

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM
PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MI NEGERI
KOTA SEMARANG DAN MI DARUL ULUM WATES,
NGALIYAN, SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



oleh:

Ummu Hanifah
NIM: 1500128013

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAN DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ummu Hanifah**
NIM : 1500128013
Judul Penelitian: **Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.**
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Ummu Hanifah
NIM: 1500128013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascajarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ummu Hanifah**

NIM : 1500128013

Judul Penelitian : **Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 19 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Muslih, MA.

Ketua Sidang/Penguji

6-8-2018 

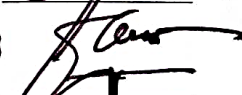
Dr. Ahwan Fanani, M.Ag., M.S.

Sekretaris Sidang/Penguji

6-08-2018 


Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

Pembimbing/Penguji

1-08-2018 


Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag.

Penguji 1

24-07-2018 

Dr. H. Widodo Supriyono, M.A.

Penguji 2

31-7-'18 

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

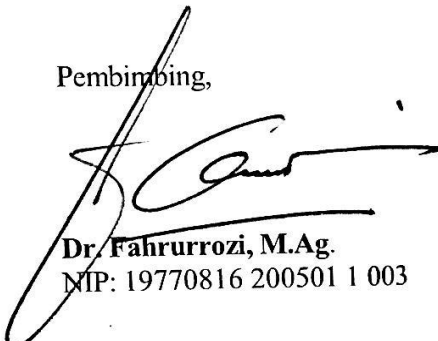
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ummu Hanifah**
NIM : 1500128013
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP: 19770816 200501 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juli 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ummu Hanifah**
NIM : 1500128013
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Farkuroji, M.Pd.

NIP: 19770415 200701 1 032

ABSTRAK

Judul : **Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang**

Penulis : Ummu Hanifah

NIM : 1500128013

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Langkah nyata untuk membangun budaya baca sejak dini adalah sebuah program yang dapat memotivasi siswa untuk membaca. Madrasah sebagai lingkungan belajar formal berperan penting dalam mewujudkan komunitas pembaca. Kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam pengelolaan setiap program pengembangan di madrasah. Maka dari itu peran kepala madrasah sangat penting demi mewujudkan pengelolaan program literasi yang efektif di madrasah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang? (2) Bagaimana peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Datanya diperoleh melalui metode observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan studi kasus jenis multi situs dan analisis deskriptif melalui dua tahap yakni analisis data situs tunggal kemudian analisis data lintas situs.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum Wates secara umum dijalankan dengan penerapan fungsi-fungsi manajerial mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perbedaan di kedua situs adalah MIN lebih intensif pada perencanaan program, dengan variasi programnya yang rutin setiap hari sehingga menjadikan MIN disebut sebagai madrasah literasi, namun karena kurangnya pengurus membuat MIN kurang fokus pada pelaksanaannya. Sedangkan di MI DU hanya memiliki sedikit

program dan tidak intensif dilaksanakan setiap hari, namun MI DU memiliki tenaga pengelola khusus di perpustakaan sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih fokus. Meskipun memiliki perbedaan, kedua situs berhasil meningkatkan minat baca peserta didiknya yang terbukti dengan hasil yang dicapai berupa buku resume siswa, mading, cergam maupun buletin. (2) Peran Kepala dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum meliputi sepuluh peran yakni sebagai wakil, pemimpin, penghubung, monitor, penyebar informasi, juru bicara, pelopor, pengentas kendala, pengalokasi sumber daya, dan perunding. Perbedaan di kedua situs adalah Kepala MIN lebih intensif dengan perannya sebagai pemimpin dan penghubung di lingkungan madrasah untuk fokus mengembangkan program-programnya yang rutin, namun tetap menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* dan mitra sehingga menjadikan MIN terpilih sebagai madrasah percontohan dalam pembuatan modul budaya membaca. Sedangkan kepala MI DU aktif dalam perannya sebagai perunding dan penghubung dengan pihak luar madrasah seperti toko buku, sekolah studi banding, iklan buletin, dan pihak lainnya sehingga pelibatan publiknya lebih berhasil. Temuan tersebut memberikan referensi bagi kepala madrasah agar dapat menjalankan peran-peran dalam pengelolaan program literasi, dan pada gilirannya dapat mendorong terciptanya budaya literasi di madrasah serta meningkatkan minat baca warga madrasah terutama peserta didik.

Kata Kunci: Peran Kepala Madrasah, Manajemen, Literasi.

ABSTRACT

Title : **The Role of Principal in Literacy Program Management in MIN Kota Semarang and MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan Semarang**

Author : Ummu Hanifah
NIM : 1500128013

This research is motivated by the phenomenon of low literacy culture of Indonesian society. The real step to build a student reading culture early on is a program that can motivate students to read. Madrasah as a formal learning environment have an important role in realizing the reader community. The Principal has a strategic position in the management of any development program in the madrasah. Therefore, the role of principal is very important for realizing the effective literacy program management in madrasah. This research is intended to answer the problem: (1) How is the literacy program management in MIN Kota Semarang and MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang? (2) How is the role of principal in the literacy program management in MIN Kota Semarang and MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang?. This research is a qualitative field research. The data were obtained through nonparticipant observation methods, structured interviews, and documentation. All data were analyzed by case study approach with multi site type and descriptive analysis through two stages that is single site data analysis then cross site data analysis.

This study shows that: (1) Literacy program management in MIN Kota Semarang and MI Darul Ulum Wates is generally held by applying managerial functions ranging from planning, organizing, actuating and controlling. The difference in both sites is MIN is more intensive in program planning, with its daily program variations that make MIN called madrasah of literacy, but due to lack of personnel make it less focus on its implementation. While in MI DU only have few programs and not intensively implemented every day, but MI DU have a specialized personnel in the library so its implementation can be more focus. Although have the differences, the two sites succeeded

in increasing the students' reading interest as evidenced by the results achieved in the form of student resume, mading, cergam or bulletin. (2) The role of the principal in the literacy program management at MIN Kota Semarang and MI Darul Ulum includes ten roles; they are figurehead, leader, liaison, monitor, disseminator, spokesperson, entrepreneur, disturbance handler, resource allocator, and negotiator. The difference in both sites is principal of MIN is more intensive with his role as a leader and liaison in the madrasah environment to focus on developing his regular programs while maintaining good relationships with stakeholders and partners, so make MIN selected as a madrasah model in production of a reading culture module. While the principal of MI DU is active in her role as a negotiator and liaison with outsiders such as bookstores, schools, bulletin advertiser, and others so that public involve is more successful. The findings provide a reference for the principal of the madrasah in order to carry out roles in the literacy program management, and in turn, can encourage the creation of literacy culture in madrasah and increase reading interest of madrasah society especially students.

Keywords: Principal Role, Management, Literacy.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سَبَّلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

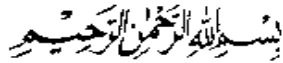
4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أُو = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Şalawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Raharjo, M.Ed.
4. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Muslih, MA. dan Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
5. Pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai, Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag. dan Bapak Dr. Fatkuroji, M.Pd.
6. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program studi magister MPI.
7. Bapak H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I. selaku kepala MI Negeri Kota Semarang dan Ibu Nurul Qomariyah, S.Ag., M.S.I. selaku kepala MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang, beserta staf guru dan karyawan yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian di kedua MI.

8. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag selaku pengasuh asrama Gedung Pendidikan Muslimat NU Jawa Tengah yang telah membimbing penulis selama belajar di asrama.
9. Orang tuaku tercinta Bapak Samidi dan Ibu Farikhah, kakakku Baharudin Yusuf dan adikku Munifatul Faizah serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
10. Sahabat dan teman-teman Magister MPI angkatan 2015 dan 2016 khususnya Mas Shodiq, Umi, Chusnul, Dilla dan Siti yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Keluarga besar asrama Gedung Pendidikan Muslimat NU Jawa Tengah khususnya saudari Azizah, Siti dan Atun yang telah memotivasi dan menemani penulis selama penulisan tesis ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan *rahmat, taufiq, hidayah*, dan *inayah*-Nya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 11 Juli 2018

Penulis

Ummu Hanifah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Berpikir	17
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH	35
A. Pengelolaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah.....	35
B. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah.....	71

BAB III : PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MI NEGERI KOTA SEMARANG DAN MI DARUL ULUM, WATES, NGALIYAN, SEMARANG	99
A. MIN Kota Semarang	99
1. Deskripsi MI Negeri Kota Semarang	99
2. Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang.....	109
B. MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang...	142
1. Deskripsi MI Darul Ulum.....	142
2. Pengelolaan Program Literasi di MI Darul Ulum	150
C. Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.....	175
 BAB IV : PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MI NEGERI KOTA SEMARANG DAN MI DARUL ULUM, WATES, NGALIYAN, SEMARANG.....	 179
A. Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi	179
1. Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang	179
2. Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi di MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.....	210
B. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang	235

BAB V : PENUTUP	245
A. Kesimpulan	245
B. Saran	248
C. Kata Penutup.....	249
DAFTAR PUSTAKA	251
Lampiran I :Panduan Wawancara	261
Lampiran II :Panduan Observasi	268
Lampiran III :Panduan Dokumentasi	269
Lampiran IV :Hasil Wawancara.....	270
Lampiran V :Hasil Observasi.....	313
Lampiran VI :Dokumentasi	322
Lampiran VII :Triangulasi	337
Lampiran VIII :Surat Ijin Riset.....	349
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Metode Pengumpulan Data Program Literasi	25
Tabel 1.2	Metode Pengumpulan Data Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi.....	25
Tabel 1.3	Sistem Pengkodean Analisis Data	29
Tabel 3.1	Jumlah Peserta Didik MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.....	107
Tabel 3.2	Jadwal Kegiatan <i>Reading Morning</i> MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.....	111
Tabel 3.3	Jumlah Peserta Didik MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018	149
Tabel 3.4	Jadwal Kegiatan Membaca Kelas II Umar bin Khatab MI Darul Ulum Tahun Pelajaran 2017/2018.....	153
Tabel 3.5	Komparasi Pengelolaan Program Literasi Situs I dan II	177
Tabel 4.1	Komparasi Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi di Situs I dan Situs II	238
Tabel 4.2	Kontribusi Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi	241

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir Penelitian	18
Gambar 1.2	Analisis Data Situs Tunggal	31
Gambar 1.3	Analisis Data Lintas Situs	32
Gambar 2.1	Tahapan Program Literasi	50
Gambar 2.2	Peran-peran Manajerial Mintzberg	85
Gambar 4.1	Jadwal <i>Shooting</i> MIN Kota Semarang Bersama Tanoto Foundation.....	209

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator keberhasilan suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatkan angka melek huruf warga Indonesia, yaitu dengan membudayakan membaca dan menulis atau akrab dikenal sebagai literasi.¹ Kegiatan berliterasi dibutuhkan hampir semua orang pada masyarakat abad ke-21 yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam pengertian yang seluas luasnya. Praktik membaca-menulis dalam kaitan ini lebih mengarah kepada membaca menulis untuk belajar atau *reading and writing to learn* atau *reading, writing, and critical thinking as tools for learning*.²

Sementara pada kenyataannya, budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Satria Darma sebagai Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengatakan, “berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia”. Studi *Most Littered Nation In the World 2016* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* mengungkapkan bahwa

¹ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 1

² Suyono, “Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah”, *Jurnal BAHASA DAN SENI*, Vol. 37, No. 2, 2009, hlm. 204

minat baca warga Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara, persis di bawah Thailand dan di atas Bostwana.³

Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang melibatkan siswa SD, Indonesia berada pada posisi 36 dari 40 negara, Indonesia hanya lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan. Rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500).⁴ Di tingkat ASEAN, Indonesia menempati urutan ketiga terbawah bersama kamboja dan Laos.⁵ Data statistik UNESCO 2012, menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Rendahnya budaya literasi membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara tetangga.⁶

Rendahnya minat baca di kalangan siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas

³ Agung Sasongko, “Rendah, Minat Baca Indonesia”, www.republika.co.id, 5 Agustus 2017, diakses pada 28 September 2017 pukul 20.23 WIB

⁴ Gol A Gong & Agus M. Ikham, *Gempa Literasi*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 10

⁵ Koran Sindo, “Budaya Membaca di Indonesia Jauh Tertinggal”, www.sindonews.com, 22 Februari 2017, diakses pada 12 Desember 2017 pukul 08.18 WIB

⁶ Rahman Indra, “Memaknai Buku dan Minat Baca di Hari Buku Nasional 2017”, www.cnnindonesia.com, 17 Mei 2017, diakses pada 28 September 2017 pukul 20.28 WIB

pendidikan. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Rendahnya kualitas pendidikan berimplikasi pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan lambatnya kemiskinan teratasi. Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah dapat dilihat dari minimnya bangsa Indonesia melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang berdaya saing.⁷

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra Prioritas, USAID di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 juga menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf). Tetapi dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca.⁸ Kondisi minat baca yang rendah dari tingkat sekolah dasar akan berpengaruh pada tingkat selanjutnya. Karena itulah, tingkat dasar harus menjadi perhatian utama.⁹

Literasi menjadi sangat penting dalam era global seperti sekarang. Melihat pentingnya hal ini pemerintah mengeluarkan

⁷ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 75-77

⁸ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: World Education, 2015), hlm. 32

⁹ Marjohan, *School Healing (Menyembuhkan Problem Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 152-153

kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.¹⁰ GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹¹

Dua dari enam MI mitra USAID Prioritas di Semarang yang menerapkan program literasi adalah MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Penulis mengambil sampel dua madrasah yang menerapkan program literasi dengan klasifikasi satu madrasah negeri yakni MIN Kota Semarang dan satu madrasah swasta yakni MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Dari pengambilan sampel dari klasifikasi yang berbeda tersebut, penulis bisa memperoleh data yang dapat saling melengkapi tentang pengelolaan program literasi di dua madrasah tersebut.

Dilansir dari harianguru.com, koordinator USAID PRIORITAS Jawa Tengah Dr. Nurkolis MM memberikan apresiasi kepada MIN Kota Semarang, “MIN Kota Semarang merupakan satu dari banyak sekolah di Jawa Tengah yang telah

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Salinan Lampiran Poin F Nomor VI.

¹¹ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, hlm. 3

sukses menerapkan program membaca dengan segala keterbatasan, baik program membaca mandiri, terbimbing maupun bersama.” Program membaca yang diterapkan di MIN Kota Semarang diantaranya, *reading morning* (program membaca pagi pukul 09.15 – 09.30 WIB), *Juz Amma Ceria* (pukul 06.30 – 06.45 WIB), Duta Baca, layanan lambat baca, layanan baca untuk orang tua, mading dan cergam (cerita bergambar).¹²

Program literasi di MIN Kota Semarang merupakan tindak lanjut dari pelatihan yang dilaksanakan USAID Prioritas pada tahun 2015. Selama tiga tahun program literasi dilaksanakan, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan program literasi di MIN Kota Semarang, antara lain kurangnya ketersediaan buku, kinerja guru yang kurang maksimal, serta kurangnya perhatian orang tua siswa dalam masalah membaca putra putrinya. Namun dengan berbagai kendala tersebut, program literasi di MIN Kota Semarang tetap dijalankan dan ke depannya tetap ingin dilanjutkan demi meningkatkan literasi siswa.¹³

Tidak kalah dengan MIN Kota Semarang, MI Darul Ulum Wates, Ngaliyan, Semarang juga menerapkan program literasi untuk mengembangkan budaya baca dan tulis bagi warga madrasah. Program yang diberi tajuk “(SMS) Sabtu Membaca

¹² MIN Kota Semarang Semarang Siswanya Lahap 152 Buku Persemester, www.harianguru.com, 17 Januari 2017, diakses pada 27 September 2017 pukul 15.40 WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak Subiyono, M.Pd., Kepala MIN Kota Semarang, Gunungpati, Semarang, 23 November 2017, Pukul 14.00 WIB

Senyap” ini dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jam istirahat pertama. Selama waktu tersebut kurang lebih 15 menit seluruh peserta didik dipandu guru kelas masing-masing serentak membaca buku.¹⁴ Meskipun tidak setiap hari, namun program ini dilaksanakan secara kontinu setiap minggunya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik serta mengembangkan budaya literasi di madrasah.

Namun setelah adanya program peningkatan minat baca yang telah berjalan kurang lebih tiga tahun, para siswa MI Darul Ulum masih belum memprioritaskan membaca untuk mengisi waktu luangnya, khususnya untuk siswa kelas lanjut. Hal tersebut dibuktikan dengan intensitas kunjungan ke perpustakaan madrasah yang hanya di dominasi oleh siswa kelas I sampai kelas III.¹⁵ Maka dari itu, perlu dievaluasi lebih lanjut apa yang menjadi kendala program literasi di MI Darul Ulum, baik dari segi ketersediaan buku, guru, strategi program, maupun faktor lain yang mungkin memengaruhi rendahnya minat baca siswa.

Pasca pelatihan dan pendampingan dari USAID PRIORITAS yang telah berakhir bulan Mei 2017, MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum sebagai madrasah mitra USAID

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nina Rahmawati, Guru MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, 28 September 2017, Pukul 21.15 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ghofur, Pustakawan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, 27 November 2017, Pukul 13.00 WIB

diharapkan dapat terus menerapkan program literasi.¹⁶ Agar kontinuitas implementasi program literasi di suatu madrasah dapat terwujud, maka peran kepala madrasah sebagai pemangku kekuasaan tertinggi dalam satuan pendidikan tersebut sangat penting. Hal tersebut dikarenakan program literasi di sekolah telah diatur oleh Kemendikbud melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015, sedangkan bagi madrasah perlu kesadaran dari madrasah itu sendiri untuk mengembangkan program literasi. Dikarenakan belum ada payung hukum dalam bentuk KMA (Keputusan Menteri Agama) yang menjelaskan tentang literasi di madrasah, maka yang menentukan ada tidaknya suatu program literasi adalah kepala madrasah itu sendiri.¹⁷

Kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam terwujudnya setiap program-program pengembangan di madrasah. Ada tidaknya suatu program, atau bentuk program seperti apa yang dipilih mencerminkan visi seorang pemimpin.¹⁸ Selain sebagai pemimpin, kepala madrasah juga berperan sebagai manajer pendidikan yang berperan dalam manajemen madrasah agar program yang ada dapat berjalan sesuai dengan tuntutan

¹⁶ Wawancara dengan Saudara Anang Ainur Rozikin, Panitia Program Literasi USAID RIORITAS, 19 September 2017 pukul 11.46 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Bapak H. Asikin Khusnan, S.Ag., M.S.I., Ketua Pokjawas Kemenag Kota Semarang, pada Kamis, 22 Februari 2018, Pukul. 20.00 WIB.

¹⁸ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 306

masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni.¹⁹

Kepala madrasah sebagai manajer pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan dalam upaya menghasilkan madrasah yang berkualitas. Menurut Henry Mintzberg, peran kerja manajer (*manager's work roles*) merujuk pada tindakan dan perilaku yang diharapkan dari seorang manajer. Mintzberg menggagas peran dasar manajerial yang dapat dikelompokkan menjadi tiga divisi yakni; peran hubungan antar pribadi (*interpersonal roles*), peran penyambung informasi (*informational roles*), dan peran pembuatan keputusan (*decision making roles*).²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kedudukan kepala madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah merupakan figur sentral yang bertanggung jawab terhadap lancar tidaknya proses dan program pendidikan di madrasah. Sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta informasi tidak akan dapat berperan optimal dalam pencapaian tujuan madrasah tanpa dikelola dengan baik oleh kepala madrasah.²¹ Di sinilah peran kepala madrasah diperlukan dalam implementasi program literasi.

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 18

²⁰Henry Mintzberg, "Managerial Work: Analysis from Observation", *Management Science*, Vol. 18, No. 2, 1971, pg. 103

²¹Ismuha, Khairudin dan Djailani AR, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Februari 2016, hlm. 47

Program literasi di madrasah memerlukan peran kepala madrasah sebagai pengelola sumber daya manusia, informasi dan pembuat keputusan untuk mendayagunakan segala sumber daya yang ada supaya budaya literasi dapat tercipta secara efektif dan efisien dan pada akhirnya minat baca dan tulis peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas mengenai pentingnya program literasi di sekolah, peran kepala madrasah dalam mengelola sumber daya madrasah, serta adanya program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum penulis tertarik untuk mengambil judul “Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang?
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam Pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan

program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dalam ilmu manajemen pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di sekolah/madrasah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- 1) Bagi dunia pendidikan sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan pendidikan.
- 2) Bagi madrasah, dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan implementasi program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa.

- 3) Bagi masyarakat, dapat memberi sumbangan pemikiran dalam hal peningkatan budaya literasi bagi masyarakat.
- 4) Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan.
- 5) Bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama penelitian tentang peran kepala madrasah dan pengelolaan program literasi.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Meskipun ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang peran kepala madrasah maupun program literasi, namun belum ditemui penelitian tesis yang mengkaji tentang “Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya baik berupa tesis, jurnal, artikel maupun laporan penelitian yang relevan dengan judul tersebut.

Karya-karya yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang”, adalah sebagai berikut:

Karya Kuncoro yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran yang dijalankan kepala sekolah yakni sebagai *manajer, leader, fasilitator, mediator, educator* dan *administrator*. Dari peran-peran tersebut, kepala MTs Negeri Piyungan lebih intensif pada kegiatan manajerial. Sebagai manajer, kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, koordinasi, pengarahan, kontrol, serta evaluasi. Faktor penghambat dalam implementasi MBS antara lain kurangnya sosialisasi, SDM kurang profesional, administrasi keuangan tidak transparan, serta partisipasi masyarakat dan wali murid kurang. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain wewenang yang lebih besar dari pemerintah, bantuan anggaran pendidikan dari pemerintah dan masyarakat, kemauan warga sekolah untuk maju, serta partisipasi komite sekolah yang semakin aktif.²² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian dalam tesis ini ialah sama-sama fokus pada peran kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas peran kepala sekolah dalam implementasi MBS, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi.

²² Gatot Kuncoro, “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. v - vi

Karya Burcar yang berjudul “The Role of The Principal in Croatian Education”. Penelitian tersebut menemukan delapan peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di Kroasia yang meliputi; a) pengumpul dan penyebar informasi, b) komunikator, c) pembuat strategi dan rencana, d) manajer eksekutif, administrator dan organisator, e) pemimpin pendidikan dan pendidik, f) evaluator, g) penghubung antar siswa, h) penghubung antar masyarakat. Peran kepala sekolah tersebut diorientasikan ke arah; a) orang-orang, b) tugas/ tujuan, c) sekolah sebagai organisasi, d) proses di dalam sekolah. Tugas-tugas yang termasuk dalam proses administrasi ideal meliputi; merencanakan, membuat keputusan, mengorganisasi, mengkoordinasi, mengkomunikasi, mempengaruhi dan mengevaluasi lima tugas manajemen sekolah; program sekolah, siswa, pegawai, hubungan dengan masyarakat, pemeliharaan sarana, dan manajemen.²³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian dalam tesis ini ialah sama-sama membahas tentang peran kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum, sedangkan penelitian ini membahas peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi.

²³ Zeljko Burcar, “The Role of the Principal in Croatian Education”, *European Journal of Mental Health*, Vol. 9, No. 1, 2014, DOI: 10.5708/EJMH.9.2014.1.6, pg. 87

Karya Mukherjee yang berjudul “*A Study of the Managerial Skill of School Principals and Performance of Schools*”. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kinerja sebuah sekolah dan efektivitas peran manajerial kepala sekolah. Parameter kunci dalam manajerial adalah delegasi kerja dan tanggung jawab yang tepat, melakukan penilaian kinerja anggota staf dengan tepat, kemampuan untuk memberi instruksi dan informasi yang jelas dan keterampilan mendengar dan pelibatan anggota staf dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini sebagai referensi bagi kepala sekolah agar dapat memprioritaskan fokus mereka untuk menjadi manajer yang baik, dan pada gilirannya dapat mendorong keberhasilan sekolah.²⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian dalam tesis ini ialah sama-sama menekankan pada peran kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas hubungan peran manajerial kepala sekolah dengan kinerja sekolah, sedangkan penelitian ini membahas peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi.

Karya Wijayanti dan Fahrurrozi “*Pengembangan Minat Baca Peserta Didik: Studi Peran Kepala Sekolah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah sebagai edukator, manajer, dan inovator dalam pengembangan minat baca peserta didik di MIT Nurul Islam Kota Semarang. Hasil penelitian

²⁴ Soma Mukherjee, “A Study of the Managerial Skill of School Principals and Performance of Schools”, *Journal of Indian Research*, Vol. 1, No. 2, 2013, pg. 86

ini menunjukkan bahwa: 1) Peran kepala madrasah sebagai edukator dalam pengembangan minat baca peserta didik meliputi meliputi tiga pembinaan, yakni pembinaan mental dan moral, serta pembinaan artistik. 2) Peran kepala madrasah sebagai manajer dalam pengembangan minat baca peserta didik di MIT Nurul Islam meliputi penerapan fungsi-fungsi manajemen dengan didasarkan pada kerjasama dengan USAID dan UIN Walisongo Semarang. 3) Peran kepala madrasah sebagai innovator dalam pengembangan minat baca peserta didik di MIT Nurul Islam Kota Semarang meliputi inovasi strategi, pola pikir (mindset) dan struktur.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini ialah sama-sama membahas tentang peran kepala madrasah dalam program budaya baca. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas peran kepala madrasah sebagai educator, manajer dan innovator, sedangkan penelitian tesis ini fokus pada peran kepala madrasah dalam manajemen atau pengelolaan program literasi.

Karya Sa'diyah yang berjudul "Peningkatan Minat Baca Siswa di SDI Bani Hasyim Singosari Malang". Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana upaya peningkatan minat baca siswa yang dipetakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan meliputi; menyusun kegiatan membaca, menentukan target pencapaian, meningkatkan sumber daya guru, menciptakan lingkungan yang

²⁵ Nia Wijayanti & Fahrurrozi, "Pengembangan Minat Baca Peserta Didik: Studi Peran Kepala Sekolah", *IJER*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 84

nyaman untuk membaca, memilih bacaan sesuai dengan usia, kemampuan dan minat, menempatkan buku pada tempat yang mudah dijangkau dan menyediakan perpustakaan yang memadai. Tahap pelaksanaan meliputi; menerapkan jam wajib baca, memberi motivasi, mengajak siswa berkunjung ke toko buku atau perpustakaan umum, mengajarkan pada siswa untuk saling bertukar buku dengan teman, memberi penghargaan (*reward*) untuk siswa yang gemar membaca, menjadikan buku sebagai pusat informasi dan membuat buku sendiri. Tahap evaluasi meliputi; ketika proses kegiatan membaca berlangsung, evaluasi berkala setiap bulan.²⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini ialah sama-sama membahas tentang program peningkatan budaya baca di tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa, sedangkan penelitian ini membahas peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi.

Karya Musfiroh dan Listyorini yang berjudul “Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menjelaskan bahwa membaca dipandang sebagai komponen penting untuk kesuksesan sekolah. Membaca membuat siswa lebih berpengetahuan, tidak hanya membantu memahami dan mempelajari materi yang beragam di kelas tetapi juga tentang

²⁶ Zumrotus Sa'diyah, “Peningkatan Minat Baca Siswa di SDI Bani Hasyim Singosari Malang”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. vii

topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara umum. Permasalahan literasi anak Indonesia sangat kompleks. Oleh karena itu, konstruk kompetensi literasi perlu disesuaikan dengan diksi, panjang teks, tingkatan kognisi, tema teks, dan ilustrasi.²⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang literasi di tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas mengenai konstruk kompetensi literasi peserta didik, sedangkan penelitian tesis ini membahas tentang peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi.

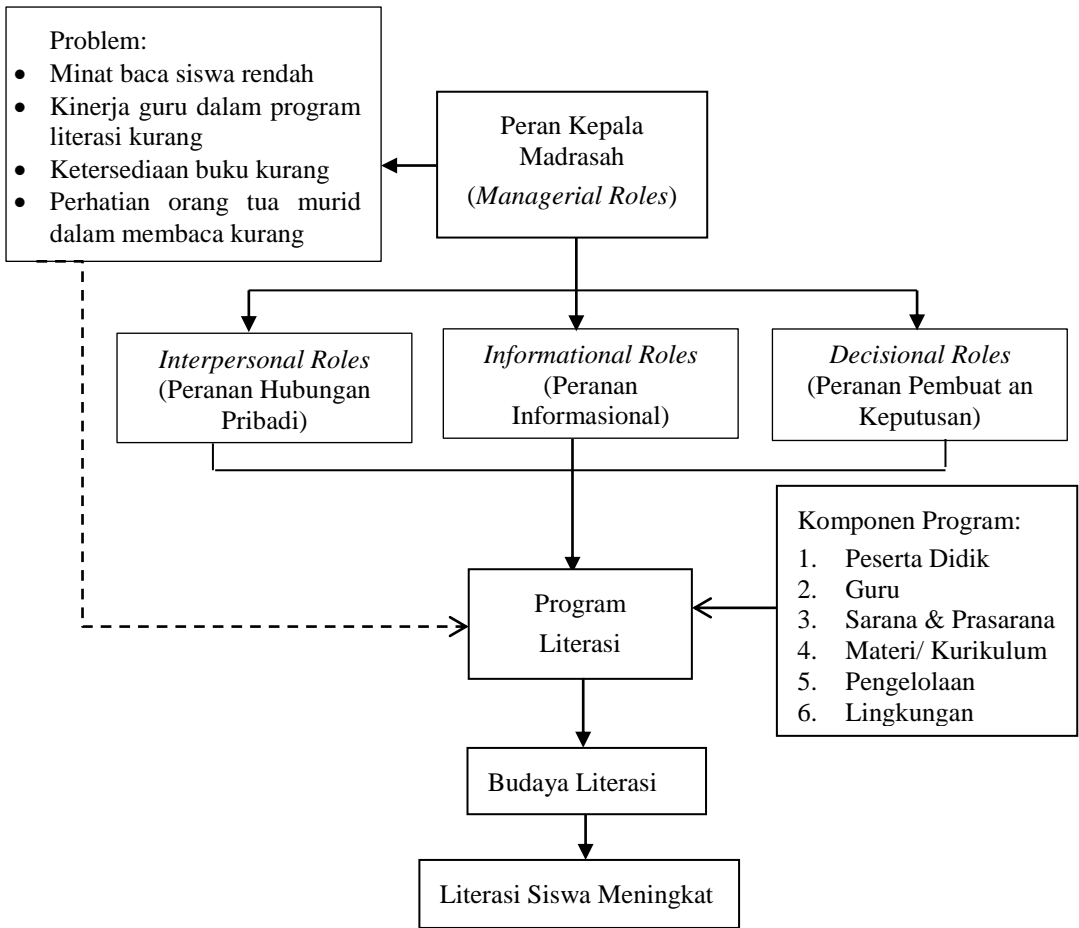
Dari uraian tersebut, dapat diketahui telah ada beberapa penelitian mengenai peran kepala sekolah maupun literasi. Meskipun terdapat kesamaan metode maupun teori, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi. Jadi penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya dalam pengelolaan program literasi khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian yang berjudul “Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MIN

²⁷ Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal LITERA*, Vol. 15, No. 1, 2016, hlm. 10

Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang”
 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi. Dalam pengelolaan program literasi di sekolah/madrasah, diperlukan peran kepala madrasah agar

masalah rendahnya minat baca peserta didik, kurangnya kinerja guru, kurangnya ketersediaan buku, kurangnya perhatian orang tua terhadap masalah baca, dan masalah lain yang ada di MIN Kota Semarang sedan MI Darul Ulum dapat teratasi serta tujuan program literasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Peran kepala madrasah tersebut meliputi peran interpersonal, peran informasional, dan peran pembuatan keputusan. Peran kepala madrasah dalam hal ini adalah perilaku yang diharapkan dari seorang kepala madrasah sebagai pejabat formal di madrasahnyanya untuk mengelola komponen-komponen program literasi. Komponen program literasi yang terdiri dari peserta didik, guru, sarana dan prasarana, materi, pengelolaan dan lingkungan ketika di manajemen dengan baik maka dapat berjalan efektif dan saling melengkapi dalam pelaksanaan program literasi. Sinergi dari komponen literasi tersebut dapat menciptakan budaya literasi di madrasah, dan akhirnya dapat meningkatkan literasi yakni minat baca dan tulis peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁸ Subjek penelitian ini yakni kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sedangkan objek penelitiannya adalah MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu kasus dalam organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu.²⁹ Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata. Kasus dalam hal ini yakni kasus pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Karena objek yang diteliti lebih dari satu, maka jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi situs.³⁰

Menurut Bogdan dan Biklen studi multi situs adalah desain penelitian dalam penelitian kualitatif yang melibatkan

²⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 3.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

³⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 136.

banyak situs dan subjek studi.³¹ Jadi studi multi situs adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena yang terjadi di beberapa situs/tempat penelitian yang diasumsikan memiliki karakteristik yang sama.

Pada penelitian ini, dikaji makna dan bentuk-bentuk peran kepala madrasah dalam mengelola program. Peneliti menganalisis bagaimana kepala madrasah melaksanakan perannya sebagai manajer di madrasahnyanya khususnya dalam program literasi yang diterapkan, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program literasi tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang terdiri dari dua fokus penelitian, yaitu:

- a. Pengelolaan program literasi di M.I. pada komponen-komponen program literasi yang terdiri dari peserta didik, guru, prasarana dan sarana, materi, pengelolaan dan

³¹Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Pearson, 2007), PDF e-book, pg. 70

lingkungan. Komponen-komponen tersebut dikelola dengan penerapan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

- b. Peran kepala madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian ini meliputi peran interpersonal, peran informasional, dan peran pembuat keputusan berkaitan dengan pengelolaan program literasi di madrasah yang meliputi program membaca dan menulis bagi peserta didik.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya.³² Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Data yang diambil terkait dengan kegiatan dalam pengelolaan program literasi dan aktivitas kepala madrasah dalam menjalankan perannya dalam program literasi. Sedangkan subjek di mana data diperoleh yakni Kepala Madrasah, guru, dan peserta didik di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 155

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, bukan dari subjek penelitian.³³ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berbentuk data dokumentasi, arsip-arsip tertulis, foto kegiatan kepala madrasah dalam program literasi dan catatan-catatan resmi yang berhubungan dengan peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁴ Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya menjadi pengamat dalam objek penelitian.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan dalam program literasi di madrasah. Sedangkan yang diteliti yakni kegiatan pengelolaan program literasi dan aktivitas kepala madrasah dalam menjalankan peran-perannya dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 155

³⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁵ Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis.³⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pengelolaan program literasi serta data tentang peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu kepala madrasah, guru, peserta didik, dan pustakawan madrasah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.³⁷ Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi antara lain: data tentang pengelolaan program literasi, data kepala madrasah, guru, peserta didik

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 317.

³⁶Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2015), hlm. 226

³⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 81.

dan sarana prasarana di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

Tabel 1.1
Metode Pengumpulan Data Program Literasi

Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Metode
Program Literasi	Peserta Didik	Kamad Guru	Wawancara Observasi
	Guru	Kamad Siswa	Wawancara Observasi
	Sarana dan Prasarana	Kamad Guru Pustakawan Siswa	Wawancara Observasi Dokumentasi
	Materi/ Kurikulum	Kamad Guru Siswa	Wawancara Observasi
	Pengelolaan	Kamad Pustakawan	Wawancara Observasi
	Lingkungan	Kamad Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi

Tabel 1.2
Metode Pengumpulan Data Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Metode
Peran Kepala Madrasah	Peran Interpersonal		
	<i>Figurehead</i> (Simbol)	Kamad	Wawancara Dokumentasi
	<i>Leader</i> (Pemimpin)	Kamad Guru Siswa	Wawancara Observasi
	<i>Liaison</i> (Penghubung)	Kamad Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi

Peran Informasional		
<i>Monitor</i> (Pengawas)	Kamad Guru	Wawancara Observasi
<i>Disseminator</i> (Penyebar Info)	Kamad Guru Siswa	Wawancara Observasi
<i>Spokesperson</i> (Juru Bicara)	Kamad	Wawancara Observasi Dokumentasi
Peran Pembuatan Keputusan		
<i>Entrepreneur</i> (Pelopor)	Kamad Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi
<i>Disturbance Handler</i> (Pengentas Kendala)	Kamad Guru	Wawancara Observasi
<i>Resources Allocator</i> (Pengalokasi Sumber Daya)	Kamad Guru	Observasi Dokumentasi
<i>Negotiator</i> (Perunding)	Kamad	Wawancara Observasi

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji triangulasi. Menurut Creswell, “*Triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”.³⁸ Pengertian tersebut berarti sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari

³⁸John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publication, 2009), PDF e-book, pg. 191

sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang peran kepala madrasah dan program literasi yang berasal dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari kepala madrasah, guru, peserta didik dan pihak lain yang terkait dengan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

7. Metode Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. “*Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data*” Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.³⁹ Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs karena kedua tempat penelitian Madrasah Ibtidaiyah yang sama-sama menerapkan program

³⁹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: Sage Publications, 2007), PDF, e-book, hlm. 148

literasi, sehingga dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu:

a. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu MIN Kota Semarang, Gunungpati dan MI darul Ulum, Wates, Ngaliyan Semarang. Dalam analisis situs tunggal ini menggunakan tiga tahap analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir:⁴⁰

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan. Selanjutnya semua data yang telah terkumpul diberikan kode sehingga potongan-potongan informasi dapat dengan mudah dikenali dan dikoordinasi. Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik mengenai program literasi dan peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, ditambah dengan hasil observasi yang memberikan gambaran lebih jelas

⁴⁰Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 129-135.

sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Sistem Pengkodean Analisis Data

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Fokus Penelitian: a. Program Literasi b. Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi	PL PKM
2.	Teknik Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	W O D
3.	Sumber Data: a. Kepala Madrasah b. Guru c. Siswa d. Pustakawan e. Petugas Perpustakaan Keliling f. Pengawas	KM Gr Sw Pst PPK Pws
4.	Situs Penelitian: a. MIN Kota Semarang b. MI Darul Ulum	I II

Pengkodean tersebut digunakan dalam kegiatan analisa data. Contoh penerapan kode dan cara membancanya adalah sebagai berikut:

I.W. KM.1. PL 140218

Keterangan:

I : MIN Kota Semarang

W : Wawancara

KM : Kepala Madrasah

1 : Nomor urut informan

PL : Fokus Penelitian

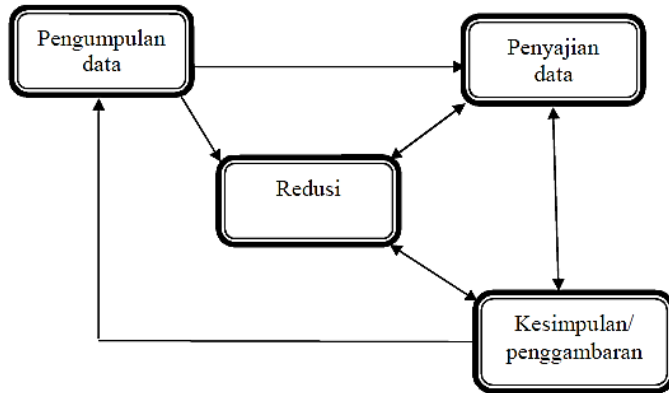
140218 : Tanggal wawancara dilaksanakan.

2) Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan program literasi serta data tentang peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan. Pada penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana peran kepala madrasah MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang, kemudian dianalisis bagaimana pengaruhnya dalam keberhasilan pengelolaan program literasi di madrasah tersebut.



Gambar 1.2. Analisis Data Situs Tunggal.⁴¹

b. Analisis Data Lintas Situs

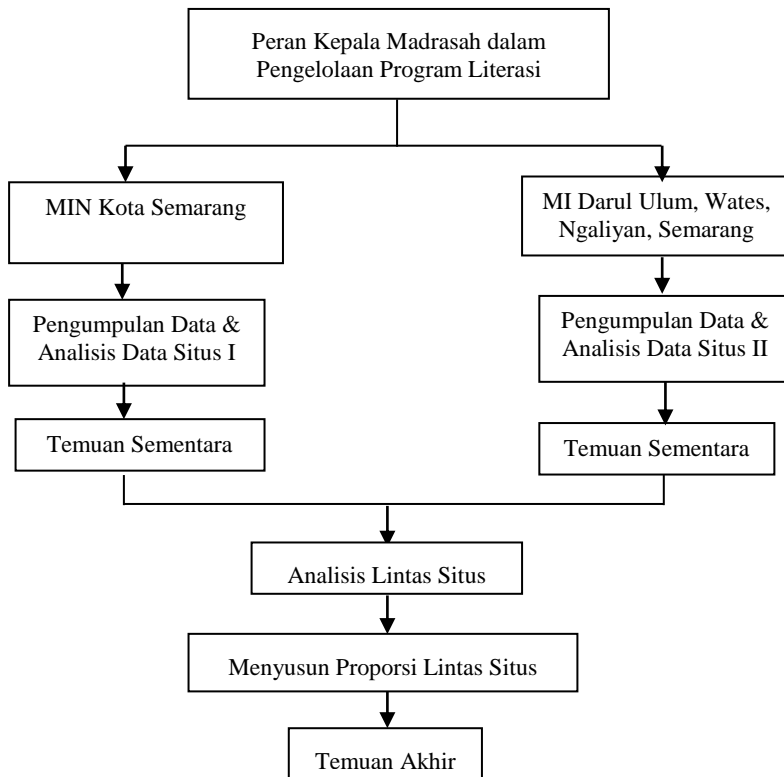
Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan kasus pada temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses sintesis antar situs.⁴² Secara umum, proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama kemudian dilanjutkan situs kedua,
- 2) Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian,
- 3) Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

⁴² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (London: Sage Publications, 2003), PDF e-book, pg. 133

Adapun langkah-langkahnya ditunjukkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1.3. Analisis Data Lintas Situs

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjabar, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai landasan teori, bab ini meliputi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yakni pengelolaan program literasi di Madrasah Ibtidaiyah dan peran kepala madrasah dalam manajemen pengelolaan program literasi di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab III, Pengelolaan Program Literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Bab ini meliputi Deskripsi objek yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, data guru, data peserta didik, sarana dan prasarana, dan pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Pada bab ini juga dipaparkan analisis lintas situs untuk pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

Bab IV, Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang. Bab ini menjelaskan deskripsi peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang, serta analisis lintas situs peran kepala madrasah dalam pengelolaan

program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum,
Wates, Ngaliyan, Semarang

Bab V Penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Pengelolaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

1. Hakikat Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen dalam sebuah praktek dibutuhkan di mana saja orang-orang bekerja bersama untuk mencapai sebuah tujuan bersama.¹ Pelakunya disebut sebagai manajer. Di dalamnya terdapat suatu usaha manajerial.²

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur dan mengelola. Kata *management* berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, menjadi “*manus*” yang berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agere*” yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi “*managiare*” berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.³

Menurut Patrick, “*management is working with and through other people to accomplish the objectives of both the*

¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 3

² Engkoswara dan Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 86

³ Imam Machali & Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1

organization and its members”.⁴ Manajemen adalah bekerja sama dengan dan melalui orang lain untuk menyelesaikan tujuan organisasi dan anggotanya.

Menurut Robbins dan Coulter, “manajemen merupakan suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.”⁵

Menurut Handoko, manajemen adalah,

“Bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan, dan pengawasan”.⁶

Menurut Engkoswara dan Komariyah, manajemen adalah,

“Suatu proses yang kontinu bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien”.⁷

Dalam proses manajemen, manajer menjalankan fungsi atau aktivitas tertentu dalam rangka mengelola organisasi secara efektif dan efisien. Menurut George Terry dalam Robin

⁴ Patrick J. Montana, *Management*, (New York: Barron’s, 2000), PDF e-book, pg. 1

⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, terj. Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 10

⁷ Engkoswara dan Aan Komariyah, *Administrasi...*, hlm. 87

dan Coulter, fungsi manajemen dapat dibedakan menjadi empat yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.⁸

Menurut Armstrong, “*managerial skills, such as coordinating, delegating, communicating, negotiating or interviewing, which rely on personal expertise developed by experience and training*”.⁹ Keterampilan manajerial meliputi mengkoordinasi, mendelegasi, mengomunikasi, negosiasi atau mewawancarai, sebagai wujud mempercayai keahlian anggota untuk dikembangkan melalui pengalaman dan pelatihan.

Dari penjelasan di atas, manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan atau melalui orang lain.

2. Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Program

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Secara umum “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Sedangkan secara khusus, “program” menurut Arikonto dapat didefinisikan sebagai,

⁸ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen...*, hlm. 9

⁹ Michael Armstrong, *A Handbook of Management Techniques : A Comprehensive Guide to Achieving Managerial Excellence and Improved Decision Making*, (London: British Library, 2006) , PDF e-book, pg. 1

“Suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang”.¹⁰

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa suatu program mempunyai beberapa unsur:

- 1) Realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan.
- 2) Terjadi dalam waktu relatif lama, bukan kegiatan tunggal tapi jamak berkesinambungan.
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Permadi dalam Mulyasa, pelaksanaan program yang telah dibuat harus secara konsekuen dijalankan. Untuk efektifitas program belajar mengajar, kepala sekolah harus membuat tim kerja yang terdiri dari guru-guru secara profesional dan proporsional. Hal ini penting agar tercapai produktifitas belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan.¹¹

Jadi, program adalah suatu sistem kerja yang meliputi pelaksanaan berbagai kegiatan sebagai realisasi dari kebijakan dalam organisasi yang melibatkan sejumlah anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 3-4

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala ...*, hlm. 181

b. Pengertian Literasi

Literasi atau melek huruf yang dalam bahasa Inggris “*literacy*”, berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.¹² Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Berikut adalah definisi literasi menurut ahli:

- 1) David Wray, “*literacy was seen as a unitary process with two complementary aspects, reading and writing.*”¹³ Literasi dipandang sebagai proses dengan dua aspek yang saling melengkapi, yakni membaca dan menulis.
- 2) Gaskins, “*Literacy is defined as being able to speak, read, and write several languages.*”¹⁴ Literasi didefinisikan sebagai mampu berbicara, membaca, dan menulis beberapa bahasa.
- 3) Kamus *Chambers Concise* memberikan dua definisi tentang literasi: yang pertama “*able to read and write*” atau “mampu membaca dan menulis” dan

¹² Lulut Widyaningrum, “Mewujudkan budaya Literasi di Sekolah sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)”, *Jurnal Dimas*, Vol. 16, No. 1, 2016, hlm. 4

¹³ David Wray et.al., *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*, (New York: Routledge Falmer, 2002) , PDF e-book, Pg. 1

¹⁴ Irene West Gaskins, *Success with Struggling Readers: The Benchmark School Approach*, (New York: The Guilford Press, 2005), PDF e-book, pg. 87

kedua “*learned, scholarly*” atau “belajar ilmiah”. Pada tahun 1942, PBB mengemukakan “*the ability to read and write a simple message’ as a working definition of literacy*”. Kemampuan membaca dan menulis pesan sederhana adalah definisi kerja dari literasi.¹⁵

- 4) Kern dalam Lulut, “*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts*”. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.¹⁶
- 5) Peter Freebody dan Alan Luke dalam Gol A. Gong, “Literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana”.¹⁷
- 6) *Departement of Educational and Skills (DES)* dalam Kennedy, “*literasi includes the capacity to read, understand and critically appreciate, various forms of communication including spoken language, printed*

¹⁵ E.C.Wragg et.al., *Improving Literacy in the Primary School*, (New York: Routledge, 2005) , PDF e-book, pg. 24-25

¹⁶ Lulut Widyaningrum, “Mewujudkan budaya Literasi...”, hlm. 4

¹⁷ Gol A Gong & Agus M. Ikham, *Gempa Literasi*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 51

text, broadcast media, and digital media”.¹⁸ Literasi mencakup kemampuan untuk membaca, memahami dan menilai secara kritis, berbagai bentuk komunikasi termasuk pengucapan bahasa, teks cetak, media penyiaran, dan media digital.

- 7) Mariam, “literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya”.¹⁹

Dari berbagai pendapat ahli di atas, tiga pendapat pertama menjelaskan konsep dasar literasi secara sederhana sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis atau dapat diartikan sebagai melek huruf. Sedangkan pendapat-pendapat selanjutnya menjelaskan literasi secara lebih luas, yakni kemampuan memahami informasi di balik teks, bukan sekedar mampu membaca dan menulis. Seperti dikatakan Goody dan Watt dalam Musfiroh bahwa, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke

¹⁸ Eithne Kennedy et.al., *Literacy in early Childhood and Primary Education*, Research Report No. 15, 2012, pg. 10

¹⁹ Siti Mariam, *Peningkatan Kompetensi Guru MI Gogik Ungaran Barat Kabupaten Semarang dalam Pembuatan Media Literasi untuk Siswa Kelas Awal*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm. 2

pemerolehan pengetahuan melalui teks tertulis.²⁰

“Dekade Literasi” dicetuskan sebagai Agenda Utama Pembangunan Masyarakat Global 2015 oleh PBB. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi.²¹ UNESCO mendefinisikan seorang yang literat sebagai berikut:

“A person is literate when he has acquired the essential knowledge and skills which enable him to engage in all those activities in which literacy is required for effective functioning in his group and community, and whose attainments in reading, writing and arithmetic make it possible for him to continue to use these skills towards his own and the community’s development.”²²

Menurut kutipan di atas, seseorang disebut literat ketika ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting dari aktivitas literasi yang dibutuhkan untuk kelompok dan komunitasnya, dan pencapaiannya ketika membaca, menulis dan berhitung memungkinkannya menggunakan keterampilan tersebut bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi berpengaruh terhadap keberhasilan

²⁰ Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal LITERA*, Vol. 15, No. 1, 2016, hlm. 2

²¹Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati, “Konstruk ...”, hlm. 2

²² E.C.Wragg et.al., *Improving Literacy in the Primary...*, pg. 25

belajar dan kehidupannya.²³ Salah satu syarat utama dalam belajar adalah kemampuan membaca dan menulis. Inti literasi adalah kegiatan membaca – berpikir – menulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam mengeja dan merangkai huruf, tapi kemampuan memperoleh pengetahuan teoritis maupun praktis yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.²⁴ Demikian juga menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menuliskan bentuk huruf atau merangkai kata, tapi kemampuan mengomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan kepada orang lain.²⁵

Banyak membaca memungkinkan seseorang lebih mudah mencari dan mengolah informasi untuk memunculkan banyak gagasan dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Pengolahan informasi itu antara lain melalui proses berpikir intensif. Hasil paling konkret berpikir intensif tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.²⁶

²³ USAID PRIORITAS, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta: 2014), hlm. 2

²⁴ M. Musthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 99-100

²⁵ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 132-133

²⁶ Suyono, “Pembelajaran Efektif dan Produktif ...”, hlm. 209

Jadi, literasi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dari proses membaca dan menulis yang ia lakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga memungkinkan menggunakan keterampilan ini untuk kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat.

c. Landasan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku madrasah.²⁷ Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di madrasah. Tujuannya untuk menjadikan madrasah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta miliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif.²⁸

Madrasah mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam usaha mengembangkan perilaku berliterasi siswa menuju pembelajaran sepanjang hayat.²⁹ UU

²⁷ Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital”, *LIBRIA*, Vol. 8, No. 2, 2016, hlm. 201

²⁸ Mulyo Teguh, “Gerakan Literasi Sekolah Dasar”, (Makalah Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti, 15 Maret 2017), hlm. 20

²⁹ Suyono, “Pembelajaran Efektif dan Produktif ...”, hlm. 210

Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.³⁰ Selain itu dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, terdapat perintah untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.³¹

Selanjutnya dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, untuk memperkuat karakter peserta didik, di bawah tanggung jawab satuan pendidikan diwujudkan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³²

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan

³⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, Ayat (5)

³¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Salinan Lampiran Poin F Nomor VI.

³²Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

yang pertama kali memperkenalkan kegiatan membaca. Pada jenjang pendidikan inilah, pertama kali siswa diajarkan membaca.³³ Menurut Dean, kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan anak untuk diperoleh pada jenjang sekolah dasar. Ini adalah dasar yang penting untuk pembelajaran masa depan melalui kurikulum.³⁴

Menurut Wragg, ada tiga alasan mengembangkan literasi di SD/MI.

- 1) Literasi merupakan bidang pekerjaan primer atau kebutuhan pokok sekolah dasar.
- 2) Literasi disepakati sebagai hal yang penting menurut para profesional dan juga orang awam.
- 3) Literasi mendasari bidang kurikulum lainnya, karena tanpa kompetensi dalam literasi, anak akan sulit belajar secara efektif. Bahasa dan literasi merupakan domain penting di seluruh tingkat pendidikan, tidak hanya di sekolah dasar, tapi juga di pendidikan menengah dan seterusnya.³⁵

Tradisi literasi juga terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat

³³ Yaya Suhendar, *Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 197

³⁴ Joan Dean, *Improving Children's Learning: Effective Teaching in the Primary School*, (London: Routledge, 2000), PDF e-book, pg. 106

³⁵ E.C.Wragg et.al., *Improving Literacy in the Primary...*, pg. 5

yang secara tegas memerintahkan manusia untuk membaca dan menulis adalah surah Al-‘Alaq/96 ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5).³⁶

Ayat-ayat di atas ditujukan kepada manusia karena ia adalah makhluk yang paling mulia dibanding makhluk sebelumnya. Ayat tersebut juga menunjukkan sempurnanya kemuliaan Allah karena ia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁷ Dengan demikian Ia telah memuliakan manusia dengan ilmu, dan itulah yang menjadikan umat manusia memunyai kelebihan atas malaikat. Ilmu dapat berada di dalam akal

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 587

³⁷ Imam Abi Qosim Jarallah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyf Jilid 4...*, hlm. 767

fikiran, kadang dalam lisan, dan kadang dalam tulisan.³⁸

Surah Al-Alaq di atas menjelaskan bahwa bukan hanya momen gerakan budaya membaca (*Iqro'*, ayat 1), tetapi jauh dari itu (ayat 4) Islam memaknai kegiatan tulis menulis sebagai media yang amat urgen.³⁹ Surah al-‘Alaq di atas mendobrak kejumudan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi pengindraan, hafalan, dan tutur kata. Melalui ayat ini, Al-Qur’an menyodorkan kewajiban membaca dan menulis sebagai kewajiban yang revolusioner.⁴⁰ Membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Demikian pula menulis merupakan sarana transformasi ilmu. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca dan menulis adalah syarat utama guna membangun peradaban.⁴¹

Dari penjelasan di atas, terdapat berbagai dasar pemikiran dan landasan terselenggaranya program literasi di madrasah Ibtidaiyah. Adanya dasar religius berupa ayat

³⁸ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2008), hlm. 311

³⁹ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi ...*, hlm. 130

⁴⁰ Ali Romdhoni, *Al-Qur’an dan Literasi*, (Jakarta: Linus, 2013), hlm. 72-73

⁴¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 170

Al-Qur'an, dasar hukum berupa peraturan perundangan serta berbagai alasan pelaksanaan program literasi, maka sangat penting bagi madrasah menerapkan program literasi demi mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat.

d. Tahapan Implementasi Program Literasi di M.I.

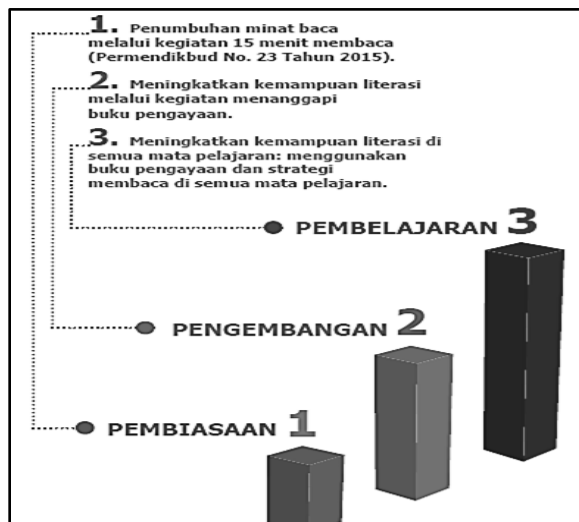
Literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*.

- 1) Pada tingkat *performative*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa).
- 2) Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual.
- 3) Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa.
- 4) Pada tingkat *epistemic* seseorang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.⁴²

Dari penjelasan di atas, kemampuan literasi seseorang berbeda-beda menurut tingkatannya.

⁴² Gordon Wells, "Apprenticeship in Literacy", *Interchange Journal*, Vol. 18, Issue 1 – 2, March 1987, Pg. 109 - 110

Mengimplementasikan program literasi di madrasah tidak dapat dilakukan secara instan. Program literasi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah yang mencakup kesiapan kapasitas (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana & prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).⁴³ Tahapa implementasi program literasi di madrasah, yakni:



Gambar 1.1. Tahapan Program Literasi⁴⁴

⁴³ Mulyo Teguh, “Gerakan Literasi Sekolah Dasar”, (Makalah Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti, 15 Maret 2017), hlm. 25

⁴⁴ Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi ...*, hlm. 5

- 1) Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.
- 2) Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
- 3) Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis.⁴⁵

Kegiatan dalam program literasi seperti di atas dilaksanakan secara rutin sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa serta dalam rangka

⁴⁵ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 27-28

meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca seyogyanya berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa.

e. Komponen Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

Program merupakan sebuah sistem. Sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen yang saling terkait dan bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Keberhasilan suatu program pendidikan tergantung dari beberapa faktor penting, yakni: peserta didik, guru, materi/kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan lingkungan.⁴⁶ Begitu pula dengan program literasi di madrasah, apabila salah satu dari komponennya memiliki kinerjanya kurang baik, keberhasilan program juga tidak akan maksimal.

1) Peserta Didik

Cooper menyatakan bahwa untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar (SD), perlu disediakan waktu masing-masing sekitar 10 sampai 15 menit dan 20 sampai 30 menit per hari untuk membaca dan menulis mandiri di sekolah; sedangkan untuk kelas 4 - 6 perlu disediakan

⁴⁶Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan...*, hlm. 9-10

waktu masing-masing sekitar 15 sampai dengan 20 menit dan 30 sampai 45 menit.⁴⁷

Aktivitas rutin berupa praktik sederhana membaca bersama teman sebaya berguna untuk memperkuat dan membangun kebiasaan membaca. Para siswa diberi kesempatan untuk merayakan keberhasilan membaca dan mencapai tingkat kelancaran membaca dengan membacakan cerita dengan keras di hadapan *partner* baca, di depan kelas dan di depan keluarganya di rumah.⁴⁸ Seorang siswa dapat dikatakan literat atau masuk dalam *reader community* apabila memiliki karakteristik berikut:

- a) Membaca minimal dua kali dalam seminggu
- b) Mampu mengungkapkan kembali hasil bacaan
- c) Mampu menuliskan kesan dari hasil membaca
- d) Sering mengunjungi perpustakaan, memilih buku, meminjam dan membacanya
- e) Berpartisipasi terkait buku yang dibaca (menilai dan mengkritisi)
- f) Membaca bacaan yang bervariasi.⁴⁹

⁴⁷USAID PRIORITAS, Buku Sumber untuk Dosen LPTK: *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta: 2014), hlm. 36

⁴⁸ Robert E. Slavin, dkk, *Membaca: Membuka Pintu Dunia*, terj. 2 Million Children, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 170-171

⁴⁹ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah...*, hlm. 51

2) Tenaga Pendidik/ Guru

Pencapaian keberhasilan program literasi tidak akan dapat dicapai apabila sumber daya penentu, yakni guru, tidak melakukan pembenahan diri.⁵⁰ Seorang guru harus bisa memberi motivasi untuk gemar membaca, tentunya disertai contoh nyata bukan seruan belaka.⁵¹ Program budaya baca akan semakin terasa hasilnya, jika guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara terencana sesuai dengan tujuan program. Dalam konteks inilah, maka guru diberi bekal bagaimana mengajar efektif sekaligus menstimulus kemampuan literasi anak.⁵²

Guru dapat dikatakan literat jika menunjukkan ciri sebagai berikut:

- a) Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai peserta didik.
- b) Menjadi teladan membaca sehingga peserta didik pun gemar membaca.
- c) Membantu peserta didik mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi.

⁵⁰ Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati, “Konstruk ...”, hlm. 10

⁵¹ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi...*, hlm. 17

⁵² Fahrurrozi, “ Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang”, *Jurnal DIMAS*, Vol. 15, No. 2, 2015, hlm. 97

- d) Mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan.
 - e) Memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik, tanpa takut dikritik dan disalahkan.
 - f) Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar peserta didik yang unik.
 - g) Meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.⁵³
- 3) Materi/ Kurikulum

Mengingat pentingnya pembelajaran literasi bagi siswa, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajarkan literasi yang efektif. Pelaksana program literasi perlu memahami istilah 5T+1A.⁵⁴

- a) *Time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan,
- b) *Task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa),
- c) *Text* (pemilihan teks),
- d) *Teaching strategy* (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif),
- e) *Talk* (keterampilan berbahasa lisan),

⁵³ Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 25

⁵⁴ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: World Education, 2015), hlm. 3 - 4

f) *Assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa).

Dengan memperhatikan ke enam aspek di atas, diharapkan pembelajaran literasi bukan saja efektif namun juga seimbang (*balance*).

4) Sarana dan prasarana

Sarana literasi mencakup perpustakaan madrasah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di sekolah dasar. UU No. 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6 menyebutkan bahwa sekolah/madrasah seyogyanya mengalokasikan dana minimal 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah untuk pengembangan perpustakaan.⁵⁵ Sedangkan sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk mendekatkan buku kepada siswa. Area baca meliputi lingkungan sekolah yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.⁵⁶

5) Pengelolaan

Usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk membina kebiasaan membaca. Kebiasaan

⁵⁵ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi ...*, hlm. 98

⁵⁶ Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 16-18

membaca pada siswa tidak akan tumbuh secara otomatis. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program literasi di sekolah. Wray menjelaskan enam teknik terkait pembelajaran literasi sebagai berikut.:

- a) Pembelajaran terprogram yang memperhatikan fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan tingkatan teks.
 - b) Penciptaan 'lingkungan melek literasi'.
 - c) Penyediaan berbagai model dan contoh praktik literasi yang efektif,
 - d) Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi kegiatan literasi anak.
 - e) Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang melibatkan perhatian anak.
 - f) Pemantauan secara terus menerus kemajuan anak-anak melalui tugas-tugas yang diberikan dan penggunaan penilaian informal.⁵⁷
- 6) Lingkungan.

Strategi untuk menciptakan budaya literasi di sekolah yakni dengan menciptakan lingkungan ramah literasi. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik.

⁵⁷ David Wray et.al., *Teaching Literacy Effectively...*, Pg. 4-5

a) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.⁵⁸ Jadi, lingkungan fisik literasi ialah fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung terlaksananya literasi.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh *stakeholder* sekolah. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian siswa serta diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun yang bisa direalisasikan dalam bentuk

⁵⁸ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi ...*, hlm. 12

festival buku, lomba-lomba dan sebagainya.⁵⁹ Jadi, lingkungan sosial literasi adalah iklim yang terbangun di antara warga sekolah berupa dukungan dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam program literasi.

c) Lingkungan Akademik

Lingkungan akademik adalah kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan literasi. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi.⁶⁰ Di antara kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).⁶¹ Jadi, lingkungan akademik merupakan bentuk kegiatan atau program yang dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah.

Menurut Susilo dan Veronika, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam program literasi.

⁵⁹ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi...*, hlm. 13

⁶⁰ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi...*, hlm. 13

⁶¹ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi...*, hlm. 14

- 1) Faktor pendukung. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola program literasi. Di satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekola (TLS). Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan program literasi sekolah adalah orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik.⁶²
- 2) Faktor Penghambat. Faktor utama yang menghambat pelaksanaan program literasi sekolah yaitu guru yang tidak literat. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Faktor lain yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca, yakni lingkungan yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan siswa untuk membaca.⁶³

⁶² Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 4–6

⁶³ Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah...”, hlm. 7 – 8

Mencermati faktor pendukung dan penghambat program literasi yang diuraikan di atas, guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan literasi di madrasah. Guru haruslah menjadi fasilitator yang berkualitas dan figur teladan dalam literasi madrasah. Berbagai tantangan akan dihadapi guru, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal misalnya motivasi yang rendah dari diri siswa untuk membiasakan budaya membaca. Di samping itu, juga sebagian guru belum menjadi panutan sebagai guru yang literat. Maka dari itu, dibutuhkan suatu motivasi yang tinggi untuk mewujudkan gerakan literasi di madrasah.⁶⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui komponen-komponen serta faktor yang mempengaruhi program literasi di madrasah. Diperlukan perhatian pada setiap komponen baik peserta didik, guru, sarana prasarana, lingkungan dan komponen lainnya agar program literasi dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kecintaan warga sekolah pada ilmu pengetahuan melalui kebiasaan membaca.

f. Budaya Literasi dan Minat Baca Tulis di M.I.

Menurut Hoy dan Miskel, budaya organisasi adalah “sebuah sistem orientasi bersama yang mempersatukan

⁶⁴ Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah...”, hlm. 8 – 9

organisasi dan memberinya identitas yang berbeda”.⁶⁵ Sementara menurut Zazin, budaya organisasi adalah “nilai, konsep, kebiasaan, dan perasaan yang diambil dari asumsi dasar sebuah organisasi yang kemudian diinternalisasikan oleh anggotanya”.⁶⁶ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya literasi adalah konsep dan pembiasaan perilaku membaca dan menulis seseorang yang diinternalisasi dari sebuah organisasi.

Pengertian minat menurut Rohmah yaitu “rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/ aktivitas tanpa ada yang menyuruh.”⁶⁷ Jadi, minat baca dapat diartikan sebagai rasa suka atau ketertarikan seseorang pada sumber bacaan tertentu. Begitupun minat menulis yaitu kecenderungan hati untuk menuangkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan.

Faktor yang turut mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu yaitu: (a) tersedianya buku-buku, (b) status sosial ekonomi, (c) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru. Faktor pendorong tumbuhnya minat baca ialah

⁶⁵ Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, (New York: MCGraw-Hill, 2008), pg. 177

⁶⁶ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.152

⁶⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 196

ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Pemenuhan terhadap faktor eksternal tersebut, selain faktor internal merupakan upaya untuk menumbuhkan budaya atau kebiasaan membaca.⁶⁸

Aspek yang menyebabkan rendahnya minat baca baik di kalangan siswa maupun masyarakat, antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga dan sekitar kurang mendukung kebiasaan membaca.
- 2) Rendahnya daya beli buku masyarakat.
- 3) Minimnya jumlah perpustakaan yang memadai.
- 4) Dampak negatif perkembangan media elektronik.
- 5) Model pembelajaran secara umum belum membuat siswa harus membaca.
- 6) Sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.⁶⁹

Minat baca yang rendah tentu saja dapat ditingkatkan. Solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca dan kemampuan membaca diantaranya:

- 1) Membiasakan anak membaca sejak dini
- 2) Menyediakan buku yang menarik
- 3) Menciptakan lingkungan yang literat
- 4) Memperbaiki penampilan perpustakaan

⁶⁸ Fahrurrozi, “ Pengembangan Budaya Membaca Siswa ...”, hlm. 95

⁶⁹ Sri Wahyuni, “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat”, *Jurnal Diksi*, Vol. 17 No. 1, 2010, hlm. 181-183

- 5) Mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi, dan mendidik.⁷⁰

Siswa sebagai kaum terpelajar dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan membaca yang memadai. Pembiasaan membaca siswa dipengaruhi oleh lingkungan. Siswa akan terdorong untuk meningkatkan kemampuan membacanya ketika ada penggerak dari berbagai pihak sehingga dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang bermuara pada otomatisasi membaca dan akhirnya tercipta komunitas pembaca (*reader community*).⁷¹

Madrasah sebagai komunitas masyarakat ilmiah seharusnya didesain untuk menumbuhkembangkan kegemaran membaca siswa.⁷² Pihak madrasah dan jajaran pendidikan seyogyanya memperkenalkan bahan bacaan yang menarik serta merangsang intelektual siswa. Jika membaca telah membudaya, langkah menjadi siswa unggul akan lebih mudah dan selanjutnya akan menentukan keunggulan madrasah.⁷³ Suatu

⁷⁰ Sri Wahyuni, "Menumbuhkembangkan Minat ...", hlm. 183-187

⁷¹ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: 2015), hlm. 32

⁷² Sri Wahyuni, "Menumbuhkembangkan Minat Baca ...", hlm. 179

⁷³ Marjohan, *School Healing (Menyembuhkan Problem Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 152-153

sekolah/madrasah dapat dikatakan literat tercipta budaya literasi jika menunjukkan karakteristik berikut:

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal untuk cinta pengetahuan.⁷⁴

Menurut Fahrurrozi, terdapat strategi pengembangan budaya baca di Madrasah yang dapat diterapkan diantaranya: penambahan koleksi buku perpustakaan, *capacity buliding*, *Parenting*, dan kerja sama.⁷⁵ Selain faktor madrasah, faktor orang tua juga merupakan faktor penting bagi tercapainya tujuan program pengembangan budaya baca. Pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di rumah berkontribusi besar terhadap minat baca siswa. Kebiasaan membaca bukan ketrampilan bawaan, sehingga ia dapat

⁷⁴ Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi ...*, hlm. 3

⁷⁵ Fahrurrozi, “ Pengembangan Budaya Membaca Siswa...”, hlm. 95

dipupuk, dibina dan dikembangkan.⁷⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi dan minat baca dan tulis mempunyai hubungan saling mempengaruhi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola pikir dan perilaku.⁷⁷ Jadi, pembiasaan atau budaya literasi dapat menumbuhkan minat serta membentuk perilaku seseorang gemar membaca dan menulis, begitupun sebaliknya.

3. Pengelolaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah sebagai komunitas masyarakat ilmiah seharusnya didesain untuk menumbuhkembangkan keterampilan dan kegemaran membaca siswa.⁷⁸ Jika membaca telah membudaya, langkah menjadi siswa unggul akan lebih mudah dan selanjutnya akan menentukan keunggulan madrasah.⁷⁹ Untuk menciptakan budaya membaca tersebut, diperlukan realisasi sebuah program untuk mendukung siswa membaca. Tujuan program literasi adalah meningkatkan keterampilan membaca siswa sekaligus mengembangkan minat siswa terhadap membaca dan menulis. Kegiatan untuk

⁷⁶ Fahrurrozi, “Pengembangan Budaya Membaca Siswa...”, hlm. 98

⁷⁷ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan...*, hlm. 149

⁷⁸ Sri Wahyuni, “Menumbuhkembangkan Minat Baca ...”, hlm. 179

⁷⁹ Marjohan, *School Healing (Menyembuhkan Problem Sekolah)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 152-153

mendukung program tersebut membutuhkan dukungan dari komunitas sekolah. Kegiatan membaca yang terprogram akan menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca.⁸⁰

Setiap program kegiatan dalam hal ini program literasi di madrasah harus dikelola dengan baik agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga dapat tercapai tujuan program. Dalam proses pengelolaan atau manajemen, manajer menjalankan fungsi atau aktivitas tertentu dalam rangka mengelola organisasi secara efektif dan efisien. Menurut George Terry dalam Robin dan Coulter, fungsi manajemen dapat dibedakan menjadi empat yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.⁸¹ Fungsi-fungsi manajemen tersebut jika diintegrasikan dalam pengelolaan program literasi di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan meliputi membuat keputusan tentang arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang digunakan.⁸² Perencanaan penting karena memberi perasaan dan tujuan kepada anggota, menguraikan tugas yang akan mereka lakukan, dan menjelaskan bagaimana

⁸⁰ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi ...*, hlm. 31

⁸¹ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen...*, hlm. 9

⁸² Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi...*, hlm. 94

aktivitas mereka berkaitan dengan tujuan sekolah.⁸³ Berkaitan dengan kegiatan merencanakan pengembangan minat baca peserta didik, kepala madrasah dapat merencanakan beberapa kegiatan yang akan dilakukan, seperti menghidupkan kembali program wajib baca oleh seluruh masyarakat madrasah, memasang pajangan pada dinding kelas, melengkapi rak, meja dan kursi baca di perpustakaan dan mensosialisasikan kembali gerakan wakaf buku kepada orangtua atau walimurid.⁸⁴

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁸⁵ Pengorganisasian melibatkan tiga elemen penting: mengembangkan struktur organisasi, memperoleh dan mengembangkan sumber daya manusia, dan membangun pola dan jaringan umum.⁸⁶ Berkaitan dengan mengorganisasikan, terdapat kegiatan menghimpun dan mengkoordinasikan sumberdaya yang

⁸³ Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalsip*, (Belmont: Wadsworth, 2006), pg. 183

⁸⁴ Nia Wijayanti & Fahrurrozi, "Pengembangan Minat Baca Peserta Didik: Studi Peran Kepala Sekolah", *IJER*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 86

⁸⁵ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi...*, hlm. 95

⁸⁶ Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalsip...*, pg. 185

ada, baik itu sumberdaya manusia maupun sumberdaya materil di antaranya adalah guru, anggaran dana dari RAPBM dan dana BOS, infak buku dari berbagai pihak, mitra kerja dengan universitas atau lembaga lain.⁸⁷ Melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional, program literasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Actuating adalah implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian.⁸⁸ *Actuating* merupakan upaya merealisasikan perencanaan, melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap guru/ staf dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.⁸⁹ *Actuating* adalah menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi dan komunikasi yang baik.⁹⁰ Jika fungsi ini diterapkan, proses manajemen dalam merealisasi

⁸⁷ Nia Wijayanti & Fahrurrozi, “Pengembangan Minat ...”, hlm. 86

⁸⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 132

⁸⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 125

⁹⁰ M. Yacoeb, “Konsep Manajemen Dalam Perspektif Alqur’an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No. 1, Agustus 2013, hlm. 81

tujuan dimulai. Berkaitan dengan kegiatan mengarahkan/memimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh masyarakat madrasah untuk menyukseskan program pengembangan minat baca.⁹¹

d. Pengendalian (*Controlling*)

Controlling (pengendalian) adalah kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan madrasah telah tercapai.⁹² Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu; menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, serta mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁹³ Berkaitan dengan kegiatan mengendalikan, kepala madrasah harus berusaha menjamin agar program literasi dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan. Kepala madrasah dapat menggali informasi dan saran kepada pihak yang berkompeten, seperti dosen-dosen mitra universitas dan tim serta fasilitator yang sedang bekerjasama dengan madrasah dalam pengembangan minat baca peserta didik.⁹⁴

⁹¹ Nia Wijayanti & Fahrurrozi, “Pengembangan Minat ...”, hlm. 86

⁹² Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 126

⁹³ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi...*, hlm. 96

⁹⁴ Nia Wijayanti & Fahrurrozi, “Pengembangan Minat ...”, hlm. 86

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program literasi dapat dilakukan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian program. Apabila program literasi di madrasah Ibtidaiyah telah dikelola dengan baik, maka program akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga dapat tercipta budaya literasi dan minat baca tulis peserta didikpun meningkat.

B. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai, “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁹⁵ Sedangkan definisi peran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Griffin & Morehead, "*A role is the part a person plays in a given situation*".⁹⁶ Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang dalam situasi tertentu.
- b. Collins dalam Fischer, "*A role is a set of behaviors pertaining to a particular task or social function*".⁹⁷ Peran

⁹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI V 0.2.0 Beta

⁹⁶ Ricky W. Griffin and Gregory Moorhead, *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*, (USA: South-Western, 2014), PDF e-book, pg. 9

adalah satu set perilaku yang berkaitan dengan tugas atau fungsi sosial tertentu.

- c. Rivai & Murni, “Peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu”.⁹⁸
- d. Soekanto, “Peran adalah aspek dinamis kedudukan/status”. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.⁹⁹
- e. Ilgen & Hollenbeck dalam Fischer, “*A role contains emergent task elements plus those elements of the job that are communicated to the job incumbent through the social system and maintained in that system*”.¹⁰⁰ Sebuah peran mengandung elemen tugas yang muncul ditambah unsur pekerjaan yang dikomunikasikan ke jabatan melalui sistem sosial dan dipertahankan dalam system itu.
- f. Beehr & Glazer dalam Fischer, “*role represents the product of a learning process whereby individuals*

⁹⁷ Franz Michael Fischer, *The Application of the Controllability Principle and Managers' Responses: A Role Theory Perspective*, (Oestrich-Winkel: Gabler, 2010), PDF e-book, pg. 81

⁹⁸ Veithzal Rivai & Sylviana Murni, *Education Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 745

⁹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 243

¹⁰⁰ Franz Michael Fischer, *The Application of the ...*, pg. 81

apprehend how to act in their environment".¹⁰¹ Peran merupakan produk dari proses pembelajaran dimana individu memahami bagaimana cara bertindak dalam lingkungan mereka.

Menurut Soekanto, terdapat tiga jenis peranan adalah sebagai berikut:

- b. Peranan normatif adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma atau hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- c. Peranan ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem.
- d. Peranan faktual adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit di lapangan atau kehidupan sosial yang terjadi.¹⁰²

Konsep orientasi peran adalah bagian dari perspektif pembuatan peran dan juga sorotan pentingnya pembelajaran dan peran individu. Menurut Parker dalam Fischer, orientasi peran mengacu pada bagaimana individu mendefinisikan peran kerja mereka, seperti seberapa luas mereka merasakan

¹⁰¹ Franz Michael Fischer, *The Application of the ...*, pg. 92

¹⁰² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 243

peran mereka; jenis tugas, sasaran, dan masalah apa yang mereka anggap relevan dengan peran mereka.¹⁰³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Peran Kepala Madrasah

Menurut Kemendikbud No. 0296 Tahun 1996, kepala madrasah adalah guru yang memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.¹⁰⁴ Sedangkan menurut Helmawati, Kepala sekolah adalah “salah satu personel madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain untuk mencapai tujuan”.¹⁰⁵

Sebagai seseorang yang memiliki kedudukan, kepala madrasah memiliki peranan. Peranan merupakan fungsi yang berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin demi tercapainya tujuan organisasi. Semakin besar pemahaman pemimpin tentang pentingnya peranan, maka semakin besar pula pemahaman mengenai tepatnya

¹⁰³ Franz Michael Fischer, *The Application of the ...*, pg. 93

¹⁰⁴ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 110

¹⁰⁵ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/ Madrasah melalui Managerial Skill*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 17

keselarasan antara kebutuhan individu dengan tujuan organisasi.¹⁰⁶ Direktur Tenaga Kependidikan Surya Dharma, mengatakan bahwa diperkirakan 70% dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Beberapa faktor penghambatnya adalah:

- a. Rendahnya sikap mental kepala sekolah yang ditunjukkan dengan kurangnya wibawa kepemimpinan mereka di depan bawahannya sendiri.
- b. Masih sempitnya wawasan kepala sekolah yang ditunjukkan dengan kurang memiliki keterampilan sebagai kepala sekolah.¹⁰⁷

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas kepala sekolah/madrasah di Indonesia kurang kompeten. Padahal Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah telah menetapkan bahwa ada lima dimensi kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kelima kompetensi ini harus melekat dalam pribadi kepala madrasah, agar ia bisa menjadi pemimpin yang efektif.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Achmad Fatchur Rahman, dkk, "Peranan Manajer Asing dalam Memotivasi Karyawan Lokal" *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 32, No. 1, 2016, hlm. 151

¹⁰⁷ Susan Febriantina, "Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Memimpin Satuan Pendidikan", *Jurnal Econosains*, Vol. XIII, No. 1, 2015, hlm. 64 – 65

¹⁰⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

Peran kepala madrasah sedemikian penting untuk menjadikan sebuah madrasah pada tingkatan yang efektif. Kemampuan profesional kepala madrasah dan kemauannya untuk bekerja keras dalam memberdayakan seluruh potensi sumber daya madrasah menjadi jaminan keberhasilan sebuah madrasah.¹⁰⁹ Kepala madrasah memiliki peran sebagai pemimpin, manajer, dan pengajar. Dengan pelaksanaan peran kepemimpinan, manajerial, dan pengajaran, kepala sekolah akan menjadi efektif. Efektifitas kepala madrasah akan membawa kepada efektifitas madrasah.¹¹⁰

Madrasah yang efektif hanya dapat dicapai bila kepala madrasah merupakan orang yang kompeten dan profesional, karena setiap peran atau tugas harus dipegang oleh orang yang ahli, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ. ح وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي هِالَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: " بَيْنَمَا النَّبِيُّ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ، فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ، قَالَ: أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ:

¹⁰⁹ Ismuha, Khairudin dan Djailani AR, "Kompetensi...", hlm. 47

¹¹⁰ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 27

هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ
إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُضِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹¹¹

Telah diberitakan kepada kami Muhammad ibnu Sinan, berkata diberitakan Fulaih dan diberitakan Ibrahim ibnu al-Mundhir berkata: diberitakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, berkata: diberitakan ayahku, berkata: diberitakan Hilal ibnu Ali, dari Atha ibnu Yasar, dari Abu Hurairah berkata, di antara kita berdua Rasulullah SAW di dalam suatu majelis bercerita tentang orang Arab yang datang kepadanya, maka dia bertanya: kapan saat kehancuran itu? Maka Rasulullah bercerita, maka berkata sebagian kaum: dia mendengar apa yang telah dikatakan: maka dia membenci apa yang dikatakannya: dan sebagian mereka berkata: tetapi mereka tidak mendengarnya, sampai jika ia telah menceritakannya, berkata: di mana pendapatnya tentang kehancuran? Maka ia berkata: saya Rasulullah, bersabda: “Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya”, (Abu Hurairah) bertanya, “Bagaimana meletakkan amanah itu?” Beliau menjawab, “Apabila suatu perkara diserahkan orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya” (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa dalam menjalankan suatu pekerjaan, harus diperankan oleh orang yang ahli atau kompeten, begitupun peran kepala sekolah/madrasah. Menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional (2006) terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yakni; edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader* dan pencipta iklim kerja, wirausahawan, serta layanan bimbingan

¹¹¹ Jawami'ul Kalim Versi 4.5, Aplikasi Hadis.

dan konseling.¹¹² Sedangkan Stoop & Johnson dalam Mulyasa, mengemukakan 14 peranan kepala sekolah yang dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

- a. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan, yang terdiri dari peran: (1) *business manager*, (2) pengelola kantor, (3) administrator, (4) pemimpin profesional, (5) organisator, (6) motivator atau penggerak staf, (7) penguasa sekolah, (8) eksekutif yang baik, (9) petugas hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (10) pemimpin masyarakat.
- b. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, yang terdiri dari peran; (1) supervisor, (2) konsultan kurikulum, (3) pendidik, (4) psikolog.¹¹³

Mulyasa berpendapat bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator* (EMASLIM).

- a. Kepala madrasah sebagai *educator* (Pendidik): membimbing guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan seluruh warga madrasah, serta menciptakan iklim madrasah yang kondusif.

¹¹² Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/ Madrasah melalui Managerial Skill*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 29

¹¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 12

- b. Kepala madrasah sebagai manajer: menyusun program, menyusun personal dalam organisasi madrasah, menggerakkan staf, guru, dan karyawan serta mengoptimalkan sumber daya.
- c. Kepala madrasah sebagai administrator: mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi ketenagaan, mengelola administrasi keuangan dan sarana dan prasarana.
- d. Kepala madrasah sebagai supervisor: menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, dan memanfaatkan hasil supervisi.
- e. Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin): memiliki kepribadian kuat, memahami kondisi tenaga kependidikan, memahami visi dan misi sekolah, memiliki kemampuan mengambil keputusan dan berkomunikasi.
- f. Kepala madrasah sebagai *innovator* (pembaharu): menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, memberi teladan bagi seluruh warga madrasah, mengembangkan model-model pembelajaran.
- g. Kepala madrasah sebagai *motivator*: mengatur pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penyediaan berbagai

sumber belajar, dan juga menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.¹¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kepala madrasah memiliki berbagai peran dalam menjalankan jabatannya. Kepala madrasah dapat berperan sebagai pemimpin, manajer, supervisor, administrator dan peran-peran lain yang mendukung pelaksanaan tugasnya dalam mengelola madrasah agar berjalan efektif.

3. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di Madrasah Ibtidaiyah

Langkah nyata untuk membangun budaya minat baca siswa sejak dini adalah sebuah program yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan minat baca. Keberhasilan dari semua program yang dilaksanakan di madrasah tentu bergantung dari berbagai pihak, seperti guru dan kepala madrasah.¹¹⁵ Dalam manajemen modern kepala madrasah sebagai seorang pemimpin juga harus berperan sebagai pengelola. Dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yakni *planning, organizing, actuating dan controlling*, maka kepala sekolah harus berperan pula sebagai supervisor dan evaluator program sekolah. Kepala madrasah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola

¹¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 98-120

¹¹⁵ Lulut Widyaningrum, "Mewujudkan budaya Literasi ...", hlm. 2

pelaksanaan program yang diselenggarakan di madrasah, termasuk juga program khusus seperti program membaca.¹¹⁶

Menurut William Mantja dalam Sholeh, efektifitas manajemen pendidikan ditentukan oleh profesionalisme manajer pendidikan. Sebagai manajer, kepala sekolah merupakan figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personil, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.¹¹⁷

Peran besar kepala sekolah dalam mewujudkan perubahan sekolah telah banyak dibuktikan. Hasil studi *Task Force on Education for Economic Growth* (1983) menunjukkan bahwa faktor utama penentu keunggulan sekolah negeri adalah kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian Thomas tahun 1978 tentang peran kepala sekolah dalam mengelola berbagai program menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi implementasi program, namun tak satu pun sebesar kepemimpinan kepala sekolah. Reinhard, Arends, Kutz, Lovell, dan Wyant (1980)

¹¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 181

¹¹⁷Muhammad Sholeh, “Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 48

mengatakan bahwa di setiap tahap proses perubahan, kontribusi kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan program sekolah secara menyeluruh.¹¹⁸

Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang (*brain power*) yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah.¹¹⁹ Sekolah sebagai lingkungan belajar formal, memiliki peranan penting dalam mewujudkan *reader community*.¹²⁰ Maka dari itu, diperlukan peran kepala sekolah dalam pengelolaan program literasi di sekolah yang dipimpin.

Kegiatan literasi dapat berjalan dengan optimal dengan kolaborasi antara semua elemen pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat. Peran yang paling menentukan adalah dari satuan pendidikan itu sendiri di bawah manajemen kepala sekolah/madrasah yang memiliki tugas berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dengan mengacu pada pemenuhan indikator Standar Pelayanan Minimal.
- b. Melaksanakan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan

¹¹⁸ Dwi Esti Andriani, “Peran Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. IV, No. 02, 2008, hlm. 58 – 59

¹¹⁹ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 14

¹²⁰ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi ...*, hlm. 50

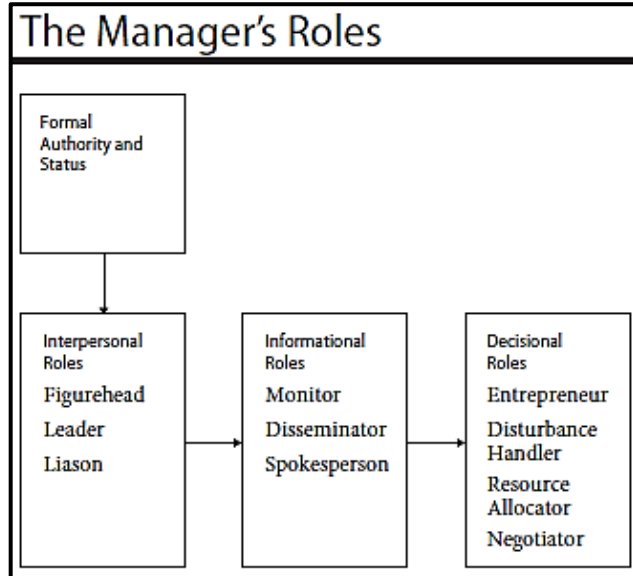
- pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.
- c. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran.
 - d. Mengelola perpustakaan sekolah dengan baik.
 - e. Menginventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku).
 - f. Menciptakan ruang-ruang baca bagi warga sekolah.
 - g. Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran bagi seluruh warga sekolah.
 - h. Mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku dalam kurun waktu tertentu.
 - i. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.
 - j. Merencanakan dan atau bekerja sama dengan pihak lain yang melaksanakan berbagai kegiatan literasi.
 - k. Melakukan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi yang dilaksanakan.
 - l. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program literasi.¹²¹

¹²¹ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan...*, hlm. 22

Dalam teori peran manajerial yang digagas oleh Henry Mintzberg, manajer merupakan orang yang bertanggungjawab atas sebuah organisasi atau sub unit. Semua manajer dipegang oleh otoritas formal atas unit organisasi, dari otoritas formal tersebut datang status yang mengarah pada berbagai hubungan interpersonal, dan dari sinilah datang akses terhadap informasi. Informasi pada gilirannya memungkinkan manajer untuk membuat keputusan dan strategi untuk organisasinya.

Mintzberg mengatakan bahwa tugas manajer bisa disebut dengan istilah “peran”, atau susunan perilaku yang terorganisir berdasarkan posisi. Ia menggambarkan “peran manajer” yang terdiri dari sepuluh peran. Otoritas formal menimbulkan tiga peran interpersonal, yang menimbulkan tiga peran informasional. Kemudian dua set peran ini memainkan empat peran keputusan.¹²²

¹²² Henry Mintzberg, “The Manager’s Job: Folklore and Fact”, *Harvard Business Review*, 1990, Product no. 90210, pg. 5



Gambar 1.2. Peran Manajerial Mintzberg.¹²³

Kepala madrasah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan pada peraturan yang berlaku.¹²⁴ Salah satu peran kepala madrasah adalah sebagai manajer. Manajer mempunyai wewenang formal atas satuan organisasinya, dan itu menentukan statusnya. Wewenang dan status kepala madrasah ini menyebabkan ia terlibat dalam pelaksanaan ketiga peranan tersebut.¹²⁵ Ketiga peran menurut

¹²³ Henry Mintzberg, "The Manager's Job...", pg. 6


¹²⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 85

¹²⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 32

Mintzberg di atas apabila diintegrasikan ke dalam status formal kepala madrasah sebagai manajer program literasi di madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

a. Peran Antar Pribadi (*Interpersonal Roles*)

Peran ini meliputi peranan manajer yang berhubungan dengan orang lain. Peran manajer dalam komunikasi interpersonal sangat penting untuk efektivitas organisasi, karena dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, manajer berkomunikasi dengan dan melalui orang lain.¹²⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Thoha/20 ayat 44.

 فِقُولًا لَّهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thoha/20: 44).¹²⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang seruan (Musa dan Harun) kepada Fir'aun yang disampaikan secara lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran. Hal tersebut bertujuan agar ia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau ia takut dan memperoleh ketaatan dari

¹²⁶ Amit Kumar Singh & Lalropuii, "Role of Interpersonal Communication in Organization Effectiveness", *International Journal of Research in Management & Business Studies*, Vol. 1, Issue 4, 2014, pg. 36

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jakarta: Sygma, 2014), hlm. 314

rasa takut kepada Rabb-nya.¹²⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi dengan lawan bicara hendaknya dilakukan dengan lemah lembut dan penuh sopan santun agar ia dapat mengingat dengan baik serta meninggalkan kesan baik. Begitupun kepala madrasah dalam membangun hubungan dengan bawahan maupun dengan masyarakat luar madrasah, menggunakan bahasa yang sopan agar komunikasi dan silaturahmi tetap terjaga dan tujuan madrasah dapat tercapai.

Peran interpersonal terdiri dari tiga peran, antara lain sebagai berikut:

1) Pemuka simbolis (*Figurehead*)

Kepala madrasah sebagai wakil atau simbol mempunyai kedudukan yang selalu melekat dengan madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah harus selalu memelihara integritas diri agar perannya sebagai wakil tidak menodai nama baik madrasah.¹²⁹

Kepala madrasah sebagai wakil bertugas mewakili madrasah dalam menghadiri acara-acara seremonial terkait literasi seperti upacara di madrasah dan pemerintah/ swasta, menerima tamu, pidato,

¹²⁸ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2008), hlm. 17

¹²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 90

meninjau madrasahny, mengenal siswanya.¹³⁰ Misalnya dalam pelatihan literasi dari dosen LPTK, pendampingan dari USAID Prioritas, kunjungan kerja ke perpustakaan daerah atau sekolah lain yang unggul dalam program literasinya.

2) Pemimpin (*Leader*)

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu membangun motivasi staf, menentukan arah, menangani perubahan secara benar, dan menjadi katalisator bagi staf.¹³¹ Kepala madrasah berperan memotivasi dan mengajak semua warga sekolah pada semua tingkat/ kelas, baik perorangan maupun kelompok agar bersedia bekerja sama untuk menumbuhkan budaya literasi di madrasahny.¹³² Sering terjadi persamaan makna antara peran pemimpin dan manajer. Menurut Usman, perbedaannya *manager* dapat menjadi *leader*, sedangkan *leader* tidak dapat menjadi *manager*.¹³³

¹³⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 18

¹³¹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 303

¹³² USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi ...*, hlm. 47

¹³³ Husaini Usman, *Manajemen ...*, hlm. 19

3) Penghubung (*Liaison*)

Sebagai penghubung, kepala madrasah berperan sebagai pengelola hubungan madrasah baik intern maupun ekstern. Ia harus mempelajari kerja sama dengan setiap orang baik di dalam maupun di luar madrasah yaitu mereka yang dapat memenuhi kepentingan madrasah untuk mencapai tujuan, membangun jaringan kerja dan dukungan terhadap kepemimpinannya.¹³⁴ Kepala madrasah berperan aktif mengembangkan lingkungan sosial literasi, baik dari dalam madrasah maupun luar madrasah untuk membentuk jaringan kerja seperti masyarakat, pemerintah dan pihak lain terkait literasi.


b. Peran Penyambung Informasi (*Informational Roles*)

Peran ini mencakup aktivitas pencarian, penerimaan, pengumpulan dan penyampaian informasi. Seorang manajer berperan menjamin ketersediaan, keakuratan dan ketepatan informasi untuk mencapai tujuan organisasi, sekaligus meningkatkan eksistensi organisasi di tengah lingkungannya.¹³⁵ Sebagai manajer, kepala madrasah hendaknya berusaha mendapatkan informasi kemudian menyampaikannya kepada pihak

¹³⁴ Husaini Usman, *Manajemen...*, hlm. 19

¹³⁵ Wa Ode Zusnita Muizu & Ernie Tisnawati Sule, "Manajer dan Perangkat Manajemen Baru", *Pekbis Jurnal*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm. 153

yang membutuhkan di madrasahny. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah/5 ayat 67.

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ... 

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya...(QS. Al-Maidah/5: 67).¹³⁶

Penafsiran ayat di atas dalam Tafsir Ibnu Katsir:

Allah sebagai penyeru pada hambanya dan Rasulullah SAW dengan nama risalah (amanat), dan memerintahkan kepadanya (Muhammad) untuk menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepadanya. Dan telah dilaksanakan (amanat) itu yaitu shalat, dan shalat adalah yang paling sempurna melaksanakan amanat. Ibnu Abi Hatim dari Harun dari Antrah dari ayahnya berkata: sesungguhnya banyak orang yang berdatangan kepada kami, mereka menceritakan kepada kami bahwa kepada kalian terdapat sesuatu yang belum pernah Rasul jelaskan kepada orang-orang maka berkata Ibnu Abbas, apakah kamu tidak mengetahui sesungguhnya Allah bersabda (Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu) dan demi Allah Rasulullah tidak mewariskan kepada kami sesuatu hal yang disembunyikan. Dan ini merupakan sanad yang baik.¹³⁷

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 119

¹³⁷ Abi Fida Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Mukktashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Kairo: Darul Shobuni, 1999), hlm. 535

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa seseorang harus menyampaikan apa yang diamanatkan kepadanya. Kepala madrasah sebagai pusat arus informasi dari lingkungan luar harus menyampaikan informasi tersebut sebagai amanat kepada warga madrasah yang membutuhkan demi membangun kepercayaan dengan bawahan serta untuk kemajuan organisasinya.

Peran informasional terdiri dari tiga peran, antara lain sebagai berikut:

1) Pengawas Aliran Informasi (*Monitor*)

Kepala madrasah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, yaitu untuk mendapatkan informasi-informasi yang berpengaruh atau bermanfaat untuk madrasah.¹³⁸ Sebagai monitor, kepala madrasah berperan sebagai pengelola sistem informasi madrasah yang mencari informasi melalui kontak-kontak dengan jaringan kerja, membaca buku dan hasil penelitian, membaca surat kabar, dan pemanfaatan jaringan internet.¹³⁹ Kepala madrasah berperan sebagai literasi informasi dengan mengembangkan semangat bertanya dari murid dan

¹³⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 91

¹³⁹ Husaini Usman, *Manajemen...*, hlm. 20

mendidik mereka menjadi pengguna informasi yang kreatif dan kritis.¹⁴⁰

2) Penerus Informasi (*Disseminator*)

Kepala madrasah bertanggungjawab menyebarluaskan informasi kepada guru, staf, peserta didik, dan orang tua murid.¹⁴¹ Ia bertugas mendistribusikan informasi penting kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua murid agar program literasi di madrasahnyapun dapat lebih efektif. Dalam beberapa kasus, kepala madrasah bertugas memberikan informasi yang dibutuhkan guru dan staf agar mereka dapat melaksanakan tupoksinya secara profesional.¹⁴² Misalnya kepala madrasah memberi informasi kepada guru bagaimana strategi yang cocok untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

3) Juru bicara (*Spokesperson*)

Kepala madrasah mentransmisikan atau menyebarkan informasi kepada lingkungan luar yang dianggap perlu, karena ia adalah wakil resmi madrasah.¹⁴³ Sebagai juru bicara, kepala madrasah harus profesional menyampaikan pidatonya di depan

¹⁴⁰ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi ...*, hlm. 47

¹⁴¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, hlm. 91

¹⁴² Husaini Usman, *Manajemen ...*, hlm. 20

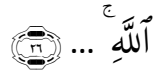
¹⁴³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, hlm. 91

pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua murid, anggota komite madrasah, maupun masyarakat dalam rangka membangun citra positif terhadap madrasahnyanya.¹⁴⁴ Kepala madrasah berperan mengajak masyarakat dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi dengan menjelaskan kepada mereka mengenai pentingnya perpustakaan serta memberi contoh kepada siswa.¹⁴⁵ Hal tersebut bertujuan agar perlakuan yang diberikan kepada siswa di madrasah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.

c. Peran Pembuatan Keputusan (*Decision Making Roles*)

Kepala madrasah berperan dalam memutuskan setiap kebijakan yang berlaku dalam organisasinya. Peran ini mencakup hal-hal yang terkait dengan pengambilan keputusan dan penentuan pilihan. Perihal pembuatan keputusan diatur dalam firman Allah QS. Şod/38 ayat 26.

يَدَاوْرُدُّ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ ...



¹⁴⁴ Husaini Usman, *Manajemen...*, hlm. 21

¹⁴⁵ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi ...*, hlm. 47

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...(QS. Şod/38: 26).¹⁴⁶

Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir al-Kasyf:

(khalifah di bumi) atau dia sebagai pemimpin atas kerajaan di bumi, sebagaimana beberapa raja memimpin atas negaranya dan menjadi pemilik atas kerajaan tersebut, dan darinya mereka berkata: wakil Allah di bumi-Nya dan menjadikanmu khalifah dari apa yang ada sebelummu dari nabi dengan benar. (maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil) atau dengan hukum Allah jika terdapat khalifah (dan jangan mengikuti) yaitu nafsu untuk memenuhi kebutuhannya atau yang lain, dari apa yang kamu kerjakan baik itu sebab agama maupun dunia (ia akan menyesatkan) hawa nafsu tersebut akan menjadi sebab tersesatnya kamu (dari jalan Allah) yaitu dari petunjuknya yang dapat diterima oleh akal.¹⁴⁷

Dari penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin atau adalah konteks ini manajer apabila mengambil keputusan untuk organisasinya tidak diperbolehkan semena-mena atau mementingkan diri sendiri. Manajer harus dapat mengambil keputusan yang adil bagi bawahannya sesuai kompetensi masing-masing bawahan sehingga dapat memajukan organisasinya.

¹⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 454

¹⁴⁷ Imam Abi Qosim Jarallah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyf Jilid 4*, (Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1995), hlm. 86

Peran pembuatan keputusan terdiri dari empat peran, antara lain sebagai berikut:

1) Pengusaha/ Pelopor (*Entrepreneur*)

Kepala madrasah harus selalu berusaha memperbaiki penampilan madrasah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru.¹⁴⁸

Kepala madrasah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan madrasah dengan menciptakan produk maupun program pendidikan, serta mampu memasarkan madrasah agar banyak diminati oleh masyarakat, mampu memanfaatkan dan menciptakan peluang, serta berani mengambil resiko dengan penuh pertimbangan.¹⁴⁹ Kepala madrasah berperan mengembangkan program literasi dengan membuat berbagai jenis kegiatan di madrasah maupun kegiatan yang kreatif, kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.¹⁵⁰ Lebih baik lagi bila kegiatan bercirikan Islam, agar citra masyarakat terhadap madrasah dapat meningkat.

2) Pengentas Kendala (*Disturbance Handler*)

Salah satu tugas atau peran seorang manajer yaitu harus bisa mengatasi konflik dalam

¹⁴⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 92

¹⁴⁹ Husaini Usman, *Manajemen...*, hlm. 21

¹⁵⁰ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 13

organisasinya sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.¹⁵¹ Manajer yang baik mampu menangani kompleksitas organisasi, ahli perencanaan strategik dan operasional yang jujur.¹⁵² Kepala madrasah berperan meminimalisir munculnya masalah dan kesulitan yang mungkin terjadi pada program literasi. Misalnya masalah guru, sarana prasarana, lingkungan, dan masalah lain yang mungkin muncul. Kepala madrasah harus selalu siap menghadapi masalah dan mencari solusi.

3) Pengalokasi Sumber Daya (*Resources Allocator*)

Manajer adalah seseorang yang bekerja melalui orang lain dengan mengoordinasikan kegiatan-kegiatannya guna mencapai sasaran suatu organisasi.¹⁵³ Sumber daya manusia (guru dan staf) harus selalu mendapat perhatian dari kepala madrasah dalam arti selalu diupayakan untuk lebih diberdayakan agar kemampuannya meningkat dari waktu ke waktu. Begitu pula sumber daya yang bukan manusia harus dioptimalkan penggunaannya agar

¹⁵¹ Wa Ode Zusnita Muizu & Ernie Tisnawati Sule, “Manajer dan Perangkat Manajemen Baru...”, hlm. 153

¹⁵² Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 303

¹⁵³ Wa Ode Zusnita Muizu & Ernie Tisnawati Sule, “Manajer dan Perangkat Manajemen Baru...”, hlm. 153

pelaksanaan kegiatan madrasah dapat berjalan efektif dan efisien.¹⁵⁴ Kepala madrasah berperan mengorganisasikan sumber daya manusia untuk program literasi, yaitu guru bahasa, pustakawan, atau guru dan tenaga kependidikan lain yang tertarik dengan literasi. Begitu pula dengan sumber daya lain seperti pendanaan dan sarana untuk literasi harus di optimalkan penggunaannya untuk efektivitas program.

4) Perunding (*Negotiator*)

Kepala madrasah harus mampu menjalin hubungan baik dan bermusyawarah dengan pihak luar demi memenuhi kebutuhan madrasah. Kerja sama ini dapat berupa penempatan lulusan, penyesuaian kurikulum, dan sebagainya.¹⁵⁵ Kepala madrasah diharapkan mampu bermusyawarah dengan pihak-pihak seperti masyarakat, komite, pemerintah maupun pihak lain yang dapat memberi dukungan untuk pelaksanaan program literasi baik dukungan secara fisik, moral, intelektual maupun finansial.

Kesepuluh peran dalam tiga bidang peran di atas diharapkan ada pada diri kepala madrasah dalam mengelola program literasi di madrasahnyanya. Ketika komponen program literasi yang terdiri dari guru, peserta didik, materi,

¹⁵⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, hlm. 49-54

¹⁵⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 92

pengelolaan, sarana, dan lingkungan dikelola secara optimal sehingga saling melengkapi dalam pelaksanaan program, maka akan tercipta budaya literasi di madrasah.

Seperti dikatakan Lunenburg dan Ornstein, bahwa para pahlawan organisasi, kegiatan yang terorganisir, dan jaringan komunikasi berperan dalam menciptakan budaya organisasi. Budaya organisasi muncul dari para pengelola sekolah, karena dalam budaya sekolah, kepemimpinan berasal dari banyak sumber, yakni kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat, yang mengembangkan dan mempertahankan nilai positif dan tujuan bersama.

Kepala madrasah adalah kunci untuk menciptakan budaya madrasah, karena nilai dan inti komunikasi dipegang oleh kepala madrasah. Guru memperkuat nilai dengan kata-kata dan perilaku mereka. Begitu pula orang tua meningkatkan semangat saat siswa masuk sekolah, dan ikut merayakan kesuksesan dari budaya yang tercipta.¹⁵⁶ Ketika budaya literasi telah tercipta di madrasah, maka minat baca dan tulis siswa di madrasah tersebut dapat meningkat.

¹⁵⁶ Fred C. Lunenburg & Allan C. Ornstein, *Educational Administration: Concepts and Practices*, (New York: Thomson Wadsworth, 2004), pg. 85

BAB III
PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MI NEGERI
KOTA SEMARANG DAN MI DARUL ULUM, WATES,
NGALIYAN, SEMARANG

A. MI Negeri Kota Semarang

1. Deskripsi MI Negeri Kota Semarang

a. Letak Geografis MI Negeri Kota Semarang

Dari tinjauan geografis, MIN Kota Semarang terletak pada posisi yang strategis sebagai sebuah bangunan madrasah. Gedung sekolah berada dekat dengan persawahan sehingga suasananya ASRI. Letaknya yang jauh dari jalan raya, sehingga tidak terlalu bising dengan suara kendaraan, membuat siswa lebih konsentrasi dan fokus pada pembelajaran. Adapun batas-batas madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur :berbatasan dengan lapangan Kel. Sumurrejo
- 2) Sebelah utara :berbatasan dengan Kantor Kel. Sumurrejo
- 3) Sebelah barat :berbatasan dengan persawahan
- 4) Sebelah selatan :berbatasan dengan rumah warga Kel. Sumurrejo

Jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitar, MIN Kota Semarang mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya lahan sekolah berada di lokasi yang nyaman,

terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara sehingga meningkatkan kenyamanan dan sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran serta dalam program literasi. Suasana lingkungan madrasah yang relatif tenang dan jauh dari bising kendaraan merupakan dukungan dan keuntungan dalam pelaksanaan program literasi di MIN saat ini.¹ Keadaan lingkungan yang terhindar dari kebisingan sangat mendukung pelaksanaan program literasi karena lingkungan yang tenang sangat kondusif untuk kegiatan membaca.

b. Sejarah Berdirinya MI Negeri Kota Semarang

Madrasah ini berdiri pada tahun 1960, dilatarbelakangi adanya umat Muslim di Desa Sumurjurang yang prihatin atas perkembangan Agama Islam yang saat itu membutuhkan perhatian serius dari kalangan ulama. Gagasan itu muncul dari ide Menteri Agama Republik Indonesia yang saat itu diduduki oleh KH. Wachid Hasyim, dengan usulan bahwa pendidikan dasar wajib dicapai dalam 9 tahun. Semangat inilah yang melahirkan adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama 9 tahun untuk pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Bermula dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama di Desa Sumurjurang mendirikan lembaga ke-

¹ I. W. KM. PKM. 140218

Islamian yang pertama di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh madrasah pendidikan dasar disetarakan dengan sekolah rakyat yang lama belajarnya ditempuh selama 6 tahun. Sejak saat itulah Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mengayomi keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Tidak lama kemudian kekecewaan muncul dari para ulama Desa Sumurjurang bahwa madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al-Islam yang berpusat di Surakarta. MI al-Islam Sumurjurang ternyata mendapatkan respon baik dari masyarakat Sumurjurang, sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran baru madrasah dapat menerima kelas I sebanyak 2 lokal. Atas kerjasama dengan warga, madrasah dapat berkembang dan tidak lama kemudian dapat meluluskan siswa sampai kelas VI (enam).

Dalam perjalanan berikutnya MI al-Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal penerimaan siswa baru, sehingga para pengurus MI al-Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen. MI al-Islam Sumurjurang mengalami pasang surut penerimaan

siswa baru, puncaknya ketika tahun 1996, dikhawatirkan MI al-Islam Sumurjuran tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinisiatif untuk menjadikannya Negeri, di bawah Departemen Agama kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 107/1997 tanggal 17 Maret 1997. Pada tahun 2002, berangsur mempunyai fasilitas sarana prasarana belajar di atas tanah bengkok atau bondo desa, kelurahan Sumurrejo kecamatan Gunungpati.

Berkat perjuangan dan perhatian komite madrasah, forum komunikasi warga, orangtua siswa, guru dan pegawai MIN Sumurrejo, kini MI Negeri Sumurrejo menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang mendapat perhatian dari masyarakat di Kelurahan Sumurrejo dan sekitarnya.² Setelah itu MIN memiliki ide untuk membangun musholla dan pondok baca atas kerjasamanya dengan seluruh komponen sekolah, warga, dan orang tua siswa. Sehingga MIN kini telah berupaya membangun dan memperbaiki kualitas dan kuantitas madrasah.

Mulai tahun 2015, nama MIN Sumurrejo berubah menjadi MIN Kota Semarang. Hal ini berdasarkan KMA (Keputusan Menteri Agama) No. 211 Tahun 2015 tentang

²Dokumen Arsip TU tentang historis MIN Kota Semarang.

Perubahan Nama madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Tengah.³ Adapun kegiatan harian MIN Kota Semarang setiap pagi sebelum dimulainya pembelajaran diantaranya adalah kegiatan *Juz Amma* Ceria yaitu kegiatan membaca *juz amma* sesuai dengan tingkatan kelas yang terdapat dalam materi buku hafalan, jika sudah lancar bisa pindah ke surah lainnya. Selain itu juga dilakukan shalat *dhuha* berjamaah, hafalan hadis, dan doa-doa harian.

c. Visi Misi dan Tujuan MI Negeri Kota Semarang

1) Visi Madrasah

“ISLAMI, BERPRESTASI, DAN BERWAWASAN GLOBAL”

Indikator Visi:

- a) Terwujudnya generasi yang terampil *qira'ah*, tekun beribadah, dan berakhlak karimah.
- b) Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
- c) Membekali siswa bahasa internasional: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Tengah, Lampiran III, Poin 114.

2) Misi Madrasah

- a) Mewujudkan generasi cinta al-Qur'an
- b) Membentuk generasi tekun beribadah
- c) Mewujudkan pengamalan karakter Islami dalam masyarakat
- d) Menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- e) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- f) Menyelenggarakan proses pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

3) Tujuan Madrasah

- a) Melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metedo *Qiraati*.
- b) Membiasakan sholat berjamaah dan *Dhuha* di lingkungan madrasah.
- c) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.
- d) Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM).
- e) Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler.

- f) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00.
- g) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- h) Melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Arab dengan metode yang menyenangkan.
- i) Membekali siswa keterampilan berbahasa Inggris melalui ekstrakurikuler Bahasa Inggris.⁴

d. Data Guru dan Peserta Didik MI Negeri Kota Semarang

1) Data Guru MI Negeri Kota Semarang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ MIN Kota Semarang memiliki 15 orang tenaga pendidik/guru dan 3 orang tenaga kependidikan. Jadi total terdapat 18 tenaga pendidik dan kependidikan dengan 12 diantaranya berstatus PNS.⁶

⁴ Dokumen Arsip Tata Usaha tentang Visi, Misi dan Tujuan MIN Kota Semarang.

⁵ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1

⁶ Dokumen Arsip TU MIN Kota Semarang.

Dari 15 orang guru tersebut, sudah semuanya memenuhi kualifikasi yakni minimal S1 sebagaimana tertera dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 9 bahwa “Kualifikasi akademik guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma 4”.⁷ Jumlah guru sebanyak 15 orang tersebut sudah sesuai dengan rasio siswa yang berjumlah 397 siswa dengan perbandingan 1 guru : 27 siswa. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5 bahwa setiap SD/MI tersedia 1 orang guru untuk setiap 32 peserta didik.⁸

Selain sebagai tenaga pengajar, guru-guru di MIN Kota Semarang juga merangkap tugas. Jadi, selain mengajar, semua guru di MIN Kota Semarang memiliki tambahan tugas baik menjabat dalam struktur organisasi madrasah, pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun penanggungjawab program seperti program literasi, *qiro'ati* dan lain-lain.⁹

⁷ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 9

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5

⁹ Dokumentasi Analisis Beban Kerja Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas Tambahan Semester Gasal MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

2) Data Peserta Didik MI Negeri Kota Semarang

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰ Peserta didik MIN Kota Semarang tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 397 siswa dengan rincian masing-masing tingkat kelasnya sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Peserta Didik MIN Kota Semarang
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
A	30	34	37	27	36	29	397
B	34	36	36	34	34	30	
Jumlah	64	70	73	61	70	59	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap tingkatan terdiri dari 2 rombel (rombongan belajar) dan 2 kelas, sehingga total terdapat 12 rombel. Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 2 menyebutkan bahwa jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32

¹⁰ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4

orang.¹¹ Namun jumlah siswa perrombel di MIN Kota Semarang belum ideal yaitu sekitar 34 orang.

e. Sarana dan Prasarana MI Negeri Kota Semarang

Sesuai dengan PP. No. 32 Tahun 2013 tentang standar Nasional Pendidikan, bahwa sarana prasarana juga termasuk dalam salah satu standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan prasarana. Di antara sarana dan prasarana yang ada di MIN Kota Semarang adalah sebagai berikut: ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, toilet guru, toilet siswa, mushola, kantin, tempat bermain, perpustakaan dan pondok baca “*al-mudarris*”.¹² Dengan adanya perpustakaan dan pondok baca tersebut, diharapkan dapat mendukung kegiatan literasi di madrasah. Namun keadaan perpustakaan yang tergabung dengan ruang guru membuatnya tidak dapat berfungsi. Perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku. Tidak ada kunjungan oleh siswa maupun dari warga madrasah, sehingga fungsi perpustakaan berpindah ke pondok baca.¹³

Sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang ada di MIN Kota Semarang sudah cukup memadai namun untuk

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 2

¹² Dokumen Arsip TU MIN Kota Semarang.

¹³ I. O. PL. 240118

ruang kelas masih belum sesuai dengan standar dan rasio yang ditetapkan. Di MIN Kota Semarang jumlah siswa perkelasnya sekitar 34 orang, serta terdapat dua ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan kursi sehingga siswa harus lesehan ketika pembelajaran berlangsung yaitu kelas IV-A dan IV-B.¹⁴ Keadaan tersebut belum sesuai dengan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 2, bahwa dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, dan untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru, serta papan tulis.¹⁵

2. Pengelolaan Program Literasi MI Negeri Kota Semarang

MIN Kota Semarang merupakan madrasah yang peduli dengan minat baca peserta didiknya. Hal tersebut dibuktikan sebelum adanya program literasi, MIN telah memiliki kegiatan dwi mingguan dengan mendatangkan perpustakaan keliling setiap hari Selasa. Dengan adanya perpustakaan keliling tersebut, siswa sangat antusias membaca.¹⁶ Antusiasme membaca siswa di MIN kemudian didukung dengan adanya program literasi di MIN Kota

¹⁴ I. O. 300118

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 2

¹⁶ I. W. KM. PL. 240118

Semarang yang dimulai sejak tahun 2015 karena adanya pelatihan dari USAID Prioritas.¹⁷

Gambaran umum dari pengelolaan program literasi yang terselenggara di MIN Kota Semarang adalah sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan program literasi di MIN Kota Semarang yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran, dengan adanya rapat kerja para pengelola pondok baca. Setelah rapat kerja pengelola, dilanjutkan dengan sosialisasi program kepada guru, orang tua siswa dan komite. Sosialisasi tersebut dilaksanakan bersamaan dengan sosialisasi program kerja MIN dan komite secara keseluruhan yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 kemarin.¹⁸

Di antara hal-hal yang direncanakan dalam program literasi di MIN Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1) Penetapan Tujuan Program

Tujuan program literasi di MIN Kota Semarang ditetapkan melalui SK Kepala Madrasah. Tujuan dari program literasi di MIN Kota Semarang adalah sebagai

¹⁷ USAID PRIORITAS (*United States for International Development Prioritizing Reform, Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teacher, Administrators and Student*) merupakan program lima tahun yang didanai USAID dan dirancang untuk meningkatkan akses pendidikan dasar berkualitas di Indonesia. USAID PRIORITAS adalah bagian dari kesepakatan antara pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah RI. www.prioritaspendidikan.org, diakses pada 19/4/2018 pukul 09.32 WIB.

¹⁸ I. W. KM. PKM. 140218

upaya peningkatan kualitas pendidikan serta dipandang perlu untuk memotivasi anak agar gemar membaca.¹⁹

2) Penetapan Program Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang ditetapkan dalam program literasi di MIN adalah sebagai berikut:

- a) *Juz Amma Ceria* yang dilaksanakan setiap hari pukul 06.30 - 06.45 WIB. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa memanfaatkan waktu menunggu jam pembelajaran dimulai.
- b) *Ayo Gemar Membaca*, merupakan layanan membaca bagi siswa MIN agar senantiasa mengunjungi pondok baca dan memanfaatkan buku-buku yang ada di sudut baca tiap kelas.
- c) *Reading in the Morning*, “Mantapkan kebiasaan membaca anda” dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Kegiatan *Reading in the Morning* MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kelas	Metode	Waktu	Keterangan
1.	I s.d. III	Membaca Bersama	Setiap hari	Metode baca disesuaikan dengan kebutuhan kelas/anak
		Membaca Terbimbing	setelah jam istirahat	
		Membaca Mandiri/Senyap	pertama	

¹⁹ Surat Keputusan Kepala MIN Sumurrejo No: 191/MI.11.33.114/KS.00/07/2016 tentang Pengelola Pondok Baca MIN Sumurrejo Kota Semarang, Poin a.

2.	IV s.d. VI	DEER (<i>Drop Everything and Read</i>) ²⁰	pukul 09.15 – 09.25 WIB	
----	------------------	--	----------------------------------	--

Waktu kegiatan di atas juga merupakan waktu wajib membaca bagi siswa, guru, pegawai dan seluruh warga madrasah.

d) Duta Baca

- i. Tujuan: memotivasi anak untuk gemar membaca dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan program literasi
- ii. Peserta: peserta didik kelas I sampai VI
- iii. Waktu: dilaksanakan satu semester sekali

²⁰ DEAR (*Drop Everything and Read*) “Tinggalkan semua aktifitas dan bacalah!” merupakan salah satu jenis dari program SSR (*Sustained Silent Reading*) yang telah banyak diterapkan di negara maju seperti Amerika dan Jepang. SSR merupakan program pembiasaan membaca siswa yang dilakukan dengan tenang/ senyap, bebas dan tanpa interupsi. DEAR adalah sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin yang dilakukan bersama-sama secara serentak selama beberapa menit. Tujuan DEAR adalah memastikan bahwa setiap siswa meluangkan beberapa menit setiap harinya untuk membaca secara mandiri bacaan yang diminatinya. Fokus dalam DEAR bukanlah membaca sebagai suatu kegiatan akademik melainkan penanaman konsep dalam diri anak bahwa membaca adalah sebuah hal yang menyenangkan. DEAR idealnya diterapkan untuk satu sekolah secara menyeluruh. Pesertanya tidak terbatas pada siswa, namun juga seluruh elemen sekolah baik guru, kepala sekolah, pegawai, bahkan karyawan kebersihan. Lihat: Poh-chua Siah and Wai-Ling Kwok, “The Value of Reading and the Effectiveness of Sustained Silent Reading”, *The Clearing House*, Vol. 83, No. 5, 2010, pg. 169. Lihat juga: USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: World Education, 2015), hlm. 35

- iv. Proses pemilihan: dipilih oleh pengelola pondok baca dan dikukuhkan oleh kepala madrasah
- v. Prosedur: pemilihan ditujukan pada setiap jenjang kelas, jadi akan ada 6 duta baca dari setiap kelas. siswa akan dipilih sebagai “Duta Baca” dengan ketentuan paling sering membaca buku di Pondok Baca yang dibuktikan dengan kehadiran di buku kunjung Pondok Baca, dan dikuatkan dengan bukti fisik berupa sinopsis di buku anak (*diary* baca).
- vi. Tugas duta baca: menjadi contoh bagi teman sebaya untuk gemar membaca, memotivasi dan mengkampanyekan gemar membaca, serta mengkoordinir mading madrasah di Pondok Baca.

e) Layanan Lambat Baca

Merupakan sebuah layanan khusus bagi siswa kelas rendah yang masih belum bisa membaca dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran.

f) Layanan Baca untuk Orang Tua

Merupakan sebuah layanan yang memberikan kesempatan bagi orang tua “menunggu sambil membaca” dengan memanfaatkan buku-buku di pondok baca.

g) Majalah Dinding

Sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya cipta baik berupa puisi, pantun, cerpen, atau karya-karya lain.

h) Cerita Bergambar (Cergam)

Merupakan program tahunan untuk menggali bakat, minat dan potensi siswa dalam menuangkan cerita melalui tulisan dan gambar. Pelaksanaannya pada tanggal 2 Mei bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional. Tema/judul cerita bebas namun tetap mengedepankan unsur edukatif, tidak bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan.²¹

Selain kegiatan-kegiatan di atas, madrasah juga tetap bekerja sama dengan perpustakaan daerah Kota Semarang untuk menjadwalkan kunjungan perpustakaan keliling. Kunjungan tersebut dijadwalkan setiap dua minggu sekali pada hari selasa pukul 10.00 WIB.²²

3) Persiapan Sarana Literasi

Sarana yang dipersiapkan MIN dalam menciptakan lingkungan melek literasi adalah pondok baca. Pondok Baca “*Al-Mudarris*” adalah sarana yang

²¹ Dokumen Program Kerja Pondok Baca “*Al-Mudarris*” Penggerak Budaya Baca di MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.

²² W. PPK. PL. 300118

dibangun oleh MIN Kota Semarang sebagai pusat kegiatan literasi menggantikan fungsi perpustakaan yang kondisinya yang menyatu dengan kantor guru sehingga tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Pondok baca lebih mendukung program literasi yang ada, karena suasana di pondok baca lebih mampu membangkitkan minat baca anak. Suasana di pondok baca seperti membaca sambil rekreasi, berbeda dengan perpustakaan yang terkesan seperti membaca di kelas sehingga suasananya tegang dan spaneng.²³

Selain membangun pondok baca, MIN juga membuat sudut baca di setiap kelas untuk menyimpan buku-buku dan *diary* baca siswa. Di lingkungan madrasah juga banyak dipajang poster-poster motivasi membaca.²⁴ Di Pondok baca “*Al-Mudarris*” dan sudut baca kelas, terdapat kurang lebih 1361 buku bacaan yang diperoleh dari hibah berbagai pihak seperti USAID, BOS, orang tua siswa, mahasiswa PPL dan para peneliti.²⁵

4) Persiapan Buku

Buku yang dipersiapkan untuk dipakai dalam program literasi di MIN Kota Semarang memiliki

²³ W. Pws. 2. PL & PKM. 230218.

²⁴ I. O. PL. 240118.

²⁵ Daftar Inventaris Buku Pondok Baca Al-Mudarris MIN Kota Semarang Tahun 2017, Dokumen Pondok Baca “Al-Mudarris”.

perbedaan antara kelas bawah dan kelas atas. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kelas Bawah (I, II dan III).

Buku yang dipersiapkan untuk kelas bawah antara lain buku bacaan berjenjang yang terbagi dalam tujuh level A sampai G, *big book* untuk membaca bersama, dan buku-buku cerita bergambar.²⁶

b) Kelas Atas (IV, V dan VI)

Buku yang dipersiapkan untuk kelas atas adalah buku-buku cerita seperti buku cerita bergambar, kisah nabi, fabel, legenda dan sebagainya.²⁷

Selain buku bacaan, madrasah juga menyiapkan *diary* baca sebagai media untuk merefleksikan pemahamannya setelah membaca. Setelah siswa membaca, mereka menuliskan judul, nama pengarang dan sinopsis singkat dari bacaan yang telah mereka baca. Untuk kelas bawah seperti kelas I menuliskan judul buku yang mereka baca saja sudah cukup.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa MIN Kota Semarang telah merencanakan program literasinya dengan menetapkan tujuan, menetapkan program kegiatan, mempersiapkan sumber daya dan setelah itu

²⁶ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

²⁷ I. W. KM. PL. 240118

²⁸ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

mensosialisasikannya kepada guru, komite dan orang tua siswa. Perencanaan program literasi tersebut sesuai dengan pendapat Engkoswara dan Komariyah, bahwa perencanaan meliputi kegiatan memutuskan tujuan, tindakan apa saja yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang digunakan.²⁹ Perencanaan di MIN bukan hanya mencakup pengambilan keputusan tentang tujuan, metode dan sumber daya, namun sampai pada kegiatan sosialisasi pada semua warga madrasah, komite dan orang tua demi pelibatan publik dalam program literasi.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada pengorganisasian program literasi di MIN Kota Semarang, kepala madrasah membentuk susunan pengelola pondok baca dengan menerbitkan SK Kepala. Tugas pengelola pondok baca adalah melaksanakan program kerja pondok baca seperti yang telah di buat dengan dibantu oleh semua elemen madrasah, karena tidak semua program kerja didampingi oleh pengurus. Guru kelas juga merupakan penanggung jawab kelasnya masing-masing dalam beberapa program seperti *reading in the morning*, *juzz amma* ceria dan jam kunjungan pondok baca.³⁰

²⁹ Engkoswara dan Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 94

³⁰ I. W. KM. PL. 240118

Berdasarkan SK Kepala, susunan pengelola Pondok Baca “*al-Mudarris*” adalah sebagai berikut:

Penasehat : Kepala MIN Kota Semarang
: Komite MIN Kota Semarang
Ketua : Wahdah, S.Pd.I
Wakil Ketua : M. Doni Arifin, S.H.I.
Sekertaris : Sri Marginingsih, S.Pd.
Bendahara : Yunia Eriani, S.Pd.I.
Anggota : Seluruh guru MIN Kota Semarang
: Seluruh Siswa MIN Kota Semarang.³¹

Dari nama-nama pengurus pondok baca di atas, ternyata Ibu Wahdah, S.Pd.I sebagai ketua pengurus telah pindah mengajar ke Padang. Namun sayangnya madrasah belum memutuskan reorganisasi baru, sehingga ketua pengurus ada di tangan kepala madrasah.³²

Keadaan struktur organisasi pondok baca yang terganggu membuat pengelolaan program literasi menjadi tidak maksimal. Hal tersebut dikarenakan MIN tidak memiliki pustakawan maupun petugas khusus. Semua pengelola pondok baca di atas merupakan guru kelas yang memiliki tanggung jawab mengajar bagi kelasnya masing-masing,

³¹ Surat Keputusan Kepala MIN Kota Semarang Nomor: 191.b/Mi.11.33.114/KPS.00/07/2016 tentang Susunan Pengelola Pondok Baca MIN Kota Semarang Tahun 2016/2017

³² I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118.

sehingga tidak bisa fokus pada pengelolaan dan pengembangan program.³³ Padahal kepala madrasah sudah memilhkan petugas dari guru kelas bawah, yang tugas mengajarnya tidak sebanyak yang lain.³⁴

Dengan keterbatasan pengelola program, MIN Kota Semarang tetap dapat melaksanakan program Literasi, karena kepala madrasah dan beberapa guru telah mendapatkan pelatihan dari USAID yang telah selesai pendampingan pada awal tahun 2017 dan sekarang pelaksanaanya mandiri di madrasah. Terdapat dua pelatihanterkait literasi, untuk kelas awal fokus pada membaca, untuk kelas lanjut fokusnya pembelajaran berbasis literasi.³⁵

Selain pelatihan dari USAID, Kompetensi guru juga ditingkatkan melalui kegiatan supervisi baik dari kepala madrasah maupun pengawas terkait pembelajaran dalam kurikulum 2013. Kompetensi guru di MIN memang sudah mumpuni karena tuntutan dari kurikulum 2013, guru harus selalu *update* baik soal metode, media dan strategi pembelajaran yang berbasis literasi.³⁶

Selain kepala madrasah, guru dan pengelola pondok baca, orang tua dan masyarakat juga diikutkan dalam program

³³ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

³⁴ I. W. KM. PKM. 140218

³⁵ I. W. KM. PL. 240118

³⁶ I. W. KM. PL. 240118

literasi di MIN Kota Semarang. Karena program atau gerakan literasi merupakan upaya secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah/madrasah sebagai organisasi yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.³⁷ MIN Kota Semarang melibatkan orang tua dalam program literasinya dengan menciptakan program layanan baca untuk orang tua yang diumumkan ketika sosialisasi. Pada awal dibentuknya program, MIN juga bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mengondisikan suasana tetap tenang ketika jam membaca berlangsung.³⁸

Dengan mengikutsertakan orang tua dalam program literasi, perhatian orang tua terhadap literasi putra putrinya akan menjadi lebih meningkat. Karena selain faktor madrasah, faktor orang tua juga merupakan faktor penting bagi tercapainya tujuan program pengembangan budaya baca. Pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di rumah berkontribusi besar terhadap minat baca siswa. Kebiasaan membaca bukan ketrampilan bawaan, sehingga ia dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan.³⁹

³⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi sekolah*, hlm. 3

³⁸ I. W. KM. PL. 240118

³⁹ Fahrurrozi, "Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang", *Jurnal DIMAS*, Vol. 15, No. 2, 2015, hlm. 98

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MIN mengorganisasikan program literasi di MIN dengan membentuk susunan pengurus pondok baca, memberdayakan guru kelas untuk bertanggung jawab atas kelasnya, serta melibatkan orang tua siswa dalam program. Pengorganisasian dalam program literasi di MIN tersebut sesuai dengan pendapat Lunenburg dan Irby bahwa pengorganisasian melibatkan tiga elemen penting: mengembangkan struktur organisasi, memperoleh dan mengembangkan sumber daya manusia, dan membangun pola dan jaringan umum.⁴⁰

c. *Actuating* (Pengarahan)

Actuating adalah implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian.⁴¹ Implementasi kegiatan literasi di MIN Kota Semarang dilaksanakan sesuai dengan program kerja yang telah dibuat dalam perencanaan. Semua program mulai dari *juz amma* ceria, *reading morning*, layanan lambat membaca, layanan membaca orang tua, mading dan cergam dilaksanakan sesuai prosedur yang telah direncanakan.

Pelaksanaan dari setiap kegiatan dalam program literasi di MIN Kota Semarang adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalship*, (Belmont: Wadsworth, 2006), pg. 185

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 132

1) *Juz Amma Ceria*

Pelaksanaan program *juz amma ceria* dimulai pada pukul 06.30 yang ditandai dengan bunyi bel madrasah. Setelah bel berbunyi, para siswa mulai membaca *juz amma* dengan diarahkan oleh guru agar membaca surat sesuai kurikulum masing-masing kelas. Ketika jam membaca berlangsung, siswa tidak hanya membaca di dalam kelas, namun juga ada yang membaca di luar kelas seperti di teras dan di tepi lapangan.⁴²

2) *Reading in the Morning*

Pelaksanaan *reading in the morning* dimulai dengan ditandai bel khusus kegiatan membaca. Ketika jam membaca, siswa terlihat antusias membaca buku. Para siswa didampingi guru kelasnya masing-masing membaca buku yang tersedia di sudut baca kelasnya.⁴³

Pada pelaksanaan program *reading in the morning* ini, terdapat perbedaan metode dan jenis buku antara kelas bawah dan kelas atas.

a) *Reading in the morning* pada kelas bawah menggunakan buku bacaan berjenjang dan *Big Book* dari USAID serta menggunakan metode membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri. Membaca terbimbing dilaksanakan dengan

⁴² I. O. PL. 100218.

⁴³ I. O. PL. 240118

strategi guru membacakan dan siswa menyimak. Ketika membaca bersama, guru membaca *big book* bersama siswa dengan desain kelas melingkar. Kelas di desain dengan pola kelas O atau U, karena jika kelas klasikal, meskipun menggunakan buku besar (*big book*) siswa di bangku belakang tidak kelihatan.⁴⁴ Sedangkan membaca mandiri di kelas awal menggunakan buku-buku cerita bergambar. Setelah membaca, siswa menuliskan apa yang telah mereka baca dalam bentuk ringkasan sederhana dalam *diary* baca masing-masing.⁴⁵

- b) *Reading in the Morning* pada kelas atas menggunakan buku cerita baik cerita bergambar, cerita rakyat, cerita nabi, dan buku lain yang sesuai dengan anak. Strateginya melalui pembelajaran yakni melalui tugas membaca atau membuat karya di madrasah atau di rumah. Metode baca yang digunakan kelas atas adalah membaca mandiri atau membaca senyap, karena siswa sudah dianggap mandiri atau mampu membaca. setelah itu mereka menuliskan ringkasan dari apa yang ia baca di *diary* bacanya masing-masing.⁴⁶

⁴⁴ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁴⁵ I. W. Sw. 1. PL & PKM. 240118

⁴⁶ I. W. KM. PKM. 140218

Ketika *reading in the morning* berlangsung, siswa tidak hanya membaca di ruang kelas, namun ada yang di teras kelas, di sekitar lapangan, ada juga yang di pondok baca. Meskipun siswa antusias ketika jam membaca, ada juga beberapa siswa yang masih bermain dan makan ketika jam membaca berlangsung. Hal tersebut terjadi karena jam pelaksanaannya tepat setelah jam istirahat pertama. Guru kelas masing-masing berusaha mengondisikan siswa agar mau membaca sehingga tidak ikut membaca. Ada beberapa guru yang membiarkan siswa membaca sambil makan. Kepala madrasah juga melakukan monitoring ke kelas-kelas ketika jam membaca dan membantu guru mengondisikan siswa sambil memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya membaca.⁴⁷

3) Duta Baca

Duta baca di MIN Kota Semarang ditandai dengan pemakaian rompi kuning terang agar terlihat jelas siapa yang minat bacanya tinggi. Di kelas III-A dan kelas II-B terlihat satu anak yang sedang asyik membaca dengan rompi kuning mencolok. Ternyata dia merupakan siswa yang terpilih menjadi duta baca semester lalu.⁴⁸ Program duta baca tersebut dilaksanakan setiap satu semester

⁴⁷ I. O. PL. 140218

⁴⁸ I. O. PL. 080318

melalui rekap dan rekam jejak dengan dipilih satu duta baca dari setiap kelas paralel. Pada tahun sebelumnya, duta baca dipilih setiap tiga bulan sekali dengan kategori kelas bawah dan kelas atas. Kini dipilih setiap tingkat dalam waktu satu semester karena terkendala waktu.⁴⁹

Kepala madrasah juga kerap mengingatkan duta baca agar tetap mempertahankan semangat membaca mereka agar dapat menginspirasi teman-temannya.⁵⁰ Dengan adanya duta baca tersebut, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa baik bagi duta baca maupun bagi teman-temannya agar lebih gemar membaca.

4) Layanan Lambat Baca

Program yang juga dilaksanakan di luar jam belajar madrasah adalah Layanan Lambat Baca. Program tersebut adalah program bantuan untuk siswa kelas rendah yang belum lancar dalam membaca, namun masih ada juga siswa dari kelas atas yang ikut program ini karena membacanya yang masih terbata-bata.⁵¹ Dengan adanya program lambat baca tersebut, dapat mendukung kegiatan lain dalam program literasi di MIN. Jika siswa dapat membaca dengan lancar berkat program ini, maka minat

⁴⁹ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁵⁰ I. O. PKM. 080318

⁵¹ I. O. PL. 140218

siswa akan semakin mudah terpupuk dan mendukung pula dalam proses pembelajaran di kelas.

5) Layanan Baca untuk Orang Tua

Program lain yang diselenggarakan MIN Kota Semarang adalah layanan baca untuk orang tua. Para orang tua yang sedang menunggu putranya saat pulang difasilitasi oleh madrasah dengan adanya buku-buku bacaan di pondok baca serta disediakan bangku di samping kelas I-A. Ada sebagian orang tua yang membaca di pondok baca namun ada juga yang memilih berdiam diri ketika menunggu putranya.⁵²

6) Cergam (Cerita Bergambar)

Pelaksanaan kegiatan cergam tahun ini mengalami perubahan waktu dari yang seharusnya tanggal 2 Mei dialihkan ke tanggal 24 Mei 2018 setelah USBN dan UM kelas VI. Hal tersebut dikarenakan madrasah sedang *shooting* modul pelatihan tentang budaya baca, praktik yang baik dalam pembelajaran dan MBS bersama Tanoto Foundation, dan tanggal 2 Mei akan dipakai untuk *shooting* terkait praktik MBS.⁵³ Meskipun pelaksanaan cergam pada tahun ini sempat tertunda, namun ketika pelaksanaannya dapat berlangsung dengan lancar.⁵⁴

⁵²I. O. PL. 300118

⁵³I. W. KM. 010518.

⁵⁴I. D. PL. 240518

Selain pelaksanaan kegiatan pada program literasi, MIN Kota Semarang juga tetap melanjutkan kerjasama dengan Perpustakaan keliling sesuai jadwal kunjungan yang telah ditetapkan. Kunjungan tersebut dijadwalkan setiap dua minggu sekali, yakni pada hari selasa jam 10.00 WIB.⁵⁵ Ketika jam kunjungan, semua warga madrasah ikut membaca baik siswa, guru, maupun pegawai. Namun perpustakaan keliling hanya melayani peminjaman buku bagi siswa kelas III sampai kelas VI, karena kelas I dan II belum mampu diberi tanggung jawab untuk merawat buku yang dipinjam.⁵⁶ Perpustakaan keliling tidak hanya berisi buku-buku anak, namun juga buku dengan berbagai macam *genre* seperti pendidikan, manajemen, politik, dan lain-lain sehingga cocok bagi guru untuk meningkatkan wawasannya.⁵⁷

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa program literasi di MIN terlaksana dengan baik sesuai perencanaan yang telah dibuat. Kepala Madrasah mampu mengarahkan semua warga madrasah dan orang tua siswa untuk ikut menyukseskan program. Kepala MIN mengarahkan dengan disertai pemberian motivasi kepada guru dan peserta didik agar kegiatan membaca dilakukan secara sukarela dan

⁵⁵ W. PPK. PL. 300118

⁵⁶ W. PPK. PL. 300118

⁵⁷ I. O. PL. 300118.

tanpa paksaan, meskipun dari segi guru kurang dapat menjadi teladan gemar membaca bagi siswanya.

d. Controlling (Pengendalian)

Controlling (pengendalian) adalah kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan madrasah telah tercapai.⁵⁸ Kepala madrasah bersama pengelola pondok baca berusaha mengendalikan pelaksanaan setiap program agar sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan cara monitoring oleh kepala madrasah dan evaluasi pengelola pondok baca. Pengawasan atau monitoring dilaksanakan oleh kepala madrasah serta terdapat monitoring dari komite dan pengawas MI dari Kemenag.⁵⁹

1) Monitoring Kegiatan

Ketika proses pelaksanaan kegiatan, kepala MIN melakukan pengawasan harian berupa pemantauan kegiatan literasi. Meskipun kepala madrasah tidak dapat setiap hari melakukan pemantauan atau monitoring karena tuntutan tugas dan kegiatan di luar, namun secara berkala seperti pada kegiatan *Juz Amma Ceria* dan *Reading in the Morning*, kepala madrasah berkeliling ke lingkungan madrasah dan ke kelas-kelas untuk sekedar memantau dan kadang membantu

⁵⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 126

⁵⁹ I. W. KM. PKM. 140218

guru mengondisikan siswa.⁶⁰ Pada kesempatan yang sama kepala madrasah juga dapat mengarahkan guru dan bertanya bagaimana pencapaian membaca siswa.⁶¹

2) Monitoring Guru

Pengawasan dari kepala madrasah juga dilakukan melalui rapat guru. Dalam setiap rapat bulanan rutin, kepala madrasah bersama guru termasuk juga pengurus pondok baca berdiskusi bersama membahas tentang pelaksanaan program literasi.⁶² Monitoring terhadap guru juga dilakukan oleh pengawas MI. Pengawas mengamati dan mengkritisi kalau dalam prakteknya belum maksimal. Misalnya bagaimana guru dapat merata dalam membimbing anak dalam program literasi.⁶³

Sedangkan untuk pengendalian pencapaian tujuan dilaksanakan evaluasi oleh kepala madrasah dan pengelola pondok baca setiap minggu, semester, dan evaluasi tahunan.

1) Evaluasi Mingguan

Untuk program lambat baca, dievaluasi setiap minggunya oleh pengurus pondok baca berdasarkan indikator pada buku pedoman guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI semester 2 sesuai jenjang

⁶⁰ I. O. PL. 100218

⁶¹ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁶² I. W. KM. PKM. 140218

⁶³ W. Pws. 2. PL & PKM. 230218

kelas siswa.⁶⁴ Setiap pertemuan, siswa yang ikut program lambat baca di evaluasi oleh pengurus pondok baca apakah masing-masing siswa telah mengalami peningkatan kemampuan membaca.⁶⁵

2) Evaluasi Semester

Evaluasi program literasi telah dilakukan kepala MIN Kota Semarang setiap akhir semester dengan menggunakan 10 indikator pada Buku Panduan GLS di Sekolah Dasar milik Kemendikbud. Hal tersebut dikarenakan MIN baru sampai pada tahap pembiasaan untuk memupuk minat. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrument *checklist* terhadap 10 indikator tersebut.⁶⁶ Evaluasi yang dilakukan kepala MIN tersebut sesuai dengan model evaluasi Provus. Evaluasi Provus dikembangkan oleh Malcolm Provus yang bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan atau dihentikan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu program dengan

⁶⁴ Kisi-Kisi Instrumen Membaca Siswa MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, Dokumen Pondok Baca “Al-Mudarris”.

⁶⁵ I. O. PL. 140218.

⁶⁶ I. W. KM. PL. 240118

membandingkan apa yang diharapkan (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*).⁶⁷

Dari hasil evaluasi semester lalu, MIN Kota Semarang telah memenuhi semua indikator pencapaian prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi.⁶⁸ Semester ini tetap mempertahankan program pada tahap pembiasaan, namun untuk semester depan apabila sumber daya baik SDM, sarana maupun buku lebih siap akan ditingkatkan pada tahap pengembangan.⁶⁹

Selain melalui indikator dari Kemendikbud, evaluasi program literasi di MIN Kota Semarang juga dilakukan melalui buku kunjungan pondok baca dan *diary* baca siswa untuk menentukan siapa yang berhak menjadi duta baca pada semester berikutnya. Selain sebagai program untuk memotivasi siswa, program duta baca juga merupakan media madrasah untuk mengevaluasi kegiatan membaca siswa, karena duta baca dipilih dengan melihat rekap dan rekam jejak pencapaian membaca siswa di buku

⁶⁷ Darodjat dan Wahyudhiana M, “Model Evaluasi Program Pendidikan”, *ISLAMADINA*, Vol. XIV, No. 1, 2015, hlm. 9

⁶⁸ Dokumen Kepala MIN Kota Semarang tentang Program Gerakan Literasi MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

⁶⁹ I. W. KM. PL. 240118

kunjungan pondok baca dan *diary* baca siswa, kemudian dipilih satu duta baca di setiap kelas paralel.⁷⁰

Evaluasi kegiatan melalui *diary* baca dilakukan dengan melihat kuantitas buku yang siswa baca dan kualitas sinopsis hasil membaca siswa. Setiap anak berbeda dalam jumlah buku yang dibaca karena madrasah tidak memberi patokan minimal buku yang harus dibaca dalam kurun waktu tertentu.⁷¹ Hal tersebut dikarenakan MIN Kota Semarang dalam program literasinya masih dalam tahap pembiasaan, sehingga belum terdapat tagihan dari kegiatan membaca siswa. Meskipun tidak ditarget, namun dengan adanya *diary* baca dapat diketahui progres membaca siswa. Hasilnya dapat diketahui beberapa anak di MIN telah membaca lebih dari 50 buku dalam satu semester, bahkan ada pula yang lebih dari 100 buku. Pencapaian tersebut sempat masuk dalam beberapa surat kabar seperti Wawasan, Jateng Pos, Koran Sindo dan beberapa berita online.⁷²

3) Evaluasi Tahunan

MIN Kota Semarang juga mengadakan evaluasi tahunan oleh pengelola pondok baca melalui program lomba Cergam (Cerita Bergambar) yang pada tahun ini

⁷⁰ I. W. KM. PL. 240118

⁷¹ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁷² I. D. PL.

dilaksanakan tanggal 24 Mei 2018.⁷³ Cergam dilaksanakan setiap tahun dengan kategori kelas bawah (III dan IV) dan kelas atas (V dan VI).⁷⁴ Program cergam dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan estetika/seni dan literasi siswa. Kegiatan cergam tersebut juga dapat memperkuat katakter siswa karena sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 bahwa, untuk memperkuat karakter peserta didik, di bawah tanggung jawab satuan pendidikan diwujudkan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).⁷⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa subyek evaluasi program literasi di MIN Kota Semarang adalah kepala madrasah dan pengurus pondok baca. Guru kelas sebagai pendamping kelasnya tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca siswa. Contohnya ketika *reading in the morning* guru kelas hanya mendampingi, dan setelah siswa selesai meresume di *diary* bacanya, guru hanya memeriksa dan tidak menilai hasil resume siswa. Hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca di MIN baru sampai pada tahap memupuk minat, sehingga madrasah tidak menuntut resume sebagai

⁷³ I. W. KM. 010518.

⁷⁴ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁷⁵Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

tagihan. Madrasah berharap dengan program literasi tersebut, anak dapat dengan sukarela membaca tanpa ada paksaan atau perintah, karena memang tidak termasuk kurikulum yang menuntut nilai.

Namun peneliti menilai tidak ada salahnya menilai hasil resume siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja anak. Karena sistem nilai sebagai apresiasi atau hadiah juga merupakan media untuk menumbuhkan motivasi anak agar lebih semangat mengerjakan sesuatu dalam hal ini membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari teori pembelajaran yang dikenal dengan *law of effect*, bahwa perilaku yang menyenangkan cenderung untuk diulang dan dipertahankan, sedangkan perilaku yang tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang.⁷⁶ Guru dapat melakukan pemberian nilai pada hasil resume siswa sebagai bentuk penguatan dan stimulus agar siswa dapat terus mempertahankan minat membaca dan menulis.

Dari kegiatan pengendalian program literasi, kepala madrasah bersama pengelola pondok baca juga melakukan evaluasi untuk mencari masalah atau kendala yang terjadi agar dapat dicarikan solusi demi perbaikan program. Karena *controlling* merupakan kegiatan mengambil tindakan korektif

⁷⁶ Dewi Yana, dkk, "Pemberian *Reward* dan *Punishment* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 13

saat terdeteksi penyimpangan.⁷⁷ Kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaan program literasi di MIN antara lain adalah masalah buku, guru, waktu, sarana dan pengelola.⁷⁸

1) Masalah Buku

Kendala yang dirasakan oleh Program Literasi di MIN Kota Semarang adalah kurangnya buku bacaan bagi siswa. Meskipun ada ratusan buku yang tersedia, karena minat baca siswa yang tinggi saat awal program sehingga hampir semua buku sudah terbaca oleh siswa. Kondisi tersebut menjadikan siswa bosan terhadap buku-buku lama yang sudah terbaca sehingga minatnya agak menurun.⁷⁹

Banyak upaya madrasah untuk mengatasi kendala kurangnya buku bacaan, seperti bantuan wakaf buku dari orang tua siswa, kenang-kenangan mahasiswa PPL, proposal ke penerbit dan upaya untuk *rolling* buku antar kelas, namun ketika buku sebelumnya kembali ke kelas asal, siswa sudah tidak tertarik.⁸⁰ Dengan adanya masalah buku yang dirasa selalu kurang tersebut menandakan bahwa minat baca peserta didik di MIN Kota Semarang tergolong tinggi.⁸¹ Hal tersebut dikarenakan berapapun banyaknya

⁷⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi...*, hlm. 96

⁷⁸ I. W. KM. PL. 240118

⁷⁹ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁸⁰ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁸¹ W. Pws. 2. PL & PKM. 230218.

buku sudah terbaca oleh siswa. Sehingga masalah tersebut dapat menjadi tanda keberhasilan program.

2) Masalah Guru

Guru adalah penentu keberhasilan dalam program Literasi. Guru haruslah dapat menjadi fasilitator yang berkualitas dan figur teladan dalam literasi sekolah.⁸² Namun pada kenyataannya, guru sebagai fasilitator dalam program literasi di MIN belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawabnya sebagai guru kelas.

Meskipun secara kompetensi guru di MIN Kota Semarang sudah mumpuni karena telah mendapat pelatihan literasi, namun ada sebagian guru yang belum dapat menjadi figur guru literat bagi siswanya. Bagi guru istirahat 15 menit dirasa sangat singkat. Ketika saatnya membaca guru masih belum selesai mengerjakan kegiatan baik untuk istirahat maupun persiapan pembelajaran selanjutnya.⁸³ Seorang guru harus bisa memberi motivasi untuk gemar membaca, tentunya disertai contoh nyata bukan seruan belaka.⁸⁴

⁸² Jimat Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 8

⁸³ I. W. KM. PL. 240118

⁸⁴ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 17

Namun pada kenyataannya ketika saatnya jam membaca, guru hanya menyuruh siswa membaca.⁸⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru di MIN Kota Semarang belum dapat digolongkan sebagai guru literat karena belum dapat menjadi contoh gemar membaca bagi siswanya. namun jika dilihat dari sisi kompetensi, guru-guru di MIN termasuk dalam kategori mumpuni karena sudah cukup menguasai metode kegiatan membaca mulai dari membaca bersama, terbimbing, sampai pada pembelajaran berbasis literasi dalam kurikulum 2013.

3) Masalah Waktu

Salah satu penentu efektifitas program literasi adalah penentuan waktu yang tepat sehingga tujuan program dapat tercapai. Hal penting yang harus diperhatikan adalah pembelajaran literasi harus dilaksanakan setiap hari dalam waktu relatif singkat secara berkesinambungan, cukup 5 sampai 10 menit.⁸⁶ Program *juz amma ceria* dan *reading in the morning* telah memenuhi kriteria tersebut, yakni dilakukan setiap hari secara singkat berkesinambungan. Namun pada realisasi *reading in the morning* yang dilaksanakan setelah jam istirahat pertama menimbulkan

⁸⁵ I. W. Sw. 2. PL & PKM. 240118

⁸⁶ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah...*, hlm. 4

kendala yakni para siswa sulit dikondisikan karena ada yang masih bermain dan makan.⁸⁷

Untuk pemilihan waktu program selain *reading in the morning* dirasa sudah ideal. Seperti layanan lambat baca yang dilaksanakan setelah pulang sekolah, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran siswa.

4) Masalah Sarana

Masalah yang dihadapi MIN Kota Semarang dalam program literasinya adalah perpustakaan madrasah yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Padahal madrasah perlu memiliki perpustakaan untuk pengembangan budaya literasi.⁸⁸ MIN memiliki perpustakaan tapi fungsinya dialihkan ke pondok baca karena posisinya yang menjadi satu dengan ruang guru.⁸⁹

Meskipun fungsi perpustakaan sudah dialihkan ke pondok baca, namun Pondok baca pun mengalami kendala karena dekat kampung sehingga banyak ayam-ayam, selain suaranya yang mengganggu ketika membaca, kotorannya juga menjadi masalah setiap jadwal kunjungan.⁹⁰

⁸⁷ I. O. PL. 240118

⁸⁸ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar...*, hlm. 40

⁸⁹ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁹⁰ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

Untuk mengatasinya, kepala madrasah telah melakukan renovasi namun belum maksimal seperti mengingatkan tetangga tentang ayam-ayamnya yang mengganggu, memasang jaring dan marenovasi atap.⁹¹ Meskipun terdapat masalah, kegiatan-kegiatan di pondok baca tetap berjalan seperti yang direncanakan.

5) Masalah Pengelola

Program literasi di MIN juga mengalami kendala masalah tenaga pengelola. Hal tersebut dikarenakan ketua pengelola pada awal semester telah pindah mengajar ke luar provinsi sehingga program tidak dapat berjalan seperti sebelumnya.⁹² Untuk pengelola program, kepala madrasah memilih guru kelas bawah karena beban mengajarnya tidak sebanyak yang lain. Namun tetap tidak efektif karena posisinya yang merangkap sebagai guru kelas.⁹³

Seharusnya madrasah memiliki tenaga khusus seperti pustakawan yang mengelola program dan fokus pada pengembangan program literasi di madrasah. MIN juga memiliki program *rolling* buku antar kelas, namun belum terlaksana secara maksimal karena kurangnya tenaga.⁹⁴ Perpustakaan atau pondok baca di MIN memerlukan

⁹¹ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁹² I. W. KM. PL. 240118

⁹³ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁹⁴ I. W. KM. PKM. 140218

seorang pustakawan karena perpustakaan membutuhkan penanganan khusus. Peran utama pustakawan adalah memberikan sumbangan ide dan tenaga untuk mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan madrasah.⁹⁵

Pengendalian program literasi yang dilaksanakan di MIN meliputi monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan oleh kepala MIN dibantu pengawas MI dan komite untuk memantau kelangsungan program dan kinerja guru agar program literasi di MIN dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sedangkan evaluasi program literasi di MIN meliputi evaluasi mingguan untuk program lambat baca, evaluasi semester melalui instrumen *checklist* dan program duta baca, dan evaluasi tahunan melalui program cergam. Evaluator yang berperan yakni kepala madrasah dan pengelola pondok baca. Evaluator juga melakukan evaluasi untuk mencari kendala agar dapat dicarikan solusi demi perbaikan program.

Dari monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan, peneliti menilai program literasi di MIN Kota Semarang telah mencapai tujuan yang ditetapkan meskipun belum maksimal. Ketidakmaksimalan pelaksanaan program literasi di MIN terjadi karena begitu banyak program kegiatan yang dijalankan, namun dari segi buku dan tenaga pengelola kurang memadai.

⁹⁵ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar...*, hlm. 46

Tujuan program literasi MIN yakni sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan serta dipandang perlu untuk memotivasi anak agar gemar membaca.⁹⁶ Berbagai program yang dibuat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, namun kendala-kendala yang muncul dapat diminimalisir oleh kepala madrasah dan pengelola pondok baca sehingga program tetap bisa dijalankan. Pencapaian tujuan tersebut juga ditandai dengan hasil dari program literasi di MIN yang berupa produk hasil karya siswa seperti sinopsis pada *diary* baca dan cergam, karya-karya yang dipajang pada majalah dinding (*mading*) juga merupakan ciri keberhasilan program budaya baca di MIN. Selain itu juga bertambahnya koleksi buku, terciptanya pondok baca dan sudut baca. Dampak positif dari pelaksanaan program budaya membaca adalah meningkatnya minat baca dan prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sulisty, bahwa program budaya membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena dengan adanya program budaya membaca, siswa akan mempunyai wawasan yang lebih luas, serta dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan pengembangan sehingga dapat meningkatkan prestasinya.⁹⁷

⁹⁶ SK Kepala MIN Sumurrejo No: 191/MI.11.33.114/KS.00/07/2016 tentang Pengelola Pondok Baca MIN Sumurrejo Kota Semarang, Poin a.

⁹⁷ Andri Sulisty, "Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah dasar Negeri", *KELOLA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 53

B. MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan

1. Deskripsi MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan

a. Letak Geografis MI Darul Ulum

Dari tinjauan geografis, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang terletak pada posisi yang strategis. Gedung sekolah berada di dekat jalan yang diapit oleh perkampungan. Adapun batas-batas madrasah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur :berbatasan dengan Kel. Gondorio
- 2) Sebelah utara :berbatasan dengan Kel. Gondorio
- 3) Sebelah barat :berbatasan dengan perumahan Palir
- 4) Sebelah selatan :berbatasan dengan masjid Baitul Makmur dan MTs Darul Ulum

Jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitar, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya berada jauh dari keramaian kota sehingga sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran. Ketenangan yang tercipta dari lingkungan MI Darul Ulum tersebut juga menguntungkan untuk pelaksanaan program literasi, karena suasana yang tenang sangat kondusif untuk kegiatan membaca.

b. Sejarah Berdirinya MI Darul Ulum

MI Darul Ulum berdiri pada tahun 1982. Pada saat itu lingkungan sekitar madrasah belum ada lembaga formal sebagaimana MI Darul Ulum. Maka dari itu, untuk

memberikan fasilitas pendidikan yang berbasis agama dan umum, didirikanlah MI Darul Ulum.

MI Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Darul Ulum. Awal berdiri, madrasah ini belum memiliki banyak peserta didik. Berkat perjuangan yang gigih dan ulet dari para pendiri madrasah hingga saat ini, MI Darul Ulum semakin bertambah banyak jumlah peserta didiknya. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Adapun secara umum perkembangan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang megarah pada suatu kemajuan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa perubahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Semakin bertambahnya jumlah murid yang belajar di madrasah. Ini menunjukkan bahwa sekolah mendapat kepercayaan yang besar oleh masyarakat
- 2) Dengan bertambahnya jumlah murid maka bertambah pula ruang kelas. Penambahan ruang kelas dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar.
- 3) Adanya penambahan tenaga pengajar, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan spesialisasi masing-masing.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dikontrol dan mendapat perhatian.

- 5) Sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan bertambah lengkap.⁹⁸

c. Visi Misi dan Tujuan MI Darul Ulum

1) Visi Madrasah

“Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas, Berkesetaraan, Berprestasi, dan Berakhlaqul Karimah”

Indikator visi:

- a) Terwujudnya madrasah yang berkualitas.
- b) Terwujudnya madrasah yang berkesetaraan.
- c) Terwujudnya madrasah yang berprestasi.
- d) Terwujudnya madrasah yang berakhlaqul karimah.

2) Misi Madrasah

Misi MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan siswa-siswa, pendidik dan tenaga pendidikan yang berkualitas dan memerhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- b) Menyediakan sarana pendidikan yang memadai dengan memerhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- c) Mengembangkan potensi siswa-siswa, pendidik dan tenaga kependidikan yang memerhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.

⁹⁸ Dokumen Arsip TU MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

- d) Membangun hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan orang tua siswa, dan masyarakat.
- e) Membiasakan budaya yang islami dan pola hidup yang sehat guna terwujudnya akhlaqul karimah.

3) Tujuan Madrasah

Tujuan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Siswa terbiasa membaca *asma'ul husna* sebagai amalan sehari-hari
- b) Siswa terbiasa membaca *shalawat* sebagai amalan sehari-hari
- c) Siswa terbiasa berinfak sehari-hari
- d) Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari-hari
- e) Siswa terbiasa membaca *al-Qur'an* sebagai amalan harian
- f) Siswa melaksanakan *sholat fardhu* dengan kesadaran sendiri
- g) Siswa membiasakan sholat sunah dalam kehidupan sehari-hari
- h) Siswa mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- i) Meraih kejuaraan mapel
- j) Meraih rata-rata UN sebesar 7,66
- k) Meraih kejuaraan lomba AKSIOMA

- l) Meraih kejuaraan di bidang kesenian
- m) Terbiasa membuang sampah di tempat sampah
- n) Terbiasa mencuci tangan sebelum makan
- o) Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib
- p) Siswa terbiasa memakai seragam bersih
- q) Siswa terbiasa senyum, salam, sapa kepada warga madrasah
- r) Siswa terbiasa salim dan berperilaku santun
- s) Siswa terbiasa mandiri/tidak mencontek saat ulangan
- t) Siswa terbiasa mengakui kesalahan dan minta maaf.⁹⁹

d. Data Guru dan Peserta Didik MI Darul Ulum

1) Data Guru MI Darul Ulum

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰⁰ MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan memiliki 19 orang tenaga pendidik/guru dan 6 orang tenaga kependidikan dengan klasifikasi; guru PNS yang diperbantukan tetap berjumlah 3 guru, guru tetap yayasan berjumlah 15 guru dan guru tidak tetap berjumlah 1 guru, sedangkan untuk tenaga

⁹⁹ Dokumen Arsip TU MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

¹⁰⁰ UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1

kependidikan terdiri dari 1 orang tenaga administrasi, 1 orang tenaga perpustakaan, 1 orang penjaga madrasah, 1 orang tukang kebun, 1 orang tenaga kebersihan dan 1 orang pesuruh.¹⁰¹

Dari 19 orang guru tersebut, sudah semuanya memenuhi kualifikasi yakni minimal S1 sebagaimana tertera dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 9 bahwa “Kualifikasi akademik guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma 4”.¹⁰² Jumlah guru sebanyak 19 orang tersebut sudah sesuai dengan rasio siswa yang berjumlah 430 siswa dengan perbandingan 1 guru : 23 siswa. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5 bahwa setiap SD/MI tersedia 1 orang guru untuk setiap 32 peserta didik.¹⁰³

Selain sebagai tenaga pengajar, guru-guru di MI Darul Ulum juga merangkap tugas. Jadi, selain mengajar, semua guru di MI Darul Ulum memiliki tambahan tugas

¹⁰¹ Dokumen Arsip TU MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

¹⁰² UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 9

¹⁰³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5

sebagai pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰⁴ Di antara tenaga kependidikan di MI Darul Ulum, satu di antaranya merupakan tenaga perpustakaan atau pustakawan. Peran pustakawan adalah memberikan sumbangan ide dan tenaga untuk mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan madrasah.¹⁰⁵ Dengan adanya pustakawan, sangat mendukung berkembangnya program literasi di MI Darul Ulum karena dapat fokus pada pengelolaan buku dan program perpustakaan yang juga merupakan bagian dari program literasi madrasah.

2) Data Peserta Didik MI Darul Ulum

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰⁶ Peserta Didik MI Darul Ulum tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 430 siswa dengan rincian masing-masing tingkat kelasnya sebagai berikut.

¹⁰⁴ Dokumen Surat Keputusan (SK) Pembagian Tugas Mengajar Guru Ekstrakurikuler MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

¹⁰⁵ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di ...*, hlm. 46

¹⁰⁶ UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4

Tabel 3.3
Jumlah Peserta Didik MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan,
Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
A	36	30	36	36	35	28	430
B	36	26	38	32	31	26	
Unggulan	20	20	-	-	-	-	
Jumlah	92	76	74	68	66	54	

Menurut Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 2 yang menyebutkan bahwa jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang.¹⁰⁷ Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 MI Darul Ulum memiliki 14 rombel dengan 2 rombel merupakan kelas unggulan di kelas I dan II. Jumlah siswa perombelnya ada yang sudah ideal dan ada yang belum, namun sebagian besar telah memenuhi rasio standar pelayanan minimal.

e. Sarana dan Prasarana MI Darul Ulum

Sesuai dengan PP No. 32 Tahun 2013 tentang SNP, bahwa sarana prasarana juga termasuk dalam salah satu standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan

¹⁰⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 2

prasarana. Sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang ada di MI Darul Ulum sudah cukup memadai. Di antara sarana dan prasarana yang ada di MI Darul Ulum adalah; ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang TU, mushola, UKS, toilet siswa, toilet guru, gudang dan lapangan olah raga. Dari semua sarana tersebut, ada beberapa yang rusak ringan dan ada juga yang masih meminjam yaitu 4 buah ruang kelas.¹⁰⁸

Sarana perpustakaan sudah cukup baik dengan banyaknya buku yang dimiliki serta adanya tempat sebagai ruang baca. Dalam ruang yang cukup memadai, buku-buku tertata rapi di rak buku yang diklasifikasi dengan aturan DDC yang sederhana. Terdapat kurang lebih 6.038 buku yang meliputi: 432 buku fiksi, 1404 nonfiksi, 5569 buku pelajaran, dan 46 buku-buku penunjang.¹⁰⁹

2. Pengelolaan Program Literasi MI Darul Ulum

Sebelum diadakannya program literasi, MI Darul Ulum telah terlebih dahulu mengadakan program untuk membuat dinding baca. Dinding baca tersebut merupakan hasil dari program “Paralonisasi”, kerja sama madrasah dengan wali murid pada tahun 2014 agar siswa tetap menjaga budaya membaca di

¹⁰⁸ Dokumen Arsip TU MI Darul Ulum, Wates tentang Sarana dan Prasarana.

¹⁰⁹ II. W. Pst. PL. 271117

madrasah. Dinding baca dibuat dari paralon berukuran besar yang dipotong kemudian diwarnai dan ditempel di dinding luar kelas. Setelah program terlaksana, para siswa bersemangat membaca buku di sela-sela kegiatan pembelajaran hingga sekarang.¹¹⁰

Baru setelah mendapat pelatihan dari USAID Prioritas dan sebagai mitra UIN Walisongo, pihak madrasah mengadakan rapat dengan komite yayasan dan perwakilan paguyuban wali murid bahwa madrasah akan mengadakan program baru yakni budaya baca SMS. Setelah mendapat persetujuan dari rapat tersebut, akhirnya pada tahun 2015 MI Darul Ulum mulai menerapkan program budaya baca dan diikuti oleh semua warga madrasah sampai sekarang.¹¹¹

Gambaran umum dari pengelolaan program literasi yang terselenggara di MI Darul Ulum selama kurang lebih tiga tahun sampai sekarang adalah sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Manurut Oemar Hamalik, perencanaan merupakan rangkaian tindakan ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan.¹¹²

¹¹⁰ MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Tumbuhkan Semangat Membaca Buku”, www.midu-wates.sch.id, 21 September 2014, diakses pada Rabu, 26 April 2018 pukul 23.11 WIB.

¹¹¹ II. W. KM. 271117

¹¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 135

Perencanaan program literasi di MI Darul Ulum dilaksanakan setiap awal tahun ajaran dengan menyusun jadwal kegiatan membaca setiap kelas disesuaikan dengan jadwal pembelajaran siswa.

Kegiatan membaca di sini direncanakan setiap awal tahun dengan pembuatan SK kepala, struktur kepengurusan dan jadwal kegiatan membaca tiap kelas.¹¹³

Di antara hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan program literasi di MI Darul Ulum adalah sebagai berikut:

1) Penetapan Tujuan Program

Tujuan program literasi di MI DU ditetapkan melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh kepala madrasah. Tujuan dari program literasi di MI Darul Ulum adalah untuk mengembangkan dan memajukan MI Darul Ulum Kota Semarang menuju pendidikan yang berkualitas.¹¹⁴

2) Penetapan Jadwal Kegiatan

Kegiatan membaca siswa di MI Darul Ulum meliputi jadwal kunjungan ke perpustakaan, membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri untuk kelas awal. Sedangkan untuk siswa kelas tinggi juga terdapat kegiatan kunjungan ke perpustakaan namun

¹¹³ II. W. KM. PL. 260218

¹¹⁴ Surat Keputusan Kepala MI Darul Ulum Kota Semarang No. 9/Mi-Du/A/Vii/2016 tentang Penetapan Budaya Baca Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tahun Pelajaran 2017/2018

tidak ada jadwal untuk kegiatan membaca terbimbing dan membaca bersama.¹¹⁵

MI DU juga memiliki program kegiatan membaca serentak untuk seluruh warga madrasah yang diberi tajuk “SMS (Sabtu Membaca Senyap)” yang dilaksanakan setiap hari sabtu selama 15 menit setelah jam istirahat pertama yaitu pukul 09.30 – 09.45 WIB.

Berikut salah satu jadwal kegiatan membaca yang disusun untuk kelas bawah di MI Darul Ulum:

Tabel 3.4
Jadwal Kegiatan Membaca Kelas II Umar bin Khatab
MI Darul Ulum Tahun Pelajaran 2017/2018¹¹⁶

No	Hari	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
1	Sabtu	10.00 – 10.30	Membaca Mandiri	Perpustakaan
2	Jum'at	08.00 – 08.30	Membaca Bersama	Kelas
3	Rabu	08.00 – 08.30	Membaca Terbimbing	Kelas
4	Sabtu	09.30 – 09.45	SMS (Sabtu Membaca Senyap)	Kondisional

Dilihat dari jadwal kegiatan membaca di atas, MI Darul Ulum memrogramkan kunjungan ke perpustakaan untuk setiap kelasnya. Dari kunjungan tersebut,

¹¹⁵ II. W. KM. PL. 260218

¹¹⁶ Dokumen Arsip Perpustakaan “Madinatul Ilmi” MI darul Ulum, Wates, Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

perpustakaan membuat sistem penghargaan berupa “Duta Baca” bagi siswa dengan intensitas kunjungannya paling tinggi. Duta baca tersebut dibuat untuk memotivasi siswa agar rajin berkunjung ke perpustakaan.¹¹⁷ Program duta baca diharapkan dapat menjadi motivasi siswa dalam membaca. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sa’diyah bahwa memberi penghargaan (*reward*) untuk siswa yang gemar membaca merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar.¹¹⁸

Selain program-program yang terjadwal, MI DU juga memiliki program kunjungan perpustakaan keliling dan buletin “Lensa MIDU” yang akan diterbitkan setiap tiga bulan sekali.¹¹⁹ Buletin tersebut merupakan sarana madrasah untuk menyajikan bacaan-bacaan yang berkualitas bagi seluruh warga MI dan masyarakat luar, juga sebagai sarana MI untuk mengembangkan bakat dan minat menulis siswa.

3) Persiapan Buku

Buku-buku yang digunakan dalam program literasi di MI Darul Ulum sangat beragam, mulai dari

¹¹⁷ II. W. Pst. PL. 271117

¹¹⁸ Zumrotus Sa’diyah, “Peningkatan Minat Baca Siswa di SDI Bani Hasyim Singosari Malang”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. vii

¹¹⁹ II. W. KM. PKM. 070318

buku cerita bergambar, buku cerita, buku sejarah, fabel, novel, dan masih banyak lagi.¹²⁰ Buku-buku tersebut ditaruh di pojok baca dan dinding baca tiap kelas sehingga memudahkan siswa untuk memilih dan mengambilnya. Selain buku-buku cerita, ada juga *big book* dan buku bacaan berjenjang yang digunakan guru kelas bawah untuk kegiatan membaca bersama dan membaca terbimbing. MI Darul Ulum juga mempersiapkan buku tulis siswa yang digunakan sebagai media siswa menuliskan resume mengenai buku yang telah ia baca.¹²¹

4) Persiapan Sarana Literasi

Sarana literasi di MI Darul Ulum yang utama adalah perpustakaan “Madinatul Ilmi” sebagai pusat kegiatan literasi warga madrasah. Fungsi perpustakaan memang sebagai pusat pembelajarn di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan program literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan.¹²² Perpustakaan MI Darul Ulum memiliki fasilitas yang cukup lengkap dengan audio visual. Selain memiliki perpustakaan

¹²⁰ II. W. Sw. 2. PL & PKM. 070318

¹²¹ II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

¹²² Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 16

sebagai pusat literasi, MI Darul Ulum juga menyiapkan pojok baca di kelas untuk mendukung program literasi di madrasahny. Dinding baca yang terbuat dan paralon berisi buku-buku juga terlihat terpajang di luar kelas.¹²³

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sarana literasi di MI DU antara lain perpustakaan, pojok baca dan dinding baca. Dengan adanya dukungan peralatan tersebut diharapkan pelaksanaan program menjadi lancar dan dapat meningkatkan minat baca.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MI Darul Ulum bersama pengurus program telah merencanakan program literasinya setiap awal tahun ajaran dengan menetapkan tujuan, menetapkan program kegiatan, mempersiapkan buku dan juga mempersiapkan sarana literasi. Perencanaan program literasi tersebut sesuai dengan pendapat Engkoswara dan Komariyah, bahwa perencanaan meliputi kegiatan memutuskan tujuan, tindakan apa saja yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang digunakan.¹²⁴

b. *Organizing (Pengorganisasian)*

Pengorganisasian merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi

¹²³ II. O. PL. 170218

¹²⁴ Engkoswara dan Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 94

pelaksananya. Susunan pengelola program literasi di MI Darul Ulum mengindik pada struktur organisasi perpustakaan sebagai pusat literasi madrasah. Struktur organisasi perpustakaan “Madinatul Ilmi” MI Darul Ulum adalah sebagai berikut:

Penasehat : Kepala MI Darul Ulum
Petugas Perpustakaan : Siti Fatimah S.Pd.I.
TU Perpustakaan : M. Abdul Ghopur
Anggota : Seluruh guru MI Darul Ulum
: Seluruh siswa MI Darul Ulum.¹²⁵

Susunan pengurus perpustakaan di atas bertugas mengelola program literasi di MI Darul Ulum yang meliputi; menyusun jadwal kegiatan membaca tiap kelas, mengelola buku-buku di perpustakaan, mengelola buku-buku di pojok baca dan dinding baca kelas, melayani peminjaman di perpustakaan, dan merekap kunjungan di perpustakaan untuk memilih duta baca setiap semesternya.¹²⁶

Pengurus perpustakaan bertanggungjawab dalam pengelolaan program literasi di madrasah secara umum, sedangkan yang bertugas dalam pengelolaan program secara khusus ada di tangan guru kelas. Guru kelas berperan dalam pengelolaan kelasnya masing-masing ketika jadwal kegiatan

¹²⁵ Dokumentasi di Perpustakaan “Madinatul Ilmi” MI Darul Ulum, Tanggal 23 Januari 2018, Pukul 08.23 WIB.

¹²⁶ II. W. Pst. PL. 271117

membaca berlangsung. Guru kelas bertugas mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan kunjungan ke perpustakaan dan membaca mandiri, serta bertugas sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca terbimbing dan membaca bersama.¹²⁷ Pembagian tugas dalam program literasi di MI DU cukup efektif, karena guru kelas masing-masinglah yang bertanggungjawab terhadap kelasnya.¹²⁸

Tanggung jawab guru kelas dalam mendampingi setiap kelasnya tersebut perlu didukung dengan peningkatan kompetensi, sehingga dapat menjadi guru yang literat dan menjadi teladan bagi siswanya. Guru kelas di DU telah mengikuti pelatihan dari USAID bersama kepala madrasah.¹²⁹ Selain ikut dalam pelatihan dari USAID, kepala MI DU juga kerap mengikutkan guru-guru dalam pelatihan atau workshop. Di antara pelatihan yang pernah diikuti oleh guru-guru MI DU adalah “Workshop Guru NU Menulis dalam Rangka Menyambut Hari Santri 2017” yang diadakan tanggal 29 September 2017 lalu.¹³⁰

¹²⁷ II. O. PL. 230218

¹²⁸ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹²⁹ II. W. KM. PKM. 070318

¹³⁰ MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Untuk Bisa Produktif Menulis, MI Darul Ulum Ikuti Workshop Guru NU Menulis se-Kota Semarang.”, www.midu-wates.sch.id, 20 November 2017, diakses pada Jum’at, 22 Juni 2018 pukul 11.52 WIB

Sedangkan untuk program penerbitan buletin, kepala MI DU menetapkan Muh. Hasan Faizin S. Sos. Sebagai ketua umum redaksi Lensa MIDU.¹³¹ Penetapan tersebut menurut penulis sangat tepat karena pak Hasan merupakan guru MI DU yang aktif menulis, bahkan tulisannya yang berjudul “Guru Ideal, Andal Mengelola Kelas” masuk di surat kabar.¹³²

Bukan hanya pengurus perpustakaan dan guru, namun orang tua siswa, komite dan kelompok paguyuban kelas juga ikut terlibat dalam program literasi di MIDU.¹³³ Komite dan orang tua dalam paguyuban kelas berperan sebagai pihak eksternal yang turut mendukung program literasi di MI Darul Ulum. Bentuk dukungannya berupa dukungan moral dan finansial melalui kegiatan wakaf buku. MI Darul Ulum memiliki program wakaf buku bagi orang tua yang diadakan setiap akhir tahun ajaran. Melalui komite, madrasah meminta orang tua menyumbangkan beberapa buku untuk mendukung program literasi.¹³⁴

Selain SDM, program budaya membaca di MI DU harus didukung keuangan madrasah. Besaran dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan kegiatan program budaya membaca di MI DU sebesar 10% dari penerimaan dana BOS

¹³¹ Susunan Redaksi Lensa MIDU

¹³² Wawasan, Senin, 20 November 2017, hlm. 2

¹³³ II. W. KM. PKM. 070318

¹³⁴ II. W. KM. PL. 260218

pertahunnya.¹³⁵ Besaran dana tersebut penulis nilai sudah memadai untuk menunjang kegiatan budaya membaca di MI DU, karena berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6 menyebutkan bahwa sekolah/madrasah seyogyanya mengalokasikan dana minimal 5% dari anggaran belanja operasional madrasah untuk pengembangan perpustakaan.¹³⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa MI DU dalam pengelolaan program literasi telah melaksanakan fungsi pengorganisasian dengan membentuk susunan organisasi pengurus disertai tugasnya masing-masing mulai dari pengurus perpustakaan, guru kelas, sampai pada orang tua siswa serta mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan program. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Engkoswara bahwa mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹³⁷

c. *Actuating* (Pengarahan)

Actuating adalah implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian. Program literasi di MI Darul Ulum dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun pada

¹³⁵ II. W. KM. PKM. 070318

¹³⁶ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi...*, hlm. 98

¹³⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan...*, hlm.

perencanaan. Para siswa sangat senang dan antusias dengan adanya program literasi. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti jam khusus membaca, kunjungan ke perpustakaan, motivasi berupa duta baca dan adanya dukungan dari orang tua, para siswa menjadi semangat untuk membaca buku.¹³⁸

Pelaksanaan kegiatan dalam program literasi di MI Darul Ulum adalah sebagai berikut:

1) Kunjungan Perpustakaan

Program kunjungan ke perpustakaan berjalan dengan baik sesuai jadwal yang telah disusun. Bukan hanya saat kunjungan wajib, siswa MI Darul Ulum juga kerap berkunjung ke perpustakaan ketika jam istirahat maupun ketika jam kosong. Mayoritas pengunjung adalah dari kelas bawah, yakni kelas I sampai III.¹³⁹

Dengan adanya program kunjungan ke perpustakaan, menandakan bahwa MI DU telah menanamkan budaya membaca bagi siswanya. hal tersebut sesuai dengan penelitian Umar bahwa formulasi berseminya budaya baca di sekolah adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara

¹³⁸ II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

¹³⁹ II. W. Pst. PL. 271117

dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, bervariasi, menarik, memadai dan bermutu di perpustakaan.¹⁴⁰

2) Membaca Bersama dan Membaca Terbimbing

Membaca bersama dan terbimbing di MI DU hanya diperuntukkan bagi kelas awal yakni kelas I, II, dan III. Dalam kegiatan membaca bersama, guru menggunakan *big book* sebagai medianya. Guru mengondisikan kelas dengan guru duduk di kursi dan siswa duduk di lantai kelas, sehingga semua siswa dapat melihat tulisan yang ada dalam *big book* tersebut.¹⁴¹

Sedangkan dalam pelaksanaan membaca terbimbing, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, kemudian guru membacakan isi buku kepada siswa dan siswa menyimak. Buku yang digunakan adalah buku bacaan berjenjang.¹⁴²

Buku berjenjang tersebut merupakan pemberian dari USAID mulai level A sampai F, dan digunakan sesuai kemampuan membaca siswa. Ketika guru selesai membaca, guru menjelaskan bacaan yang ada di buku disertai pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa

¹⁴⁰ Touku Umar, “Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Baca”, *Khizanah al-Hikmah*, Vo. 1, No. 2, 2013, hlm. 127

¹⁴¹ II. O. PL. 230218.

¹⁴² II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

menanggapi pertanyaan tersebut.¹⁴³ Dengan adanya kegiatan membaca bersama dan terbimbing tersebut, dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut dikarenakan literasi adalah bidang pekerjaan primer atau kebutuhan pokok sekolah dasar.¹⁴⁴

3) SMS (Sabtu Membaca Senyap)

Program SMS dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 09.30 sampai 09.45 WIB. Prosedur kerja dalam program SMS di MI Darul Ulum adalah sebagai berikut:

- a) Instruksi I: Pukul 09.30 WIB kepala madrasah melalui mikrofon kantor mengumumkan kegiatan membaca telah dimulai dan imbauan meninggalkan semua aktifitas. Lalu secara bergantian masing-masing siswa mengambil buku bacaan dan jurnal baca di pojok baca kelas.
- b) Instruksi II: Guru mempersilahkan siswa membaca buku bacaan selama 10 menit, yaitu sampai pukul 09.40 WIB. Siswa membaca buku bacaan selama 10 menit lalu menulis resume bacaan selama 5 menit.
- c) Instruksi III: pada pukul 09.45 WIB, guru memerintahkan siswa mengembalikan buku bacaan

¹⁴³ II. O. PL. 260218.

¹⁴⁴E.C.Wragg et.al., *Improving Literacy in the Primary School...*,

ke tempat semula dan mengumpulkan laporan bacaannya kepada guru secara bergantian.¹⁴⁵

Program SMS dilaksanakan oleh semua kelas didampingi guru kelas masing-masing dengan metode membaca mandiri atau membaca senyap. Buku-buku yang digunakan pun sangat beragam, mulai dari buku cerita bergambar, buku cerita, buku sejarah, fabel dan masih banyak lagi. Meskipun ada berbagai macam jenis buku yang terdapat di pojok baca kelas, namun beberapa guru terutama guru kelas atas lebih menganjurkan untuk membaca buku pelajaran.¹⁴⁶

Hal tersebut dikarenakan pembelajaran di MI Darul Ulum telah menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis literasi siswa, sehingga pada saat pembelajaranpun siswa dituntut untuk membaca.¹⁴⁷ Padahal jam khusus membaca bukanlah suatu kegiatan akademik melainkan penanaman konsep dalam diri anak bahwa membaca adalah sebuah hal yang menyenangkan, sehingga seharusnya tidak menggunakan buku pelajaran sebagai bahan bacaan.¹⁴⁸

¹⁴⁵ II. O. PL. 240218.

¹⁴⁶ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹⁴⁷ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹⁴⁸ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar...*, hlm. 33

Kegiatan SMS di MI DU juga menerapkan sistem hadiah dan hukuman (*reward and punishment*). Hadiah berupa penghargaan sebagai duta baca dan mendapat bingkisan.¹⁴⁹ Sedangkan untuk hukuman, sekali melanggar akan diingatkan, dua kali akan ditegur dan bila sudah tiga kali, kepala MI DU memberi kewenangan bagi koordinator kelas untuk membuat peraturan hukuman yang cocok diterapkan di kelasnya.¹⁵⁰ Setiap koordinator memiliki cara yang berbeda dalam menentukan hukuman, ada yang melakukan pengurangan poin, ada hukuman membaca dan resume ulang, ada pula yang mendisiplinkan siswa dengan menulis kalimat istighfar sebanyak 20 kali jika melanggar tata tertib budaya baca.¹⁵¹

4) Buletin Lensa MIDU

Buletin Lensa MIDU telah terbit perdana pada bulan Desember 2017, dan sampai sekarang sudah dua edisi buletin yang terbit yakni terakhir pada bulan maret 2018. Buletin tersebut berisi banyak bacaan mulai dari artiket, cerpen, berita madrasah, puisi, hingga komik dengan tema yang berbeda setiap edisi. Tulisan berasal dari guru, tenaga kependidikan maupun siswa yang

¹⁴⁹ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹⁵⁰ II. W. KM. PL. 260218

¹⁵¹ II. O. PL. 270218

dikoordinir oleh tim redaksi buletin.¹⁵² Setelah buletin terbit, kemudian dibagikan ke seluruh warga MI, dan bagi masyarakat luar boleh membeli buletin tersebut kepada pihak madrasah.¹⁵³

5) Kunjungan Perpustakaan Keliling

Program MI DU untuk mendatangkan mobil perpustakaan keliling juga berjalan sampai sekarang, namun tidak dapat secara rutin, padahal kepala madrasah sudah melakukan negosiasi dengan perpusda.¹⁵⁴ Keadaan tersebut dikarenakan status madrasah yang bukan madrasah negeri sehingga mendapat perlakuan berbeda dari pemerintah.

Pelaksanaan peningkatan budaya baca di MI Darul Ulum tidak hanya dilakukan melalui program rutinnnya seperti dalam jadwal, namun madrasah juga pernah mengadakan acara-acara seperti bazar buku dan pelatihan tentang literasi. Kegiatan bazar buku misalnya, untuk mengatasi kurangnya buku di madrasah, digelar bazar di teras depan kelas II Abu Bakar dengan tema “Bazar Buku: Siswa Pilih Orang Tua Beli” yang dilaksanakan pada saat penerimaan rapor semester genap tahun pelajaran 2016/2017 lalu. Dalam bazar tersebut, toko buku An-Nur ikut mensuplai berbagai macam buku

¹⁵² Buletin Lensa MIDU Edisi I dan II.

¹⁵³ II. W. KM. 030618

¹⁵⁴ II. W. KM. PKM. 070318

untuk usia SD/MI. Dalam kegiatan ini, jumlah buku yang terjual sekitar 275 buku, dan keuntungan dari penjualanpun juga dibelikan buku sebanyak 25 buku.¹⁵⁵

Selain bazar, MI Darul Ulum juga pernah mengadakan pelatihan motivasi giat berliterasi yang diberikan Bapak Ade Mahnun S.,L.c. pada senin, 9 April 2018 di kelas 6 sebagai motivasi sebelum manghadapi ujian. Pelatihan *Spiritual Speed Reading* yang bertujuan meningkatkan kecepatan membaca tersebut diperuntukkan bagi pelajar agar lebih giat dan mampu menyeimbangkan antara kemampuan otak dan spiritualitasnya. Bapak Ade berharap programnya tersebut dapat turut memberi kontribusi bagi GLS/M di Indonesia.¹⁵⁶

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan program literasi di MI Darul Ulum telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan pengorganisasian yang telah disusun. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa *Actuating* merupakan upaya merealisasikan perencanaan, melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap guru/ staf dapat melaksanakan

¹⁵⁵ MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Bazar Buku; Siswa Memilih, Orangtua yang Beli”, www.midu-wates.sch.id, 29 November 2017, diakses pada Minggu, 29 April 2018 pukul 11.43 WIB.

¹⁵⁶ MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Training Motivasi Giat Berliterasi untuk MI Darul Ulum”, www.midu-wates.sch.id, 9 April 2018, diakses pada Minggu, 29 April 2018 pukul 11.55 WIB.

kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.¹⁵⁷ Di bawah kepemimpinannya, kepala madrasah MI DU telah berhasil menciptakan lingkungan melek literasi dengan berbagai kegiatan yang ada baik yang terjadwal maupun kegiatan khusus. Namun penulis menilai dalam pelaksanaan program literasi di MI DU kurang mendapat dukungan dari pemerintah, hal ini ditandai dengan perpustakaan keliling milik pemerintah yang tidak dapat memberikan jadwal kunjungan secara rutin, berbeda dengan di madrasah atau sekolah negeri.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Controlling (pengendalian) adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.¹⁵⁸ Pengendalian program literasi di MI DU meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan oleh kepala madrasah dibantu pengawas M.I.

1) Monitoring oleh Kepala Madrasah

Pencapaian tujuan program literasi dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam program dan dipantau setiap akhir semester. Setiap akhir semester kepala madrasah mengadakan rapat yang membahas

¹⁵⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 125

¹⁵⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 126

laporan dari penanggung jawab kegiatan. Petugas perpustakaan melaporkan kunjungan di perpustakaan, serta ketika rapat dewan guru, semua guru melaporkan kegiatannya.¹⁵⁹ Dari pengawasan tersebut dapat diketahui bagaimana pelaksanaan setiap kegiatan, apakah berjalan sesuai yang direncanakan.

Kepala MI DU juga melakukan moitoring kelas secara berkala untuk memantau proses pelaksanaan program.¹⁶⁰ Dari pemantauan tersebut, kepala madrasah dapat mengetahui perkembangan pelaksanaan sekaligus menganalisis kendala yang terjadi sehingga dapat dilakukan evaluasi berupa tindakan korektif terhadapnya.

2) Monitoring oleh Pengawas M.I.

Selain pemantauan dari pihak internal madrasah, program literasi di MI Darul Ulum juga mendapatkan monitoring dan pengawasan dari pengawas eksternal. Meskipun pengawasan dari pengawas Kemenag termasuk dalam pengawasan informal atau tidak masuk dalam program resmi kepengawasan mereka, namun masukan-masukan dari pengawas sangat membantu sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program. Pengawas mengamati

¹⁵⁹ II. W. KM. PL. 260218

¹⁶⁰ II. W. KM. PKM. 070318

bagaimana kinerja guru dalam membimbing anak ketika kegiatan membaca dalam program literasi.¹⁶¹

Selain melalui pemantauan atau monitoring, pengendalian program literasi di MI DU juga dilakukan evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana pencapaian tujuan program. Kegiatan evaluasi program literasi di MI Darul Ulum berdasarkan Subjek evaluasinya adalah sebagai berikut:

1) Kepala Madrasah

Kepala MI DU berusaha mengendalikan program literasi di madrasahnyanya dengan melakukan evaluasi terhadap kendala yang terjadi dalam program. Di antara kendala-kendala yang ada pada program literasi di MI DU adalah sebagai berikut:

a) Masalah Peserta Didik

Meskipun antusiasme siswa MI Darul Ulum ketika jam membaca cukup baik, namun tetap ada siswa yang masih enggan untuk membaca. Ketika jam membaca dimulai, masih ada saja siswa yang masih bermain. Ketika kepala madrasah mengumumkan kegiatan SMS dimulai, banyak siswa yang masih gaduh dan bermain.¹⁶² Ada siswa yang masih bermain dan ada juga yang membaca buku dengan tenang.¹⁶³

¹⁶¹ W. Pws. 2. PL & PKM. 230218

¹⁶² II. O. PL. 170218

¹⁶³ II. W. Sw. 3. PL & PKM. 070318

Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala madrasah kerap melakukan pemantauan kelas untuk memastikan kegiatan membaca berjalan lancar.¹⁶⁴

b) Masalah Guru

Bukan hanya siswa, guru-guru di MI Darul Ulum juga dirasa kurang kinerjanya dalam program literasi. Meskipun secara kompetensi guru sudah terlatih berkat pelatihan yang diikutinya, namun dalam praktiknya, ada yang sudah dapat menjadi teladan literat bagi siswa, ada juga yang hanya mengawasi dan mendampingi.¹⁶⁵ Untuk mengatasinya, kepala madrasah memotivasi guru tentang pentingnya menjadi teladan bagi siswa.¹⁶⁶

c) Masalah Buku

Masalah krusial pada program literasi adalah kurangnya bahan bacaan. Hal tersebut juga terjadi di MI DU, bahwa buku di perpustakaan, sudut baca dan dinding baca yang belum memenuhi rasio siswa.¹⁶⁷ Lebih banyak jumlah eksemplarnya dari pada macamnya.¹⁶⁸ Untuk mengatasi masalah tersebut,

¹⁶⁴ II. O. PL. 240218

¹⁶⁵ II. W. KM. PL. 260218

¹⁶⁶ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹⁶⁷ II. W. KM. PL. 260218

¹⁶⁸ II. W. Pst. PL. 271117

kepala MI DU mengadakan gerakan wakaf buku bagi orang tua, tamu maupun peneliti.¹⁶⁹

d) Masalah Sarana

Sarana literasi di MI Darul Ulum termasuk dalam kategori lengkap karena terdapat perpustakaan dengan audio visual, pojok baca dan dinding baca. Namun pojok baca belum merata di semua kelas.¹⁷⁰ Hal tersebut dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan program, karena sarana sangat penting sebagai lingkungan fisik literasi. Kepala madrasah berusaha mengatasinya dengan pemerataan salah satu sarana setiap kelas baik pojok baca atau dinding baca.¹⁷¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pada proses pelaksanaan program literasi di MI DU belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Namun kendala-kendala yang muncul dapat diminimalisir karena adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan berbagai pihak yang terlibat dalam program.

2) Pengurus Program

Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus program literasi di MI DU, dalam hal ini juga merupakan petugas perpustakaan adalah evaluasi terhadap intensitas

¹⁶⁹ II. W. KM. PKM. 070318

¹⁷⁰ II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

¹⁷¹ II. O. PL. 170218

kunjungan siswa ke perpustakaan untuk menentukan duta baca pada semester berikutnya. Petugas memilih dua duta baca setiap semesternya dilihat dari rekap buku kunjungan di perpustakaan.¹⁷²

3) Guru Kelas

Guru sebagai penanggung jawab kelas memiliki cara masing-masing dalam mengevaluasi kegiatan membaca di kelasnya. Rata-rata guru mengevaluasi siswa melalui jurnal baca siswa.¹⁷³ Ada pula guru yang melakukan evaluasi menyeluruh melalui pemberian nilai pada buku resume siswa dan berkoordinasi dengan petugas perpustakaan mengenai kuantitas berkunjung siswanya.¹⁷⁴ Ada juga guru yang mengevaluasi buku jurnal siswa ditambah evaluasi secara lisan, yakni dengan menceritakan kembali cerita di buku tulis sesuai kemampuan bahasa siswa, setelah itu siswa diminta maju untuk menceritakan hasil resumennya secara bergilir.¹⁷⁵

Setelah mengevaluasi kegiatan membaca siswa di kelas, guru menindaklanjutinya dengan melibatkan orang tua wali agar aktifitas membaca mendapat perhatian dan tindak lanjut di rumah. Cara-cara yang dilakukan guru

¹⁷² II. W. Pst. PL. 271117

¹⁷³ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹⁷⁴ II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

¹⁷⁵ II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

berbeda-beda tiap kelasnya, ada yang menghimbau untuk mendampingi putra putrinya saat belajar dan memberi paraf pada pelajaran yang sudah dibaca.¹⁷⁶ Ada pula yang menyampaikan pada wali siswa untuk mendampingi putra putrinya saat belajar dan disarankan les membaca/menulis di luar jam sekolah.¹⁷⁷

Kerja sama guru dengan orang tua seperti pada penjelasan di atas sesuai dengan isi Desain Induk GLS milik Kemendikbud, bahwa untuk mengoptimalkan kegiatan literasi, salah satu langkahnya adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan di sekolah bisa ditindaklanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat.¹⁷⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan pengendalian program literasi di MI DU dilakukan secara merata oleh semua pihak yaitu kepala madrasah, pengawas eksternal, pengurus program dan juga guru kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyono

¹⁷⁶ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹⁷⁷ II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

¹⁷⁸ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 22

bahwa program budaya baca memerlukan kerjasama dari kepala madrasah maupun guru baik dalam pelaksanaan maupun pengawasan atau evaluasinya.¹⁷⁹

Dari evaluasi yang dilaksanakan, peneliti menilai program literasi di MI DU telah dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Berbagai program yang dibuat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, namun kendala-kendala yang muncul dapat diminimalisir sehingga program tetap bisa dijalankan. Keberhasilan program literasi di MI DU dalam meningkatkan minat baca siswa ditandai dengan indeks kunjungan ke perpustakaan yang semakin meningkat per tahunnya.¹⁸⁰ Selain kunjungan ke perpustakaan yang meningkat, hasil dari program adalah jurnal membaca siswa yang berisi resume, serta penerbitan buletin yang berisi hasil karya guru dan siswa MI DU.

C. Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

Pada sub bab ini penulis akan mengemukakan analisis data lintas situs, yaitu mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian. Dari hasil perbandingan kedua situs tersebut, peneliti temukan persamaan dan perbedaan tiap pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁷⁹ Andri Sulisty, "Evaluasi Program Budaya Membaca, hlm. 50

¹⁸⁰ II. D. PL

1. Persamaan Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum.

- a. Persamaan dalam perencanaan antara lain sebagai berikut:
 - 1) Perencanaan di kedua situs sama-sama melakukan kegiatan menetapkan tujuan, menyusun program kegiatan, menyiapkan buku, serta mempersiapkan sarana literasi.
- b. Persamaan dalam pengorganisasian antara lain sebagai berikut:
 - 1) Pengorganisasian dilakukan dengan penyusunan struktur organisasi pengelola/pengurus oleh kepala madrasah di kedua situs penelitian.
 - 2) Kepala madrasah di kedua situs memberdayakan guru kelas untuk mendampingi kelasnya masing-masing dalam pelaksanaan program tertentu.
 - 3) Kepala madrasah melibatkan orang tua dalam program literasi di kedua situs penelitian.
- c. Persamaan dalam pelaksanaan antara lain sebagai berikut:
 - 1) Pelaksanaan program di kedua situs penelitian dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat.
 - 2) Kepala madrasah mengarahkan guru dan siswa dalam pelaksanaan program dengan memberi motivasi-motivasi.
- d. Persamaan dalam pengendalian antara lain sebagai berikut:
 - 1) Kepala madrasah di kedua situs melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program.
 - 2) Kepala madrasah melaksanakan monitoring ke kelas-kelas secara berkala untuk memantau pelaksanaan program di

kedua situs penelitian.

- 3) Evaluasi program literasi di kedua situs penelitian dilakukan melalui program duta baca dan buku resume siswa.

2. Perbedaan Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum

Tabel 3.5
Komparasi Pengelolaan Program Literasi Situs I dan II

MIN Kota Semarang	MI Darul Ulum
Perencanaan	
<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan program literasi di MIN dilakukan oleh kepala madrasah bersama pengelola pondok baca setiap awal tahun ajaran dengan menetapkan tujuan, menetapkan program kegiatan, mempersiapkan sarana dan buku, setelah itu sosialisasi kepada guru, komite dan orang tua siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan program literasi di MI Darul Ulum dilakukan oleh kepala madrasah bersama petugas perpustakaan setiap awal tahun ajaran dengan menetapkan tujuan, menetapkan program kegiatan, mempersiapkan sarana dan buku.
Pengorganisasian	
<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MIN mengorganisasikan program literasi dengan membentuk susunan pengurus pondok baca, memberdayakan guru kelas untuk bertanggung jawab atas kelasnya, serta melibatkan orang tua siswa dalam program. • Program literasi di MIN tidak termasuk program yang teranggarkan oleh madrasah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MI DU mengorganisasikan program literasi dengan membentuk susunan organisasi pengurus mulai dari pengurus perpustakaan, redaksi buletin, memberdayakan guru kelas, dan melibatkan orang tua siswa • Kepala MI DU mengalokasikan dana 10% dari BOS untuk program literasi.
Pelaksanaan	
<ul style="list-style-type: none"> • Program literasi di MIN terlaksana dengan baik sesuai perencanaan yang telah dibuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Program literasi di MI Darul Ulum terlaksana dengan baik sesuai perencanaan yang telah

<p>dan dan pengorganisasian yang telah disusun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala MIN mengarahkan dengan disertai pemberian motivasi kepada guru dan peserta didik agar kegiatan membaca dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan. • Di bawah kepemimpinannya, kepala madrasah MIN telah berhasil menciptakan lingkungan melek literasi dengan berbagai kegiatan yang telah dibuat bersama pengelola pondok baca. • Pelaksanaan program literasi di MIN mendapat dukungan penuh dari pemerintah seperti dari pengawas dan perwil yang memberi jadwal kunjungan rutin dari perpustakaan keliling. 	<p>dibuat dan pengorganisasian yang telah disusun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala MI DU mengarahkan dengan disertai pemberian motivasi kepada guru dan peserta didik dengan membuat sistem hadiah dan hukuman bagi peserta didik. • Di bawah kepemimpinannya, kepala madrasah MI DU telah berhasil menciptakan lingkungan melek literasi dengan berbagai kegiatan yang ada baik yang terjadwal maupun kegiatan khusus. • Pelaksanaan program literasi di MI DU kurang mendapat dukungan dari pemerintah seperti perwil yang tidak memberi jadwal kunjungan rutin dari perpustakaan keliling.
Pengendalian	
<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring program literasi dilakukan oleh kepala madrasah, pengawas MI dan komite. • Evaluasi program literasi di MIN meliputi evaluasi mingguan untuk program lambat baca, evaluasi semester melalui instrumen <i>checklist</i> dan program duta baca, dan evaluasi tahunan melalui program cergam. Evaluator yang berperan yakni kepala madrasah dan pengelola pondok baca. 	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring program literasi di MI DU dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas MI. • Evaluasi program literasi di MI DU dilakukan oleh kepala madrasah dengan evaluasi kendala. Evaluasi oleh pengurus program dengan rekap buku kunjungan untuk memilih duta baca dan juga evaluasi oleh guru kelas melalui jurnal baca dan evaluasi lisan.

BAB IV

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGELOLAAN
PROGRAM LITERASI DI MI NEGERI KOTA SEMARANG DAN
MI DARUL ULUM, WATES, NGALIYAN, SEMARANG**

A. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

Kegiatan literasi dapat berjalan dengan optimal dengan kolaborasi antara semua elemen pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat. Peran yang paling menentukan adalah dari satuan pendidikan itu sendiri di bawah manajemen kepala madrasah.¹ Di setiap tahap proses perubahan, kontribusi kepala madrasah sangat penting untuk keberhasilan program sekolah secara menyeluruh.² Peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi pada masing-masing objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang

Peran kepala MI Negeri Kota Semarang dalam pengelolaan program literasi mengacu pada teori peran manajerial Mintzberg terdiri dari sepuluh peran yang terbagi menjadi tiga bidang peran sebagai berikut:

¹ Pangesti Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 22

² Dwi Esti Andriani, “Peran Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. IV, No. 02, 2008, hlm. 58 – 59

a. Bidang Peran Hubungan antar Pribadi

1) Peran sebagai Wakil

Kepala madrasah sebagai wakil bertugas mewakili madrasah dalam menghadiri acara-acara. Hal tersebut telah dilakukan oleh kepala MIN Kota Semarang dengan mengikuti berbagai acara terkait program literasi mulai dari acara yang lingkup internasional sampai lokal sebagai berikut:

- a) Pada acara pada taraf internasional, kepala MIN pernah mengikuti pelatihan dari USAID Prioritas, yakni program yang diadakan atas kerja sama pemerintah Indonesia dan USA. Kepala MIN pernah menjadi peserta pelatihan mewakili madrasah dalam “Pelatihan Pembelajaran tingkat SD/MI” (17 s.d. 20 Oktober 2014), ”Pelatihan Praktik yang Baik dalam Pembelajaran SD/MI” (5 s.d. 7 Maret 2016), dan ”Pelatihan Modul III: Praktik yang Baik dalam Manajemen di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah” (04 s.d. 05 April 2016). Kepala MIN juga pernah berperan sebagai nara sumber mewakili madrasah dalam acara “*Showcase* (Unjuk Karya) Praktik Pembelajaran yang Baik sekolah Mitra UIN

Walisongo-USAID Prioritas Jawa Tengah” (10-11 Februari 2015) di Hotel Aston Semarang.³

- b) Pada acara yang lingkupnya nasional, kepala MIN pernah mewakili madrasahnyanya sebagai narasumber dalam *Shooting* Percontohan MI mewakili Jawa Tengah tentang Budaya Baca, kerja sama dengan Tanoto Foundation tanggal 28 – 30 April 2018.⁴
- c) Pada acara yang bertaraf lokal, kepala MIN mewakili madrasahnyanya sebagai narasumber dalam acara “Optimalisasi Pondok Baca bagi Kepala Madrasah Mitra UIN Walisongo” (16 Agustus 2016), serta narasumber dalam acara *Sharing* Ide ”Pengelolaan Madrasah, Pembelajaran, dan Pengelolaan Pondok Baca” bagi rombongan studi banding KKG MI Semarang Barat (8 Oktober 2016) di MIN Kota Semarang.⁵

Dari sekian acara yang diikuti oleh kepala MIN Kota Semarang di atas, acara yang paling berpengaruh pada program literasi di MIN adalah pelatihan-pelatihan yang diadakan USAID Prioritas bersama 6 (enam) MI mitra USAID di Kota

³ Dokumen Portofolio Pribadi Kepala MI Negeri Kota Semarang

⁴ I. O. PKM. 300418

⁵ Dokumen Portofolio Pribadi Kepala MI Negeri Kota Semarang

Semarang. Di mana setelah mengikuti pelatihan tersebut muncul program literasi yang diterapkan di MIN Kota Semarang. Pelatihan tersebut diikuti oleh kepala madrasah dan guru kelas. Guru kelas I sampai III fokus pada membaca kelas rendah, sedangkan kelas IV sampai VI fokus pada pembelajaran yang berbasis literasi. Selain itu terdapat juga tindak lanjut di madrasah berupa pendampingan yang berakhir pada awal tahun 2017.⁶

Pasca pelatihan dari USAID, terdapat pertemuan bergilir ke madrasah-madrasah mitra. Pertemuan pertama di Miftahul akhlaqiyah, lalu di MIN selanjutnya di Nurul Islam sebagai program tindak lanjut setelah pelatihan. Dalam pertemuan tersebut kepala madrasah berperan sebagai wakil madrasah di madrasah lain, sedangkan ketika pertemuan dilaksanakan di MIN, kepala madrasah juga berperan sebagai wakil madrasah untuk menyampaikan program literasi di MIN.⁷

Dari hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa kepala MIN Kota Semarang telah banyak mengikuti acara-acara mewakili madrasahnyanya seperti pelatihan, *showcase*, presentasi, serta *shooting* terkait

⁶ I. W. KM. PKM. 140218

⁷ I. W. KM. PKM. 140218

program literasi. Dengan mengikuti acara-acara seperti pelatihan terutama dari USAID, kepala MIN dapat merencanakan program literasi di madrasahny dengan lebih matang. Peran kepala MIN sebagai wakil madrasahny dalam *showcase*, presentasi dan *shooting* menandakan bahwa kepala MIN telah dapat mengelola program literasi di madrasahny dengan baik mulai dari perencanaan sampai evaluasi sehingga patut menjadi contoh bagi madrasah lain.

2) Peran sebagai Pemimpin.

Jacobs & Jacques dalam Yulk mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.⁸ Terkait kepemimpinan program literasi, kepala MIN Kota Semarang sudah menunjukkan perannya. Hal ini ia tunjukkan dengan pengarahan dan membangun motivasi bagi guru maupun siswa.

a) Kepemimpinan terhadap guru

Kepala MIN Kota Semarang dalam mengarahkan personil sekolah seperti guru menggunakan pendekatan langsung. Kepala

⁸ Gary A. Yulk, *Leadership in Organization*, (New Jersey: Upper Saddle River, 1998), pg. 2

madrasah langsung datang ke kelas dan mengarahkan guru serta membantu mengondisikan siswa.⁹ Tidak jarang juga kepala madrasah mengajak pengelola pondok baca dan guru-guru mengobrol santai untuk bertukar pikiran membahas pelaksanaan program.¹⁰

b) Kepemimpinan terhadap siswa.

Kepala madrasah mengarahkan dan membangun motivasi siswa dengan melakukan monitoring atau kunjungan saat jam membaca berlangsung.¹¹ Sedangkan motivasi paling intens dilakukan Kepala MIN melalui program pengukuhan duta baca.¹² Kepala MIN juga memberi motivasi melalui pembinaan dengan pemberian nasihat-nasihat yang disampaikan ketika upacara bendera.¹³

Cara memimpin kepala MIN Kota Semarang di atas terutama kepada guru, menandakan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang memiliki sifat fleksibel dan berpikiran terbuka. Hal tersebut sejalan

⁹ I. O. PKM. 140218.

¹⁰ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

¹¹ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

¹² I. W. KM. PKM. 140218

¹³ I. W. Sw. 1. PL & PKM. 240118

dengan pendapat Burger dalam bukunya “*Intelligent Leadership*” yang menyatakan bahwa sifat pemimpin yang pokok ada tiga, yaitu: berpikiran terbuka, fleksibel, serta tekun dan optimis. Para pemimpin yang paling sukses memiliki tiga sifat ini dan mungkin ini yang menjadi alasan mengapa mereka menjadi para pemimpin sukses.¹⁴

Dari pemaparan di atas, kepala MIN telah memainkan peran dalam memimpin program literasi di madrasahnyanya dengan pemberian motivasi bagi siswa dan guru dan pengarahan secara fleksibel dan terbuka. Dengan peran sebagai pemimpin tersebut, membuat pelaksanaan program literasi di MIN berjalan dengan baik karena kepala MIN dapat memobilisasi personilnya baik guru maupun siswa untuk melaksanakan kegiatan dalam program.

3) Peran sebagai Penghubung

Sebagai penghubung, kepala madrasah berperan sebagai pengelola hubungan madrasah baik intern maupun ekstern sehingga dapat membangun jaringan kerja dan dukungan terhadap kepemimpinannya.¹⁵ Dalam mengelola program

¹⁴ E-Book, John M. Burger, *Intelligent Leadership (Constructs for Thinking Education Leaders)*, (Toronto: Springer, 2007), pg. 61

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen...*, hlm. 19

literasi di madrasahny, Kepala MIN menjalin komunikasi baik dengan warga madrasah maupun luar madrasah.

a. Penghubung Intern

Pihak Intern atau pihak dalam madrasah yang terkait dalam program literasi di MIN Kota Semarang adalah semua warga madrasah, yakni kepala madrasah, guru, pegawai dan semua siswa sesuai struktur organisasi pondok baca MIN. Dalam berkomunikasi dan koordinasi dengan bawahan seperti pengurus pondok baca dan guru, kepala madrasah MIN membangun hubungan formal antar pimpinan dan bawahan serta hubungan informal antar teman sejawat. Karena kepala madrasah sering mengajak pengelola diskusi santai dan akhirnya menjadi serius untuk membicarakan program.¹⁶

Sedangkan untuk membangun hubungan dengan siswanya, kepala madrasah sering datang ke kelas-kelas. Selain mendekati diri dengan siswa, kepala madrasah dapat sekaligus mengamati progres membaca siswa dan

¹⁶ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

membangun motivasi gemar membaca pada kesempatan yang sama.¹⁷

Dengan pola kedekatan manajer dengan bawahan seperti hubungan kepala madrasah dengan guru dan siswa tersebut, dapat menguntungkan program literasi di MIN. Hal tersebut dapat terjadi karena kedekatan pribadi manajer terhadap personil dapat menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Bila personil madrasah sudah nyaman dengan iklim kerja dalam pelaksanaan program literasi, lebih mudah bagi setiap orang baik guru maupun siswa untuk melaksanakan perintah, tugas dan perannya tanpa ada paksaan. Seperti pendapat Wahyuningrum, bahwa Iklim yang kondusif akan memberi perasaan nyaman dan bebas bagi penyelesaian tugas/pekerjaan seseorang, dan pada gilirannya akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.¹⁸

b. Hubungan Ekstern

Kepala MIN membina komunikasi dengan Pihak ekstern atau luar madrasah terkait program

¹⁷ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

¹⁸MM Wahyuningrum, “Peranan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Di Era Otonomi Sekolah (Suatu Kajian Manajerial)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02, 2008, hlm. 64

literasi diantaranya dengan orang tua siswa, komite, USAID, Universitas seperti UIN dan UNNES, perpustakaan daerah dan media massa. Cara membangun hubungan tersebut dapat dengan media sosial maupun bertatap muka secara langsung.¹⁹

Seperti hubungan dengan orang tua siswa misalnya, kepala madrasah sangat perlu membina hubungan baik dengan orang tua agar kegiatan membaca siswa dapat ditindak lanjuti di rumah dan di tengah masyarakat. Kepala madrasah berkomunikasi dengan orang tua siswa tentang program literasi melalui komite madrasah dan tatap muka secara langsung. Komunitas orang tua di MIN mudah ditemui, seperti anak dari ketua komite juga bersekolah di MIN, sehingga ketika kegiatan antar jemput dapat di gunakan untuk menjalin komunikasi mengenai program.²⁰

Dengan hubungan yang baik antara kepala madrasah dengan pihak-pihak luar terutama komite dan masyarakat, maka akan terbentuk jaringan yang akan menguntungkan madrasah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kuncoro

¹⁹ I. W. KM. PKM. 140218

²⁰ I. W. KM. PKM. 140218

yang menyatakan bahwa faktor pendukung peran kepala madrasah dalam manajemen adalah adanya partisipasi komite sekolah yang aktif.²¹

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MIN telah memainkan perannya sebagai penghubung baik dengan lingkungan dalam maupun luar madrasah. Hubungan kepala MIN dengan warga madrasah dijalin melalui komunikasi, koordinasi, serta penciptaan iklim kerja yang bersifat kekeluargaan sehingga menjadikan pelaksanaan program menjadi efektif. Sedangkan hubungan kepala MIN dengan pihak luar madrasah seperti orang tua siswa, komite, USAID, Universitas dijalin melalui media sosial maupun bertatap muka secara langsung. Hal tersebut menjadikan evaluasi program literasi di MIN dapat berjalan dengan baik, karena bila terdapat masalah dalam program, pihak luar tersebut dapat membantu mengatasi masalah yang ada.

b. Bidang Peran Mengelola Informasi

1) Peran sebagai Monitor

Sebagai monitor, kepala madrasah harus selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, yaitu

²¹ Gatot Kuncoro, “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. v - vi

untuk mendapatkan informasi-informasi yang berpengaruh atau bermanfaat untuk madrasah. Kepala MIN Kota Semarang berperan sebagai monitor dengan mencari informasi baik dari dalam madrasah maupun dari luar madrasah.

Dalam perencanaan program literasi, kepala MIN Kota Semarang memperoleh informasi dari pelatihan-pelatihan yang telah ia ikuti, yakni dari USAID Prioritas dan LPTK baik dari UIN maupun UNNES. Selain itu, kepala madrasah mencari informasi tentang penyelenggaraan dan evaluasi program literasi melalui panduan GLS milik Kemendikbud, dari buku-buku dan dari internet.²²

Informasi dari dalam madrasah dilakukan sebagai bahan evaluasi program agar dapat berjalan dengan efektif. Karena dalam pelaksanaan program literasi di MIN juga terdapat monitoring dari kepala madrasah dan pengurus pondok baca, dan sesekali monitoring dari komite serta ada dari pengawas MI.²³ Dengan kerja sama dalam monitoring tersebut, dapat membantu menemukan informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam program literasi sehingga dapat langsung ditentukan solusi dan tindak lanjut.

²² I. W. KM. PKM. 140218

²³ I. W. KM. PKM. 140218

Pengawasan dari kepala madrasah juga dilakukan melalui rapat guru. Dalam setiap rapat bulanan rutin, kepala madrasah bersama guru membahas tentang program literasi.²⁴ Pengawasan kepala madrasah dilakukan melalui pemantauan langsung ke kelas ketika jam membaca, kepala MIN langsung bertanya kepada guru bagaimana membacanya siswa.²⁵ Pengawasan tersebut dilakukan sekaligus untuk menilai kinerja guru.²⁶

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MIN telah melakukan pengumpulan informasi baik dari luar maupun dari dalam madrasah. Informasi dari luar madrasah kepala MIN dapatkan melalui keikutsertaannya dalam berbagai acara saat berperan sebagai wakil madrasah serta dari buku maupun internet. Sedangkan informasi dari dalam kepala MIN dapatkan melalui rapat guru dan observasi kegiatan secara langsung. Dengan perannya sebagai monitor tersebut, kepala MIN mendapat informasi-informasi tentang bagaimana mengelola program literasi di madrasahnyanya mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi.

²⁴ I. W. KM. PKM. 140218

²⁵ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

²⁶ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

2) Peran sebagai Penerus Informasi

Seorang kepala madrasah harus selalu memberikan informasi kepada para stafnya mengenai setiap hal yang berkaitan dengan satuan kerjanya. Hal ini penting agar para anggota dapat selalu mengikuti setiap program dan perubahan yang terjadi di lingkungan kerjanya.²⁷ Kepala MIN Kota Semarang menyampaikan hasil pelatihan yang diikutinya tentang program literasi melalui pengurus pondok baca. Kepala madrasah menyampaikan informasi-informasi yang didapat kepada pengelola pondok baca dengan sering mengajak pengelola diskusi santai dan akhirnya menjadi serius untuk membicarakan program.²⁸ Program-program yang dibuat oleh pengurus pondok baca disampaikan kepada warga madrasah melalui kegiatan sosialisasi.²⁹

Dari beragam kegiatan dalam program literasi itulah bentuk upaya madrasah untuk membiasakan anak membaca dan menumbuhkan minat baca siswa.³⁰ Karena siswa akan terdorong untuk

²⁷MM Wahyuningrum, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah...", hlm. 64

²⁸ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

²⁹ I. W. KM. PKM. 140218

³⁰ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

meningkatkan kemampuan membacanya ketika ada penggerak dari berbagai pihak sehingga dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang bermuara pada otomatisasi membaca dan akhirnya tercipta komunitas pembaca (*reader community*).³¹

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MIN menjalankan perannya sebagai penerus informasi kepada warga madrasah melalui pengurus pondok baca, sehingga pengurus pondok baca tersebut dapat membuat perencanaan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins dan Coulter, bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.³²

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MIN berperan sebagai penerus informasi kepada warga madrasah melalui pengurus pondok baca dengan serangkaian programnya. Peran tersebut sangat berguna bagi perencanaan program literasi oleh pengelola pondok baca, karena pembuatan strategi, pengembangan inovasi

³¹ USAID PRIORITAS, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: 2015), hlm. 32

³² Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, terj. Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7

pendidikan, dan perencanaan pendidikan, semuanya membutuhkan data yang lengkap, baru, dan relevan.

3) Peran sebagai Juru Bicara

Sebagai juru bicara, Kepala madrasah mentransmisikan atau menyebarkan informasi kepada lingkungan luar yang dianggap perlu, karena ia adalah wakil resmi madrasah.³³ Hal ini perlu dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka membangun citra positif terhadap madrasahnyanya. Kepala MIN Kota Semarang telah banyak menyampaikan informasi terkait program literasi di MIN kepada lingkungan luar madrasah. Kepala MIN sering menjadi nara sumber dalam berbagai acara dan kesempatan, karena citra MIN Kota Semarang sebagai madrasah literasi telah diakui oleh masyarakat.³⁴ Seperti ketika kepala madrasah menjadi pemandu pada studi banding dari MIN Temanggung yang berkunjung ke MIN Kota Semarang untuk belajar tentang literasi.³⁵ Dengan adanya studi banding, madrasah memiliki akses hubungan dengan pihak luar, sehingga menjadikan citra madrasah semakin baik.

³³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 91

³⁴ Dokumen Portofolio Pribadi Kepala MI Negeri Kota Semarang

³⁵ I. W. KM. PKM. 140218

Pihak luar yang juga sangat berpengaruh pada keberlangsungan program literasi di MIN adalah orang tua siswa itu sendiri. Karena selain faktor madrasah, faktor orang tua merupakan faktor penting bagi tercapainya tujuan program pengembangan budaya baca. Pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di rumah berkontribusi besar terhadap minat baca siswa.³⁶ Dari adanya fakta tersebut, ketika pertemuan bersama komite, kepala madrasah menyampaikan kepada orang tua siswa agar selalu mendukung dan berpartisipasi dalam menumbuhkan minat baca putranya. Karena kegiatan membaca siswa tidak boleh berhenti di madrasah saja, namun juga harus ada tindak lanjut di rumah.³⁷

Bukan hanya partisipasi terhadap minat baca putra putrinya, orang tua siswa juga diajak untuk berliterasi melalui program layanan baca untuk orang tua di MIN.³⁸ Hal tersebut semakin menguatkan peran kepala madrasah dalam pelibatan publik untuk mensukseskan program literasi di MIN. Selain menyampaikan program literasi kepada kalangan sendiri seperti orang tua siswa, kepala madrasah juga

³⁶ Fahrurrozi, “ Pengembangan Budaya Membaca Siswa...”, hlm. 98

³⁷ I. W. KM. PKM. 140218

³⁸ I. W. KM. PKM. 140218

banyak mempresentasikan program literasi kepada masyarakat luas baik tingkat kecamatan, provinsi, hingga sampai tingkat nasional. Kepala MIN pernah menyampaikan presentasi karya tulis mengenai program literasi di MIN dalam lomba kepala madrasah tingkat provinsi dan mendapat juara III. Karya tersebut juga disampaikan dalam seminar KKG guru di Kecamatan Gunungpati.³⁹ Kepala MIN juga beberapa kali melakukan wawancara dengan media untuk mengajak masyarakat berliterasi melalui program literasi di MIN.⁴⁰ Di antara surat kabar yang pernah menulis mengenai program literasi di MIN Kota Semarang antara lain; Wawasan, Jateng Pos, Koran Sindo dan beberapa berita online.⁴¹

Peran kepala MIN Kota Semarang sebagai *spokesperson* juga terlihat ketika *shooting* pengembangan budaya baca pada tanggal 28 sampai dengan 30 April 2018 bersama Tanoto Foundation. Pada kegiatan tersebut, kepala madrasah menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan dalam program literasi di MIN kepada *crew*. *Shooting* juga disertai dengan

³⁹ I. W. KM. PKM. 140218

⁴⁰ I. W. KM. PKM. 140218

⁴¹ I. D. PKM.

simulasi setiap kegiatan dalam program.⁴² Bersama Tanoto Foundation, MIN sebagai wakil dari MI di Jawa Tengah dipilih sebagai model dalam penyusunan modul pengembangan budaya baca, praktik pembelajaran yang baik dan MBS. Modul dan *Shooting* tersebut akan digunakan sebagai percontohan bagi sekolah/madrasah di Sumatra, Riau, Jambi dan Jawa Tengah.⁴³

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MIN Kota Semarang telah memainkan perannya sebagai *spokesperson* atau juru bicara melalui pidato, presentasi, surat kabar, dan *shooting*, sehingga menjadikan pelaksanaan program literasi dalam hal pelibatan publik dapat dikatakan berhasil.

c. Bidang Peran Pembuatan Keputusan

1) Peran sebagai Pelopor

Kepala madrasah sebagai *entrepreneur*/ pelopor berarti kepala madrasah harus selalu berusaha memperbaiki penampilan madrasah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru. Salah satu peran kepala MIN Kota Semarang sebagai pelopor dalam program literasi adalah pembangunan Pondok Baca “*Al-Mudarris*”. Pendirian Pondok baca

⁴² I. O. PKM. 300418.

⁴³ I. W. KM. PKM. 021518

tersebut dilakukan melalui *infaq* serbaguna dari orang tua siswa yang dikumpulkan setiap hari jumat. Berkat orang tua siswa bersama guru, dan komite madrasah, selang 7 bulan dari sosialisasi, akhirnya pembangunan pondok baca dapat terealisasi pada Maret 2015.⁴⁴

Pondok baca di MIN sebenarnya merupakan kelemahan yang menjadi kekuatan, karena pondok baca dibangun untuk menggantikan kondisi perpustakaan yang menyatu dengan ruang guru sehingga tidak dapat difungsikan. Pondok baca kesannya seperti mengajak berlibur sambil membaca sehingga lebih menumbuhkan minat.⁴⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keputusan kepala MIN untuk merealisasikan pondok baca sebagai pusat literasi madrasah merupakan wujud jiwa *entrepreneur*. Karena sebagai seorang *entrepreneur*, seorang kepala madrasah harus pandai melihat peluang dan memanfaatkannya sehingga madrasah yang dipimpinnya memiliki budaya

⁴⁴ Dokumen “Pengembangan Budaya Baca pada Program Gerakan Literasi Madrasah di MIN Kota Semarang”.

⁴⁵ W. Pws. 2. PL & PKM. 230218

berprestasi secara berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya saing.⁴⁶

Selain perihal sarana, dalam sudut pandang kegiatanpun MIN sangat kreatif dalam pengembangan berbagai program kegiatan untuk menciptakan lingkungan akademik melek literasi. Adanya program seperti cergam, layanan baca untuk orang tua, dan layanan lambat baca merupakan program-program yang belum tentu ada di madrasah lain. Meskipun kepala madrasah tidak sendiri dalam mencetuskan setiap program, namun beliaulah yang berperan membuat keputusan terhadap inovasi tersebut.⁴⁷

Pernyataan di atas menandakan bahwa kepala MIN dalam setiap inovasi yang diputuskan selalu melalui diskusi bersama bawahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa salah satu ciri kepala madrasah ideal adalah merangsang kreatifitas. Kepala madrasah perlu merangsang timbulnya kreatifitas di kalangan orang-orang yang dipimpinya guna menciptakan hal-hal baru yang sekiranya akan menghasilkan kinerja yang lebih bermutu. Selain itu, kepala madrasah yang ideal harus selalu mendorong

⁴⁶ Susan Febriantina, “Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Memimpin Satuan Pendidikan”, *Econosains*, Vol. XIII, No. 1, 2015, hlm. 64

⁴⁷ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

semua orang dalam lembaganya untuk berani melakukan inovasi-inovasi, baik itu menyangkut cara kerja maupun barang dan jasa yang dihasilkan.⁴⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa peran *entrepreneur* kepala MIN dalam program literasi dapat dilihat dari segi sarana dan pengembangan program dengan berbagai kegiatannya. Peran tersebut merupakan bagian dari kontribusi kepala MIN dalam perencanaan program literasi, karena persiapan sarana dan pengambilan keputusan terhadap program kegiatan merupakan bagian dari perencanaan program literasi di MIN.

2) Peran sebagai Pengentas Kendala

Salah satu peran seorang manajer yaitu harus bisa mengatasi konflik dalam organisasinya sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Kepala MIN sebagai manajer dalam pengelolaan program literasi di madrasahnyanya memiliki tanggung jawab terhadap pengentasan masalah-masalah yang muncul dalam program sebagai berikut:

a) Masalah Buku

Kendala yang dirasakan oleh Program Literasi di MIN Kota Semarang adalah kurangnya

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 49-54

buku bacaan. Meskipun ada ratusan buku yang tersedia, karena minat baca siswa yang tinggi saat awal-awal program sehingga hampir semua buku sudah terbaca oleh siswa.⁴⁹ Upaya kepala madrasah untuk mengatasi kendala tersebut, di antaranya bantuan wakaf buku dari orang tua, kenang-kenangan mahasiswa PPL, proposal ke penerbit dan upaya untuk *rolling* buku antar kelas.⁵⁰ Masalah buku di MIN telah diatasi oleh kepala MIN dengan kebijakan dan kerjasama dengan berbagai pihak.

b) Masalah Guru

Guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program literasi di MIN Kota Semarang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawabnya sebagai guru kelas yang harus mempersiapkan pembelajaran.⁵¹ Guru juga belum bisa menjadi teladan gemar membaca bagi siswanya, karena kebanyakan guru hanya mendampingi siswa dan tidak ikut membaca

⁴⁹ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁵⁰ I. W. KM. PKM. 140218

⁵¹ I. W. KM. PKM. 240118

ketika jam baca.⁵² Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala MIN datang ke kelas-kelas ketika jam membaca, membantu mengondisikan siswa agar guru dapat membaca.⁵³ Kepala madrasah juga sering kali mengajak guru-guru mengobrol untuk membahas pelaksanaan program agar maksimal.⁵⁴ Dalam rapat supervisi, kepala madrasah juga membahas mengenai program.⁵⁵ Kepala MIN mengatasi masalah kurangnya kinerja guru dengan pemantauan langsung, rapat dan kegiatan supervisi.

c) Masalah Waktu

Dalam pelaksanaan program literasi di MIN Kota Semarang, program *juz amma* ceria dan *reading morning* telah memenuhi kriteria, yakni dilakukan setiap hari secara singkat berkesinambungan. Namun pada realisasi ketika *reading morning* yang dilaksanakan setelah jam istirahat pertama menimbulkan beberapa kendala. Salah satunya para siswa sulit dikondisikan

⁵² I. W. Sw.1. PL & PKM. 240118

⁵³ I. O. PKM. 140218

⁵⁴ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁵⁵ I. W. KM. PL. 240118

karena ada yang masih bermain ataupun makan.⁵⁶ Dikarenakan waktu tidak dapat dialihkan sudah terbagi-bagi dengan kegiatan lain, kepala madrasah mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pengawasan ketika jam membaca. Beliau ikut mengondisikan siswa yang masih bermain atau makan.⁵⁷ Belum ada solusi mengenai alokasi waktu yang dapat membuat kegiatan berjalan efektif. Namun masalah ketika jam membaca dapat diatasi oleh kepala madrasah dengan monitoring.

d) Masalah Sarana

Masalah yang dihadapi MIN Kota Semarang dalam program literasi diantaranya adalah perpustakaan yang tidak dapat berfungsi karena menyatu dengan ruang guru. Untuk mengatasinya, kepala MIN mengalihfungsikan perpustakaan ke pondok baca.⁵⁸ Namun pondok baca “*al-Mudarris*” sebagai pusat literasi juga mengalami kendala karena dekat kampung sehingga banyak ayam-ayam, selain suaranya yang mengganggu ketika membaca, kotorannya

⁵⁶ I. O. PL. 140218.

⁵⁷ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁵⁸ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

juga menjadi masalah setiap jadwal kunjungan.⁵⁹

Untuk mengatasinya, kepala madrasah telah melakukan renovasi seperti mengingatkan tetangga, memasang jaring, marenovasi atap dll.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut, masalah sarana literasi telah diatasi oleh kepala MIN dengan melakukan renovasi meskipun belum maksimal.

e) Masalah Pengelola

Pelaksanaan program literasi di MIN Kota Semarang juga mengalami kendala masalah tenaga pengelola. Seharusnya madrasah memiliki tenaga khusus seperti pustakawan yang mengelola program dan fokus pada pengembangan program literasi di madrasah. Sampai program untuk mengatasi kendala buku, yakni program *rolling* buku antar kelas juga belum terlaksana secara maksimal karena kurangnya tenaga.⁶¹ Untuk pengelola program, kepala madrasah memilih guru kelas bawah karena beban mengajarnya tidak sebanyak yang lain. Kepala madrasah juga menggunakan kesempatan ketika ada PPL dengan memberdayakannya untuk ikut mengelola

⁵⁹ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁶⁰ I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118

⁶¹ I. W. KM. PKM. 140218

program.⁶² Dari penjelasan tersebut, kendala pengelola telah diatasi oleh kepala MIN dengan kebijakan pemilihan pengurus dari guru kelas bawah dan pemberdayaan mahasiswa PPL.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MIN berperan sebagai pengentas kendala dalam program literasi mulai dari kendala buku, guru, waktu, sarana maupun pengelola program. Peran tersebut merupakan bagian dari evaluasi program literasi di MIN, yakni menganalisis masalah dan berusaha mencari penyelesaiannya sehingga program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani bahwa dalam mewujudkan perubahan sekolah, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan mengelola konflik, serta keberanian mengambil resiko untuk mengatasi permasalahan yang muncul.⁶³ Meskipun terdapat banyak kendala, kepala MIN mampu mengatasinya dengan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar yang terlibat dalam program.

⁶² I. W. KM. PKM. 140218

⁶³ Dwi Esti Andriani, "Peran Kepala Sekolah dalam...", hlm. 60

3) Peran sebagai Pengalokasi Sumber Daya

Manajer adalah seseorang yang bekerja melalui orang lain dengan mengoordinasikan kegiatan-kegiatannya guna mencapai sasaran suatu organisasi.⁶⁴ Dalam implementasi program literasi di madrasah, peran kepala madrasah bukan hanya memimpin dan memberi motivasi, namun juga memfasilitasi program baik dengan mengelola sumber daya manusia maupun non manusia.⁶⁵

Dalam pengelolaan program literasi, kepala MIN sangat berperan mulai dari merencanakan kegiatan sampai pada pengelolaan sumber daya dan sarana seperti buku.⁶⁶ Kepala MIN mengorganisasi program literasi pada awal tahun ajaran dalam rapat pembagian tugas guru. Dikarenakan MIN kekurangan tenaga, sehingga pengurus program literasi dilimpahkan kepada guru kelas rendah.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan ciri kepala madrasah yang ideal yakni memiliki kepemimpinan yang tersebar, pengambilan keputusan tentang kebijakan organisasi tetap di

⁶⁴ Wa Ode Zusnita Muizu & Ernie Tisnawati Sule, "Manajer dan Perangkat Manajemen Baru...", hlm. 153

⁶⁵ W. Pws. 2. PL & PKM. 230218

⁶⁶ I. W. Gr. 3. PL & PKM. 300118

⁶⁷ I. W. KM. PKM. 140218

tangan pemimpin, dan hal yang bersifat operasional atau teknis disebarkan pada orang lain sesuai dengan kedudukan dan tugasnya sehingga memperkecil ketergantungan lembaga pada pemimpin.⁶⁸

Namun dengan pemilihan pengurus dari guru kelas tetap tidak efektif dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan guru kelas memiliki tanggung jawab sendiri yang sudah cukup banyak, sehingga tidak dapat konsentrasi pada pengembangan program secara maksimal.⁶⁹ Selain tenaga pengelola yang kurang, MIN juga kurang dalam pendanaan untuk pengelolaan program. Program literasi di MIN belum masuk sebagai program yang teranggarkan, bahkan dananya sangat kecil. Karena MIN tidak ada sumbangan dari orang tua. Tetapi kebutuhan-kebutuhan program selalu berusaha dipenuhi oleh kepala madrasah asal program tersebut jelas.⁷⁰

Dari penjelasan di atas, kepala MIN telah memainkan peran mengalokasikan sumber daya baik SDM maupun non SDM dalam pengorganisasian program literasi, namun belum maksimal. Hal

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 49-54

⁶⁹ I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118

⁷⁰ I. W. KM. PKM. 140218

tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut demi efektifitas program literasi terutama dalam hal SDM, karena berdasarkan penelitian Mukherjee, parameter kunci dalam manajerial adalah delegasi kerja dan tanggung jawab yang tepat.⁷¹ Meskipun kekurangan tenaga pengelola maupun dana, kepala madrasah tetap melanjutkan program ini karena dampaknya yang baik bagi siswa dan kualitas pendidikan di MIN.

4) Peran sebagai Perunding

Peran ini memiliki makna bahwa kepala madrasah sebagai manajer harus mampu menjalin hubungan baik dan bermusyawarah dengan pihak luar demi memenuhi kebutuhan madrasah. Kepala MIN telah bekerjasama dengan beberapa pihak untuk mendukung program literasi, di antaranya dengan USAID, LPTK, dan universitas melalui mahasiswa PPL.⁷² Dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak tersebut, terdapat keuntungan-keuntungan bagi program literasi di MIN berupa bantuan pelatihan, buku maupun tenaga pengelola.⁷³ Cara kepala

⁷¹ Soma Mukherjee, "A Study of the Managerial Skill of School Principals and Performance of Schools", *Journal of Indian Research*, Vol. 1, No. 2, 2013, pg. 86

⁷² I. W. KM. PKM. 140218

⁷³ I. W. KM. PKM. 140218

madrasah agar tetap mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yaitu dengan tetap menjaga komunikasi, karena dari komunikasi tersebut akan timbul kerja sama lain yang akan memberikan keuntungan bagi program literasi madrasah.⁷⁴

Kerja sama baru-baru ini juga dijalin kepala MIN dengan Tanoto Foundation. MIN dipilih sebagai MI percontohan bagi sekolah lain di luar Jawa dalam hal pengembangan budaya baca, MBS dan praktik pembelajaran yang baik. Dalam kerja sama tersebut diadakan rekaman tentang budaya baca MIN selama dua hari dengan simulasi-simulasi setiap program.⁷⁵ Pernyataan di atas didukung dengan dokumen berikut.

JADWAL SHOOTING TANOTO FOUNDATION MIN SUMURREJO - MIN KOTA SEMARANG

SABTU, 28 APRIL 2018

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KOORDINATOR	PESERTA	SENEBARO
A.	BUDAYA BACA					
1.	JUZ AMMA CERIA (kondisional)	06.30 - 06.45	Kelas 1 - 6	H. Siti Dalimah	Siswa kelas 1-C	Beberapa siswa membaca Juz Amma pada Hidden Curriculum, ada yang di dalam kelas, ada yang di luar kelas ✓
2.	LAYANAN BACA UNTUK ORANGTUA	07.00 - 07.30	Pondok Baca	Hendah Wilasari, SE	Sri Irawati, Bu Sri, dik	23 orang tua sudah menanggapi simulasi membaca di Pondok Baca, Testimoni: ada berapa lama, manfaat yang diperoleh, alasan ✓
3.	LAYANAN LAMBAT BACA	07.30 - 08.00	Pondok Baca	Yunia Eriani, S.Pd.I	Amanah, Anah, Mufti + kelas bahasa	Seluruh orang tua Pondok Baca dengan menggunakan metode yang menyenangkan ✓
4.	AJOY GEMAR BACA	08.00 - 08.30	Pondok Baca	Gunawan, S.Pd.I	Kelas IV, B	Kunjungan kelas kelas jember, ada yang menggi daftar hadir, ada yang baca, ada guru kelas yang mendampingi ✓
5.	DUTA BACA	08.00 - 08.30	2A, 3 B	Moh Anhil, S.Pd	Atribut Duta Baca	Si Duta Baca sedang memotivasi dan mengampayakan gambar membaca kepada teman se-kelasnya ✓
6.	CERITA BERGAMBAR	08.30 - 09.00	4 A	Sri Margingsih, S.Pd	Siswa kelas II-B	Semua pembuatan cerita bergambar mulai dari Balok, urutan pembuatan, proses pembuatan gambar utengah jadi, gambar jadi ✓
7.	READING MORNING	09.15 - 09.30	Kelas 1 - 6	(Ti Susilati, S.Pd) Saodhawi, S.Pd	Siswa kelas 1.B, S.A	Semua pelaksanaan Wajib Baca, mulai dari waktu membaca kurang 3 menit, its time to read. Chip everything and read! Saatnya membaca. Tanggapan orang tua: (ada beberapa) semua anak membaca (ada yang di dalam/luar kelas) dilengkap dengan Chary Baca, Testimoni siswa: ada kelas rendah, membaca buku Big Book ✓
8.	MAJALAH DINDING	09.30 - 10.00	Pondok Baca	Siti Mulyanifah, S.Pd.I	Siswa kelas 4A	Beberapa siswa sedang memang bang hai karya siswa, siswa yang lain membaca ✓

Gambar 4.1
Jadwal *Shooting* MIN Kota Semarang Bersama Tanoto Foundation

⁷⁴ I. W. KM. PKM. 140218

⁷⁵ I. O. PKM. 300418

Dengan kerja sama seperti di atas, tentunya merupakan keuntungan bagi MIN karena dapat semakin dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan nilai marketingnya.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MIN telah memainkan perannya sebagai negosiator, karena ia telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti USAID, LPTK, dan universitas. Cara yang ditempuh adalah dengan tetap menjaga komunikasi atau silaturahmi dengan pihak-pihak terkait. Dari kerja sama tersebut madrasah mendapat keuntungan berupa bantuan pelatihan, buku serta tenaga untuk mengelola program. Hal tersebut sangat menguntungkan dalam pelaksanaan program literasi karena mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang

a. Bidang Peran Hubungan Antar Pribadi

1) Peran sebagai Wakil

Kepala madrasah sebagai wakil bertugas mewakili madrasah dalam menghadiri acara-acara. Terkait program literasi, kepala MI Darul Ulum sebagai wakil madrasah telah banyak menghadiri

berbagai acara mulai dari acara yang tarafnya internasional sampai lokal sebagai berikut:

- a) Pada acara pada taraf internasional, kepala MI DU pernah mengikuti pelatihan yang diadakan USAID. Kepala MI DU berperan sebagai peserta pelatihan mewakili madrasahnyanya dalam “Pelatihan Pembelajaran tingkat SD/MI” (17 s.d. 20 Oktober 2014), ”Pelatihan Praktik yang Baik dalam Pembelajaran SD/MI” (5 s.d. 7 Maret 2016), dan ”Pelatihan Modul III: Praktik Yang Baik dalam Manajemen di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah” (04 s.d. 05 April 2016), dan peserta dalam “Pertemuan Koordinasi USAID Prioritas Jawa Tengah dengan Sekolah Lab Mitra UNNES & UIN Walisongo” tanggal 9 Agustus 2016 di Hotel Novotel Semarang. Kepala MI DU juga pernah berperan sebagai nara sumber dalam “*Showcase* Praktik Pembelajaran yang Baik sekolah Mitra UIN Walsiongo-USAID Prioritas Jawa Tengah” tanggal 10 – 11 Februari 2015 di Hotel Aston Semarang. Kepala MI DU juga pernah menjadi pemandu dalam ”Implementasi Pembelajaran Praktik yang baik dan MBS bagi rombongan Direktur USAID (Mr. Stuart Weston)” (14 September 2016) di MI DU.

- b) Pada tingkat nasional, kepala MI DU pernah mewakili madrasahnyanya sebagai peserta dalam acara Workshop Guru Nahdlatul Ulama Menulis tanggal 29 September 2017.
- c) Pada lingkup lokal, kepala MI DU pernah mewakili madrasahnyanya sebagai narasumber dalam “Data tahunan Pelaksanaan MBS dan kemampuan Membaca siswa kelas 3 (EGRA)” pada 22 Februari 2017 di MI DU dan sebagai narasumber dalam “Implementasi Budaya Baca melalui program SMS (Sabtu Membaca Senyap), Perpustakaan Keliling, Dinding Baca bagi Studi banding SDIT Miftahul Hidayah Demak” tanggal 23 November 2016. Beliau juga pernah menjadi pemandu dalam “Praktik Perpustakaan bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI)” pada 25 April - 22 Mei 2017 di MI DU, dan sebagai pemandu dalam “Training Motivasi Giat Berliterasi Bersama Ade Mahnun S.,L.c” pada tanggal 9 April 2018 di MI DU.⁷⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MI Darul Ulum telah banyak mengikuti acara-acara terkait literasi baik pelatihan maupun studi

⁷⁶ Dokumen Portofolio Pribadi Kepala MI Darul Ulum, Ngaliyan

banding. MI DU merupakan madrasah yang memiliki banyak keunggulan selain program literasinya, sehingga banyak lembaga yang melakukan studi banding untuk belajar mengenai pengelolaan maupun pembelajarannya.⁷⁷ Kepala MI DU menyambut baik para tamu dan memandu mereka untuk mengetahui implementasi program-program di madrasahnyanya tidak terkecuali program literasi. Sikap kepala MI DU yang selalu menyambut tamu dengan baik tersebut sesuai dengan peran kepala madrasah sebagai *figurehead*, ia mempunyai kedudukan yang selalu melekat dengan madrasah sehingga harus selalu memelihara integritas diri agar perannya sebagai lambang tidak menodai nama baik madrasah.⁷⁸

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa peran kepala MI DU sebagai wakil terlihat ketika ia mewakili madrasahnyanya dalam acara-acara lingkup internasional sampai lingkup lokal seperti pelatihan, *workshop*, *showcase*, menerima tamu dan memandu ketika ada rombongan studi banding di MI DU. Dengan mengikuti acara seperti pelatihan dari USAID dan *workshop*, kepala MI DU dapat membuat perencanaan program literasi di

⁷⁷ Dokumen Portofolio Pribadi Kepala MI Darul Ulum, Ngaliyan

⁷⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 90

madrasahny dengan lebih matang. Peran kepala MI DU sebagai wakil dalam *showcase*, dan pemandu menandakan bahwa kepala MI DU telah dapat mengelola program literasi di madrasahny dengan baik mulai dari perencanaan sampai evaluasi sehingga patut menjadi contoh bagi madrasah lain.

2) Peran sebagai Pemimpin

Pemimpin pada hakikatny adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.⁷⁹ Seperti halnya kepala MI DU, sebagai pemimpin dalam pelaksanaan program literasi beliau selalu memberi pengarahan dan motivasi pada warga MI baik guru maupun siswa.

a) Kepemimpinan terhadap guru

Kepala MI DU sebagai pemimpin mengarahkan para guru dalam pelaksanaan program literasi dengan mengadakan *briefing* untuk berkoordinasi tentang pelaksanaan kegiatan.⁸⁰ Seperti saat pelaksanaan program SMS, sebelum kegiatan dimulai kepala madrasah menggunakan waktu istirahat pertama untuk

⁷⁹ Veithzal Rivai, dan Sylviana Murni, *Education Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 286

⁸⁰ II. W. KM. PKM. 070318

berkoordinasi dengan para guru kelas agar bersiap mengondisikan kelasnya masing-masing sebelum kepala madrasah mengumumkan kegiatan SMS melalui mikrofon kantor.⁸¹ Selain mengarahkan dalam pelaksanaan kegiatan, kepala MI DU juga membina dan memotivasi guru dengan monitoring kelas ketika SMS secara berkala, ketika supervisi, dan memberi kesempatan bagi guru mengikuti pelatihan-pelatihan literasi.⁸²

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Susan bahwa, kepala madrasah sebagai pemimpin harus bisa memberikan pembinaan dan pelatihan menyeluruh bagi tenaga pendidik dan kependidikan, memberikan dorongan dan membesarkan hati semua warga madrasah.⁸³

b) Kepemimpinan terhadap siswa

Motivasi kepada siswa kepala MI DU lakukan dengan menciptakan iklim madrasah yang literat melalui pemenuhan sarana literasi dan adanya program duta baca serta nasihat-nasihat yang disampaikan saat upacara hari senin.⁸⁴

⁸¹ II. O. PKM. 240218.

⁸² II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

⁸³ Susan Febriantina, "Peran Kepala Sekolah Perempuan...", hlm. 62

⁸⁴ II. W. KM. PKM. 070318

Ketika pembinaan pada upacara, kepala MI DU juga sering memberi nasihat-nasihat kepada siswa mengenai manfaat dan pentingnya membaca.⁸⁵

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala MI DU memimpin seluruh warga MI DU dalam program literasi dengan pengarahan, pemotivasian, dan pembinaan bagi guru sehingga menjadikan pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Burcar yang menyatakan bahwa kepemimpinan dapat digambarkan sebagai keterampilan khusus yang diekspresikan melalui komunikasi, motivasi, pemberdayaan, berperilaku, pengaruh, kompetensi, dan tindakan.⁸⁶

3) Peran sebagai Penghubung

Kepala madrasah berperan sebagai penghubung dan pengelola hubungan baik yang berasal dari dalam atau *internal costumer* (siswa, guru, pegawai) maupun yang berasal dari luar atau *eksternal costumer* (orang tua, masyarakat,

⁸⁵ II. W. Sw. 2. PL & PKM. 070318

⁸⁶ Zeljko Burcar, "The Role of the Principal in Croatian Education", *European Journal of Mental Health*, Vol. 9, No. 1, 2014, DOI: 10.5708/EJMH.9.2014.1.6, pg. 91

perusahaan).⁸⁷ Dalam pengelolaan program literasi, kepala MI DU membina hubungan baik dengan warga di dalam maupun luar madrasah.

a) Penghubung Intern

Sebagai penghubung antar warga madrasah dalam pengelolaan program literasi, kepala MI DU membina hubungan baik dengan pengurus program, guru, pegawai dan siswa.⁸⁸ Dalam membangun hubungan yang baik antar warga madrasah dalam program literasi, kepala Madrasah membuat SK dan menyusun struktur organisasi yang melibatkan seluruh warga madrasah.⁸⁹ Dengan adanya susunan pengurus dengan tanggung jawabnya masing-masing dalam setiap kegiatan, terciptalah iklim kerja yang membuat semua warga bekerja sama untuk mencapai tujuan program literasi.

Hubungan dengan warga madrasah dalam program literasi juga diciptakan kepala MI DU dengan mengumumkan dimulainya kegiatan SMS secara pribadi melalui mikrofon.⁹⁰ Pengumuman

⁸⁷ Susan Febriantina, “Peran Kepala Sekolah Perempuan...”, hlm. 62

⁸⁸ II. W. KM. PKM. 070318

⁸⁹ II. W. KM. PKM. 070318

⁹⁰ II. W. Sw. 1. PL & PKM. 170218

tersebut disertai dengan motivasi-motivasi kepada seluruh warga madrasah untuk meninggalkan semua kegiatan dan mulai membaca.⁹¹ Pengumuman secara pribadi melalui mikrofon tersebut membuat himbauan membaca bagi warga madrasah lebih mengena, karena yang mengarahkan adalah pemimpinnya secara langsung. Berbeda ketika himbauan hanya melalui bel atau rekaman, pengumuman melalui mikrofon secara langsung akan lebih interaktif karena disertai motivasi yang bervariasi.

b) Penghubung Ekstern

Sebagai penghubung dengan pihak luar madrasah, kepala MI DU menjalin hubungan dengan orang tua siswa, paguyuban, komite, USAID, perpustakaan Kota Semarang, dosen, mahasiswa, serta pihak-pihak yang peduli dengan pendidikan. Usaha-usaha kepala madrasah untuk menciptakan hubungan atau jaringan dengan pihak luar antara lain adalah membuat MoU, mengajukan proposal, membuat juknis penelitian/kunjungan di MI Darul Ulum.⁹² Sedangkan cara kepala MI DU dalam

⁹¹ II. O. PKM. 240218.

⁹² II. W. KM. PKM. 070318

membangun hubungan dengan orang tua siswa adalah selalu berusaha melibatkan mereka dalam kegiatan literasi di DU. Di antara kegiatan literasi yang melibatkan orang tua siswa adalah sosialisasi program literasi, pembangunan dinding baca/ paralonisasi, wakaf buku dan bazar buku.⁹³

Selain melibatkan orang tua siswa, kepala MI DU juga bekerjasama dengan perpustakaan daerah yang terwujud dengan adanya kunjungan dari perpustakaan keliling setiap hari jum'at.⁹⁴ Meskipun tidak rutin, kunjungan perpustakaan keliling di MI DU dapat membuat siswa antusias membaca buku di lingkungan madrasah.⁹⁵

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa kepala MI DU telah menjalin hubungan dengan berbagai pihak dari luar madrasah . Hal tersebut sesuai dengan penelitian Burcar bahwa salah satu peran kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan adalah sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat melalui kegiatan protokol.⁹⁶

⁹³ www.midu-wates.sch.id

⁹⁴ W. PPK. PL. 300118.

⁹⁵ II. D. PL

⁹⁶ Zeljko Burcar, "The Role of the Principal...", pg. 87

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MI DU telah memainkan perannya sebagai penghubung baik dengan lingkungan dalam maupun luar madrasah. Hubungan kepala MI DU dengan warga madrasah dijalin melalui penciptaan iklim kerja yang professional serta koordinasi dan nasihat melalui mikrofon sehingga menjadikan pelaksanaan program literasi menjadi efektif.

Sedangkan hubungan kepala MI DU dengan pihak luar seperti orang tua, paguyuban, komite, USAID, perpustakaan Kota Semarang, Universitas dijalin melalui penyusunan MoU, pengajuan proposal, pembuatan juknis penelitian/kunjungan di MI DU, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi madrasah. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan dalam hal pelibatan publik berjalan dengan baik, begitu pula evaluasi program dapat berjalan dengan baik karena bila terdapat masalah dalam program, pihak luar tersebut dapat membantu mengatasi masalah yang ada.

b. Bidang Peran Mengelola Informasi

1) Peran sebagai Monitor Informasi

Sebagai monitor, Kepala madrasah harus selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan untuk mendapatkan informasi-informasi yang

berpengaruh atau bermanfaat untuk madrasah. Kepala MI DU sebagai monitor berperan mencari dan mengumpulkan informasi dari dalam dan luar madrasah. Dalam pengelolaan program literasi, kepala MI DU memperoleh informasi dari pelatihan-pelatihan yang telah ia ikuti, yang utama dari USAID Prioritas. Selain itu, kepala madrasah mencari informasi tambahan dari internet.⁹⁷ Dengan perannya sebagai monitor arus informasi literasi, kepala madrasah dapat menjadi rujukan tempat bertanya para pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua, komite madrasah, aparat pemerintah dan masyarakat.⁹⁸ Karena perannya inilah, kepala MI Darul Ulum sangat cocok berperan sebagai penasehat program literasi di madrasahnyanya, sehingga dapat memberi masukan-masukan kepada bawahannya.

Selain mencari informasi dari luar madrasah, kepala MI Darul Ulum juga berusaha mencari informasi di madrasahnyanya dengan melakukan monitoring. Monitoring dan evaluasi (monev) perlu dilakukan agar program literasi dapat terukur tingkat keberhasilannya, diketahui kendalanya, dan dicarikan solusinya. Hasil monev selanjutnya digunakan untuk

⁹⁷ II. W. KM. PKM. 070318

⁹⁸ Susan Febriantina, "Peran Kepala Sekolah Perempuan...", hlm. 62

perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.⁹⁹ Monitoring program dilakukan kepala MI DU melalui pemantauan semester dan pemantauan harian. Setiap akhir semester, petugas perpustakaan melaporkan kunjungan di perpustakaan kepala kepala madrasah, serta ketika rapat dewan guru, semua guru melaporkan kegiatannya.¹⁰⁰ Sedangkan untuk pemantauan harian oleh kepala MI DU dilakukan melalui kunjungan kelas secara berkala ketika jam membaca.¹⁰¹ Pengawasan dilakukan kepala MI DU dengan mendatangi beberapa kelas saat jam membaca berlangsung, mengamati kegiatan siswa membaca, dan hasil rangkuman siswa.¹⁰²

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MI DU telah melakukan pengumpulan informasi baik dari luar maupun dari dalam madrasah. Informasi dari luar madrasah kepala madrasah dapatkan melalui keikutsertaannya dalam berbagai acara saat berperan sebagai wakil madrasah

⁹⁹ Hery Pratomo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah" *Inovasi Pendidikan, Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*, hlm. 228

¹⁰⁰ II. W. KM. PL. 260218.

¹⁰¹ II. W. KM. PKM. 070318

¹⁰² II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

serta dari internet. Sedangkan informasi dari dalam kepala MI DU dapatkan melalui monitoring dan evaluasi program (monev) semester maupun harian. Sebagai monitor tersebut, kepala MI DU mendapat informasi-informasi mengenai bagaimana mengelola program literasi di madrasahny sehingga menjadikan program literasi di DU dapat berjalan lancar.

2) Peran sebagai Penerus Informasi

Kepala madrasah bertanggungjawab menyebarluaskan informasi kepada guru, staf, peserta didik, dan orang tua murid. Terkait hal ini, kepala MI Darul Ulum telah menunjukkan perannya, di mana kepala sekolah melibatkan sebagian guru dalam pelatihan. Kemudian kepala madrasah meminta guru tersebut menyebarluaskan atau menginformasikan ilmunya kepada guru-guru lainnya.¹⁰³

Kepala madrasah juga memberikan informasi mengenai program literasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan melalui forum resmi dan tidak resmi seperti upacara, rapat guru dan orang tua, surat pemberitahuan, melalui pengeras suara/toa, grup WA dan paguyuban, papan informasi, web/fb, dan buletin MI DU.¹⁰⁴ Sementara metode kepala madrasah dalam

¹⁰³ II. W. KM. PKM. 070318

¹⁰⁴ II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

menginformasikan program literasi kepada siswa, dilakukan melalui pidato ketika upacara.¹⁰⁵

Dari hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa kepala MI Darul Ulum menyebarkan informasi mengenai program literasi kepada warga madrasah melalui pelibatan guru dalam pelatihan, upacara, rapat, grup sosial media, mikrofon, papan informasi dan buletin sehingga menjadikan koordinasi kepala dengan guru dalam pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Burcar bahwa salah satu peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan adalah sebagai pengumpul dan penyebar informasi melalui berbagai media.¹⁰⁶

3) Peran sebagai Juru Bicara

Peran kepala madrasah sebagai juru bicara dalam program literasi berarti kepala madrasah berperan mengkampanyekan gemar membaca kepada masyarakat luar sekolah agar giat berliterasi. Bentuk kampanye bukan hanya seruan secara lisan namun dapat melalui pemasangan poster-poster, papan pengumuman, dan media lainnya yang isinya mengajak, memberitahu dan memotivasi arti

¹⁰⁵ II. W. Sw. 1. PL & PKM. 170218

¹⁰⁶ Zeljko Burcar, "The Role of the Principal...", pg. 94

pentingnya literasi.¹⁰⁷ Mengenai hal ini, upaya dilakukan MI DU yaitu dengan membuat stiker budaya baca untuk orang tua siswa dan para tamu yang melaksanakan studi banding di MI DU. Kemudian stiker tersebut diberikan kepada orang tua siswa ketika sosialisasi program budaya baca setiap awal tahun sekaligus pemberian motivasi agar orang tua lebih peduli dengan literasi anaknya.¹⁰⁸

Selain mengkampanyekan melalui cara lisan dan stiker, Kepala madrasah juga mengoptimalkan keberadaan website madrasah sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Berbagai artikel mengenai kegiatan yang ada di MI DU ditulis oleh kepala madrasah, tidak terkecuali mengenai program literasinya. Di antara artikel yang pernah beliau tulis di website madrasah adalah; Isi Jam Istirahat, Siswa-siswi MI Darul Ulum memilih Membaca buku di perpustakaan. Ada juga artikel berjudul, ”Bazar Buku: Siswa Pilih Orang Tua Yang Beli”.¹⁰⁹ Selain itu peran kepala madrasah sebagai juru bicara juga dilakukan saat menjadi nara sumber seperti dalam acara *Showcase* bersama USAID di Hotel Aston, dan

¹⁰⁷ Hery Pratomo, “Peran Kepemimpinan Kepala...”, hlm. 227

¹⁰⁸ II. W. KM. PKM. 070318

¹⁰⁹ www.midu-wates.sch.id

kegiatan studi banding SDIT Miftahul Hidayah Demak mengenai implementasi budaya baca.¹¹⁰

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MI DU telah memainkan perannya sebagai *spokesperson* atau juru bicara melalui pengadaan stiker, website, *showcase* serta menjadi pemandu dalam kegiatan studi banding di madrasahnyanya. Hal tersebut menjadikan pelibatan publik dalam pelaksanaan program literasi dapat dikatakan berhasil.

c. Bidang Peran Pembuatan Keputusan

1) Peran sebagai Pelopor

Peran pelopor berarti kepala madrasah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan madrasahnyanya dengan menciptakan produk maupun program pendidikan. Berkaitan dengan peran sebagai pengusaha/ pelopor dalam pengelolaan program literasi, kepala MI DU telah melakukan inovasi dengan terbitnya buletin “Lensa MIDU” setiap tiga bulan.¹¹¹ Buletin tersebut merupakan sarana bagi warga madrasah mengembangkan literasinya terutama kemampuan menulis, serta sebagai media informasi bagi warga dalam maupun luar madrasah.

¹¹⁰Dokumen Portofolio Pribadi Kepala MI Darul Ulum, Ngaliyan

¹¹¹ II. W. KM. PKM. 070318

Selain buletin, peran kepala MI DU sebagai pelopor juga dapat dilihat dari inisiatif beliau bersama warga madrasah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung program literasi di madrasahnyanya. Bentuk kegiatan yang pernah di adakan di antaranya adalah bazar buku yang dilaksanakan saat penerimaan rapor semester genap tahun pelajaran 2016/2017 lalu. Kegiatan tersebut juga melibatkan orang tua siswa dan toko buku An-Nur yang ikut mensuplai berbagai macam buku untuk usia SD/MI.¹¹² Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pratomo bahwa salah satu peran strategis kepala madrasah dalam pengembangan Gerakan Literasi Sekolah adalah Pengembangan kerja sama dengan dunia usaha/ bisnis.¹¹³

Selain bazar, kepala MI DU juga pernah bekerja sama dengan Bapak Ade Mahnun S.,L.c. untuk mengadakan kegiatan pelatihan motivasi giat berliterasi pada senin, 9 April 2018. Pelatihan *Spiritual Speed Reading* yang bertujuan meningkatkan kecepatan membaca tersebut diperuntukkan bagi pelajar agar

¹¹² MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Bazar Buku; Siswa Memilih, Orangtua yang Beli”, www.midu-wates.sch.id, 29 November 2017, diakses pada Minggu, 29 April 2018 pukul 11.43 WIB.

¹¹³ Hery Pratomo, “Peran Kepemimpinan Kepala...”, hlm. 227

lebih giat dan mampu menyeimbangkan antara kemampuan otak dan spiritualitasnya.¹¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MI Darul Ulum telah menjalankan perannya sebagai pelopor (*entrepreneur*) dengan menerbitkan buletin dan mengembangkan kerja sama lintas sektoral dengan berbagai pihak, baik dunia bisnis dan usaha maupun dengan pihak yang peduli dengan pendidikan sehingga menjadikan pelaksanaan program literasi di MI DU berbeda dengan yang lain.

2) Peran sebagai Pengentas Kendala

Peran pengentas kendala berarti kepala madrasah harus selalu bertindak untuk mencegah munculnya masalah dan kesulitan di masa yang akan datang.¹¹⁵ Hal ini seperti yang dilakukan kepala MI DU dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam program literasi di madrasahnyanya berikut:

a) Masalah Peserta Didik

Meskipun antusiasme siswa MI Darul Ulum ketika jam membaca cukup baik, namun tetap ada siswa yang masih enggan untuk membaca. Ketika

¹¹⁴ MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Training Motivasi Giat Berliterasi untuk MI Darul Ulum”, www.midu-wates.sch.id, 9 April 2018, diakses pada Minggu, 29 April 2018 pukul 11.55 WIB.

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 49-54

jam membaca dimulai, masih ada saja siswa yang masih bermain.¹¹⁶ Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala MI DU melakukan pengawasan dengan berkunjung ke kelas-kelas ketika jam membaca untuk mengingatkan guru agar mengondisikan kelas dan kadang kala membantu mengingatkan siswa secara langsung.¹¹⁷ Kepala MI DU telah mengatasi masalah siswa yang kurang kondusif dengan pemantauan berkala.

b) Masalah Guru

Bukan hanya siswa, guru-guru di MI Darul Ulum juga dirasa kurang kinerjanya dalam program literasi. Meskipun secara kompetensi guru sudah terlatih berkat pelatihan yang diikutinya, namun dalam praktiknya, ada yang sudah dapat menjadi teladan literat bagi siswa, ada juga yang belum. Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala MI DU mengatasinya dengan memberikan motivasi pada saat rapat supervisi, upacara, maupun ketika pemantauan di kelas, serta merekomendasikan untuk mengikuti pelatihan tentang literasi.¹¹⁸

¹¹⁶ II. O. PL. 170218.

¹¹⁷ II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

¹¹⁸ II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

c) Masalah Buku

Masalah pada program literasi di MI DU adalah kurangnya bahan bacaan di perpustakaan, sudut baca dan dinding baca yang belum memenuhi rasio siswa. Kepala MI DU berusaha mengatasinya dengan mengadakan gerakan wakaf buku dari berbagai pihak seperti siswa, orang tua, PPL, maupun tamu.¹¹⁹ Kepala MI DU juga membuat proposal untuk pengajuan bantuan buku ke perpustakaan maupun penerbit.¹²⁰

d) Masalah Sarana

Sarana literasi di MI Darul Ulum termasuk dalam kategori lengkap karena terdapat perpustakaan dengan audio visual, pojok baca dan dinding baca. Namun sarana pojok baca belum merata di semua kelas.¹²¹ Upaya kepala madrasah bersama pengurus program untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meletakkan meja pada sudut kelas, sehingga meja tersebut dapat digunakan sebagai pojok baca. Jadi, meskipun tidak terdapat rak, masih ada meja yang dapat digunakan untuk meletakkan buku-buku siswa.

¹¹⁹ II. W. KM. PKM. 070318

¹²⁰ II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

¹²¹ II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218

Dan juga setiap kelas pasti memiliki salah satu sarana, bila kelas tersebut tidak terdapat pojok baca, namun kelas tersebut memiliki dinding baca, begitupun sebaliknya.¹²² Sehingga tidak adanya sarana bukan menjadi masalah yang berarti bagi program literasi MI DU.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MI DU telah berperan sebagai pengentas kendala dalam program literasi di madrasahny mulai dari kendala siswa, guru, buku dan sarana. Peran tersebut merupakan bagian dari peran kepala MIN dalam evaluasi program, yakni menganalisis masalah dan berusaha mencari penyelesaiannya sehingga pelaksanaan program ke depannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Muizu dan Sule yang menyatakan bahwa seorang manajer dituntut memiliki keahlian dalam pengambilan keputusan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus menawarkan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi.¹²³ Meskipun terdapat banyak kendala, kepala MI DU mampu mengatasinya karena adanya kerja sama yang baik

¹²² II. O. PL. 170218

¹²³ Wa Ode Zusnita Muizu & Ernie Tisnawati Sule, “Manajer dan Perangkat Manajemen Baru”, *Pekbis Jurnal*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm. 154

dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar yang terlibat dalam program.

3) Peran sebagai Pengalokasi Sumber Daya

Kepala madrasah merupakan pengalokasi utama akan kepada siapa, kapan, untuk apa dan bagaimana sumber daya dialokasikan. Hal tersebut telah dilaksanakan kepala MI DU pada pengelolaan program literasi dengan membentuk struktur organisasi pengurus program, serta memberdayakan guru kelas sebagai penanggung jawab kelasnya masing-masing.¹²⁴ Dengan adanya kerjasama dengan guru kelas, pelaksanaan program menjadi lebih efektif karena guru kelaslah yang bertanggungjawab terhadap kelasnya masing-masing.¹²⁵

Sedangkan untuk pegalokasian dana, kepala MI DU memberikan 10% dari dana BOS per tahunnya untuk pengelolaan program.¹²⁶ Pengalokasian dana sebesar 10% tersebut sangat cukup untuk pengelolaan program literasi. Hal ini sesuai dengan UU No. 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6 menyebutkan bahwa sekolah/madrasah seyogyanya mengalokasikan dana minimal 5% dari anggaran

¹²⁴ II. W. KM. PKM. 070318

¹²⁵ II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

¹²⁶ II. W. KM. PKM. 070318

belanja operasional madrasah untuk pengembangan perpustakaan.¹²⁷ Pengalokasian dana tersebut penulis menilai sangat inilai cukup karena pengembangan perpustakaan juga bagian dari program literasi di madrasah, serta digunakan untuk pengadaan buku dan kegiatan yang terselenggara. Sedangkan untuk pengadaan buku di MI DU tidak hanya dari membeli, namun juga dari sumbangan berbagai pihak.¹²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kepala MI DU telah menjalankan perannya sebagai pengalokasi sumber daya dalam pengorganisasian program literasi di MI DU dengan mengalokasikan sumber daya berupa SDM, dana, dan buku.

4) Peran sebagai Perunding

Kepala madrasah harus mampu menjalin hubungan baik dan bermusyawarah dengan pihak luar demi memenuhi kebutuhan madrasah. Kepala MI DU bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung program literasi di madrasahny, di antaranya dengan komite, paguyuban, dan toko buku An-Nur.¹²⁹

¹²⁷ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri...*, hlm. 98

¹²⁸ II. W. KM. PKM. 070318

¹²⁹ II. W. KM. PKM. 070318

Kerja sama dengan Toko Buku An-Nur dilaksanakan dengan membuat MoU dan memberikan laporan secara berkala dan transparan.¹³⁰ Hasil kerja sama dengan toko buku An-Nur dapat di lihat dari bazar buku yang pernah diadakan MI DU. Pada bazar tersebut toko buku An-Nur mensuplai berbagai macam buku untuk usia SD/MI. Dalam kegiatan tersebut, sekitar 275 buku terjual, dan keuntungan dari penjualanpun juga dibelikan 25 buku.¹³¹ Kepala MI DU juga membuka pemasangan iklan di buletin madrasah bagi perusahaan sekitar, sehingga dapat memberi tambahan dana bagi penerbitan buletin.

Kerja sama dengan komite dan paguyuban orang tua siswa juga dilakukan kepala MI DU untuk mendapatkan dukungan berupa buku. Hal tersebut dilaksanakan dalam bentuk gerakan wakaf buku yang di adakan setiap akhir tahun saat penerimaan rapor.¹³² Selain dari orang tua siswa, bantuan buku juga didapat dengan kerja sama universitas melalui mahasiswa PPL. MI DU mengarahkan kenang-

¹³⁰ II. W. KM. PKM. 070318

¹³¹ MI DU, “Bazar Buku; Siswa Memilih, Orangtua yang Beli”, www.midu-wates.sch.id, 29 November 2017, diakses Minggu, 29 April 2018 pukul 11.43 WIB.

¹³² II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218

kenangan dari PPL dalam bentuk buku untuk mendukung program literasi di DU.¹³³

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kepala MI DU telah memainkan perannya sebagai negosiator karena menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yakni toko buku, orang tua, dan universitas melalui PPL. Dari kerja sama tersebut MI DU mendapat dukungan untuk memenuhi kebutuhan program literasi terutama buku. Hal tersebut sangat menguntungkan dalam pelaksanaan program literasi di MI DU karena dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien.

B. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

Pada sub bab ini penulis akan mengemukakan analisis data lintas situs, yaitu mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian. Dari hasil perbandingan kedua situs tersebut, peneliti temukan persamaan dan perbedaan tiap pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. **Persamaan Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum.**

¹³³ II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218

- a. Persamaan dalam bidang peran interpersonal antara lain sebagai berikut:
- 1) Kepala madrasah di kedua situs berperan sebagai wakil madrasah dalam program literasi melalui keikutsertaannya dalam mewakili berbagai acara mulai dari acara lokal sampai internasional seperti pelatihan dan *showcase*.
 - 2) Kepala madrasah di kedua situs memimpin warganya dalam pelaksanaan program literasi dengan pemberian motivasi bagi siswa melalui duta baca, motivasi bagi guru melalui rapat, pengarahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya.
 - 3) Kepala madrasah menjadi penghubung antar warga madrasah melalui koordinasi dan penciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan program di kedua situs.
- b. Persamaan dalam bidang peran informasional antara lain sebagai berikut:
- 1) Kepala madrasah berperan sebagai pengumpul informasi baik dari luar maupun dalam madrasah. Informasi dari luar kepala madrasah dapatkan melalui keikutsertaan dalam acara-acara ketika berperan sebagai wakil madrasah serta dari internet, sedangkan informasi dari dalam kepala madrasah dapatkan dari pengawasan terhadap pelaksanaan program di kedua situs.
 - 2) Kepala madrasah di kedua situs bertindak sebagai

penyalur informasi yang didapat melalui pertemuan dengan guru dan pengurus program, sedangkan informasi secara umum yang berupa nasihat di salurkan melalui pembinaan ketika upacara.

- 3) Kepala madrasah di kedua situs berperan sebagai juru bicara mengenai program literasi kepada masyarakat luar melalui presentasi atau *showcase*.
- c. Persamaan dalam bidang peran pembuatan keputusan antara lain sebagai berikut:
- 1) Kepala madrasah di kedua situs berinovasi dalam program literasi dalam hal perencanaan jenis kegiatannya, sehingga menjadikan program literasinya berbeda dengan yang lain.
 - 2) Kepala madrasah berupaya mengatasi masalah yang timbul dalam program literasi di madrasahnyanya dengan memaksimalkan kerja sama bersama pengurus program, guru, serta pihak luar yang terlibat dalam program literasi di kedua situs.
 - 3) Kepala madrasah di kedua situs berperan mengalokasikan sumber daya dalam program literasi, baik sumber daya manusia maupun non manusia seperti dana, sarana dan buku. Kepala madrasah mengalokasikan SDM dengan menyusun struktur organisasi untuk kepengurusan program pada awal tahun ajaran di kedua situs penelitian.

- 4) Kepala madrasah di kedua situs menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar madrasah seperti USAID, Universitas, dan orang tua siswa untuk memenuhi kebutuhan program terutama bahan bacaan.
2. Perbedaan Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum

Tabel 4.1
Komparasi Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di Situs I dan Situs II

MIN Kota Semarang (Situs I)	MI Darul Ulum (Situs II)
Peran Hubungan antar Pribadi	
1. Wakil, kepala MIN Kota Semarang telah banyak mengikuti acara-acara terkait program literasi mewakili madrasahnyanya seperti pelatihan, <i>showcase</i> , presentasi, serta <i>shooting</i> .	1. Wakil, kepala MI DU telah banyak mewakili madrasahnyanya dalam acara-acara seperti pelatihan, <i>workshop</i> , <i>showcase</i> , menerima tamu dan memandu rombongan studi banding di MI DU.
2. Pemimpin, kepala MIN memimpin warga madrasah terutama guru dan siswa dalam pelaksanaan program literasi dengan pemberian motivasi, serta pengarahan secara fleksibel dan terbuka.	2. Pemimpin, kepala MI DU memimpin seluruh warga madrasah terutama guru dan siswa dalam pelaksanaan program literasi dengan pengarahan, pemotivasian, dan pembinaan bagi guru.
3. Penghubung, kepala MIN berperan sebagai penghubung antar warga madrasah dalam pelaksanaan program literasi melalui komunikasi, koordinasi, serta penciptaan iklim kerja yang	3. Penghubung, kepala MI DU berperan sebagai penghubung antar warga madrasah dalam pelaksanaan program literasi melalui penciptaan iklim kerja yang profesional

<p>bersifat kekeluargaan. Sedangkan hubungan kepala MIN dengan pihak luar seperti orang tua siswa, komite, USAID dan Universitas dijalin melalui media sosial serta bertatap muka secara langsung.</p>	<p>serta koordinasi dan nasihat melalui mikrofon. Sedangkan hubungan kepala MI DU dengan pihak luar seperti orang tua, paguyuban, komite, USAID, perwil, Universitas dijalin melalui penyusunan MoU, proposal, dan juknis.</p>
<p>Peran Mengelola Informasi</p>	
<p>4. Monitor Informasi, kepala MIN telah melakukan pengumpulan informasi baik dari luar maupun dari dalam madrasah. Informasi dari luar madrasah kepala MIN dapatkan melalui keikutsertaannya dalam berbagai acara saat berperan sebagai wakil madrasah serta dari buku maupun internet. Sedangkan informasi dari dalam kepala MIN dapatkan melalui rapat guru dan observasi kegiatan langsung.</p>	<p>4. Monitor Informasi, kepala MI DU telah melakukan pengumpulan informasi baik dari luar maupun dari dalam madrasah. Informasi dari luar madrasah kepala madrasah dapatkan melalui keikutsertaannya dalam berbagai acara serta dari internet. Sedangkan informasi dari dalam kepala MI DU dapatkan melalui monitoring dan evaluasi program (monev) semester maupun harian.</p>
<p>5. Penerus Informasi, kepala MIN berperan sebagai penerus informasi kepada warga madrasah melalui pengurus pondok baca, nasihat-nasihat ketika upacara dan kunjungan kelas.</p>	<p>5. Penerus Informasi, kepala MI DU berperan menyebarkan informasi kepada warga madrasah melalui pelibatan guru dalam pelatihan, pembinaan ketika upacara, rapat, grup sosial media, mikrofon, papan informasi dan buletin.</p>
<p>6. Juru bicara, kepala MIN berperan sebagai juru bicara melalui kegiatan pidato,</p>	<p>6. Juru bicara, kepala MI DU berperan sebagai juru bicara melalui pengadaan stiker,</p>

presentasi, wawancara surat kabar, dan <i>shooting</i> .	website, <i>showcase</i> serta menjadi pemandu dalam studi banding di MI DU.
Peran Pengambilan Keputusan	
7. Pelopor, kepala MIN sebagai pelopor dalam program literasi dapat dilihat dari segi sarana dan pengembangan program dengan berbagai kegiatannya.	7. Pelopor, kepala MI Darul berperan sebagai pelopor dengan menerbitkan buletin dan mengembangkan kerja sama lintas sektoral dengan berbagai pihak, baik dunia bisnis maupun pihak yang peduli dengan pendidikan.
8. Pengentas Kendala, kepala MIN mengatasi kendala dalam program literasi di MIN mulai dari kendala buku, guru, waktu, sarana dan pengelola program.	8. Pengentas Kendala, kepala MI DU mengatasi kendala dalam program literasi di madrasahny mulai dari kendala siswa, guru, buku dan sarana.
9. Pengalokasi Sumber Daya, kepala MIN berperan mengorganisasikan sumber daya pada program literasi di madrasahny baik SDM maupun non SDM, namun belum maksimal.	9. Pengalokasi Sumber Daya, kepala MI DU berperan mengorganisasikan sumber daya dengan mengalokasikan sumber daya berupa SDM, dana, dan buku.
10. Perunding, kepala MIN sebagai negosiator telah menjalin kerjasama dengan USAID, LPTK, dan universitas. Dari kerja sama tersebut madrasah mendapat keuntungan berupa bantuan pelatihan, buku serta tenaga untuk mengelola program.	10. Perunding, kepala MI DU sebagai negosiator telah menjalin kerjasama dengan toko buku, orang tua, dan universitas melalui PPL. Dari kerja sama tersebut madrasah mendapat dukungan untuk memenuhi kebutuhan program literasi di MI DU terutama buku.

Adanya perbedaan peran kepala madrasah dari kedua situs penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap kepala madrasah memiliki cara masing-masing dalam memainkan peran manajerialnya, sehingga dapat berkontribusi dalam pengelolaan program literasi yang terselenggara di madrasahnyanya. Kontribusi peran kepala madrasah baik di MIN Kota Semarang maupun MI Darul Ulum secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kontribusi Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

No.	Peran	Pengelolaan	Kontribusi
Peran Hubungan antar Pribadi			
1.	Wakil	Perencanaan	Mengikuti pelatihan atau <i>workshop</i> dapat membuat kepala madrasah merencanakan program literasi dengan lebih matang.
		POAC	Menjadi narasumber atau pemandu dalam acara seperti <i>showcase</i> atau studi banding menandakan kepala madrasah telah dapat mengelola program literasi dengan baik sehingga menjadi contoh dan dapat berkontribusi bagi pengelolaan program literasi di madrasah lain.
2.	Pemimpin	Pelaksanaan	Pengarahan, motivasi dan pembinaan bagi guru dari kepala madrasah dapat memobilisasi personilnya untuk melaksanakan kegiatan dalam program literasi.

3.	Penghubung	Pelaksanaan	Komunikasi, koordinasi, serta penciptaan iklim kerja yang baik dari kepala madrasah menjadikan pelaksanaan program literasi berjalan efektif.
		Pengendalian	Hubungan kepala madrasah dengan pihak luar seperti orang tua, komite, USAID, Universitas dapat membantu pengentasan masalah dalam evaluasi program literasi.
Peran Mengelola Informasi			
4.	Monitor	POAC	Informasi dari pelatihan, <i>workshop</i> , buku, internet, rapat maupun monitoring, akan membuat kepala madrasah mendapat informasi tentang bagaimana mengelola program literasi di madrasah nya mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi program.
5.	Penerus Info	Perencanaan	Pembuatan strategi, pengembangan inovasi, dan perencanaan program literasi membutuhkan data yang lengkap, baru, dan relevan dari kepala madrasah.
		Pelaksanaan	Penyebaran informasi oleh kepala madrasah melalui pelibatan guru dalam pelatihan, upacara, rapat, sosial media, web dan papan informasi menjadikan koordinasi dalam pelaksanaan program literasi dapat

			berjalan dengan lancar.
6.	Juru Bicara	Pelaksanaan	Peran kepala madrasah sebagai juru bicara melalui pidato, presentasi, surat kabar, <i>shooting</i> , website dapat membuat pelaksanaan program literasi dalam hal pelibatan publik berhasil.
Peran Pembuatan Keputusan			
7.	Peloppor	Perencanaan	Perencanaan program literasi membutuhkan inovasi dalam hal pengembangan program kegiatan maupun sarana.
8.	Pengentas Kendala	Pegendalian	Pada tahap evaluasi, kepala madrasah menganalisis masalah dan berusaha mencari penyelesaiannya.
9.	Pengalokasi Sumber Daya	Pegorganisa sian	Kepala madrasah berperan mengorganisasikan sumber daya baik SDM maupun dana dan buku.
10	Perunding	Pelaksanaan	Kerjasama dengan orang tua, universitas, perwil, penerbit, atau toko buku perlu dijalin oleh kepala madrasah untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan program literasi berupa bantuan pelatihan, buku serta tenaga pengelola.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa peran kepala madrasah mulai dari bidang hubungan antar pribadi, pengelolaan informasi dan pembuatan keputusan sangat berkontribusi dalam pengelolaan program literasi di madrasah. Peran manajerial kepala madrasah yang efektif akan membuat manajemen madrasah juga menjadi efektif, termasuk program-program yang ada di dalamnya

seperti program literasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mukherjee yang menyatakan bahwa keberhasilan sekolah didorong oleh peran kepala sekolahnya sebagai manajer yang baik dengan parameter kunci delegasi kerja yang tepat, kemampuan memberi informasi yang jelas dan keterampilan dalam pengambilan keputusan.¹³⁴

Hasil penelitian Wijayanti dan Fahrurrozi juga menerangkan bahwa kepala madrasah memegang peran penting sebagai manajer dalam pengembangan minat baca peserta didik melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian program membaca di madrasah.¹³⁵ Apabila peran manajerial kepala madrasah dalam program literasi telah dijalankan dengan baik, maka pengelolaan program literasi di madrasah tersebut baik pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan maupun pengendalian program juga akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan yaitu meningkatnya literasi dan minat baca warga madrasah terutama peserta didik.

¹³⁴ Soma Mukherjee, "A Study of the Managerial Skill of School Principals and Performance of Schools", *Journal of Indian Research*, Vol. 1, No. 2, 2013, pg. 86

¹³⁵ Nia Wijayanti & Fahrurrozi, "Pengembangan Minat Baca Peserta Didik: Studi Peran Kepala Sekolah", *IJER*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 84

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum Wates secara umum dilaksanakan dengan menjalankan fungsi-fungsi manajerial mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan terdiri dari aktifitas penetapan tujuan, menyusun program kegiatan, menyiapkan buku, serta mempersiapkan sarana literasi. Setelah itu, kepala madrasah mengorganisasikan program dengan menyusun struktur organisasi pengelola melalui SK. Pelaksanaan program dijalankan dengan pengarahan dan pemotivasian dari kepala madrasah. Pengendalian dilakukan oleh kepala madrasah, pengelola program maupun guru dengan monitoring dan evaluasi setiap semester melalui program duta baca. Perbedaan di kedua situs adalah MIN lebih intensif pada perencanaan program, dengan variasi programnya yang rutin setiap hari sehingga menjadikan MIN disebut sebagai madrasah literasi, namun karena kurangnya tenaga pengelola membuat MIN kurang fokus pada pelaksanaannya. Sedangkan di MI DU hanya memiliki sedikit program dan tidak

intensif dilaksanakan setiap hari, namun MI DU memiliki tenaga pengelola khusus di perpustakaan sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih fokus. Meskipun memiliki perbedaan, kedua situs berhasil meningkatkan minat baca peserta didiknya yang terbukti dengan hasil yang dicapai berupa buku resume siswa, mading, cergam maupun buletin.

2. Peran Kepala dalam pengelolaan program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum meliputi sepuluh peran dalam tiga bidang peran manajerial. *Pertama*, bidang hubungan antar pribadi, kepala madrasah berperan sebagai wakil madrasah dalam berbagai acara seperti pelatihan dan *showcase*, sebagai pemimpin yang memotivasi guru dan siswa, dan sebagai penghubung warga madrasah dengan penciptaan iklim yang kondusif dan luar madrasah seperti orang tua, komite, dan universitas melalui komunikasi langsung dan sosial media. *Kedua*, bidang pengelolaan informasi, kepala madrasah berperan sebagai monitor melalui pelatihan, buku, internet dan lingkungan madrasah, sebagai penerus informasi kepada warga madrasah melalui rapat dan pembinaan upacara, dan sebagai juru bicara bagi masyarakat melalui presentasi, wawancara, dan website. *Ketiga*, bidang pembuatan keputusan, kepala madrasah berperan sebagai pelopor dengan inovasi kegiatan maupun sarana literasi, sebagai pengentas kendala terutama buku dengan memaksimalkan kerja sama bersama pengurus dan pihak luar seperti perwil, penerbit dan toko buku,

sebagai pengalokasi sumber daya dengan mengorganisasi SDM, dana dan buku, serta sebagai negosiator kepada berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan program terutama buku. Kepala madrasah di kedua situs telah menjalankan sepuluh peran tersebut, perbedaannya Kepala MIN lebih intensif dengan perannya sebagai pemimpin dan penghubung di lingkungan madrasah untuk fokus mengembangkan program-programnya yang rutin, namun tetap menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* dan mitra sehingga menjadikan MIN terpilih sebagai madrasah percontohan dalam pembuatan modul budaya membaca. Sedangkan kepala MI DU aktif dalam perannya sebagai perunding dan penghubung dengan pihak luar madrasah seperti toko buku, sekolah studi banding, iklan buletin, dan pihak lainnya sehingga pelibatan publiknya lebih berhasil. Peran kepala madrasah mulai dari bidang hubungan antar pribadi, pengelolaan informasi dan pembuatan keputusan sangat berkontribusi dalam pengelolaan program literasi di madrasah. Apabila peran manajerial kepala madrasah dalam program literasi telah dijalankan dengan baik, maka pengelolaan program literasi di madrasah tersebut baik pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan maupun pengendalian program juga akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan yaitu meningkatnya literasi dan minat baca warga madrasah terutama peserta didik.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum, Wates terkait peran kepala madrasah dalam program literasi terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Bagi kepala madrasah, sebagai manajer program literasi hendaknya dapat menggerakkan warga madrasah khususnya guru dengan memberi motivasi agar memiliki kebiasaan membaca sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa dan pada akhirnya budaya membaca di madrasah dapat tumbuh dengan baik.
2. Bagi pengelola program literasi, sebagai tim yang bertanggungjawab dalam pengelolaan program hendaknya terus meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal pengelolaan buku dengan mengintensifkan *rolling* buku, sehingga minat baca siswa dapat terus terjaga.
3. Bagi guru, sebagai fasilitator program literasi hendaknya lebih bisa menjadi figur teladan gemar membaca bagi siswa, yakni dengan ikut membaca ketika waktu membaca berlangsung maupun ketika waktu luang.
4. Bagi pemerintah, dalam hal ini perpustakaan wilayah agar dapat memberikan pelayanan yang sama antara madrasah negeri maupun swasta seperti jadwal kunjungan perpustakaan keliling.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperluas penelitiannya baik dari segi fokus penelitian maupun objek penelitian, serta dapat lebih memperdalam analisisnya.

C. Kata Penutup

Demikian tesis yang dapat penulis paparkan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan perlindungan terhadap penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan maksimal.

Penulis sadar tesis ini masih disiapkan bagi upaya-upaya ke arah penyempurnaan. Untuk itu, perlu adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji bagi kesempurnaan penulisan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bisa menambah khazanah keilmuan aktivis Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam hal peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya, Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Andriani, Dwi Esti, “Peran Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. IV, No. 02, 2008, hlm. 52 – 61
- Burcar, Zeljko, “The Role of the Principal in Croatian Education”, *European Journal of Mental Health*, Vol. 9, No. 1, 2014, DOI: 10.5708/EJMH.9.2014.1.6, pg. 87 – 96
- Darodjat dan Wahyudhiana M, “Model Evaluasi Program Pendidikan”, *ISLAMADINA*, Vol. XIV, No. 1, 2015, hlm. 1 – 28
- Fahrurrozi, “ Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang”, *Jurnal DIMAS*, Vol. 15, No. 2, 2015, hlm. 87 – 102
- Febriantina, Susan “Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Memimpin Satuan Pendidikan”, *Econosains*, Vol. XIII, No. 1, 2015, hlm. 60 – 72
- Ismuha, Khairudin dan Djailani AR, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 4, No. 1, Februari 2016, hlm. 46 – 55
- Mintzberg, Henry, “Managerial Work: Analysis from Observation”, *Management Science*, Vol. 18, No. 2, 1971, pg. 97 – 110
- Muizu, Wa Ode Zusnita & Ernie Tisnawati Sule, “Manajer dan Perangkat Manajemen Baru”, *Pekbis Jurnal*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm. 151 – 160
- Mukherjee, Soma, “A Study of the Managerial Skill of School Principals and Performance of Schools”, *Journal of Indian Research*, Vol. 1, No. 2, 2013, pg. 81 – 86

- Musfiroh, Tadkiroatun & Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal LITERA*, Volume 15, Nomor 1, April 2016, hlm. 1 – 12
- Namara, Daniel E. Mc, “From Fayol’s Mechanistic To Today’s Organic Functions Of Management”, *American Journal of Business Education*, Vol. 2, No. 1, 2009, pg. 63 – 78
- Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital”, *LIBRIA*, Vol. 8, No. 2, 2016, hlm. 197 – 209
- Rahman, Achmad Fatchur dkk, “Peranan Manajer Asing dalam Memotivasi Karyawan Lokal (Studi pada *Production Preparation Departement PT. XYZ*)” *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 32, No. 1, 2016, hlm. 148 – 155
- Sholeh, Muhammad, “Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 41 – 54
- Siah, Poh-chua and Wai-Ling Kwok, “The Value of Reading and the Effectiveness of Sustained Silent Reading”, *The Clearing House*, Vol. 83, No. 5, 2010, pg. 168 – 174
- Singh, Amit Kumar & Lalropuii, “Role of Interpersonal Communication in Organization Effectiveness”, *International Journal of Research in Management & Business Studies*, Vol. 1, Issue 4, 2014, pg. 36 – 39
- Sulistyo, Andri, “Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah dasar Negeri”, *KELOLA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 48 – 58
- Susilo, Jimat dan Veronica Endang Wahyuni, “Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 1 – 13
- Suyono, “Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah”, *Jurnal BAHASA DAN SENI*, Vol. 37, Nomor 2, Agustus 2009, hlm. 203 – 217

- Umar, Touku, “Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Baca”, *Khizanah al-Hikmah*, Vo. 1, No. 2, 2013, hlm. 123 – 130
- Wahyuni, Sri, “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat”, *Jurnal Diksi*, Vol. 17 No. 1, 2010, hlm. 179 – 189
- Wahyuningrum, MM, “Peranan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Di Era Otonomi Sekolah (Suatu Kajian Manajerial)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02, 2008, hlm. 62 – 78
- Wells, Gordon “Apprenticeship in Literacy”, *Interchange Journal*, Vol. 18, Issue 1 – 2, March 1987, pg. 109 – 123
- Widyaningrum, Lulut “Mewujudkan budaya Literasi di Sekolah sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)”, *Jurnal DIMAS*, Vol. 16, No. 1, 2016, hlm. 1 - 21
- Wijayanti, Nia dan Fahrurrozi, “Pengembangan Minat Baca Peserta Didik: Studi Peran Kepala Sekolah”, *IJER*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 84 - 88
- Yacoeb, M., “Konsep Manajemen Dalam Perspektif Alqur’an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No. 1, Agustus 2013, hlm. 74 – 89
- Yana, Dewi, dkk, “Pemberian *Reward* dan *Punishment* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 11 - 18

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

- Armstrong, Michael, *A Handbook of Management Techniques : A Comprehensive Guide to Achieving Managerial Excellence and Improved Decision Making*, London: British Library, 2006
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Pearson, 2007
- Burger, John M., *Intelligent Leadership (Constructs for Thinking Education Leaders)*, Toronto: Springer, 2007
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- , *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007
- , *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication, 2009
- Danim, Sudarwan & Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Dean, Joan, *Improving Children's Learning: Effective Teaching in the Primary School*, London: Routledge, 2000
- Dimasyqi, Abi Fida Ismail bin Katsir al-, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Kairo: Darul Shobuni, 1999
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta
- Engkoswara & Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

- Faizah, Dewi Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Fischer, Franz Michael, *The Application of the Controllability Principle and Managers' Responses: A Role Theory Perspective*, Oestrich-Winkel: Gabler, 2010
- Gaskins, Irene West, *Success with Struggling Readers: The Benchmark School Approach*, New York: The Guilford Press, 2005
- Gong, Gol A & Agus M. Ikhrum, *Gempa Literasi*, Jakarta: KPG, 2012
- Griffin, Ricky W. and Gregory Moorhead, *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*, USA: South-Western, 2014
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Hanani, Silfia, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2008
- Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/ Madrasah melalui Managerial Skill*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Hoy, Wayne K. and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, New York: MCGraw-Hill, 2008
- Kalida, Muhsin & Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: Sygma, 2014
- Kuncoro, Gatot, "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta", Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

- Lunenburg, Fred C. & Allan C. Ornstein, *Educational Administration: Concepts and Practices*, New York: Thomson Wadsworth, 2004
- Lunenburg, Fred C. & Beverly J. Irby, *The Principalship*, Belmont: Wadsworth, 2006
- Machali, Imam & Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, Jakarta: Kencana, 2016
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Mariam, Siti, *Peningkatan Kompetensi Guru MI Gogik Ungaran Barat Kabupaten Semarang dalam Pembuatan Media Literasi untuk Siswa Kelas Awal*, Semarang: LP2M, 2014
- Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009
- Montana, Patrick J., *Management*, New York: Barron's, 2000
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2015
- Musthafa, M., *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- Rivai, Veithzal & Sylviana Murni, *Education Management*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Rohmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi*, Jakarta: Linus, 2013

- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sa'diyah, Zumrotus, "Peningkatan Minat Baca Siswa di SDI Bani Hasyim Singosari Malang", Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999
- Slavin, Robert E. dkk, *Membaca: Membuka Pintu Dunia*, terj. 2 Million Children, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, terj. Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra, Jakarta: Erlangga, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suhendar, Yaya, *Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada, 2014
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Suryana, Yaya, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia: 2015
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2008
- , *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2008
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012
- USAID PRIORITAS, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, Jakarta: 2014

- , *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: World Education, 2015
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Weinberger, Jo, *Literacy Goes to School*, London: Paul Chapman Publishing, 1996
- Wiedarti, Pangesti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Wragg, E.C. et.al., *Improving Literacy in the Primary School*, New York: Routledge, 2005
- Wray, David et.al., *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*, New York: Routledge Falmer, 2002
- Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods*, London: Sage Publications, 2003
- Yukl, Gary A., *Leadership in Organization*, New Jersey: Upper Saddle River, 1998
- Zamakhsyari, Imam Abi Qosim Jarallah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-, *Tafsir al-Kasyf Jilid 4*, Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1995
- Zazin, Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Sumber Lain

- Agung Sasongko, “Rendah, Minat Baca Indonesia”, www.republika.co.id, 5 Agustus 2017, diakses pada 28 September 2017 pukul 20.23 WIB
- Jawami’ul Kalim Versi 4.5, Aplikasi Hadis
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBi V 0.2.0 Beta

- Kennedy, Eithne et.al., *Literacy in early Childhood and Primary Education*, Research Report No. 15, 2012
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Tengah
- Koran Sindo, “Budaya Membaca di Indonesia Jauh Tertinggal”, www.sindonews.com, 22 Februari 2017, diakses pada 12 Desember 2017 pukul 08.18 WIB
- MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, “Bazar Buku; Siswa Memilih, Orangtua yang Beli”, www.midu-wates.sch.id, 29 November 2017, diakses pada Minggu, 29 April 2018 pukul 11.43 WIB.
- , “Training Motivasi Giat Berliterasi untuk MI Darul Ulum”, www.midu-wates.sch.id, 9 April 2018, diakses pada Minggu, 29 April 2018 pukul 11.55 WIB.
- , “Tumbuhkan Semangat Membaca Buku”, www.midu-wates.sch.id, 21 September 2014, diakses pada Rabu, 26 April 2018 pukul 23.11 WIB
- , “Untuk Bisa Produktif Menulis, MI Darul Ulum Ikuti Workshop Guru NU Menulis se-Kota Semarang.”, www.midu-wates.sch.id, 20 November 2017, diakses pada Jum’at, 22 Juni 2018 pukul 11.52 WIB
- MI Negeri Kota Semarang Siswanya Lahap 152 Buku Persemester, www.harianguru.com, 17 Januari 2017, diakses pada 27 September 2017 pukul 15.40 WIB
- Mintzberg, Henry, “The Manager’s Job: Folklore and Fact”, *Harvard Business Review*, 1990, Product no. 90210
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Pratomo, Hery, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah” *Inovasi Pendidikan, Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*
- Rahman Indra, “Memaknai Buku dan Minat Baca di Hari Buku Nasional 2017”, www.cnnindonesia.com, 17 Mei 2017, diakses pada 28 September 2017 pukul 20.28 WIB
- Teguh, Mulyo, “Gerakan Literasi Sekolah Dasar”, Makalah Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti, 15 Maret 2017
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Lampiran I

PANDUAN WAWANCARA

Fokus : Program Literasi

Subjek : Kepala Madrasah

Indikator	Pertanyaan
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah semua peserta didik diikutsertakan dalam program literasi atau hanya untuk kelas tertentu?2. Apakah ada perbedaan antara kegiatan literasi bagi kelas awal dan kelas lanjut dalam pelaksanaan program literasi di madrasah ini?3. Bagaimana respon peserta didik ketika dilaksanakan program literasi?
Guru	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa saja guru yang terlibat dalam program literasi?2. Apakah ada pelatihan bagi guru terkait program literasi?3. Apakah guru sudah bisa menjadi teladan gemar membaca dan menulis bagi peserta didik?4. Bagaimana kompetensi guru dalam program literasi di madrasah ini?5. Bagaimana kinerja guru dalam program literasi di madrasah ini?
Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja sarana dan prasarana literasi yang terdapat di madrasah ini?2. Apakah fungsi dari masing-masing sarana dan prasarana tersebut?3. Apakah sarana dan prasarana di madrasah ini sudah cukup memadai untuk mendukung program literasi?4. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?
Materi/ Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja kegiatan yang ada dalam program literasi di madrasah ini?2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam program literasi di madrasah ini?3. Kapan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan?4. Apa saja jenis buku atau teks yang dipakai dalam program literasi di madrasah ini?5. Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan-kegiatan dalam program literasi tersebut?
Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana perencanaan program literasi di madrasah ini?

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana pengorganisasian program literasi di madrasah ini? 3. Bagaimana model dan strategi yang dipakai dalam program literasi di madrasah ini? 4. Bagaimana pengawasan dan pemantauan program literasi di madrasah ini?
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan madrasah untuk menumbuhkan minat baca dan menulis peserta didik? 2. Bagaimana upaya madrasah dalam menciptakan area melek literasi bagi warga madrasah? 3. Apakah seluruh warga madrasah mendukung dan berpartisipasi dalam program literasi? 4. Bagaimana komunikasi dan interaksi madrasah dengan orang tua dan masyarakat menyangkut literasi?

Fokus : Program Literasi

Subjek : Guru

Indikator	Pertanyaan
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas berapa yang anda dampingi dalam pelaksanaan program literasi di madrasah ini? 2. Bagaimana sikap peserta didik ketika jam membaca berlangsung? 3. Bagaimana kondisi minat baca peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program literasi di madrasah ini?
Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sarana dan prasarana yang sering digunakan ketika jam membaca berlangsung? 2. Apakah sarana dan prasarana di madrasah ini cukup memadai dalam mendukung pelaksanaan program literasi? 3. Apa saja kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?
Materi/ Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi apa yang anda pakai dalam mendampingi program literasi? 2. Bagaimana anda mengevaluasi pencapaian membaca dan menulis peserta didik? 3. Apa buku atau teks yang anda anjurkan untuk dibaca oleh peserta didik yang anda dampingi? 4. Apakah terdapat tugas atau tagihan yang diberikan kepada peserta didik dalam program literasi?
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda memaksimalkan kelas agar mendukung

	<p>program literasi di madrasah ini?</p> <p>2. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua siswa terkait literasi peserta didik?</p>
--	---

Fokus: Program Literasi

Subjek: Siswa

Indikator	Pertanyaan
Guru	<p>1. Apa yang dilakukan guru ketika jam membaca berlangsung?</p> <p>2. Apakah guru memberi contoh untuk gemar membaca?</p> <p>3. Apakah yang dilakukan guru untuk mengajak gemar membaca?</p>
Materi/ Kurikulum	<p>1. Buku apa saja yang sudah kamu baca?</p> <p>2. Apakah kamu senang ketika jam membaca?</p> <p>3. Apa saja karya yang sudah kamu buat setelah membaca buku?</p>
Sarana dan Prasarana	<p>1. Apakah kamu sering berkunjung ke perpustakaan?</p> <p>2. Bagaimana keadaan kelasmu setelah dibuat sudut baca?</p>

Fokus: Program Literasi

Subjek: Pustakawan

Indikator	Pertanyaan
Sarana dan Prasarana	<p>1. Bagaimana intensitas pengunjung di perpustakaan madrasah ini?</p> <p>2. Siapa saja pengunjung di perpustakaan madrasah ini?</p> <p>3. Apakah buku-buku di perpustakaan sudah cukup memadai untuk mendukung program literasi di madrasah ini?</p> <p>4. Apa saja tugas dari pengurus perpustakaan di sini?</p> <p>5. Apakah perpustakaan pernah mengadakan kegiatan untuk mendukung program literasi di madrasah ini?</p>

Fokus: Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

Subjek: Kepala Madrasah

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
<i>Interpersonal Roles</i> (Peran)	<i>Figurehead</i> (Simbol)	a) Acara atau kegiatan apa saja yang anda hadiri terkait dengan program literasi?

Hubungan antar Pribadi)		<ul style="list-style-type: none"> b) Kapan dan di mana acara atau kegiatan tersebut dilaksanakan? c) Apakah posisi anda dalam acara atau kegiatan tersebut? d) Bagaimana hasil dari acara atau kegiatan tersebut? e) Siapa saja pihak yang mendampingi dan memberi pelatihan terkait program literasi di madrasah ini? f) Bagaimana peran pendamping tersebut dalam mendukung budaya literasi di madrasah ini?
	<i>Leader</i> (Pemimpin)	<ul style="list-style-type: none"> a) Bagaimana anda menggerakkan seluruh warga madrasah agar mau berpartisipasi dalam program literasi? b) Bagaimana anda memotivasi peserta didik agar gemar membaca dan menulis? c) Bagaimana anda membina guru dalam pelaksanaan program literasi?
	<i>Liaison</i> (Penghubung)	<ul style="list-style-type: none"> a) Siapa saja pihak di madrasah yang terlibat dalam program literasi? b) Bagaimana anda menciptakan iklim organisasi yang literat? c) Siapa saja pihak di luar madrasah yang terlibat dalam program literasi? d) Bagaimana anda menjalin komunikasi dan interaksi dengan pihak-pihak tersebut?
<i>Informational Roles</i> (Peran Penyambung Informasi)	<i>Monitor</i> (Pengawas)	<ul style="list-style-type: none"> a) Dari mana anda memperoleh informasi terkait program literasi di madrasah ini? b) Bagaimana cara anda mencari informasi terkait program literasi?
	<i>Disseminator</i> (Penyebarnya Info)	<ul style="list-style-type: none"> a) Apa saja yang telah anda sampaikan kepada guru, tenaga kependidikan dan siswa terkait program literasi? b) Bagaimana anda melatih guru terkait strategi dan metode dalam program literasi?
	<i>Spokesperson</i> (Juru Bicara)	<ul style="list-style-type: none"> a) Apa saja yang anda sampaikan kepada orang tua siswa maupun masyarakat agar

		<p>program literasi di madrasah efektif?</p> <p>b) Bagaimana anda mengajak orang tua siswa dan masyarakat untuk berliterasi?</p>
<p><i>Decision Making Roles</i> (Peran Pembuatan Keputusan)</p>	<p><i>Entrepreneur</i> (Pelopor)</p>	<p>a) Apa yang membedakan program literasi di madrasah ini dengan program literasi di sekolah/ madrasah lain?</p> <p>b) Apakah ada kegiatan literasi yang melibatkan pihak luar madrasah?</p> <p>c) Sarana apa yang dibuat untuk mendukung program literasi di madrasah ini?</p>
	<p><i>Disturbance Handler</i> (Pengentas Kendala)</p>	<p>a) Kendala apa saja yang terjadi dalam program literasi di madrasah ini?</p> <p>b) Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala tersebut?</p> <p>c) Siapa saja pihak yang membantu anda dalam mengatasi kendala tersebut?</p>
	<p><i>Resources Allocator</i> (Pengalokasi Sumber Daya)</p>	<p>a) Bagaimana anda mengorganisasikan personil dalam program literasi di madrasah ini?</p> <p>b) Berapa anggaran madrasah yang dipakai untuk program literasi di madrasah ini?</p> <p>c) Bagaimana upaya anda untuk memperoleh buku-buku untuk program literasi?</p>
	<p><i>Negotiator</i> (Perunding)</p>	<p>a) Siapa saja pihak di luar madrasah yang membantu penerapan program literasi di madrasah ini?</p> <p>b) Apakah terdapat kesepakatan dengan pihak di luar madrasah terkait program literasi di madrasah ini?</p> <p>c) Bagaimana upaya anda agar pihak-pihak tersebut dapat membantu pelaksanaan program literasi di madrasah ini?</p> <p>d) Bantuan apa saja yang diperoleh madrasah dari pihak luar untuk mendukung program literasi di madrasah ini?</p>

Fokus : Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

Subjek : Guru

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
<i>Interpersonal Roles</i> (Peran Hubungan antar Pribadi)	<i>Leader</i> (Pemimpin)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepala madrasah mengarahkan anda dalam pelaksanaan program literasi? 2. Bagaimana kepala madrasah memotivasi kinerja anda dalam program literasi?
	<i>Liaison</i> (Penghubung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan guru-guru di madrasah ini? 2. Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan murid-murid? 3. Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan orang tua murid?
<i>Informational Roles</i> (Peran Penyambung Informasi)	<i>Monitor</i> (Pengawas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kepala madrasah melakukan pengawasan ketika jam membaca berlangsung? 2. Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?
	<i>Disseminator</i> (Penyebarnya Info)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepala madrasah mengajak warga madrasah untuk gemar membaca? 2. Bagaimana kepala madrasah membantu anda dalam strategi pelaksanaan program literasi?
<i>Decision Making Roles</i> (Peran Pembuatan Keputusan)	<i>Entrepreneur</i> (Pelopor)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja program yang digagas oleh kepala madrasah untuk meningkatkan minat baca

		<p>dan tulis peserta didik?</p> <p>2. Apakah kepala madrasah pernah melakukan inovasi pada program literasi di madrasah ini?</p>
	<i>Disturbance Handler</i> (Pengentas Kendala)	<p>1. Apa saja kendala yang anda alami dalam program literasi?</p> <p>2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam membantu anda untuk mengatasi kendala tersebut?</p>
	<i>Resources Allocator</i> (Pengalokasi Sumber Daya)	<p>1. Apakah menurut anda pembagian tugas dalam program literasi di madrasah ini sudah efektif?</p> <p>2. Apakah penggunaan sarana literasi di madrasah ini sudah optimal?</p>

Fokus : Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

Subjek : Peserta Didik

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
<i>Interpersonal Roles</i> (Peran Hubungan antar Pribadi)	<i>Leader</i> (Pemimpin)	<p>1. Apa yang dilakukan kepala madrasah ketika jam membaca berlangsung?</p> <p>2. Apakah kepala madrasah memberi motivasi kepada kamu untuk gemar membaca?</p> <p>3. Apakah kepala madrasah ikut membaca ketika jam membaca berlangsung?</p> <p>4. Apakah ada penghargaan dari sekolah untuk siswa yang gemar membaca?</p>
<i>Informational Roles</i> (Peran Penyambung Informasi)	<i>Disseminator</i> (Penyebar Info)	<p>1. Apakah kepala madrasah pernah memberi tahu kamu apa pentingnya membaca?</p> <p>2. Apakah ketika upacara bendera pada hari senin kepala madrasah pernah berpidato tentang membaca?</p> <p>3. Apa saja yang pernah disampaikan kepala madrasah tentang membaca?</p>

Lampiran II

PANDUAN OBSERVASI

1. Pengelolaan Program Literasi

- a. Kegiatan peserta didik dalam program literasi
- b. Kegiatan guru dalam program literasi
- c. Penggunaan sarana dan prasarana literasi
- d. Buku atau teks yang dipakai dalam program literasi
- e. Strategi pelaksanaan program literasi
- f. Pemantauan dan pengawasan program literasi
- g. Partisipasi warga madrasah dan luar madrasah dalam program literasi

2. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

- a. Kegiatan kepala madrasah di madrasah terkait program literasi
- b. Hubungan kepala madrasah dengan guru dan peserta didik dalam program literasi
- c. Hubungan kepala madrasah dengan pihak luar madrasah dalam program literasi

Lampiran III

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Arsip

- a. Sejarah madrasah
- b. Visi, misi, dan tujuan
- c. Struktur organisasi
- d. Data guru dan pegawai
- e. Data peserta didik
- f. Sarana dan prasarana
- g. Jadwal kegiatan program literasi

2. Dokumen foto

- a. Kegiatan program literasi
- b. Sarana dan prasarana literasi
- c. Pendampingan dan pelatihan program literasi
- d. Kegiatan kepala madrasah dalam program literasi

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

1. MIN Kota Semarang

- a. **Kode** : I. W. KM. PL. 240118
Waktu : Rabu, 24 Januari 2018
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I. (Kepala MIN Kota Semarang)

Fokus penelitian : Program Literasi

Hasil wawancara :

1) Peserta Didik

- a) Apakah semua peserta didik di setiap jenjang kelas ikut serta dalam program literasi?

Iya, semua peserta didik ikut dalam program literasi di sini.

- b) Apakah ada perbedaan kegiatan literasi bagi kelas awal dan kelas lanjut?

Untuk kelas awal ada membaca terbimbing, membaca bersama, membaca mandiri (hanya ketika ada kunjungan perpustakaan keliling). sedangkan untuk kelas lanjut sudah bisa dengan membaca mandiri atau membaca senyap.

Pemilihan buku yang dibaca juga berbeda antara kelas awal dan kelas lanjut, karena ada buku bacaan berjenjang untuk disesuaikan dengan tingkat kelas siswa.

Di sini juga ada program lambat baca untuk membantu anak-anak yang membacanya masih butuh bantuan. Ini diutamakan untuk kelas awal, namun jika ada kelas lanjut yang masih butuh ya tetap diikutkan program.

- c) Bagaimana respon peserta didik ketika dilaksanakan program literasi?

Anak-anak sangat senang, karena awal mereka suka membaca karena ada kunjungan dari perpustakaan keliling. Setelah ada program sendiri dan banyak buku yang dapat mereka baca, mereka sangat antusias. Hanya saja sekarang terkendala buku yang sudah pernah di baca, dan tidak ada buku baru, jadi mereka sudah bosan dan malas untuk membaca ulang.

2) Guru

- a) Siapa saja guru yang terlibat dalam program literasi?

Semua guru mendampingi dalam kegiatan membaca seperti *reading morning*, *juzz amma* ceria, tapi untuk duta baca, layanan lambat baca, dan layanan baca untuk orang tua ada di tangan pengurus pondok baca.

- b) Apakah ada pelatihan bagi guru terkait program literasi?

Kita dapat pelatihan dari USAID, selesai tahun 2017 awal, dan sekarang kita mandiri. Literasi pelatihannya ada dua, untuk kelas awal fokus pada membaca, untuk kelas lanjut fokusnya pembelajaran berbasis literasi. Pembelajaran berbasis literasi yang sudah fokus ada di kelas V-A. Ketika kegiatan supervisi, juga ada pelatihan guru terkait literasi, karena sekarang pembelajaran pada kurikulum 2013 sudah berbasis pengembangan literasi juga.

- c) Apakah guru sudah bisa menjadi teladan gemar membaca dan menulis siswa?

Saya melihat belum 100%, karena terkendala waktu. Bagi guru istirahat 15 menit dirasa sangat singkat. Ketika saatnya membaca kita masih belum selesai mengerjakan kegiatan baik untuk istirahat maupun persiapan pembelajaran selanjutnya.

- d) Bagaimana kompetensi guru dalam program literasi?

Saya kira sudah mumpuni semua. Bisa dilihat dari hasil karya anak yang dipajang di setiap kelas. Selain kita mendapat pelatihan dari USAID, tuntutan di pembelajaran K-13 guru harus *update* dalam hal media dan metode pembelajaran.

- e) Bagaimana kinerja guru dalam program literasi di madrasah ini?

Belum maksimal, karena semua pengurus juga merupakan guru kelas, sehingga tidak bisa fokus mengurus program.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Apa saja sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?

Pondok baca, sudut baca di setiap kelas, perpustakaan tapi tidak maksimal karena menjadi satu dengan ruang guru. Kemudian buku-buku dari USAID, hibah dari orang tua, guru PPL, serta mahasiswa yang riset.

- b) Apakah fungsi dari masing-masing sarana dan prasarana tersebut?

Fungsi perpustakaan sementara digantikan oleh pondok baca, karena situasinya yang menjadi satu dengan ruang guru. Sudut

baca itu untuk menyimpan buku-buku dan diary baca di setiap kelas.

- c) Apakah sarana dan prasarana di madrasah ini sudah cukup memadai untuk mendukung program literasi?

Belum, terutama perpustakaan serta terkait dengan sarana buku.

- d) Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana literasi di sini?

Sementara masih di kelola pengurus pondok baca, yakni Bu Eri dan Bu Margin, karena ketua pengurus yang kemarin kebetulan mutasi ke Padang dan kita belum reorganisasi lagi. Untuk buku kita ada sirkulasi *rolling* buku antar kelas agar minat baca anak tetap terjaga.

4) Kurikulum/ materi

- a) Apa saja kegiatan yang ada dalam program literasi di sini?

Juz amma ceria, *reading morning*, layanan lambat baca, layanan baca untuk orang tua, mading, dan cergam (cerita bergambar), duta baca

- b) Siapa saja pihak yang terlibat dalam program literasi di sini?

Semua siswa, guru, kepala madrasah, orang tua, komite madrasah, dan masyarakat sekitar.

- c) Kapan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan?

Juz amma ceria (06.30 – 06.45 WIB), *reading morning* (09.15 – 09.25 WIB), layanan lambat baca (setelah pulang sekolah), layanan baca untuk orang tua (sepulang sekolah sambil menunggu anak ketika menjemput), cergam (setiap tahun), duta baca (setiap semester).

- d) Apa saja jenis buku atau teks yang dipakai dalam program literasi di madrasah ini?

Ada buku berjenjang untuk kelas bawah yang terbagi dalam tujuh level A sampai G, dan untuk kelas lanjut kita memakai buku-buku seperti buku cerita bergambar.

- e) Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan-kegiatan dalam program literasi tersebut?

Kita mengevaluasi kegiatan membaca siswa melalui diary membaca siswa, serta ada buku kunjungan pondok baca. Juga di setiap semester kita ada duta baca, kita lihat melalui rekam dan rekam jejak dipilih satu duta baca setiap kelas paralel.

5) Pengelolaan

- a) Bagaimana perencanaan program literasi di madrasah ini?

Setiap awal tahun ajaran baru ada rapat khusus untuk pengurus pondok baca. Maret mendatang kami rencananya juga akan mengajak alumni pada HUT MIN untuk mendapat dukungan berupa buku.

- b) Bagaimana model dan strategi yang dipakai dalam program literasi di madrasah ini?

Kita menggunakan metode DEAR (*Drop Everything and Read*) dengan di dampingi guru kelas masing-masing, lomba yang kita programkan cergam (cerita bergambar) setiap bulan Mei untuk memperingati hari pendidikan nasional.

- c) Bagaimana pengawasan dan pemantauan program literasi di madrasah ini?

Pengawasan dan pemantauan dari kepala madrasah, paling tidak satu semester sekali. Karena kita baru sampai pada tahap pembiasaan untuk memupuk minat, kita evaluasi sesuai 10 indikator capaian untuk tahap pembiasaan program literasi sesuai panduan dalam buku saku GLS dari Kemendikbud. Alhamdulillah semester lalu tepah terlampaui semua indikator. Semester ini hanya melanjutkan dan untuk ke depan jika sumber dayanya siap akan kita lanjutkan pada tahap pengembangan. Ketika pendampingan dari USAID berakhir, semua kita lanjutkan sendiri. Jika kepala madrasahnya lengah ya programnya tidak berjalan.

6) Lingkungan

- a) Bagaimana upaya madrasah dalam menciptakan area melek literasi bagi warga madrasah?

Dengan membangun pondok baca sebagai pusat kegiatan literasi. kemudian sudut baca di setiap kelas, serta poster-poster di dinding-dinding madrasah.

- b) Apakah seluruh warga madrasah mendukung dan berpartisipasi dalam program literasi?

Iya, semuanya mendukung dan berpartisipasi.

- c) Bagaimana komunikasi dan interaksi madrasah dengan orang tua dan masyarakat menyangkut literasi?

Kita berkomunikasi dengan orang tua murid untuk sosialisasi program membaca melalui komite. Di awal-awal juga kita bekerjasama dengan masyarakat sekitar, saat jam membaca

semua aktifitas dihentikan dan membaca, atau paling tidak mengkondisikan agar tetap tenang.

- b. Kode** : I. W. Sw. 1. PL & PKM. 240118
Waktu : Rabu, 24 Januari 2018
Tempat : Pondok Baca MIN Kota Semarang
Informan : Anggun (Siswa Kelas III/ Duta Baca Kelas III)
Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah
Hasil wawancara :

1) Guru

1. Apa yang dilakukan guru ketika jam membaca berlangsung?
Menyuruh membaca. Kita disuruh tertib, dan tidak boleh makan ketika jam membaca.
2. Apakah guru memberi contoh untuk gemar membaca?
Tidak

2) Materi/ Kurikulum

1. Buku apa saja yang sudah kamu baca?
Banyak, ada buku cerita, ada buku rakyat juga
2. Apakah kamu senang ketika jam membaca?
Iya senang, karena pas di rumah juga suka membaca.
3. Apa saja karya yang sudah kamu buat setelah membaca buku?
Kadang menulis di buku (*diary baca*) tentang judul dan ceritanya.

3) Sarana dan Prasarana

1. Apakah kamu sering berkunjung ke perpustakaan?
Seringnya ke pondok baca
2. Bagaimana keadaan kelasmu setelah dibuat sudut baca?
Jadi bisa membaca di kelas. Sebelumnya membaca cuma bisa di pondok baca.

4) Leader (Pemimpin)

1. Apa yang dilakukan kepala madrasah ketika jam membaca berlangsung?
Kadang datang ke kelas, menyuruh membaca.
2. Apakah kepala madrasah memberi motivasi kepada kamu untuk gemar membaca?
Iya, waktu pemilihan duta baca, saat upacara dan saat bertemu di kelas.
3. Apakah kepala madrasah ikut membaca ketika jam membaca berlangsung?

Tidak tahu.

4. Apakah ada penghargaan dari sekolah untuk siswa yang gemar membaca?

Tahun kemarin pemilihan duta baca saat perpisahan kakak-kakak PPL. Kelas 1 sampai 6 dipanggil siapa saja yang jadi duta baca dan memakai rompi kuning.

5) Disseminator (Penyebarnya)

1. Apakah ketika upacara bendera pada hari senin kepala madrasah pernah berpidato tentang membaca?

Pernah

2. Apa saja yang pernah disampaikan kepala madrasah tentang membaca?

Membaca agar menjadi pintar

c. **Kode** : I. W. Sw. 2. PL & PKM. 240118

Waktu : Rabu, 24 Januari 2018

Tempat : Pondok Baca MIN

Informan : Rara (Siswa kelas II/ Duta Baca Kelas II)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) Guru

- a) Apa yang dilakukan guru ketika jam membaca berlangsung?

Menyuruh membaca boleh sambil makan, yang penting membaca.

- b) Apakah guru memberi contoh untuk gemar membaca?

Tidak

2) Materi/ Kurikulum

- a) Buku apa saja yang sudah kamu baca?

Banyak, tadi buku yang saya baca tentang kisahnya Nabi Yahya as.

- b) Apakah kamu senang ketika jam membaca?

Iya senang.

- c) Apa saja karya yang sudah kamu buat setelah membaca buku?

Setelah membaca, saya menulis di buku (*diary baca*) tentang ceritanya.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Apakah kamu sering berkunjung ke perpustakaan?

Tidak, sukanya membaca di kelas atau di depan kelas.

- b) Bagaimana keadaan kelasmu setelah dibuat sudut baca?

Senang, karena jadi bisa membaca di kelas.

4) Leader (Pemimpin)

- a) Apa yang dilakukan kepala madrasah ketika jam membaca berlangsung?
Tidak tahu, saya selalu di kelas.
- b) Apakah kepala madrasah memberi motivasi kepada kamu untuk gemar membaca?
Kadang-kadang, waktu upacara dan pemilihan duta baca
- c) Apakah kepala madrasah ikut membaca ketika jam membaca berlangsung?
Tidak tahu.
- d) Apakah ada penghargaan untuk siswa yang gemar membaca?
Anak yang rajin membaca menjadi duta baca, memakai rompi kuning.

5) Disseminator (Penyebarnya)

- a) Apakah ketika upacara bendera pada hari senin kepala madrasah pernah berpidato tentang membaca?
Pernah
- b) Apa saja yang pernah disampaikan kepala madrasah tentang membaca?
Membaca itu penting agar kita menjadi pandai.

d. Kode : I. W. Gr. 1. PL & PKM. 300118
Waktu : Selasa, 30 Januari 2018
Tempat : Ruang UKS
Informan : Sri Marginingsih, S.Pd. (Pengurus Pondok Baca/ Guru Kelas II-A)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) Peserta Didik

- 1. Kelas berapa yang anda dampingi dalam program literasi?
Saya mendampingi kelas saya sendiri, kelas II-A
- 2. Bagaimana sikap peserta didik ketika jam membaca berlangsung?
Anak-anak senang ketika membaca, hanya saja karena sekarang bukunya sudah buku lama yang sudah pernah dibaca, jadi minatnya agak menurun.
- 3. Bagaimana kondisi minat baca peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program literasi di madrasah ini?
Untuk yang kelas atas karena sudah biasa jadi minatnya sudah terpupuk, tapi untuk yang kelas bawah memang harus

membiasakan dulu dan tetap harus terus diingatkan. Ada beberapa yang membacanya super, saat pembelajaran saja ingin selalu membaca karena disediakan buku di kelas.

2) Sarana dan Prasarana

1. Apa sarana dan prasarana yang sering digunakan ketika jam membaca berlangsung?

Perpustakaan ada tapi fungsinya dialihkan ke pondok baca karena posisinya yang bersamaan dengan ruang guru. Ada *big book*, ada buku berjenjang untuk kelas bawah, ada juga majalah dinding.

2. Apa saja kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?

Kendalanya buku, kita sangat kekurangan buku karena kebanyakan buku sudah pernah dibaca anak.

Selain itu petugas, kita tidak mempunyai pustakawan atau petugas khusus untuk program literasi, semuanya merangkap guru kelas sehingga sulit membagi waktu untuk konsentrasi pada pengembangan program.

Tempat pusat literasi kita pondok baca karena dekat kampung banyak ayam-ayam, selain suaranya yang mengganggu ketika membaca, kotorannya juga menjadi masalah setiap jadwal kunjungan.

3) Materi/ Kurikulum

- a) Strategi apa yang anda pakai dalam program literasi?

Ketika membaca pagi, karena saya di kelas awal, kita dengan model membaca terbimbing yaitu gurunya membacakan, anak-anak nyimak. Kita juga ada model membaca bersama, yaitu guru membaca *big book* bersama siswa dengan desain kelas melingkar.

- b) Bagaimana anda mengevaluasi pencapaian membaca dan menulis peserta didik?

Untuk evaluasi kita melalui buku jadwal kunjungan pondok baca dan diary baca untuk memilih duta baca. Sebelum dipilih sebagai duta baca, anak diminta menceritakan kembali apa yang pernah ia baca sebelumnya. Ada juga program Cergam setiap tahun dengan kategori kelas bawah (III dan IV) dan kelas atas (V dan VI). Ada juga lomba mengarang cerpen untuk kelas II sampai kelas V.

- c) Apa buku atau teks yang anda anjurkan untuk dibaca oleh peserta didik yang anda dampingi?

Untuk kelas bawah ada *big book* untuk membaca bersama, ada buku bacaan berjenjang yang disesuaikan dengan kemampuan anak, dan buku-buku cerita bergambar seperti kisah nabi dll.

- d) Apakah terdapat tugas atau tagihan yang diberikan kepada peserta didik dalam program literasi?

Kita memfasilitasi anak dengan *diary* baca, setelah membaca mereka bisa menceritakan kembali apa yang mereka baca pada *diary* bacanya masing-masing berupa sinopsis singkat. Untuk kelas bawah I menuliskan judul buku yang mereka baca sudah cukup. *Diary* itu untuk bahan evaluasi kita mencari duta baca setiap tingkat selain dari rekap kunjungan ke pondok baca.

4) **Lingkungan**

1. Bagaimana anda memaksimalkan kelas agar mendukung program literasi di madrasah ini?

Dengan media seperti *big book* saat membaca bersama, kelas dijadikan melingkar karena jika klasikal meskipun *big book*, anak tidak bisa kelihatan dari belakang.

2. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua siswa terkait literasi peserta didik?

Cukup mengingatkan ketika bertemu, bertanya dan minta tolong untuk memotivasi anak membaca di rumah.

5) **Leader (Pemimpin)**

1. Bagaimana kepala madrasah mengarahkan anda dalam pelaksanaan program literasi?

Kalau mengarahkan secara resmi atau rapat khusus tidak, tapi kadang beliau mengajak guru-guru terutama pengurus pondok baca untuk ngobrol membahas pelaksanaan program.

2. Bagaimana kepala madrasah memotivasi kinerja anda dalam program literasi?

Beliau kadang datang ke kelas saat jam membaca, bertanya bagaimana membacanya anak-anak.

6) **Liaison (Penghubung)**

- a) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan guru-guru di madrasah ini?

Hubungannya baik, saling mengingatkan.

- b) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan murid-murid?

Ada beberapa anak yang dekat ada yang tidak, sekedar mengenal kepala madrasah karena beliau sering keliling mengingatkan saat jam membaca.

7) **Monitor (Pengawas)**

1. Apakah kepala madrasah melakukan pengawasan ketika jam membaca berlangsung?
Beberapa waktu sekali beliau datang ke kelas-kelas untuk melihat dan memotivasi anak-anak untuk membaca bila waktunya tiba. Kadang ada anak yang masih makan, bermain, beliau mengingatkan.
2. Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?
Ketika datang ke kelas menanyakan kepada saya bagaimana membacanya anak-anak.

8) Disseminator (Penyebarnya Info)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengajak warga madrasah untuk gemar membaca?
Melalui program-program itulah, agar anak terbiasa membaca melalui jam baca, kunjungan ke pondok baca dll.

9) Entrepreneur (Pelopor)

- a) Apa saja program yang digagas oleh kepala madrasah untuk meningkatkan minat baca dan tulis peserta didik?
Kita ngobrol bareng, entah yang mencetuskan setiap program itu siapa kita tidak tahu.
- b) Apa perbedaan program literasi di madrasah ini dengan yang lain?
Kita ada program *juz amma* ceria yang masuk ke *hidden curriculum* dengan hafalan 4 surat pendek, 2 doa dan 1 hadis setiap semester mulai kelas I sampai kelas V sehingga saat kelas 6 ada tagihan hafalan *juz amma*. Jadi, mereka akan mendapat sertifikat *Qiro'ati*.

10) Disturbance Handler (Pengentas Kendala)

1. Apa saja kendala yang anda alami dalam program literasi?
Buku yang kurang, pengurus, serta tempat seperti pondok baca yang kemarin atapnya rusak karena hujan.
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam membantu anda untuk mengatasi kendala tersebut?
Untuk pondok baca kita sudah merenovasi tapi belum maksimal seperti mengingatkan tetangga, memasang jaring, merenovasi atap dll. Untuk pengurus karena ketua pengurus sudah mutasi jadi diurus oleh pak kepala dan pengurus.

11) Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)

- a) Apakah menurut anda pembagian tugas dalam program literasi di madrasah ini sudah efektif?

Tidak, karena kita kekurangan pengurus. Semua pengurus merangkap sebagai guru kelas sehingga tidak bisa fokus mengurus program.

- b) Apakah penggunaan sarana literasi di madrasah ini sudah optimal?
Untuk sarana perpustakaan beralih ke pondok baca saya rasa sudah optimal, karena semua kegiatan literasi selain di kelas ada di pondok baca. Untuk sudut baca kelas saya kira juga optimal karena sudah tersedia diary baca namun untuk buku-buku masih kurang.

e. **Kode** : I. W. Gr. 2. PL & PKM. 300118
Waktu : Selasa, 30 Januari 2018
Tempat : Ruang UKS
Informan : Yunia Eriani, S.Pd. (Pengurus Pondok Baca/
Guru Kelas II-B)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) Peserta Didik

- a) Kelas berapa yang anda dampingi dalam program literasi?
Saya mendampingi kelas II-B
- b) Bagaimana sikap peserta didik ketika jam membaca berlangsung?
Anak-anak senang membaca walaupun sambil makan, karena waktunya setelah istirahat.
- c) Bagaimana kondisi minat baca peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program literasi di madrasah ini?
Sebelum ada program anak-anak senang membaca ketika kunjungan perpustakaan keliling. Setelah ada program bisa membaca di kelas atau di mana saja. Namun sekarang terkendala buku, kebanyakan buku sudah pernah dibaca sehingga anak-anak bosan.

2) Sarana dan Prasarana

- a) Apa sarana dan prasarana yang sering digunakan ketika jam membaca berlangsung?
Perpustakaan ada tapi fungsinya dialihkan ke pondok baca karena posisinya yang bersamaan dengan ruang guru. Ada *big book*, buku berjenjang, dan buku cerita.
- b) Apa saja kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?

Kendalanya buku, bukunya kebanyakan sudah pernah dibaca siswa, sehingga siswa sudah bosan. Kita sudah menggilir antar kelas, namun ketika buku sebelumnya kembali ke kelas asal, siswa sudah tidak tertarik.

Selain buku kita juga terkendala petugas, Pengurus program semuanya merangkap guru kelas, sehingga tidak bisa maksimal.

3) Materi/ Kurikulum

- a) Strategi apa yang anda pakai dalam mendampingi program literasi?
Kita menggunakan model membaca terbimbing dan membaca bersama. Kadang juga membaca mandiri atau membaca senyap.
- b) Bagaimana anda mengevaluasi pencapaian membaca dan menulis peserta didik?
Semester kemarin kita evaluasi dua kali periode. Seperti untuk penentuan duta baca kita kaji selama tiga bulan. Namun karena kita sendiri juga mengajar jadi terkendala waktu, jadi periode selanjutnya menjadi per semester.
- c) Apa buku atau teks yang anda anjurkan untuk dibaca oleh peserta didik yang anda dampingi?
Ada *big book* untuk membaca bersama, ada juga buku berjenjang dari A sampai F, dan buku-buku cerita anak-anak.
- d) Apakah terdapat tugas atau tagihan yang diberikan kepada peserta didik dalam program literasi?
Kita tidak memasang target untuk anak, karena kesannya seperti kewajiban. Yang penting anak mau membaca dan kita membiasakan dulu. Jadi tidak ada kewajiban seminggu harus berapa buku.

4) Lingkungan

- a) Bagaimana anda memaksimalkan kelas agar mendukung program literasi di madrasah ini?
Kalau saya yang penting anak mau membaca. Misalnya mereka sambil makan atau jalan-jalan kita tidak melarang.
- b) Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua siswa terkait literasi peserta didik?
Kalau waktu khusus atau resmi kita tidak ada. Kalau secara per kelas, ketika bertemu bertanya progres belajar anak sambil bertanya dan minta tolong untuk memotivasi anak membaca di rumah.

5) Leader (Pemimpin)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengarahkan anda dalam pelaksanaan program literasi?

Pak kepala sering berkunjung ke kelas saat jam membaca dan membantu mengarahkan anak-anak untuk membaca

6) Liaison (Penghubung)

- a) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan guru-guru di madrasah ini?

Hubungannya selayaknya dengan pimpinan, kadang-kadang menjadi teman.

- b) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan murid-murid?

Sekedar mengenal kepala madrasah karena beliau sering keliling saat jam membaca.

7) Monitor (Pengawas)

- a) Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?

Saat datang ke kelas ketika jam membaca, beliau bertanya bagaimana membacanya anak-anak. Kalau menilai guru saya kurang tahu, mungkin beliau punya catatan sendiri.

8) Disseminator (Penyebarnya)

- a) Bagaimana kepala madrasah membantu anda dalam strategi pelaksanaan program literasi?

Kadang kepala madrasah mengajak diskusi santai dan akhirnya menjadi serius untuk membicarakan program bersama pengurus.

9) Entrepreneur (Pelopor)

- a) Apa saja program yang digagas oleh kepala madrasah untuk meningkatkan minat baca dan tulis peserta didik?

Kepala madrasah bersama pengurus pondok baca berdiskusi untuk merealisasikan program literasi. Kita berdiskusi bersama, namun setiap kali rapat pasti ada kepala madrasah dan yang membuat keputusan adalah kepala madrasah.

- b) Apa perbedaan program literasi di sini dengan yang lain?

Kalau yang lain saya kurang tahu, kalau di sini memang kita fokus di literasi dengan berbagai program yang ada.

10) Disturbance Handler (Pengentas Kendala)

- a) Apa saja kendala yang anda alami dalam program literasi?

Masalah intinya di buku yang kurang, dan pengurus program.

- b) Bagaimana peran kepala madrasah dalam membantu anda untuk mengatasi kendala tersebut?

Untuk buku kita minta bantuan dari orang tua dengan bantuan komite, kepala madrasah juga mengirim proposal ke perpustakaan wilayah dan penerbit. Untuk pengurus karena ketua pengurus baru saja mutasi ke Padang jadi sementara masih dipandu kepala madrasah dan pengurus yang ada.

11) Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)

- a) Apakah menurut anda pembagian tugas dalam program literasi di madrasah ini sudah efektif?

Kurang efektif, karena semua pengurus merangkap guru kelas. dan tugas guru kelas saja sudah banyak.

- b) Apakah penggunaan sarana literasi di madrasah ini sudah optimal?

Saya rasa kalau penggunaan sarana seperti pondok baca dan sudut baca sudah optimal, namun masih kekurangan banyak buku.

- f. **Kode** : I. W. Gr. 3. PL & PKM. 300118
Waktu : Selasa, 30 Januari 2018
Tempat : Ruang Guru
Informan : Ibu Diyah (Tim Kurikulum MIN/ Guru Kls VI)
Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah
Hasil wawancara :

- 1) Apakah program literasi termasuk bagian dari kurikulum di madrasah?
Iya, semua pengalaman belajar siswa masuk dalam kurikulum
- 2) Apakah waka kurikulum ikut dalam merancang program literasi di sini?

Di sini tidak ada istilah waka, kita masuk dalam tim kurikulum madrasah. Untuk program literasi sendiri sudah diurus oleh pengurus pondok baca, tim kurikulum lebih ke urusan pembelajarannya.

- 3) Bagaimana peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi di sini?
Maksimal sekali, dari pembuatan program, pelaksanaan, pengawasan sampai evaluasi beliau ikut terlibat.
- 4) Sebagai tim kurikulum, bagaimana anda merancang kurikulum madrasah agar mendukung literasi siswa?

Kita mengikuti kurikulum yang sudah ada. Di sini sekarang kurikulumnya sudah kurikulum 2013 secara keseluruhan dari kelas I sampai VI. Kurikulum tersebut saya kira sudah berbasis literasi, sudah mendukung oleh pikir siswa dan siswa dituntut

untuk membaca. Ada bagian khusus literasi di buku pelajarannya, kita tinggal mengikuti saja.

- g. Kode : I. W. KM. PKM. 140218**
Waktu : Rabu, 14 Februari 2018
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I (Kepala MIN Kota Semarang)

Fokus penelitian : Peran Kepala Madrasah dalam Program Literasi

Hasil wawancara :

1) *Figurehead* (Simbol)

- a) Acara atau kegiatan apa saja yang anda hadir terkait dengan program literasi?

Pelatihan oleh USAID yang diikuti oleh semua mitra USAID (6 MI). Setelah pelatihan ada tindak lanjut di madrasah masing-masing. Pelatihan tersebut diikuti oleh kepala madrasah dan guru kelas. Guru kelas I sampai III fokus pada membaca kelas rendah, sedangkan kelas IV sampai VI fokus pada pembelajaran yang berbasis literasi.

- b) Kapan dan di mana acara atau kegiatan tersebut dilaksanakan?

Pelatihannya berakhir pada awal tahun 2017. Sedangkan pertemuannya bergilir, pertama di Miftahul akhlaqiyah, lalu di MIN selanjutnya di Nurul Islam sebagai program tindak lanjut setelah pelatihan.

- c) Apakah posisi anda dalam acara atau kegiatan tersebut?

Ketika pelatihan saya menjadi peserta, sedangkan ketika menjadi tuan rumah saya menjadi presenter atau pembicara yang menyampaikan program unggulan terkait literasi.

- d) Bagaimana hasil dari acara atau kegiatan tersebut?

Hasilnya program membaca untuk kelas rendah, sedangkan untuk kelas tinggi yakni pembelajaran berbasis literasi. Selain itu juga kita dilatih mengenai cara mengembangkan program dan sarana terkait literasi di madrasah.

- e) Siapa saja pihak yang mendampingi dan memberi pelatihan terkait program literasi di madrasah ini?

USAID bermitra dengan LPTK UIN, jadi bersama dengan FITK UIN Walisongo. Namun ada juga kita mengundang sendiri dosen UIN untuk mematangkan materi pelatihan. Kita pernah mendatangkan pak Joko Budi (dosen fak. Saintek) sebagai fasilitator untuk MIN serta dari PGSD UNNES.

- f) Bagaimana peran pendamping tersebut dalam mendukung budaya literasi di madrasah ini?

USAID sangat berperan dalam program literasi di sini, karena program ini adalah hasil dari pelatihan USAID. Dan dosen-dosen mitra dari universitas berperan sebagai fasilitator untuk membantu pelaksanaan program.

2) **Leader (Pemimpin)**

- a) Bagaimana anda menggerakkan seluruh warga madrasah agar mau berpartisipasi dalam program literasi?

Pertama kita menyusun program bersama pengurus pondok baca, setelah itu mensosialisasikan program kepada guru-guru, orang tua dan komite. Untuk pertemuan dengan orang tua diwakili oleh komite. Secara keseluruhan kita sampaikan pada awal tahun pelajaran baru, sekaligus sosialisasi program kerja MIN dan komite. Dari sarana itulah kita bisa memengaruhi para orang tua untuk berpartisipasi dalam program literasi. Sosialisasi tahun ini dilaksanakan sekitar bulan Agustus 2017.

- b) Bagaimana anda memotivasi peserta didik agar gemar membaca dan menulis?

Yang paling intens yaitu melalui duta baca. Selain sebagai model, tugas duta baca adalah sebagai motivator agar teman-temannya gemar membaca.

- c) Bagaimana anda membina guru dalam program literasi?

Guru bertugas membimbing anak-anak untuk membaca. Di tingkat sekolah dasar kita lebih banyak membimbing dari pada ikut membaca, tapi untuk kelas IV sampai VI guru harusnya ikut membaca. Namun dalam pengamatan saya untuk kelas IV sampai VI guru seringkali mengkondisikan agar siswa mau membaca.

3) **Liaison (Penghubung)**

- a) Siapa saja pihak di madrasah yang terlibat dalam program literasi?

Semua warga madrasah dari siswa, guru dan pegawai.

- b) Bagaimana anda menciptakan iklim organisasi yang literat?

Untuk menciptakan iklim literat berarti semua warga harus mendukung, agar sama-sama menghormati program. Caranya melalui sosialisasi dan monitoring. Jika hanya sosialisasi maka hasilnya tidak sesuai. Monitoring dilakukan dari kepala madrasah dan pengurus pondok baca, dan sesekali monitoring dari komite serta ada dari pegawai MI.

- c) Siapa saja pihak luar madrasah yang terlibat dalam program?

Komite, USAID, pengawas MI dari kemenag, orang tua siswa.

- d) Bagaimana anda menjalin komunikasi dan interaksi dengan pihak-pihak tersebut?

Bisa melalui media komunikasi seperti media sosial, bisa juga secara langsung. Komunitas orang tua di sini alhamdulillah mudah ditemui. Seperti anak dari ketua komite juga bersekolah di sini, kadang di antar dan jemput sehingga dapat kita gunakan kesempatan itu untuk menjalin komunikasi mengenai program. Dalam setiap rapat bulanan rutin juga kita membahas tentang program literasi.

4) Monitor (Pengawas)

- a) Dari mana anda memperoleh informasi terkait program literasi di madrasah ini?

Yang utama dari USAID, kemudian LPTK baik dari UIN maupun UNNES. Juga dari internet dan buku-buku dari USAID dan Kemendikbud.

5) Disseminator (Penyebarnya)

- a) Apa saja yang anda sampaikan kepada guru, tenaga kependidikan dan siswa terkait literasi?

Biasanya saya menyampaikan melalui pengurus pondok baca. Mereka memiliki serangkaian program dan disosialisasikan kepada warga madrasah.

- b) Bagaimana anda melatih guru terkait strategi dan metode dalam program literasi?

Untuk kelas rendah ada membaca bersama dengan *big book* dan membaca terbimbing dengan buku berjenjang, sedangkan kelas atas strateginya melalui pembelajaran yakni melalui tugas membaca atau membuat karya di madrasah atau di rumah. Terkait dengan membaca untuk kelas atas, modelnya adalah membaca mandiri senyap, setelah itu mereka menuliskan ringkasan dari apa yang ia baca di *diary* bacanya masing-masing.

6) Spokesperson (Juru Bicara)

- a) Apa saja yang anda sampaikan kepada orang tua siswa maupun masyarakat agar program literasi di madrasah efektif?

Di samping anak harus membaca di madrasah, dibiasakan juga untuk membaca di rumah. Ketika ada penghitungan jumlah buku yang di baca di madrasah, buku yang dibaca di rumah juga diakomodir, tujuannya agar ada tindak lanjut dan menumbuhkan gemar membaca. Walaupun pada kenyataannya

tidak banyak yang melakukan program membaca di rumah. Ada beberapa anak yang kuat dalam membaca baik di madrasah maupun di rumah walaupun ada juga yang membaca komik, namun tetap kita apresiasi dengan boleh menuliskannya di diary baca mereka.

Saya juga pernah menyampaikan presentasi karya tulis saya mengenai program literasi di MIN ini dalam lomba kepala madrasah tingkat provinsi dan mendapat juara III. karya ini juga saya sampaikan dalam seminar KKG guru di Kecamatan Gunungpati.

- b) Bagaimana anda mengajak orang tua siswa dan masyarakat untuk berliterasi?

Untuk orang tua kita mengajak berliterasi melalui layanan baca untuk orang tua, sedangkan masyarakat kita belum sampai pada itu. Namun pada awal 2017, juga banyak surat kabar yang memuat tentang siswa di sini yang membaca buku terbanyak, itu bisa sebagai sarana kita juga dalam menginspirasi dan mengajak masyarakat untuk gemar membaca.

7) **Entrepreneur (Pelopor)**

- a) Apa yang membedakan program literasi di madrasah ini dengan program literasi di sekolah/ madrasah lain?

Dilihat dari program kerja pondok baca, kita punya *juzz amma* ceria yang belum tentu madrasah lain punya. Selain itu adanya sudut baca, duta baca dan jam wajib baca setiap hari.

- b) Apa kegiatan literasi yang melibatkan pihak luar madrasah?

Ada perpustakaan keliling, ada kegiatan *study banding* dari madrasah lain yang ingin belajar tentang literasi kepada kita seperti kemarin MIN Temanggung.

- c) Sarana apa yang dibuat untuk program literasi di sini?

Kita ada pondok baca sebagai pusat literasi, sudut baca di setiap kelas, pajangan-pajangan kalimat motivasi untuk membaca juga saya kira mendukung warga madrasah untuk senang membaca.

8) **Disturbance Handler (Pengentas Kendala)**

- a) Kendala apa saja yang terjadi dalam program literasi sini?

Kendala yang utama adalah buku, kemudian tenaga pengelola. Jika ada satu tenaga yang fokus hanya mengelola pondok baca dan program ini saya kira akan lebih baik. Sampai program kita ada *rolling* buku antar kelas juga belum terlaksana secara maksimal karena kurangnya tenaga.

- b) Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala tersebut?
Untuk kendala buku, saya mengadakan wakaf buku untuk orang tua pada setiap akhir tahun. Saya juga mengajukan proposal-proposal ke penerbit di jogja tapi belum ada konfirmasi. Selain itu saya rencana minta bantuan alumni untuk hibah buku. Untuk masalah pengelola saya siasati dengan memilih guru kelas bawah yang tugas mengajarnya tidak sebanyak yang lain.

- c) Siapa saja pihak yang membantu anda dalam mengatasi kendala tersebut?
Untuk kendala buku, kami mendapat bantuan dari USAID, orang tua murid, dan mahasiswa yang mengadakan penelitian. Untuk masalah tenaga pengelola kami mendapat bantuan dari mahasiswa PPL dari UIN maupun UNNES.

9) Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)

- a) Bagaimana anda mengorganisasikan personil dalam program literasi di madrasah ini?

Kita membentuk pengurus pondok baca pada awal tahun ajaran sekaligus pembagian tugas mengajar. Kemarin tahun ajaran mulai tanggal 17 Juni 2017, sebelum tanggal tersebut kita sudah pembagian tugas mengajar. Semua dari pengelola adalah guru kelas, sehingga saya carikan pengelola dari guru kelas rendah yang jam mengajarnya tidak terlalu banyak.

- b) Berapa anggaran madrasah yang dipakai untuk program literasi di madrasah ini?

Secara program teranggarkan memang belum, bahkan kecil sekali. Karena di sini tidak ada sumbangan dari orang tua. Tetapi kebutuhan-kebutuhan itu selalu berusaha kita cover, asal program itu jelas.

10) Negotiator (Perunding)

- a) Apakah terdapat kesepakatan dengan pihak di luar madrasah terkait program literasi di madrasah ini?

Ada dengan pihak USAID, dosen-dosen LPTK, dengan Universitas-universitas melalui mahasiswa PPL.

- b) Bagaimana upaya anda agar pihak-pihak tersebut dapat membantu pelaksanaan program literasi di madrasah ini?

Selalu menjalin komunikasi, misalnya dengan LPTK. Walaupun USAID sudah tidak memberikan pelatihan, program yang sudah di terapkan tetap kita laksanakan. Ketika ada

mahasiswa PPL dari UIN maupun UNNES kita berdayakan juga untuk membantu pelaksanaan program.

- c) Bantuan apa saja yang diperoleh madrasah dari pihak luar untuk mendukung program literasi di madrasah ini?

Dari USAID kita mendapat pelatihan dan hibah buku, dari orang tua kita juga mendapat bantuan buku dari kegiatan wakaf buku. Dari mahasiswa PPL kita mendapat bantuan tenaga pengelola juga kita arahkan kenang-kenangan dalam bentuk buku. Dari mahasiswa yang meneliti juga kita anjurkan untuk infaq buku setelah penelitian selesai. Sedangkan dari masyarakat sekitar, suasana lingkungan madrasah yang relatif tenang dan jauh dari bising kendaraan, itu juga merupakan dukungan dan keuntungan kita dalam pelaksanaan program literasi.

2. MI Darul Ulum Wates, Ngaliyan, Semarang

- a. Kode : II. W. KM. PL. 260218**
Waktu : Senin, 26 Februari 2018
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Nurul Qomariyah, S.Ag., M.S.I. (Kepala MI DU)
Fokus penelitian : Program Literasi
Hasil wawancara :

1) Peserta Didik

- a) Apakah semua peserta didik di setiap jenjang kelas ikut serta dalam program literasi?

Iya, semua peserta didik ikut dalam program literasi.

- b) Apakah ada perbedaan kegiatan literasi bagi kelas awal dan kelas lanjut?

Untuk kelas awal ada membaca terbimbing, membaca bersama, membaca mandiri. Sedangkan untuk kelas tinggi tidak ada kegiatan membaca terbimbing dan membaca bersama.

- c) Bagaimana respon peserta didik ketika dilaksanakan program literasi?

Respon dari siswa sangat baik, siswa kooperatif dengan program ini dan senang dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam program tersebut.

2) Guru

- a) Siapa saja guru yang terlibat dalam program literasi?

Semua guru kelas, kepala madrasah dan tenaga kependidikan

- b) Apakah ada pelatihan bagi guru terkait program literasi?
Pelatihan khusus literasi ada, yaitu dari USAID.
- c) Apakah guru sudah bisa menjadi teladan gemar membaca dan menulis siswa?
Belum terlaksana secara maksimal. Ketika kegiatan sabtu membaca saya melihat kadang guru membaca kadang hanya mengawasi dan mendampingi. Namun banyak juga guru yang ikut membaca.
- d) Bagaimana kompetensi guru dalam program literasi?
Alhamdulillah kompetensi guru cukup bagus, karena telah mendapatkan pelatihan-pelatihan.
- e) Bagaimana kinerja guru dalam program literasi di madrasah ini?
Kinerja guru ada sebagian yang belum maksimal.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Apa saja sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?
Dinding baca, pojok baca di setiap kelas, serta perpustakaan lengkap dengan audio visual.
- b) Apakah fungsi dari masing-masing sarana dan prasarana tersebut?
Dinding baca untuk memotivasi anak-anak senang membaca, pojok baca di kelas untuk mendekatkan buku kepada siswa agar di kelas tetap bisa membaca walau tidak ke perpustakaan. Sedangkan perpustakaan sebagai sarana pusat literasi siswa tempat siswa dapat membaca, belajar dan menyimpan buku secara keseluruhan.
- c) Apakah sarana dan prasarana di madrasah ini sudah cukup memadai untuk mendukung program literasi?
Sumber bacaan masih kurang, terutama di perpustakaan lebih banyak eksemplar buku dari pada macam dan jenisnya.
- d) Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?
Dikelola dengan tertib, karena kita punya tenaga khusus di perpustakaan.

4) Kurikulum/ materi

- a) Apa saja kegiatan yang ada dalam program literasi di sini?
SMS (Sabtu Membaca Senyap), membaca mandiri, membaca terbimbing dan membaca bersama.
- b) Siapa saja pihak yang terlibat dalam program literasi di sini?
Semua warga madrasah dan orang tua siswa juga ikut terlibat.
- c) Kapan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan?

SMS di laksanakan setiap hari sabtu pukul 09.30 – 09.45 WIB, sedangkan membaca terbimbing, membaca bersama dan mandiri berbeda-beda setiap kelas berdasarkan jadwal yang telah disusun. Untuk gerakan wakaf buku dilaksanakan setiap akhir semester genap.

- d) Apa saja jenis buku atau teks yang dipakai dalam program literasi di madrasah ini?

Buku bacaan dan buku mata pelajaran.

- e) Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan-kegiatan dalam program literasi tersebut?

Setiap akhir semester, petugas perpustakaan melaporkan kunjungan di perpustakaan. Serta ketika rapat dewan guru, semua guru melaporkan kegiatannya.

5) Pengelolaan

- a) Bagaimana perencanaan program literasi di madrasah ini?

Perencanaan dilaksanakan awal tahun ajaran baru.

- b) Bagaimana pengorganisasian program literasi di madrasah ini?

Ada SK dan struktur kepengurusan dalam pelaksanaan program

- c) Bagaimana model dan strategi yang dipakai dalam program literasi di madrasah ini?

Dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang mendukung program budaya baca, seperti membaca bersama, terbimbing, dan mandiri. Untuk SMS saya terapkan tata tertib budaya baca. Bila ada yang melanggar, sekali melanggar akan diingatkan, dua kali akan ditegur dan bila sudah tiga kali diberi hukuman menurut masing-masing koordinator kelas. saya beri kewenangan bagi koordinator kelas untuk membuat peraturan hukuman yang cocok diterapkan di kelasnya.

- d) Bagaimana pengawasan dan pemantauan program literasi di madrasah ini?

Dipantau setiap akhir semester dengan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang ada.

6) Lingkungan

- a) Kegiatan apa saja yang diselenggarakan madrasah untuk menumbuhkan minat baca dan menulis peserta didik:

SMS, jurnal buku dan buletin

- b) Bagaimana upaya madrasah dalam menciptakan area melek literasi bagi warga madrasah?

Dengan menciptakan pojok baca dan dinding baca, menyusun jadwal kegiatan membaca, jurnal baca setiap siswa dan buletin setiap tiga bulan sekali.

- c) Apakah seluruh warga madrasah mendukung dan berpartisipasi dalam program literasi?

Iya, semuanya mendukung dan berpartisipasi.

- d) Bagaimana komunikasi dan interaksi madrasah dengan orang tua dan masyarakat menyangkut literasi?

Komunikasi terjalin dengan baik berkat dukungan komite dan paguyuban.

- b. Kode : II. W. KM. PKM. 070318**
Waktu : Rabu, 7 Maret 2018
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Nurul Qomariyah, S.Ag., M.S.I. (Kepala MI DU)
Fokus penelitian : Peran Kepala Madrasah
Hasil wawancara :

1) *Figurehead* (Simbol)

- a) Acara apa saja yang anda hadiri terkait dengan program literasi?
Pelatihan Praktik yang Baik dalam Pembelajaran SD/MI oleh USAID.
- b) Kapan dan di mana acara atau kegiatan tersebut dilaksanakan?
Di Hotel Aston dan Novotel pada tahun 2016
- c) Apakah posisi anda dalam acara atau kegiatan tersebut?
Sebagai peserta pelatihan
- d) Bagaimana hasil dari acara atau kegiatan tersebut?
Hasilnya setiap sekolah membuat program literasi, kegiatan untuk membiasakan siswa siswi belajar.
- e) Siapa saja pihak yang ikut dalam pelatihan terkait program literasi di madrasah ini?
Ada satu kepala (Nurul Qomariyah), Komite (H. Ali Sarjuni), enam guru yang terlibat langsung dalam pelatihan (Ibu Suriyah, Bp Achmad Nur Mustofa, Bp Muh. Hasan Faizin, Ibu Fitri Fatimah, Ibu Dewi Handayani, Ibu Muryati)
- f) Bagaimana peran pendamping dalam mendukung budaya literasi di madrasah ini?

Perannya bersama-sama mencanangkan program budaya Baca, mengoptimalkan perpustakaan, mengkondisikan program SMS

2) *Leader* (Pemimpin)

- a) Bagaimana anda menggerakkan seluruh warga madrasah agar mau berpartisipasi dalam program literasi?

Sosialisasi Program ke warga madrasah, sering mengadakan *briefing* untuk mengkoordinasikan program literasi

- b) Bagaimana anda memotivasi peserta didik agar gemar membaca dan menulis?

Sosialisasi program ke peserta didik saat pembinaan setiap hari Senin, membuat jurnal baca bagi setiap siswa, mengadakan pojok baca di setiap kelas, mengadakan dinding baca di depan kelas, memberikan penghargaan kepada duta baca di MI Darul Ulum.

- c) Bagaimana anda membina guru dalam program literasi?

Cara membina guru dalam program literasi: mengikutsertakan dalam program SMS, mengadakan monitoring ke setiap kelas secara berkala

3) *Liaison* (Penghubung)

- a) Siapa saja pihak di madrasah yang terlibat dalam program?

Kepala Madrasah, guru, orang tua murid, siswa, komite, paguyuban

- b) Bagaimana anda menciptakan iklim organisasi yang literat?

Membuat Surat Keputusan tentang Program Budaya Baca, Membuat program budaya baca secara terjadwal di setiap kelas

- c) Siapa saja pihak luar yang terlibat dalam program literasi?

Perpustakaan Kota Semarang, Dosen, Mahasiswa, pihak – pihak yang peduli dengan pendidikan

- d) Bagaimana anda menjalin komunikasi dan interaksi dengan pihak-pihak tersebut?

Membuat MoU, Mengajukan Proposal, Membuat Juknis Penelitian/Kunjungan di MI Darul Ulum

4) *Monitor* (Pengawas)

- a) Dari mana anda memperoleh informasi terkait program literasi di madrasah ini?

Dari pelatihan-pelatihan yang saya ikuti

- b) Bagaimana cara anda mencari informasi terkait program literasi?

Dari media elektronik atau online

5) *Disseminator* (Penyebar Info)

- a) Bagaimana anda melatih guru terkait strategi dan metode dalam program literasi?

Diikuti pelatihan yang melibatkan beberapa guru kemudian guru-guru tersebut mendesiminasikan kepada guru lain yang belum ikut pelatihan.

6) Spokesperson (Juru Bicara)

- a) Apa saja yang anda sampaikan kepada orang tua siswa maupun masyarakat agar program literasi di madrasah efektif?

Mengadakan sosialisasi tentang pemahaman literasi, gerakan literasi di sekolah, gerakan wakaf buku

- b) Bagaimana anda mengajak orang tua siswa dan masyarakat untuk berliterasi?

Dengan memberikan motivasi kepada orang tua, pengadaan stiker budaya baca

7) Entrepreneur (Pelopor)

- a) Apa yang membedakan program literasi di madrasah ini dengan program literasi di sekolah/ madrasah lain?

Jujur kami tidak bisa membedakan di madrasah yang lain, tetapi sepengetahuan kami di MI Darul Ulum sudah ada Literasi Media dengan terbitnya Buletin “Lensa MIDU” sebagai wadah untuk berliterasi bagi guru, komite, paguyuban, orang tua dan siswa MI darul Ulum

- b) Apakah ada kegiatan literasi yang melibatkan pihak luar madrasah?

Literasi media cetak, media facebook, dan wakaf buku

- c) Sarana apa yang dibuat untuk mendukung program literasi di madrasah ini?

Dinding, baca, pojok baca, perpustakaan lengkap dengan audio visual

8) Disturbance Handler (Pengentas Kendala)

- a) Kendala apa saja yang terjadi dalam program literasi di sini?

Buku-buku yang masih terbatas atau belum memenuhi standar 1 siswa: 10 buku

- b) Bagaimana upaya anda dalam mengatasi kendala tersebut?

Menggiatkan gerakan wakaf buku bagi siswa, orang tua serta dosen, tamu yang berkunjung di MI Darul Ulum

- c) Siapa saja pihak yang membantu anda dalam mengatasi kendala tersebut?

Guru, komite, paguyuban

9) Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)

- a) Bagaimana anda mengorganisasikan personil dalam program literasi di madrasah ini?

Membentuk struktur pengurus dalam program literasi,
Menunjuk petugas perputskaan untuk bertanggung jawab
dalam kegiatan-kegiatan literasi

- b) Berapa anggaran madrasah yang dipakai untuk program literasi di madrasah ini?

10 % dari dana Bantuan Operasional Sekolah

- c) Bagaimana upaya anda untuk memperoleh buku-buku untuk program literasi?

Membeli, sumbangan dari berbagai pihak, menjalin kerjasama dengan pihak luar

10) *Negotiator* (Perunding)

- a) Siapa saja pihak di luar madrasah yang membantu penerapan program literasi di madrasah ini?

Komite, paguyuban, toko buku an-Nur

- b) Apakah terdapat kesepakatan dengan pihak di luar madrasah terkait program literasi di madrasah ini?

Ada, dengan adanya MoU dengan berbagai pihak. Saya juga sudah nego dengan perpustakaan keliling untuk jadwal kunjungan, namun tetap tidak bisa rutin, mungkin karena sini bukan madrasah negeri.

- c) Bagaimana upaya anda agar pihak-pihak tersebut dapat membantu pelaksanaan program literasi di madrasah ini?

Memberikan laporan secara transparan

- d) Bantuan apa saja yang diperoleh madrasah dari pihak luar untuk mendukung program literasi di madrasah ini?

Buku-buku bacaan.

- c. **Kode** : II. W. Gr. 1. PL & PKM. 170218
Waktu : Sabtu, 17 Februari 2018
Tempat : di depan kelas II Umar bin Khatab
Informan : Ibu Dewi Handayani S.Pd. (Guru Kelas II Umar bin Khatab)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) Peserta Didik

- a) Kelas berapa yang anda dampingi dalam pelaksanaan program literasi?

Saya mendampingi kelas II Umar bin Khatab

- b) Bagaimana sikap peserta didik ketika jam membaca berlangsung?

Senang dan antusias ketika ada jadwal membaca.

- c) Bagaimana kondisi minat baca peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program literasi di madrasah ini?

Ada peningkatan sebelum dan sesudah diadakannya program literasi.

2) Sarana dan Prasarana

- a) Apa sarana dan prasarana yang sering digunakan ketika jam membaca berlangsung?

Buku cerita, buku pengetahuan, buku cerita bergambar, buku di dinding baca, *big book*, buku tulis, dan buku pelajaran

- b) Apa sarana dan prasarana literasi di madrasah ini sudah cukup memadai?

Kurang memadai dan terus diupayakan untuk peningkatan

- c) Apa saja kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana di madrasah ini?

Ketidakterediaan buku-buku cerita yang beragam (tidak seimbang dengan jumlah siswa) dan tempat membaca yang kurang luas

3) Materi/ Kurikulum

- a) Strategi apa yang anda pakai dalam mendampingi program?

Membaca terbimbing dan membaca bersama. Membaca bersama dengan *big book* dan membaca terbimbing dengan buku berjengjang.

- b) Bagaimana anda mengevaluasi pencapaian membaca dan menulis peserta didik?

Evaluasi yang saya lakukan setelah siswa membaca adalah tanya jawab guru dan siswa yang berhubungan dengan bacaan kemudian menceritakan kembali cerita di buku tulis sesuai kemampuan bahasa siswa.

- c) Apa buku atau teks yang anda anjurkan untuk dibaca oleh peserta didik yang anda dampingi?

Pertama-tama pada buku cerita kemudian mengarah ke buku pelajaran.

- d) Apakah terdapat tugas atau tagihan yang diberikan kepada peserta didik dalam program literasi?

Tagihan berupa menuliskan kembali cerita yang didengar atau dibaca di buku sinopsis atau buku lembar kerja siswa

4) Lingkungan

- a) Bagaimana anda memaksimalkan kelas agar mendukung program literasi di madrasah ini?

Setiap kegiatan belajar mengajar ada kegiatan membaca dan menulis.

- b) Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua siswa terkait literasi peserta didik?

Menyampaikan pada wali siswa untuk mendampingi putra putrinya saat belajar dan disarankan les membaca/menulis di luar jam sekolah.

5) Leader (Pemimpin)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengarahkan anda dalam pelaksanaan program literasi?

Kepala madrasah dan dewan guru membuat jadwal program literasi dari kelas atas sampai bawah.

- b) Bagaimana kepala madrasah memotivasi kinerja anda dalam program literasi?

Kamad memotivasi para guru pentingnya membaca sesuai jadwal membaca.

6) Liaison (Penghubung)

- a) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan guru-guru di madrasah ini?

Sangat baik, harmonis dan saling membantu.

- b) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan murid-murid?

Murid-murid sangat menghormati ibu kamad

- c) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan orang tua murid?

Sangat baik, saling menanggapi saran dan masukan

7) Monitor (Pengawas)

- a) Apakah kepala madrasah melakukan pengawasan ketika jam membaca berlangsung?

Iya, kadang beberapa kali ketika jam membaca ibu kamad datang ke kelas.

- b) Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?

Beliau mengamati kegiatan membaca dan sering membantu pada kelas yang kurang mampu membaca lancar.

8) Disseminator (Penyebur Info)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengajak warga madrasah untuk gemar membaca?

Menambah buku bacaan dan mendatangkan perpustakaan keliling serta memilih duta baca untuk siswa

- b) Bagaimana kepala madrasah membantu anda dalam strategi pelaksanaan program literasi?

Megikuti dewan guru dalam pelatihan, rapat paguyuban kelas, dan membuat buletin MI DU.

9) *Entrepreneur (Pelopor)*

- a) Apa saja program yang digagas oleh kepala madrasah untuk meningkatkan minat baca dan tulis peserta didik?
Program membaca terbimbing, bersama dan SMS.
- b) Apa perbedaan program literasi di madrasah ini dengan yang lain?
Mengadakan buku kenang-kenangan pada siswa study banding, mendatangkan perpustakaan keliling

10) *Disturbance Handler (Pengentas Kendala)*

- a) Apa saja kendala yang anda alami dalam program literasi?
Kurang waktu membaca dan merangkum, serta kurangnya buku-buku cerita.
- b) Bagaimana peran kepala madrasah dalam membantu anda untuk mengatasi kendala tersebut?
Membuat proposal untuk perpustakaan daerah, kenang-kenangan mahasiswa yang melaksanakan PPL, kenang-kenangan pada siswa yang naik kelas (*infaq* buku).

11) *Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)*

- a) Apakah menurut anda pembagian tugas dalam program literasi di madrasah ini sudah efektif?
Kurang efektif karena petugas dan pengawasan dari perpustakaan
- b) Apakah penggunaan sarana literasi di madrasah ini sudah optimal?
Sudah optimal karena siswa yang berkunjung di perpustakaan meningkat.

d. Kode : II. W. Gr. 2. PL & PKM. 170218
Waktu : Sabtu, 17 Februari 2018
Tempat : di depan kelas VI Zaid bin Tsabit
Informan : Ibu Suriyah, S.Ag., M.Pd.I. (Guru Kelas VI Zaid bin Tsabit)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) *Peserta Didik*

- a) Kelas berapa yang anda dampingi dalam program literasi?
Saya mendampingi kelas VI Zaid bin Tsabit
- b) Bagaimana sikap peserta didik ketika jam membaca berlangsung?

Anak-anak sangat antusias ketika jam membaca.

- c) Bagaimana kondisi minat baca peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program literasi di madrasah ini?

Ada peningkatan minat baca peserta didik, yang tadinya malas membaca sekarang menjadi mau membaca dan mampu mengungkapkan maksud gagasan dalam bacaan.

2) Sarana dan Prasarana

- a) Apa sarana dan prasarana yang sering digunakan ketika jam membaca berlangsung?

Perpustakaan, buku cerita, buku ilmu pengetahuan, buku pelajaran, buku tulis, pena.

- b) Apa saja kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana literasi di madrasah ini?

Kendalanya buku, rasio perbandingan buku cerita dengan jumlah siswa belum berimbang.

3) Materi/ Kurikulum

- a) Strategi apa yang anda pakai dalam mendampingi program literasi?

Mendampingi siswa di kelas dengan ikut membaca. Karena biasanya kalau mereka membaca di luar kelas mereka tidak fokus, sehingga saya anjurkan untuk membaca di dalam kelas saja agar lebih mudah memamtau.

Di sini juga ada hadiah dan hukuman untuk memotivasi. Hadiahnya menjadi duta baca dan mendapat bingkisan, sedangkan hukuman berupa pengurangan poin nilai bila sudah 3 kali melanggar tata tertib.

- b) Bagaimana anda mengevaluasi pencapaian membaca dan menulis peserta didik?

Setelah siswa membaca, siswa saya minta untuk membuat ringkasan dari buku yang dia baca dan menuliskannya di buku tulis lalu dikumpulkan ke koordinator kelas. biasanya bila waktunya cukup, siswa yang sudah selesai meresume saya suruh maju untuk menceritakan hasil resumennya secara bergilir.

- c) Apa buku atau teks yang anda anjurkan untuk dibaca oleh peserta didik yang anda dampingi?

Saya lebih menganjurkan siswa untuk membaca buku pelajaran dan buku-buku ilmu pengetahuan. Biasanya anak-anak saya suruh membaca buku pelajaran di paket atau buku detik-detik ujian, karena untuk kelas VI agar lebih fokus untuk ujian nanti.

- d) Apakah terdapat tugas atau tagihan yang diberikan kepada peserta didik dalam program literasi?

Tugas/ tagihan berupa rangkuman yang harus ditulis di buku tulis.

4) Lingkungan

- a) Bagaimana anda memaksimalkan kelas agar mendukung program literasi di madrasah ini?

Saya selalu mengusahakan agar kegiatan pembelajaran siswa terdapat kegiatan membaca, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Saya juga memberi motivasi berupa nasihat pentingnya membaca dan keteladanan dengan ikut membaca.

- b) Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua siswa terkait literasi peserta didik?

Dengan menyampaikan himbauan untuk mendampingi putra putrinya saat belajar dan memberi paraf pada pelajaran yang sudah dibaca.

5) Leader (Pemimpin)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengarahkan anda dalam pelaksanaan program literasi?

Kepala madrasah memotivasi kami tentang pentingnya membaca dan menjadi teladan siswa siswi kita.

6) Liaison (Penghubung)

- a) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan guru-guru di madrasah ini?

Baik, harmonis dan saling membantu.

- b) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan orang tua murid?

Hubungan dengan orang tua murid terjalin dengan baik, kepala madrasah mendengarkan aspirasi dari wali murid.

7) Monitor (Pengawas)

- a) Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?

Kepala madrasah melakukan pengawasan dengan cara mendatangi beberapa kelas saat jam membaca berlangsung.

- b) Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?

Mendatangi kelas, mengamati kegiatan siswa membaca, dan hasil rangkuman siswa.

8) Disseminator (Penyebarkan Info)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengajak warga madrasah untuk gemar membaca?

Menyediakan sarana literasi, menambah buku perpustakaan dan memberikan reward kepada siswa dengan kunjungan terbanyak ke perpustakaan, serta pemilihan duta baca MI Darul Ulum.

- b) Bagaimana kepala madrasah membantu anda dalam strategi pelaksanaan program literasi?

Mengikutsertakan guru-guru pada program pelatihan, dan guru yang ikut pelatihan untuk menyampaikan hasil pelatihan pada guru lain.

9) *Entrepreneur (Pelopor)*

- a) Apa saja program yang digagas oleh kepala madrasah untuk meningkatkan minat baca dan tulis peserta didik?

Program SMS, membaca mandiri dan terbimbing..

- b) Apa perbedaan program literasi di sini dengan yang lain?

Inovasinya adalah mendatangkan mobil perpustakaan keliling.

10) *Disturbance Handler (Pengentas Kendala)*

- a) Apa saja kendala yang anda alami dalam program literasi?

Buku-buku yang kurang beragam. Lalu dari siswa itu sendiri terkadang sudah ada peringatan dari pengeras suara tapi ada beberapa siswa yang masih jajan. Selain itu menurut saya waktu dalam pelaksanaan SMS perlu ditambah, karena biasanya ketika siswa baru maju untuk tukar pengalaman peringatan waktu SMS sudah berbunyi.

- b) Bagaimana peran kepala madrasah dalam membantu anda untuk mengatasi kendala tersebut?

Mengadakan gerakan wakaf buku kepada wali murid setiap penerimaan raport, serta menganjurkan kepada setiap peneliti untuk memberikan buku sebagai jariah. Untuk masalah siswa kadang bu kepala keliling untuk memantau. Dan untuk waktu belum ada solusi, sementara kegiatan membaca dan menulis saja sudah bagus.

11) *Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)*

- a) Apakah menurut anda pembagian tugas dalam program literasi di madrasah ini sudah efektif?

Sudah efektif, karena guru kelas yang bertanggung jawab terhadap kelasnya.

- b) Apakah penggunaan sarana literasi di madrasah ini sudah optimal?

Sudah cukup optimal dan diupayakan untuk terus ditingkatkan.

- e. **Kode** : II. W. Gr. 3. PL & PKM. 260218
Waktu : Senin, 26 Februari 2018
Tempat : Perpustakaan MI Darul Ulum
Informan : Bp. Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I (Guru Kelas V Salman al Farisy)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) Peserta Didik

- a) Kelas berapa yang anda dampingi dalam pelaksanaan program literasi?
Saya mendampingi kelas V Salman al-Farisy
- b) Bagaimana sikap peserta didik ketika jam membaca berlangsung?
Mereka antusias membaca buku dan meresume di buku tulis khusus.
- c) Bagaimana kondisi minat baca peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya program literasi di madrasah ini?
Sebelum adanya program literasi, mereka belum begitu antusias karena memang belum diprogramkan budaya literasi yang terfokus. Setelah adanya program, mereka antusias karena juga didukung oleh masyarakat madrasah seperti perpustakaan nyaman dan lengkap, jadwal membaca dan berkunjung perpustakaan dan pemilihan duta baca serta dukungan dari orang tuanya. Budaya baca ini juga dapat meningkatkan minat baca anak sehingga dapat memengaruhi pemahaman dalam pembelajaran.

2) Sarana dan Prasarana

- a) Apa sarana dan prasarana yang sering digunakan ketika jam membaca berlangsung?
Kelas, perpustakaan, teras baca/ dinding baca, dan pojok baca.
- b) Apakah sarana dan prasarana literasi di madrasah ini sudah memadai?
Menurut saya sudah cukup. Di sini ada pojok baca di dalam kelas, paralon buku di depan kelas dan tentu saja perpustakaan juga sudah lumayan lengkap.
- c) Apa saja kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana di madrasah ini?

Ketersediaan buku untuk siswa yang belum sesuai ketentuan rasio ideal, belum semua kelas memiliki pojok baca dan dinding baca (paralon baca), minimnya mading dan pengelolanya, pengalokasian dana yang masih minim.

3) Materi/ Kurikulum

- a) Strategi apa yang anda pakai dalam mendampingi program literasi?
Dengan pengawasan. Setelah anak meresume dan saya nilai, saya anjurkan untuk tukar menukar buku resume agar mereka dapat bertukar informasi. Saya juga berusaha memberi motivasi kepada anak-anak berupa apresiasi melalui nilai resume, motivasi lisan dan memberi contoh.
- b) Bagaimana anda mengevaluasi pencapaian membaca dan menulis peserta didik?
Melakukan penilaian terhadap buku resume masing-masing siswa, berkoordinasi dengan pengawas perpustakaan mengenai kuantitas berkunjung siswa.
- c) Apa buku atau teks yang anda anjurkan untuk dibaca oleh peserta didik yang anda dampingi?
Buku fiksi dan non fiksi. Di kelas V ini mereka lebih cenderung membaca buku fiksi.
- d) Apakah terdapat tugas atau tagihan yang diberikan kepada peserta didik dalam program literasi?
Iya, resume buku yang telah dibaca. Kalau ada pelanggaran ketika kegiatasn SMS juga saya minta anak membaca satu pokok cerita setelah itu meresume lagi.

4) Leader (Pemimpin)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengarahkan anda dalam pelaksanaan program literasi?
Mengarahkan dengan datang ke kelas-kelas
- b) Bagaimana kepala madrasah memotivasi kinerja anda dalam program literasi?
Memberi motivasi melalui upacara hari senin, rapat-rapat supervisi, datang ke kelas, merekomendasikan untuk mengikuti pelatihan tentang literasi.

5) Liaison (Penghubung)

- a) Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan guru-guru di madrasah ini?
Sangat baik, harmonis.

6) Monitor (Pengawas)

- a) Apakah kepala madrasah melakukan pengawasan ketika jam membaca berlangsung?

Iya.

- b) Bagaimana cara kepala madrasah mengawasi program literasi?
Datang langsung ke kelas.

7) Disseminator (Penyebar Info)

- a) Bagaimana kepala madrasah mengajak warga madrasah untuk gemar membaca?

Mengajak melalui forum resmi dan tidak resmi seperti upacara, rapat guru dan orang tua, surat pemberitahuan, melalui pengeras suara/toa, grup WA dan paguyuban, papan informasi, web/fb, dan buletin MI DU.

8) Entrepreneur (Pelopor)

- a) Apa saja program yang digagas oleh kepala madrasah untuk meningkatkan minat baca dan tulis peserta didik?

SMS (Sabtu Membaca Senyap), duta baca.

9) Disturbance Handler (Pengentas Kendala)

- a) Apa saja kendala yang anda alami dalam program literasi?

Waktu yang kurang dan minimnya koleksi buku.

- b) Bagaimana peran kepala madrasah dalam membantu anda untuk mengatasi kendala tersebut?

Memrogramkan gerakan wakaf bukun per tahun bagi siswa, setiap ada penelitian atau study banding mengarahkan kenang-kenangannya berupa buku baik fiksi maupun nonfiksi, bekerjasama dengan perpustakaan, bekerjasama dengan MPI UIN Walisongo.

10) Resources Allocator (Pengalokasi Sumber Daya)

- a) Apakah menurut anda pembagian tugas dalam program literasi di madrasah ini sudah efektif?

Belum efektif, masih belum teraturnya rotasi buku karena kurangnya tenaga perpustakaan

- b) Apakah penggunaan sarana literasi di madrasah ini sudah optimal?

Sudah optimal, terbukti dengan jumlah pengunjung ke perpustakaan yang signifikan dari tahun ke tahun.

- f. Kode : II. W. Pst. PL. 271117
Waktu : Senin, 27 November 2017
Tempat : Perpustakaan MI Darul Ulum
Informan : M. Abdul Ghopur (Pustakawan)
Fokus penelitian : Program Literasi

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana intensitas pengunjung di perpustakaan madrasah ini?
Untuk kunjungan ke perpustakaan setiap hari pasti ada siswa yang berkunjung, baik saat jam istirahat atau ketika tidak ada jam pelajaran. Siswa yang paling sering berkunjung adalah siswa kelas bawah, yaitu kelas I sampai III, untuk kelas atas ada tapi tidak sebanyak kelas bawah.
2. Siapa saja pengunjung di perpustakaan madrasah ini?
Pastinya siswa, namun tidak jarang juga guru berkunjung ke perpustakaan sekedar untuk membaca buku atau mendampingi siswanya.
3. Apakah buku-buku di perpustakaan sudah cukup memadai untuk mendukung program literasi di madrasah ini?
Saya rasa kurang karena lebih banyak eksemplarnya dari pada macamnya. Buku-buku di sini diklasifikasi dengan aturan DDC yang sederhana. Terdapat kurang lebih 6.038 buku yang meliputi: 432 buku fiksi, 1404 nonfiksi, 5569 buku pelajaran, dan 46 buku-buku penunjang.
4. Apa saja tugas dari pengurus perpustakaan di sini?
Kami melayani siswa jika ingin membaca di perpustakaan baik ketika jadwal kunjungan maupun saat istirahat. Kami juga melayani sirkulasi peminjaman di perpustakaan untuk siswa maupun guru. Kemudian kami juga yang bertanggungjawab untuk pemilihan duta baca dengan merekap buku kunjungan perpustakaan. Sekarang kami juga mengurus sistem rolling buku di dinding baca agar anak-anak tidak bosan dengan buku yang ada.
5. Apakah perpustakaan pernah mengadakan kegiatan untuk mendukung program literasi di madrasah ini?
Untuk program kita ikut program madrasah seperti SMS (Sabtu Membaca Senyap), kita juga ada “Duta Baca” sistem penghargaan per semester bagi siswa yang kunjungan ke perpustakaan paling sering.

- g. Kode : II. W. Sw. 1. PL & PKM. 170218**
Waktu : Sabtu, 17 Februari 2018
Tempat : Di depan kelas VI Zaid bin Tsabit
Informan : Naila Rahma (Siswa Kelas VI Zaid bin Tsabit)
Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah
Hasil wawancara :

1) Guru

- a) Apa yang dilakukan guru ketika jam membaca berlangsung?

Guru ikut membaca.

- b) Apakah guru memberi contoh untuk gemar membaca?
Ya, dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca
- c) Apakah yang dilakukan guru untuk mengajak gemar membaca?
Menyediakan buku yang bermacam-macam dan buku yang bermanfaat

2) Materi/ Kurikulum

- a) Buku apa saja yang sudah kamu baca?
Buku cerita, buku pelajaran dan buku sejarah
- b) Apakah kamu senang ketika jam membaca?
Iya, karena membaca memperluas ilmu pengetahuan.
- c) Apa saja karya yang sudah kamu buat setelah membaca buku?
Bisa membuat karya berupa cerpen dan membuat ringkasannya juga.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Apakah kamu sering berkunjung ke perpustakaan?
Iya, karena perpustakaan menyediakan buku yang bermacam-macam
- b) Bagaimana keadaan kelasmu setelah dibuat sudut baca?
Semua siswa senang karena mereka tidak perlu ke perpustakaan untuk membaca.

4) Leader (Pemimpin)

- a) Apa yang dilakukan kepala madrasah ketika jam membaca berlangsung?
Mengumumkan dan mengawasi siswa yang sedang membaca
- b) Apakah kepala madrasah memberi motivasi kepada kamu untuk gemar membaca?
Iya, memberi motivasi tentang pentingnya membaca.
- c) Apakah kepala madrasah ikut membaca ketika jam membaca berlangsung?
Kepala madrasah ikut membaca dan mengajarkan manfaat membaca.
- d) Apakah ada penghargaan dari sekolah untuk siswa yang gemar membaca?
Ada, penghargaan yang diberikan kepada siswa gemar membaca setiap setahun sekali.

5) Disseminator (Penyebarnya)

- a) Apakah ketika upacara bendera pada hari senin kepala madrasah pernah berpidato tentang membaca?

Iya, setiap upacara kepala madrasah berpidato tentang pentingnya membaca untuk siswa

- b) Apa saja yang pernah disampaikan kepala madrasah tentang membaca?

Jika ingin meraih penghargaan siswa gemar membaca, kita harus membaca buku setiap harinya.

h. Kode : II. W. Sw. 2. PL & PKM. 070318
Waktu : Rabu, 7 Maret 2018
Tempat : Di Depan Kelas V Abdurrahman bin Auf
Informan : Kamila F. (Siswa Kls V Abdurrahman bin Auf)
Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah
Hasil wawancara :

1) Guru

- a) Apa yang dilakukan guru ketika jam membaca berlangsung?
Guru ikut membaca dan jika tidak faham maka boleh ditanyakan kepada guru.
- b) Apa yang dilakukan guru untuk mengajak gemar membaca?
Guru mendukung agar anak didiknya memperoleh ilmu dengan menyediakan buku-buku yang bermakna

2) Materi/ Kurikulum

- a) Buku apa saja yang sudah kamu baca?
Buku cerita, buku pelajaran, buku cerita rakyat, legenda.
- b) Apakah kamu senang ketika jam membaca?
Senang, karena membaca membuat kita ceria ketika membaca cerita bagus.
- c) Apa saja karya yang sudah kamu buat setelah membaca buku?
Bisa mendapat ilmu dan setiap 1 tahun akan ada pemilihan duta baca.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Apakah kamu sering berkunjung ke perpustakaan?
Ya, tetapi kadang-kadang ketika istirahat.
- b) Bagaimana keadaan kelasmu setelah dibuat sudut baca?
Kita bisa belajar ketika sedang di kelas. di sudut baca ada banyak macam buku, ada buku cerita, cerita rakyat, fabel, komik, novel, dan banyak lagi.

4) *Leader (Pemimpin)*

- a) Apa yang dilakukan kepala madrasah ketika jam membaca berlangsung?

Sebelum pelaksanaan program SMS, kepala madrasah mengumumkan kapan pelaksanaan program SMS melalui mic..

- b) Apakah kepala madrasah memberi motivasi kepada kamu untuk gemar membaca?

Iya, agar murid-muridnya menjadi pandai.

- c) Apakah kepala madrasah ikut membaca ketika jam membaca berlangsung?

Tidak, karena ibu kepala memantau setiap kelas ketika jam membaca.

- d) Apakah ada penghargaan dari sekolah untuk siswa yang gemar membaca?

Ada, setiap satu tahun sekali ibu kepala memilih murid yang rajin melaksanakan program SMS.

5) *Disseminator (Penyebar Info)*

- a) Apakah kepala madrasah pernah memberitahu kamu apa pentingnya membaca?

Ya, membaca adalah jembatan ilmu yang nantinya akan menuntun kita ke dalam kesuksesan

- b) Apakah ketika upacara bendera pada hari senin kepala madrasah pernah berpidato tentang membaca?

Ya, selalu diumumkan

- c) Apa saja yang pernah disampaikan kepala madrasah tentang membaca?

Membaca menambah ilmu pengetahuan, membaca membuat kita pintar.

i. Kode : II. W. Sw. 3. PL & PKM. 070318

Waktu : Rabu, 7 Maret 2018

Tempat : Di Depan Kelas V Abdurrahman bin Auf

Informan : Ali A. (Siswa Kelas VI Bilal bin Rabbah)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

1) **Guru**

- a) Apa yang dilakukan guru ketika jam membaca berlangsung?

Guru ikut membaca buku.

- b) Apa yang dilakukan guru untuk mengajak gemar membaca?
Dengan menyuruh meminjam buku di perpustakaan

2) Materi/ Kurikulum

- a) Buku apa saja yang sudah kamu baca?
Buku cerita rakyat, buku detik-detik.
- b) Apakah kamu senang ketika jam membaca?
Senang, karena saya bisa memperluas ilmu saya.
- c) Apa saja karya yang sudah kamu buat setelah membaca buku?
Saya bisa membuat gambar bersama pak guru dan pak PPL.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Apakah kamu sering berkunjung ke perpustakaan?
Kadang saya ke perpustakaan.
- b) Bagaimana keadaan kelasmu setelah dibuat sudut baca?
Ada yang masih bermain dan ada juga yang membaca buku dengan tenang.

4) Leader (Pemimpin)

- a) Apa yang dilakukan kepala madrasah ketika jam membaca berlangsung?
Mengumumkan ketika jam membaca dengan mikrofon.
- b) Apakah kepala madrasah memberi motivasi kepada kamu untuk gemar membaca?
Iya, agar anak didiknya suka membaca buku.
- c) Apakah kepala madrasah ikut membaca ketika jam membaca berlangsung?
Kepala madrasah ikut membaca buku cerita rakyat dll.
- d) Apakah ada penghargaan dari sekolah untuk siswa yang gemar membaca?
Ada, setiap setahun sekali ada kegiatan pemberian penghargaan duta baca.

5) Disseminator (Penyebur Info)

- a) Apakah kepala madrasah pernah memberitahu kamu apa pentingnya membaca?
Ya, membaca itu adalah sumber ilmu dan informasi
- b) Apakah ketika upacara bendera pada hari senin kepala madrasah pernah berpidato tentang membaca?

Ya, semua siswa juga mendengarkan pidatonya agar menjadi kutu buku atau senang membaca buku

- c) Apa saja yang pernah disampaikan kepala madrasah tentang membaca?

Jika ingin mendapat penghargaan rajinlah membaca buku di perpustakaan dan jadilah anak yang gemar membaca buku.

3. Pihak Selain dari MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum

- a. **Kode** : W. PPK. PL. 300118
Waktu : Selasa, 30 Januari 2018
Tempat : Depan Ruang Kelas I MIN Kota Semarang
Informan : Ibu Siti Munawaroh (Petugas Perpustakaan Keliling)
Fokus penelitian : Program Literasi
Hasil wawancara :

- 1) Kapan jadwal kunjungan perpustakaan keliling ke madrasah-madrasah?
Kita jadwal kunjungan ke setiap sekolah setiap dua minggu sekali. Untuk kunjungan ke MIN Kota Semarang ini setiap hari Selasa jam 10.00 WIB. Sedangkan untuk MI Darul Ulum hari Jum'at saat jam istirahat.
- 2) Apakah perpustakaan keliling ini melayani peminjaman buku atau hanya membaca di tempat saja?
Semua siswa dan guru boleh membaca di sini, tapi untuk peminjaman di bawa pulang, hanya diperutukkan bagi kelas III sampai kelas VI karena kelas I dan II belum mampu diberi tanggung jawab untuk merawat buku yang dipinjam.
- 3) Perpustakaan keliling ini bekerjasama dengan sekolah/madrasah saja atau lembaga yang lain juga?
Kita melayani secara umum, setelah dari sini nanti jadwal kita ke kelurahan.
- 4) Mengapa melayani kunjungan ke madrasah ini?
Karena kita sudah ada kesepakatan juga dengan kepala, dan juga di MIN ini walaupun ketika membaca agak semrawut dan ada siswa yang memanjat-memanjat mobil, tapi di sini disiplin, buku selalu kembali. Banyak kerja sama dengan lembaga-lembaga yang tidak saya layani lagi karena banyak buku yang tidak kembali. Di MI Darul Ulum juga lumayan tertib peminjamannya.

- b. **Kode** : W. Pws. 1. PL & PKM. 220218

Waktu : Kamis, 22 Februari 2018
Tempat : Kediaman informan di Mangkang, Semarang.
Informan : Bp. H. Asikin Khusnan, S.Ag., M.S.I. (Ketua Pokjawas Kemenag Kota Semarang)
Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

- 1) Apakah pengawas ikut mengawasi program literasi di madrasah?
Tentu ikut mengawasi, jadi program-program yang dilaksanakan di setiap sekolah/ madrasah itu pasti ada payung hukumnya, kemudian ada implementasi di sekolah/ madrasah. Dalam implementasinya tersebut ada peran pihak eksternal yaitu pengawas.
- 2) Bagaimana peran kepala madrasah dalam program literasi di madrasah?
Bagi madrasah, literasi belum dianggap sebagai sebuah kebutuhan padahal itu penting untuk perkembangan berpikir anak. Apalagi payung hukum program literasi baru terdapat dalam Permendikbud melalui GLS, belum ada PMA (Peraturan Menteri Agama) yang khusus menjelaskan tentang literasi di madrasah. Maka pemberlakuan GLS di madrasah adalah kreasi dari kepala madrasah terkait dengan menginduk pada permendikbud. Di sini pentingnya peran kepala madrasah itu dan pihak eksternal seperti pengawas dan USAID.

c. **Kode** : W. Pws. 2. PL & PKM. 230218

Waktu : Iat, 23 Februari 2018
Tempat : Kantor Kementerian Agama Kota Semarang.
Informan : Bp. Imron, M.Ag. (Pengawas MI Kemenag Kota Semarang)

Fokus penelitian : Program Literasi & Peran Kepala Madrasah

Hasil wawancara :

- 1) Apakah pengelolaan program literasi masuk dalam program kepengawasan?
Iya, karena literasi itu masuk dalam kurikulum 2013, maka literasi yang diajarkan guru perlu pengawasan dari kami juga. Tapi bedanya program literasi tidak masuk pada laporan kepegawasan kami, itu termasuk pengawasan informal.
- 2) Bagaimana program literasi di MIN Kota Semarang dan MI Darul Ulum?

Di MIN programnya berjalan dengan baik, dan menurut saya tidak ada kendala karena memang ciri khas di MIN adalah program literasi ini. Dengan sistem mendekati buku kepada siswa maka buku tidak harus di perpustakaan. Jika kendalanya karena buku yang habis terbaca, berarti program itu berjalan maksimal.

Di MI DU menurut saya cukup baik, namun kurang jika dibandingkan dengan MIN karena ciri khas DU bukan di literasinya, namun pada kelas unggulannya sehingga perhatiannya berbeda. Literasi di MI DU belum maksimal jika dibandingkan dengan MIN, karena tidak ada pengurus khusus seperti pengurus pondok baca di MIN. di DU juga tidak ada sarana seperti pondok baca seperti halnya MIN, karena suasana di perpustakaan dengan pondok baca jelas berbeda. Pondok baca susanannya membaca sambil rekreasi, namun kalau di perpustakaan suasananya seperti membaca di kelas.

- 3) Bagaimana peran kepala madrasah dalam program literasi?

Hampir sama dengan pengawas yakni mendorong, menyiapkan, memotivasi dan memberi semangat. Perbedaannya kalau kepala madrasah termasuk berperan memfasilitasi apa yang dibutuhkan madrasahnyanya terkait program literasi tersebut.

- 4) Apa saja aspek yang diawasi dalam pengelolaan program literasi?

Kegiatannya, misalnya kami mengamati bagaimana guru memproyeksikan literasi terhadap siswanya. Kami hanya mendorong dan memberi semangat terhadap pelaksanaan program.

- 5) Apakah dari kemenag ada program khusus tentang literasi di madrasah?

Program khusus tidak ada, tapi kemenag melalui pengawasnya yakni kami sebagai wakil kepala kantor untuk di lingkungan madrasah yang ikut mengawasi dan mendukung pelaksanaan program literasi bagi madrasah yang menyelenggarakan.

- 6) Apakah Kemenag/ pengawas pernah mengadakan pelatihan terhadap kepala madrasah atau guru terkait program literasi?

Tidak ada, kita terjun langsung di lapangan, kita mengamati dan kita mengkritisi kalau dalam prakteknya belum maksimal. Misalnya bagaimana guru dapat merata dalam membimbing anak dalam program literasi. Kami ikut membantu dalam pelatihan USAID dan ketika pelatihan berakhir, program masih kita jalankan selama itu kita anggap baik.

Lampiran V

HASIL OBSERVASI

1. MI Negeri Kota Semarang

a. Pengelolaan Program Literasi

No.	Kegiatan yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Waktu
1	Kegiatan peserta didik dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika <i>reading morning</i> berlangsung, siswa terlihat antusias membaca buku. Para siswa didampingi guru kelasnya masing-masing membaca buku yang tersedia di sudut baca kelasnya. Banyak siswa yang membaca di kelas, di teras kelas dan di tepi lapangan. Setelah membaca, para siswa menuliskan sinopsis singkat dari buku yang telah ia baca. ▪ <i>Reading morning</i> yang dilaksanakan setelah jam istirahat pertama berakibat para siswa sulit dikondisikan karena ada yang masih bermain dan makan. ▪ Pada jam setelah pulang madrasah, dilaksanakan program lambat baca bagi siswa kelas rendah didampingi pengurus pondok baca yaitu Miss Margin. Namun peneliti juga melihat ada 2 siswa kelas IV yang ikut kegiatan tersebut karena kemampuan membacanya yang masih terbata-bata. ▪ Ketika ada kunjungan perpustakaan keliling, siswa terlihat bersemangat memilah-milah buku di mobil perpus. Sebagian siswa menunggu untuk meminjam buku kepada petugas perpustakaan keliling yang berjumlah dua orang. ▪ Ketika jam baca, di kelas III-A tampak 1 anak memakai rompi kuning cerah yang menandakan ia adalah duta baca. 	<p>Rabu, 24 Jan, Sabtu, 10 Feb, Rabu 14 Feb 2018</p> <p>Rabu, 24 Jan dan 14 Feb 2018</p> <p>Rabu, 24 Jan dan Rabu, 14 Feb 2018</p> <p>Selasa, 30 Januari 2018</p> <p>Kamis, 8 Maret 2018</p>

2	Kegiatan guru dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru kelas mendampingi kegiatan membaca di kelasnya masing-masing. Namun peneliti mengamati banyak siswa membaca sambil makan dan guru membiarkan keadaan tersebut. Guru pun ada yang ikut membaca dan ada pula yang hanya mendampingi kegiatan membaca siswa. ▪ Pengurus pondok baca mengajarkan siswa pada program lambat baca dengan menggunakan media kartu. Setelah selesai, masing-masing siswa diuji apakah kemampuan membacanya meningkat melalui ujian kuis. 	<p>Rabu, 24 Jan, 14 Feb 2018</p> <p>Rabu, 14 Feb 2018</p>
3	Penggunaan sarana dan prasarana literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keadaan perpustakaan yang tergabung dengan ruang guru membuatnya tidak dapat berfungsi. Perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku. Tidak ada kunjungan oleh siswa maupun dari warga madrasah, sehingga fungsi perpustakaan berpindah ke pondok baca. ▪ Di setiap kelas yang peneliti kunjungi, terdapat sudut baca di pojok kelas yang berisi <i>diary</i> baca siswa dan buku-buku cerita. ▪ Peneliti melihat banyak pajangan-pajangan kata motivasi untuk membaca seperti “Buku adalah Jendela Dunia, Membaca adalah Kuncinya”, “<i>Reading Books Makes You Better</i>”, “Sebaik-baik Teman Duduk adalah Buku” dan masih banyak lagi. ▪ Di pondok baca “<i>al-Mudarris</i>”, terdapat jadwal kegiatan, struktur organisasi pondok baca, buku kunjungan siswa, dan kotak besar berisi buku-buku. Di tengah pondok baca tersebut juga terdapat mading yang berisi karya-karya siswa berupa 	<p>Rabu, 24 Januari 2018</p> <p>Rabu, 14 Feb, Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Rabu, 24 Jan 2018</p> <p>Sabtu, 10 Feb 2018</p>

		puisi, cerpen, gambar, dll.	
4	Buku atau teks yang dipakai dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di sudut baca setiap kelas terlihat buku-buku yang terpajang berupa buku bacaan berjenjang di kelas-kelas awal, dan ada juga buku cerita bergambar seperti kisah nabi, fabel, dongeng, legenda, cerita rakyat, dan lain-lain. Di setiap sudut baca kelas juga peneliti melihat buku-buku <i>diary</i> baca siswa. ▪ Perpustakaan keliling tidak hanya berisi buku-buku anak, namun juga buku dengan berbagai macam <i>genre</i> seperti pendidikan, manajemen, politik, dan lain-lain sehingga cocok bagi guru 	<p>Rabu, 14 Feb, Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Selasa, 30 Januari 2018</p>
5	Strategi pelaksanaan program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan <i>Reading morning</i> ditandai dengan bel madrasah pada pukul 09.15 WIB dan bunyi imbauan “tinggalkan semua aktivitas dan mulai membaca”. ▪ Pelaksanaan program <i>juz amma</i> ceria dimulai pada pukul 06.30 yang ditandai dengan bunyi bel madrasah. Setelah bel berbunyi, para siswa mulai membaca <i>juz amma</i> dengan diarahkan oleh guru agar membaca surat sesuai kurikulum masing-masing kelas. Ketika jam membaca berlangsung, siswa tidak hanya membaca di dalam kelas, namun juga ada yang membaca di luar kelas seperti di teras dan di tepi lapangan. ▪ Ketika kegiatan membaca bersama di kelas II-A, peneliti melihat guru membaca <i>big book</i> bersama siswa dengan desain kelas U, siswa terlihat antusias membaca <i>big book</i> bersama guru. 	<p>Rabu, 24 Jan, Sabtu, 10 Feb 2018 Sabtu, 10 Feb 2018</p> <p>Rabu, 14 Feb 2018</p>
6	Pemantauan dan pengawasan program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika kegiatan <i>reading morning</i> berlangsung, kepala madrasah berkeliling ke kelas-kelas untuk 	Rabu, 14 Feb, Kamis, 8 Mar 2018

		<p>mengawasi kegiatan membaca siswa. Tidak hanya mengawasi, kepala madrasah juga memberi motivasi siswa untuk rajin membaca. Peneliti bersama kepala madrasah mengamati kegiatan <i>reading morning</i> di kelas II, III, IV dan V karena pada waktu itu kelas I sedang ada pelajaran olah raga.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada kegiatan <i>Juz Amma</i> Ceria dan <i>Reading Morning</i>, kepala madrasah berkeliling ke lingkungan madrasah dan ke kelas-kelas untuk sekedar memantau dan kadang membantu guru mengondisikan siswa. 	<p>Sabtu, 10 Feb, Rabu, 14 Feb, Kamis, 8 Mar 2018</p>
7	Partisipasi warga madrasah dan luar madrasah dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika <i>reading morning</i>, bukan hanya siswa dan guru di kelas yang melaksanakan kegiatan membaca, 2 guru yang sedang di kantor juga terlihat sedang membaca, juga petugas TU pun ikut membaca. Namun ada juga guru yang tidak ikut membaca. ▪ Para orang tua yang sedang menunggu putranya saat pulang ada sebagian yang membaca di pondok baca dan di bangku samping kelas I-A, namun ada juga yang memilih berdiam diri ketika menunggu putranya. ▪ Ketika perpustakaan keliling berkunjung, bukan hanya siswa yang membaca, guru-guru terlihat ikut membaca buku. Namun ada juga guru dan pegawai yang memilih di kantor mengerjakan sesuatu. 	<p>Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Selasa, 30 Jan, Rabu, 14 Feb 2018</p> <p>Selasa, 30 Januari 2018</p>

b. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

No.	Kegiatan yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Waktu
1	Kegiatan kepala madrasah di madrasah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada kegiatan <i>Juz Amma</i> Ceria dan <i>Reading Morning</i>, kepala madrasah berkeliling ke lingkungan madrasah dan ke kelas-kelas untuk memantau. 	<p>Sabtu, 10 Feb, Rabu, 14 Feb,</p>

	terkait program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala madrasah datang ke kelas-kelas ketika jam membaca, membantu mengondisikan siswa agar guru dapat membaca. ▪ Kepala madrasah menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan dalam program literasi di MIN kepada <i>crew shooting</i> pengembangan budaya baca bersama Tanoto Foundation di pondok baca MIN. 	<p>Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Rabu, 14 Feb,</p> <p>Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Sabtu, 30 April 2018</p>
2	Hubungan kepala madrasah dengan guru dan peserta didik dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala madrasah langsung datang ke kelas dan mengarahkan guru serta membantu mengondisikan siswa. ▪ Ketika datang ke kelas II-B dan III-A, kepala MIN bertanya kepada guru tentang bagaimana kemampuan membacanya anak-anak. ▪ Ketika Kepala MIN datang ke kelas-kelas, beliau mengingatkan duta baca di kelas tersebut untuk tetap rajin membaca dan mengajak teman-temannya untuk gemar membaca. ▪ Kepala MIN mengarahkan siswa ketika melakukan <i>shooting</i> simulasi program budaya baca. 	<p>Sabtu, 10 Feb,</p> <p>Rabu, 14 Feb,</p> <p>Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Kamis, 8 Mar 2018</p> <p>Sabtu, 30 April 2018</p>
3	Hubungan kepala madrasah dengan pihak luar madrasah dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala MIN memperlakukan petugas perpustakaan keliling dengan baik, yaitu meminta ibu kantin untuk memberi air mineral ketika mereka bekerja. ▪ Kepala MIN menyambut <i>crew</i> dari Tanoto Foundation dengan menjemputnya di gerbang madrasah. ▪ Ketika pengawas MIN dan ketua Komite MIN datang, kepala madrasah langsung berjabat tangan dan menemani mengobrol dengan sopan. 	<p>Selasa, 30 Jan 2018</p> <p>Sabtu, 30 April 2018</p> <p>Sabtu, 30 April 2018</p>

2. MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang

a. Pengelolaan Program Literasi

No.	Kegiatan yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Waktu
1	Kegiatan peserta didik dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika jam istirahat berlangsung, peneliti melihat cukup banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan, namun rata-rata yang peneliti temui berasal dari kelas II dan III. ▪ Ketika kegiatan SMS, siswa tidak hanya memakai buku yang tersedia di sudut baca dan dinding baca, namun ada juga yang membawa sendiri dari rumah. Siswa terlihat antusias dan bersemangat ketika kegiatan membaca berlangsung. ▪ Terdapat siswa yang masih bermain dan gaduh ketika jam membaca karena tidak terpantau guru pendamping. Namun ada juga siswa yang sangat bersemangat membaca, bahkan sebelum ada instruksi dimulainya kegiatan SMS. 	<p>Selasa, 23 Januari 2018</p> <p>Sabtu, 17 Feb, Sabtu 24 Feb 2018</p> <p>Sabtu, 17 Feb, Sabtu 24 Feb 2018</p>
2	Kegiatan guru dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru wali kelas mendampingi setiap kegiatan membaca siswa seperti kegiatan kunjungan ke perpustakaan dan membaca mandiri, menjadi fasilitator dalam kegiatan membaca terbimbing dan membaca bersama, serta ikut membaca bersama siswa ketika pelaksanaan SMS. ▪ Guru kelas III dan IV terlihat mengondisikan siswa yang masih gaduh ketika awal kegiatan SMS. Sedangkan ketika kelas sudah kondusif, guru ikut membaca bersama siswa. ▪ Guru kelas IV menegur kelas sebelahnya karena gaduh saat kegiatan membaca karena tidak didampingi 	<p>Jum'at, 23 Februari 2018</p> <p>Sabtu, 17 Feb 2018</p> <p>Sabtu, 17 Feb 2018</p>

		<p>oleh guru kelasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberi motivasi dalam pelaksanaan SMS dengan nasihat-nasihat verbal dan juga teladan. Guru memberi nasihat verbal seperti “Rajin-rajinalah membaca ya anak-anak! Karena dengan membaca kalian akan semakin tahu” 	Sabtu, 24 Feb 2018
3	Penggunaan sarana dan prasarana literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perpustakaan MI Darul Ulum cukup memadai dengan fasilitas <i>audio visual</i> banyaknya buku yang tersedia serta adanya area membaca bagi pengunjung perpustakaan. Perpustakaan tersebut juga memiliki visi dan misi, pajangan motivasi membaca, serta komputer. ▪ Sarana literasi yang tersedia di MI DU selain perpustakaan adalah adanya sudut baca di pojok belakang kelas dan dinding baca (paralon baca) di depan kelas yang berisi buku-buku bacaan yang bervariasi. ▪ Tidak semua kelas memiliki sudut baca dan dinding baca. Namun setiap kelas pasti memiliki salah satu sarana, seperti kelas I-B dan V-A kelas tersebut tidak terdapat pojok baca, namun kelas tersebut memiliki dinding baca, begitupun sebaliknya seperti pada kelas III-A. 	<p>Selasa, 23 Jan 2018</p> <p>Sabtu, 17 Feb, Sabtu 24 Feb, Senin, 26 Feb 2018</p> <p>Sabtu, 17 Feb, Sabtu 24 Feb 2018</p>
4	Buku atau teks yang dipakai dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika kegiatan membaca bersama, peneliti melihat guru menggunakan <i>big book</i> sebagai media. ▪ Buku yang digunakan dalam kegiatan membaca terbimbing adalah buku bacaan berjenjang pemberian dari USAID mulai level A sampai F 	<p>Jum’at, 23 Februari 2018</p> <p>Senin, 26 Feb 2018</p>
5	Strategi pelaksanaan program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada 3 instruksi ketika pelaksanaan SMS. Instruksi I (persiapan) dari kepala madrasah melalui mikrofon 	Sabtu, 17 Feb, Sabtu 24 Feb

		<p>kantor agar siswa mengambil buku bacaan dan buku tulis khusus. Instruksi II (SMS dimulai) siswa dan semua warga madrasah mulai membaca, suasana madrasah terlihat senyap. Instruksi III (SMS berakhir) siswa mengumpulkan hasil resume dalam buku tulisnya kepada gurunya masing-masing.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika kegiatan membaca bersama, Guru mengondisikan kelas dengan cara guru duduk di kursi sementara siswa duduk di lantai kelas, sehingga semua siswa dapat melihat tulisan yang ada dalam <i>big book</i> tersebut ▪ Ketika <i>pelaksanaan</i> membaca terbimbing, peneliti melihat guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, kemudian guru membacakan isi buku kepada siswa dan siswa menyimak. Ketika guru selesai membaca, guru menjelaskan bacaan yang ada di buku disertai pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa menanggapi pertanyaan tersebut 	<p>2018</p> <p>Jum'at, 23 Feb 2018</p> <p>Senin, 26 Feb 2018</p>
6	Pemantauan dan pengawasan program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat dokumen di kelas IV berupa tulisan hukuman siswa menulis <i>istighfar</i> 20 kali bagi yang melanggar peraturan, seperti membawa pulang buku tulis khusus SMS atau sengaja terlambat mengikuti SMS ▪ Kepala MI DU melakukan pengawasan dengan berkunjung ke beberapa kelas untuk memantau pelaksanaan SMS dan mengarahkan guru dan siswa. 	<p>Sabtu, 17 Feb 2018</p> <p>Sabtu, 24 Feb 2018</p>
7	Partisipasi warga madrasah dan luar madrasah dalam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika kegiatan SMS berlangsung, lingkungan madrasah terlihat tenang dan senyap. Masyarakat sekitar seperti penjual di luar gerbang madrasah juga 	<p>Sabtu, 17 Feb, Sabtu, 24 Feb 2018</p>

	program literasi	terlihat menjaga ketenangan.	
--	------------------	------------------------------	--

b. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi

No.	Kegiatan yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Waktu
1	Kegiatan kepala madrasah di madrasah terkait program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala MI DU membaca buku di sela-sela waktu luang ketika peneliti menemuinya. ▪ Kepala MI DU mengadakan <i>briefing</i> bersama guru-guru ketika pelaksanaan program SMS. ▪ Setelah mengumumkan melalui mic, kepala MI DU melakukan pengawasan dengan berkunjung ke kelas-kelas untuk mengarahkan guru agar mengondisikan kelas dan membantu mengingatkan siswa secara langsung. 	Rabu, 7 Maret 2018 Sabtu, 24 Feb 2018 Sabtu, 24 Feb 2018
2	Hubungan kepala madrasah dengan guru dan peserta didik dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelum kegiatan dimulai kepala madrasah menggunakan waktu istirahat pertama untuk berkoordinasi dengan para guru kelas agar bersiap mengondisikan kelasnya masing-masing sebelum kepala madrasah mengumumkan kegiatan SMS melalui mikrofon kantor 	Sabtu, 24 Feb 2018
3	Hubungan kepala madrasah dengan pihak luar madrasah dalam program literasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala MI DU menyambut baik setiap tamu yang datang, dan setelah selesai dihimbau untuk mengisi buku tamu. ▪ Ketika ada orang tua siswa ingin mendaftarkan putrinya ke MI DU, kepala MI DU menjelaskan semua program kegiatan termasuk budaya baca dan menunjukkan buletin MIDU sebagai hasil kegiatan literasi di MI. 	Selasa, 23 Jan 2018 Senin, 26 Feb 2018

Lampiran VI

DOKUMENTASI

- A. MI Negeri Kota Semarang
 - 1. Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang
 - a. Sosialisasi program literasi MIN Kota Semarang bersama komite dan orang tua siswa



- b. Sarana Literasi di MIN Kota Semarang





c. Program Kunjungan Pondok Baca MIN

PLBK UNNES 2017
MIN SUMURREJO

DAFTAR KUNJUNGAN PONDOK BACA

KELAS	1A	1B	2A	2B	3A	3B	4A	4B	5A	5B	6A	6B
	Monday	Pukul 09.30							Pukul 10.20			
Tuesday											Pukul 09.30	
Wednesday										Pukul 09.30		
Thursday			Pukul 10.00		Pukul 07.15		Pukul 09.30					
Friday		Pukul 07.50		Pukul 09.30								
Saturday							Pukul 09.30					

KONDISIONAL

d. Kegiatan Cergam MIN Kota Semarang



e. Kunjungan Perpustakaan Keliling di MIN



f. Kegiatan *Reading Morning*





g. Program Juz Amma Ceria



h. Program Lambat Baca MIN Kota Semarang



i. Pengukuhan Duta Baca MIN



j. Layanan Membaca untuk Orang Tua



k. Spanduk Kawasan Wajib Membaca di MIN



2. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang
 - a. Bukti Kerja Sama MIN Kota Semarang dengan USAID Prioritas



- b. Monitoring Kepala Madrasah ketika Jam membaca



c. MIN sebagai Tuan Rumah dalam Pendampingan Program Literasi



d. Berita Program Literasi MIN Kota Semarang di Surat Kabar

4 | **METROPOLIS** | JATENG POS
Semarang | Sabtu, 14 Januari 2017

Pelaku Pungli Wajib Dipecat

Biar Ada Efek Jera

SEMARANG — DPRD Kota Semarang meminta agar sanksi untuk pelaku pungutan liar (pungli) di lingkungan Pemerintahan Kota (Pemkot) Semarang harus diperberat. Tidak hanya penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan saja tapi juga harus dipecat.

Hal ini dituangkan dalam DPRD Kota Semarang, Supriyadi mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

Sosok

Tsummadana Wulan Sukses Bisnis Hijab

ABRIANI Universitas Dian Nuswantoro (UDN) Semarang sukses berbisnis hijab. Ia memulai bisnis ini sejak kuliah di UDN. Kini, ia telah memiliki toko hijab di Semarang dan beberapa kota lain di Jawa Tengah.

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

Tingkatkan Budaya Baca Siswa Madrasah

MINAT Baku, melalui program Pustaka Baca Morning di MIN Sumarejo Gunungpati telah meningkatkan minat baca para siswa.

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

e. Shooting Kepala MIN bersama Crew dari Tanoto Foundation

Ratusan Buku Dibaca dalam Satu Semester

Di tengah kabar keterlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah melalui berbagai program literasi, seperti yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumarejo, Gunungpati, Kota Semarang. Setiap siswa diwajibkan untuk membaca buku minimal satu buku setiap minggu.

Selain itu, siswa dari baik fakultas dan perguruan tinggi juga diwajibkan untuk membaca buku minimal satu buku setiap minggu.

Kepala MIN Sumarejo, Sukirno, melalui buku komik sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa.

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan

Supriyadi Ketua DPRD Kota Semarang mengatakan bahwa sanksi yang harus dikenakan untuk pelaku pungli adalah sebagai berikut:

1) Penurunan pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
2) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
3) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan
4) Pelebaran pangkat satu tingkat dan penonaktifan jabatan



B. MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang

1. Pengelolaan Program Literasi di MI Darul Ulum

a. Kunjungan Perpustakaan oleh Siswa Kelas IV



b. Program SMS (Sabtu Membaca Senyap)



c. Kegiatan Membaca Bersama di Kelas II MI Darul Ulum



d. Fasilitas *Audio Visual* di Perpustakaan MI DU



e. Kunjungan Perpustakaan Keliling di MI DU



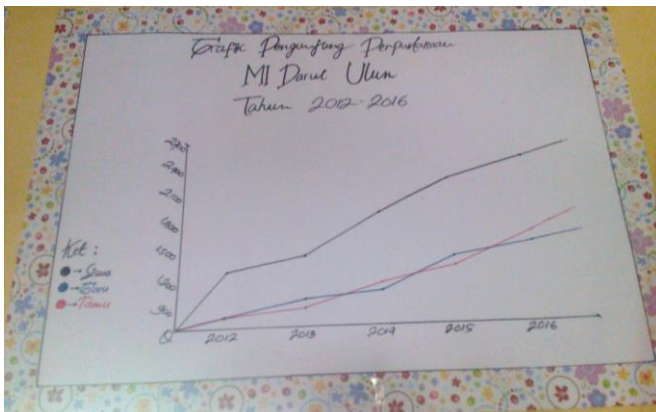
- f. Workshop Menulis yang diikuti Guru MI Darul Ulum



- g. Pelatihan Motivasi Giat Berliterasi MI Darul Ulum



- h. Grafik Pengunjung Perpustakaan MI Darul Ulum



2. Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Darul Ulum
 - a. Kepala MI DU saat Menerima Tamu dari Rombongan Direktur USAID Prioritas (Mr. Stuart Weston)



- b. Kepala MI DU dan Guru Mengikuti Pelatihan dari USAID Prioritas



- c. Kepala MI DU Memandu Rombongan Studi Banding SD IT Demak di Perpustakaan



d. Studi Banding Sekolah/Madrasah lain ke MI DU



Lampiran VIII

Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id
<http://pasca.walisongo.ac.id>

Nomor : B-4523/Un.10.3/D1/PP.00.9/11/2017

14 Nopember 2017

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Pra-Riset**

A.n. : Ummu Hanifah

NIM : 1500128013

Kepada Yth :

1. Kepala MIN Sumurejo Gunungpati
2. Kepala MI Darul Ulum Wates Ngaliyan

Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Ummu Hanifah

NIM : 1500128013

Alamat : Sine RT 02 RW 04 Sragen

Judul Tesis : **Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Program Literasi Sekolah (Studi Kasus di MIN Sumurejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang**

Pembimbing : **1. Dr. Fahrurrozi, M.Ag.**

2. Dr. Fatkuroji, M.Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan Pra-riset selama 2 Minggu, mulai tanggal 20 Nopember s/d 4 Desember 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag

NIP. 19681212 199403 1 003

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id

Nomor : B-177/Un.10.3/D.1/TL.00./01/2018

10 Januari 2018

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n. : Ummu Hanifah

NIM : 1500128013

Kepada Yth :

1. Kepala MIN Sumurejo Gunungpati Semarang
 2. Kepala MIN Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang
- Di - Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Ummu Hanifah

NIM : 1500128013

Alamat : Sine RT 02 RW 04 Sragen

Judul Tesis : **Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MIN Sumurejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang**

Pembimbing : 1. Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
2. Dr. Fatkuroji, M.Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan Riset selama 2 Bulan, mulai tanggal 22 Januari 2018 sampai dengan tanggal 22 Maret 2018

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dekan,

Dekan Bidang Akademik

Dr. I. Fatah Syukur, M.Ag

NIP. 19681212 199403 1 003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA SEMARANG

Jl. Moedal No. 3 Sumurrejo Gunungpati Semarang 50226
Telp. (024) 76917223, email : mi_negerisumurejosmg@yahoo.com
Website : www.minsumurrejo.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 298 / Mi.11.33.114/KS.00/3/2018

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang:

Nama : **H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I**
NIP : 19741111 200112 1 002
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : **Ummu Hanifah**
NIM : 1500128013
Universtias : Universitas Islam Negeri Walisongo
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan penelitian di MI Negeri Kota Semarang Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah pada 22 Januari 2018 sampai dengan 22 Maret 2018 untuk memenuhi tugas akhir dalam penyusunan tesis dengan judul :

Peran Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Program Literasi di MIN Sumurrejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates Ngalian Semarang

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Maret 2018

Kepala Madrasah



H. Subiyono, S. Ag, M. Pd. I

NIP. 19741111 200112 1 002



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH "DARUL ULUM"
(TERAKREDITASI A)**

NISM : 111 23374 0073 – NSS : 112030166006 – NPSN : 20329102
Alamat : Jl. Raya Anyar Wates RT 07/ RW II Ngaliyan Kota Semarang 50188
Telp (024) 76630963 HP. 081567718493 – email : midarululum45@yahoo.com ,
miduwates@gmail.com Web= www.midu-wates.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :189/C/MI-DU/VI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Qomariyah, M.S.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat Tugas : MI Darul Ulum
Menerangkan bahwa :
Nama : Ummu Hanifah
NIM : 1500128013
Jurusan : Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
(UIN Walisongo Semarang)

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan Penelitian dengan judul PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI DI MIN SUMUREJO GUNUNGPATI DAN MI DARUL ULUM WATES NGALIYAN SEMARANG. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik - baiknya.

Semarang, 16 Juli 2018

Kepala Madrasah



Nurul Qomariyah, M.S.I

NIP. -

Lampiran VII

Triangulasi MI Negeri Kota Semarang

No	Fokus Penelitian	Observasi		Wawancara				Dokumentasi	Kesimpulan
		Ya	Tidak	Kamad	Guru	Siswa	Pengawas		
1. Pengelolaan Program Literasi									
a.	Perencanaan	√		<ul style="list-style-type: none"> •Setiap awal tahun ajaran ada rapat pengurus pondok baca. •Di sini ada program <i>Juz amma</i> ceria, <i>reading morning</i>, layanan lambat baca, layanan baca untuk orang tua, mading, dan cergam (cerita bergambar), duta baca. •Sarana ada pondok baca, sudut baca di setiap kelas, serta poster-poster di dinding madrasah. •Ada buku berjenjang untuk kelas bawah, dan untuk kelas lanjut kita memakai buku-buku cerita bergambar. 	<ul style="list-style-type: none"> •Sarana ada Pondok baca, majalah dinding. •Untuk buku kelas bawah ada <i>big book</i>, buku bacaan berjenjang, dan buku-buku cerita bergambar seperti kisah nabi dll. •Di kelas awal, kita dengan model membaca terbimbing dan membaca bersama 	<ul style="list-style-type: none"> •Ada buku cerita, ada buku rakyat juga 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberlakuan GLS di madrasah adalah kreasi dari kepala madrasah terkait dengan menginduk pada permendik bud. 	<ul style="list-style-type: none"> •Foto •Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> •Perencanaan program literasi di MIN dilaksanakan setiap awal tahun ajaran. •Program; <i>Juz amma</i> ceria, <i>reading morning</i>, layanan lambat baca, layanan baca untuk orang tua, mading, dan cergam, duta baca, membaca terbimbing, membaca bersama. •Sarana; pondok baca, sudut baca, dan buku-buku seperti buku cerita, <i>big book</i>, buku bacaan berjenjang.
b.	Pengorganisasian			<ul style="list-style-type: none"> • Sementara masih dikelola pengurus pondok baca, Bu Eri dan Bu Margin, karena ketua pengurus yang kemarin mutasi ke Padang. • Semua guru mendampingi dalam kegiatan membaca seperti <i>reading</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kita tidak mempunyai pustakawan atau petugas khusus untuk program literasi, semuanya merangkap guru kelas 			<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian program literasi di MIN di tuangkan dalam bentuk struktur organisasi pondok baca oleh kepala madrasah. • MIN tidak memiliki tenaga khusus seperti pustakawan. Semua pengurus

				<i>morning, juzz amma</i> ceria, tapi untuk duta baca, layanan lambat baca, dan layanan baca untuk orang tua ada di tangan pengurus pondok baca.					program merupakan guru kelas. <ul style="list-style-type: none"> • Semua guru kelas mendampingi kelasnya masing-masing saat jam membaca.
c.	Pelaksanaan	√		<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak sangat senang, hanya saja sekarang terkendala buku yang sudah pernah di baca, dan tidak ada buku baru, jadi mereka sudah bosan dan malas membaca ulang. • Saya melihat belum 100%, karena terkendala waktu. Bagi guru istirahat 15 menit dirasa sangat singkat. Ketika saatnya membaca kita masih belum selesai mengerjakan kegiatan baik untuk istirahat maupun persiapan pembelajaran selanjutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak senang ketika membaca, hanya saja karena sekarang bukunya sudah buku lama yang sudah pernah dibaca, jadi minatnya agak menurun. • Anak-anak senang membaca walaupun sambil makan, karena waktunya setelah istirahat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyuruh membaca. Kita disuruh tertib, dan tidak boleh makan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Di MIN programnya berjalan dengan baik, karena memang ciri khas di MIN adalah program literasi ini. Dengan sistem mendekatkan buku kepada siswa maka buku tidak harus di perpustakaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program berjalan dengan baik sesuai perencanaan. • Peserta didik antusias ketika jam membaca. • Kendala yang terjadi; kurangnya buku, kurangnya tenaga pengelola, ada beberapa siswa yang masih jajan ketika jam membaca. • Kinerja guru dalam mendampingi kegiatan membaca kurang.
d.	Pengawasan	√		<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan dan pemantauan dari kepala madrasah, satu semester sekali sesuai 10 indikator dalam buku saku GLS Kemendikbud. • Kita juga mengevaluasi kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk evaluasi kita melalui buku jadwal kunjungan pondok baca dan diary baca untuk memilih duta baca. Ada juga program Cergam setiap tahun dengan kategori kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah membaca, saya menulis di buku (diary baca) tentang ceritanya. 		<ul style="list-style-type: none"> • Foto Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi program literasi di MIN dilaksanakan setiap semester dengan pemilihan duta baca yang diperoleh dari kunjungan pondok baca dan diary baca siswa.

				membaca siswa melalui diary baca dan buku kunjungan pondok baca. Juga setiap semester ada duta baca, kita lihat melalui rekap dan rekam jejak dipilih satu duta baca setiap kelas paralel.	bawah dan kelas atas.	•Pak kepala memberi motivasi waktu pemilihan duta baca			
2. Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Program Literasi									
a.	Simbol	√		<ul style="list-style-type: none"> •Pelatihan oleh USAID yang diikuti oleh semua mitra USAID (6 MI) •Ketika pelatihan saya menjadi peserta, sedangkan ketika menjadi tuan rumah saya menjadi presenter atau pembicara yang menyampaikan program unggulan terkait literasi. 			•Kami ikut membantu dalam pelatihan USAID	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Dokumen 	•Kepala MIN berperan sebagai wakil madrasah untuk mengikuti acara seperti pelatihan dan showcase.
b.	Pemimpin	√		<ul style="list-style-type: none"> •Saya menyusun program bersama pengurus pondok baca. •Saya memotivasi siswa melalui duta baca. Selain sebagai model, tugas duta baca adalah sebagai motivator agar teman-temannya gemar membaca. •Untuk menciptakan iklim literat berarti semua warga harus mendukung, agar sama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> •Kalau mengarahkan secara resmi atau rapat khusus tidak, tapi kadang beliau mengajak guru-guru terutama pengurus pondok baca untuk ngobrol membahas pelaksanaan program. •Beliau kadang datang ke kelas saat jam membaca, bertanya bagaimana membacanya anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> •Kepala madrasah kadang datang ke kelas, menyuruh membaca •Kepala madrasah memberi motivasi waktu pemilihan duta baca, saat upacara 	<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> •Kepala MIN memimpin pelaksanaan program literasi dengan menciptakan iklim literat melalui monitoring. •Kepala MIN memimpin guru dengan monitoring kelas, rapat informal •Kepala MIN memotivasi siswa melalui duta baca, 	

				menghormati program melalui sosialisasi dan monitoring.		dan saat bertemu di kelas.			pembinaan saat upacara, dan monitoring kelas.
c.	Penghubung	√		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam setiap rapat bulanan rutin juga kita membahas tentang program literasi. • Hubungan dengan Komite, USAID, pengawas MI kemenag, orang tua. • Dijalin melalui media sosial, bisa juga secara langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan guru dengan kepala madrasah selayaknya dengan pimpinan, kadang-kadang menjadi teman. 			<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MIN menjadi penghubung antar warga madrasah melalui komunikasi dan penciptaan iklim kerja yang kekeluargaan. • Hubungan dengan pihak luar dijalin melalui media sosial dan tatap muka langsung.
d.	Monitor Info	√		<ul style="list-style-type: none"> • Informasi diperoleh dari USAID, kemudian LPTK baik dari UIN maupun UNNES. Juga dari internet dan buku-buku dari USAID dan Kemendikbud. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa waktu sekali beliau datang ke kelas untuk melihat dan memotivasi anak-anak. Kadang ada anak yang masih makan, bermain, beliau mengingatkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang datang ke kelas, menyuruh membaca 		<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MIN memperoleh informasi dari luar dan dalam madrasah. Dari luar melalui pelatihan, buku dan internet. Dari dalam melalui monitoring.
e.	Penyebarnya Info	√		<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya saya menyampaikan melalui pengurus pondok baca. Mereka memiliki serangkaian program dan disosialisasikan kepada warga madrasah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui program-program itulah, agar anak terbiasa membaca melalui jam baca, kunjungan ke pondok baca dll • Kadang kepala madrasah mengajak diskusi santai dan akhirnya menjadi serius untuk membicarakan program bersama pengurus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala madrasah pidato tentang pentingnya membaca saat upacara bendera 		<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala madrasah menyebarkan informasi yang didapat kepada guru melalui diskusi dan sosialisasi • Kepala MIN menyebarkan informasi kepada siswa melalui pengurus pondok baca dan saat upacara.

f.	Juru Bicara	√		<ul style="list-style-type: none"> • Untuk orang tua kita mengajak berliterasi melalui layanan baca untuk orang tua. • Saya juga pernah menyampaikan presentasi karya tulis saya mengenai program literasi di sini dalam lomba kepala madrasah tingkat provinsi dan seminar KKG guru di Kec. Gunungpati. • Banyak surat kabar yang memuat tentang program literasi di sini, itu juga sarana kita dalam mengajak masyarakat untuk gemar membaca. 			<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	Kepala MIN berperan sebagai juru bicara melalui kegiatan presentasi, wawancara surat kabar, dan <i>shooting</i> .
g.	Pelopor			<ul style="list-style-type: none"> • Kita punya juz amma ceria yang belum tentu ada di madrasah lain. Selain itu adanya jam wajib baca setiap hari. • Kita ada pondok baca sebagai pusat literasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kita ada program juz amma ceria yang masuk ke hidden curriculum dengan hafalan 4 surat pendek, 2 doa dan 1 hadis setiap semester mulai kelas I sampai kelas V sehingga saat kelas 6 ada tagihan hafalan juz amma. Jadi, mereka akan mendapat sertifikat Qiro'ati. 		<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen 	Peran kepala MIN sebagai pelopor dapat dilihat dari inisiatifnya membangun pondok baca dan program-program kegiatan seperti juz amma ceria.
h.	Pengentas kendala	√		<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kendala buku, saya mengadakan wakaf buku untuk orang tua pada setiap 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk buku kita minta bantuan dari orang tua dengan bantuan komite, 	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang datang ke kelas, menyuruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Dokumen 	Kepala MIN mengatasi kendala buku dengan mengajukan

				<p>akhir tahun. Saya juga mengajukan proposal ke penerbit. Selain itu saya rencana minta bantuan alumni untuk hibah buku.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Masalah pengelola saya siasati dengan memilih guru kelas bawah yang tugas mengajarnya tidak sebanyak yang lain. 	<p>kepala madrasah juga mengirim proposal ke perpustakaan wilayah dan penerbit.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Untuk pengurus karena ketua pengurus baru saja mutasi jadi sementara masih dipandu kepala madrasah dan pengurus yang ada. 	membaca			<p>proposal dan wakaf buku.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Kepala MIN mengatasi masalah pengelola dengan pemilihan pengurus dari guru kelas bawah. •Kepala MIN mengatasi masalah peserta didik dan kinerja guru dengan monitoring kelas.
i.	Pengalokasi sumber daya			<ul style="list-style-type: none"> •Kita membentuk pengurus pondok baca pada awal tahun ajaran sekaligus pembagian tugas mengajar. •Secara program teranggarkan memang belum, bahkan kecil sekali. Karena di sini tidak ada sumbangan dari orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> •Kita kekurangan pengurus. Semua pengurus merangkap sebagai guru kelas sehingga tidak bisa fokus mengurus program. •Penggunaan sarana seperti pondok baca dan sudut baca sudah optimal, namun masih kurang banyak buku. 		<ul style="list-style-type: none"> •Peran kepala yakni memfasilitasi apa yang dibutuhkan madrasah terkait program literasi tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen 	<p>Kepala MIN mengalokasikan sumber daya baik SDM, sarana, buku maupun dana. Meskipun kekurangan tenaga pengelola maupun dana, kepala madrasah tetap melanjutkan program.</p>
j.	Negosiator	√		<ul style="list-style-type: none"> •Dari USAID kita mendapat pelatihan dan hibah buku, dari orang tua kita juga mendapat bantuan buku dari kegiatan wakaf buku. Dari mahasiswa PPL kita mendapat bantuan tenaga pengelola juga kita arahkan kenangan dalam bentuk buku. Dari 	<ul style="list-style-type: none"> •Bantuan buku diperoleh dari orang tua dengan bantuan komite. •Kepala madrasah juga mengirim proposal ke perpustakaan wilayah dan penerbit untuk mendapatkan bantuan buku. 			<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> •Kepala MIN berperan sebagai negosiator dengan orang tua siswa, komite, penerbit, USAID, Universitas untuk mendapat bantuan pelatihan, buku dan tenaga pengelola.

				mahasiswa yang meneliti juga kita anjurkan untuk infaq buku setelah penelitian selesai.					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

Triangulasi MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Kota Semarang

No.	Fokus Penelitian	Observasi		Wawancara			Dokumen	Kesimpulan	
		Ya	Tidak	Kamad	Guru	Siswa			Pustakawan
1. Pengelolaan Program Literasi									
a.	Perencanaan	√		<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan dilaksanakan awal tahun ajaran baru. Di sini ada sarana dinding baca, pojok baca di setiap kelas, serta perpustakaan lengkap dengan audio visual. Program membaca di sini ada SMS (Sabtu Membaca Senyap), membaca mandiri, membaca terbimbing membaca bersama, buletin. Buku yang digunakan adalah Buku bacaan dan buku mata pelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Buku yang digunakan adalah buku cerita, buku pengetahuan, buku cerita bergambar, buku di dinding baca, <i>big book</i>, buku tulis, dan buku pelajaran. Di sini ada pojok baca di dalam kelas, paralon buku di depan kelas dan tentu saja perpustakaan juga sudah lumayan lengkap. 	<ul style="list-style-type: none"> Buku cerita, buku pelajaran dan buku sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Program madrasah SMS (Sabtu Membaca Senyap), "Duta Baca" sistem penghargaan per semester bagi siswa yang kunjungan ke perpustakaan nya paling sering. 	<ul style="list-style-type: none"> Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan program literasi di MI DU dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Program; SMS, kunjungan perpustakaan, membaca terbimbing, membaca bersama, duta baca Sarana; perpustakaan, dinding baca, pojok baca. Buku; big book, buku cerita, buku pelajaran
b.	Pengorganisasian	√		<ul style="list-style-type: none"> Ada SK dan struktur kepengurusan dalam pelaksanaan program 	<ul style="list-style-type: none"> Petugas dan pengawasan dari perpustakaan. Kepala madrasah dan dewan guru 	.	<ul style="list-style-type: none"> Kami melayani kunjungan dan sirkulasi peminjaman 	<ul style="list-style-type: none"> Dokumen Foto 	<ul style="list-style-type: none"> Pengorganisasian program literasi di MI DU dinyatakan dalam struktur kepengurusan dari

				<ul style="list-style-type: none"> •Dikelola dengan tertib, karena kita punya tenaga khusus di perpustakaan. •Semua warga madrasah dan orang tua siswa juga ikut terlibat. 	membuat jadwal program literasi dari kelas atas sampai bawah.		di perpus, memilih duta baca, mengurus sistem rolling buku di dinding baca		<ul style="list-style-type: none"> •SK kepala madrasah. •Pengurus program juga merupakan petugas perpustakaan.
c.	Pelaksanaan	√		<ul style="list-style-type: none"> •Belum terlaksana secara maksimal. Ketika kegiatan sabtu membaca saya melihat kadang guru membaca kadang hanya mengawasi dan mendampingi. Namun banyak juga guru yang ikut membaca. •Untuk SMS saya terapkan tata tertib, Bila ada yang melanggar sampai tiga kali diberi hukuman menurut masing-masing koordinator kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> •Anak-anak sangat antusias ketika jam membaca. •Ada hukuman berupa pengurangan poin nilai bila sudah 3 kali melanggar tata tertib. •Saya memberi motivasi kepada siswa berupa apresiasi melalui nilai resume, motivasi lisan dan memberi contoh. •Terkadang sudah ada peringatan dari pengeras suara tapi ada beberapa siswa yang masih jajan 	<ul style="list-style-type: none"> •Guru ikut membaca •Ada yang masih bermain dan ada juga yang membaca buku dengan tenang. 	<ul style="list-style-type: none"> •Untuk kunjungan ke perpus setiap hari pasti ada siswa yang berkunjung, baik saat jam istirahat atau ketika tidak ada jam pelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> •Foto 	<ul style="list-style-type: none"> •Pelaksanaan program literasi di MI DU berjalan dengan baik •Terdapat sistem hadiah dan hukuman dalam SMS •Sebagian besar guru sudah dapat menjadi teladan dengan ikut membaca. •Siswa antusias ketika jam membaca namun masih ada beberapa yang masih jajan.
d.	Pengawasan	√		<ul style="list-style-type: none"> •Dipantau setiap akhir semester dengan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang ada. •Setiap akhir semester, petugas 	<ul style="list-style-type: none"> •Evaluasi setelah membaca adalah tanya jawab guru dan siswa tentang bacaan kemudian menceritakan kembali di buku. •Melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> •Kepala madrasah mengumumkan dan mengawasi siswa yang sedang membaca 		<ul style="list-style-type: none"> •Foto 	<ul style="list-style-type: none"> •Evaluasi program literasi di MI DU dilaksanakan setiap akhir semester dengan laporan pengurus dan guru kelas. •Kepala madrasah

				perpustakaan melaporkan kunjungan di perpustakaan. Serta ketika rapat dewan guru, semua guru melaporkan kegiatannya.	penilaian terhadap buku resume masing-masing siswa, berkoordinasi dengan pengawas perpustakaan mengenai kuantitas berkunjung siswa.	• Satu tahun sekali ibu kepala memilih murid yang rajin melaksanakan program SMS			melakukan pengawasan berkala ke kelas-kelas saat jam membaca. • Terdapat evaluasi harian oleh guru kelas.
2. Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Program Literasi									
a.	Simbol	√		• Pernah mengikuti Pelatihan diantaranya dari USAID.				• Dokumen • Foto	• Kepala MI DU menjadi wakil madrasah dalam kegiatan pelatihan, studi banding di MI DU, dan menerima tamu di MI DU.
b.	Pemimpin	√		• Saya sering mengadakan briefing untuk mengkoordinasikan program literasi • Cara membina guru dalam program literasi adalah mengikutsertakan dalam program SMS dan mengadakan monitoring ke setiap kelas secara berkala	• Kamad memotivasi para guru pentingnya membaca sesuai jadwal membaca. • Kepala madrasah memotivasi Memberi motivasi melalui upacara hari senin, rapat-rapat supervisi, datang ke kelas, merekomendasikan untuk mengikuti pelatihan tentang literasi.	• Kepala madrasah ikut membaca dan mengajarkan manfaat membaca		• Foto	• Kepala MI DU memimpin guru dalam pelaksanaan program literasi dengan monitoring kelas, briefing, dan memberi motivasi ketika rapat dan upacara. • Kepala MI DU memotivasi siswa dengan monitoring kelas, pembinaan upacara dan keteladanan.
c.	Penghubung	√		• Membuat SK tentang Program Budaya Baca, membuat jadwal budaya baca di setiap kelas	• Hubungan guru dengan kamad sangat baik, harmonis dan saling membantu • Hubungan dengan	• Sebelum SMS, kepala madrasah mengumumkan pelaksanaan		• Foto • Dokumen	Kepala MI DU berperan sebagai penghubung antar warga madrasah dijalin melalui penciptaan iklim

				<ul style="list-style-type: none"> • Saya menjalin relasi dengan Perpustakaan Kota Semarang, Dosen, Mahasiswa, dan pihak –pihak yang peduli dengan pendidikan melalui pembuatan MoU, Mengajukan Proposal, Membuat Juknis Penelitian/Kunjungan di MI DU 	orang tua murid terjalin dengan baik, kepala madrasah mendengarkan aspirasi dari wali murid.	SMS melalui mic.			<p>kerja yang profesional serta koordinasi dan nasihat melalui mikrofon.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan kepala dengan pihak luar dijalin melalui MoU, pengajuan proposal, juknis penelitian/kunjungan di MI DU, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi.
d.	Monitor Info	√		<ul style="list-style-type: none"> • Saya mendapat informasi dari pelatihan-pelatihan yang saya ikuti, dan media elektronik atau online 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala madrasah melakukan pengawasan dengan cara mendatangi beberapa kelas saat jam membaca berlangsung, mengamati kegiatan siswa membaca, dan hasil resum siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu kepala memantau setiap kelas ketika jam membaca. 		<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MI DU mengumpulkan informasi dari luar melalui pelatihan dan internet. • Informasi dari dalam kepala MI DU dapatkan melalui monitoring harian
e.	Penyebar Info	√		<ul style="list-style-type: none"> • Saya mengikutkan guru-guru dalam pelatihan kemudian guru-guru tersebut mendesiminasikan ilmunya kepada guru lain yang belum ikut pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikutkan dewan guru dalam pelatihan, rapat paguyuban kelas, dan membuat buletin MI DU. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap upacara kepala madrasah berpidato tentang pentingnya membaca untuk siswa 		<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MI DU menyebarkan informasi kepada guru melalui rapat dan mengikutkan guru dalam pelatihan, sedangkan kepada siswa melalui pembinaan upacara
f.	Juru Bicara			<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan sosialisasi tentang pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak melalui forum resmi dan tidak resmi seperti 			<ul style="list-style-type: none"> • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala MI DU berperan sebagai juru bicara melalui

				literasi, gerakan literasi di sekolah, gerakan wakaf buku, pengadaan stiker budaya baca	upacara, rapat guru dan orang tua, melalui pengeras suara/toa, grup WA dan paguyuban, papan informasi, web/fb, dan buletin MI DU.			pengadaan stiker, website, menjadi pemandu dalam studi banding, sosial media dan buletin MI.
g.	Pelopor			<ul style="list-style-type: none"> •Di MI DU sudah ada Literasi Media dengan terbitnya Buletin “Lensa MIDU” sebagai wadah untuk berliterasi bagi guru, komite , paguyuban, orang tua dan siswa MI 	<ul style="list-style-type: none"> •Inovasinya adalah mendatangkan mobil perpustakaan keliling •Membuat buletin MI DU 			<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen •kepala MI Darul berperan sebagai pelopor dengan menerbitkan buletin
h.	Pengentas kendala	√		<ul style="list-style-type: none"> •Saya mengatasi kendala buku dengan menggiatkan gerakan wakaf buku bagi siswa, orang tua serta dosen, tamu yang berkunjung di MI Darul Ulum 	<ul style="list-style-type: none"> •Membuat proposal untuk perpusda, kenang-kenangan mahasiswa PPL dan siswa yang naik kelas. •Mengadakan gerakan wakaf buku kepada wali murid setiap penerimaan raport. •Untuk masalah siswa kadang bu kepala keliling untuk memantau. 	<ul style="list-style-type: none"> •Ibu kepala memantau setiap kelas ketika jam membaca. 		<ul style="list-style-type: none"> • Foto •Kepala MI DU telah berperan sebagai pengentas kendala kurangnya buku melalui gerakan wakaf buku. •Kepala MI DU mengatasi kendala siswa dengan monitoring kelas secara berkala.
i.	Pengalokasi sumber daya	√		<ul style="list-style-type: none"> •Membentuk struktur pengurus dalam program literasi, Menunjuk 	<ul style="list-style-type: none"> •Sudah efektif, karena guru kelas yang bertanggung jawab terhadap 			<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen •Kepala MI DU mengalokasikan SDM melalui pembentukan

				<p>petugas perpustakaan untuk bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan literasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Mengalokasikan •10 % dari dana Bantuan Operasional Sekolah •Mengalokasikan buku dari membeli, sumbangan dari berbagai pihak, menjalin kerjasama dengan pihak luar 	<p>kelasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Belum efektif, masih belum teraturnya rotasi buku karena kurangnya tenaga perpustakaan 				<p>struktur pengurus program.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pengalokasian dana untuk program sebesar 10% dari BOS. •Mengalokasikan buku dengan membeli dan wakaf buku. •Menunjuk guru kelas sebagai koordinator kelasnya masing-masing.
j.	Negosiator			<ul style="list-style-type: none"> •Saya bekerjasama dengan komite, paguyuban dan toko buku an-Nur •dengan adanya MoU serta selalu memberikan laporan secara transparan untuk mendapat bantuan berupa dukungan moral, finansial maupun buku. 	<ul style="list-style-type: none"> •Bekerjasama dengan perpustakaan, bekerjasama dengan MPI UIN Walisongo. 			<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen 	<p>Kepala MI DU sebagai negosiator telah menjalin kerjasama dengan toko buku, orang tua, perpustakaan dan universitas. Dari kerja sama tersebut madrasah mendapat dukungan untuk memenuhi kebutuhan program literasi di MI DU terutama buku.</p>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ummu Hanifah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Sragen, 30 Desember 1993
3. NIM : 1500128013
4. Alamat Rumah : Desa Sine Rt.02b/ Rw.04
Kec. Sragen Kab. Sragen
5. Hp : 085799334883
6. E-mail : hanifumu88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Masyitoh 02 Sine Sragen lulus tahun 1999
2. SD N Sine 1 Sragen lulus tahun 2005
3. MTs N 1 Sragen lulus tahun 2008
4. MAN 1 Sragen lulus tahun 2011
5. S1 UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2015

Semarang, 10 Juli 2018

Ummu Hanifah

NIM: 1500128013